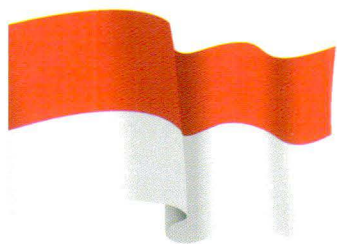




WARISAN BUDAYA TAKBENDA INDONESIA

PENETAPAN TAHUN 2015



306.4
DA1
w

WARISAN BUDAYA TAKBENDA INDONESIA

PENETAPAN TAHUN 2015

29,5 cm



TIM PENYUSUN BUKU
WARISAN BUDAYA TAKBENDA INDONESIA
Penetapan Tahun 2015

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Kacung Marijan

PLT. DIREKTUR WARISAN DAN DIPLOMASI BUDAYA

Harry Widiyanto

KASUBDIT WARISAN BUDAYA TAKBENDA

Lien Dwiari Ratnawati

PENULIS

Dais Dharmawan Paluseri

Shakti Adhima Putra

Eva Ismariati

EDITOR

Lien Dwiari Ratnawati

PENGUMPUL DATA

Dinas Provinsi Seluruh Indonesia

PENGOLAH DATA

Sri Suhartanti

Hartanti Maya

Siti Khoirnafiya

DESAIN GRAFIS DAN LAYOUT

De Budi Sudarsono

Mochtar Hidayat

Puji Hastuti

SEKRETARIAT

Erna Febriani

Sri Solikhatul

Andhini Widyasari

Marlani Alfanta

DIREKTORAT WARISAN DAN DIPLOMASI BUDAYA

DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Latar Belakang

Setelah Indonesia meratifikasi *Convention for the Safeguarding of Intangible Cultural Heritage* Tahun 2003, yang disahkan melalui Peraturan Presiden Nomor 78 tahun 2007 tentang Pengesahan *Convention for the Safeguarding of Intangible Cultural Heritage*, maka Indonesia wajib melakukan pencatatan karya budaya dan seluruh Indonesia. Selain itu sebagai upaya perlindungan yang lebih kuat lagi, maka Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya melakukan penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia adalah pemberian status Budaya Takbenda menjadi Warisan Budaya Takbenda Indonesia oleh Menteri berdasarkan rekomendasi Tim Ahli Warisan Budaya Takbenda Indonesia.

Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai tugas pokok dan fungsi melakukan Pencatatan dan Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Sejak tahun 2009 hingga tahun 2015 telah tercatat sebanyak 6.238 karya budaya, serta menetapkan 77 karya budaya di tahun 2013, 96 karya budaya di tahun 2014, dan 121 karya budaya di tahun 2015 sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia.

Kegiatan Penetapan ini dilakukan sebagai upaya untuk perlindungan dan pelestarian budaya takbenda yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kegiatan Penetapan ini harus melibatkan semua pihak seperti Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, setiap orang, dan masyarakat hukum adat. Dengan demikian diharapkan kepedulian masyarakat akan pentingnya Pelestarian Warisan Budaya Takbenda Indonesia akan semakin meningkat.

Warisan Budaya Takbenda yang akan ditetapkan adalah Warisan Budaya Takbenda yang ada di wilayah Indonesia sesuai dengan Konvensi UNESCO Tahun 2003, yaitu:

- (a) Tradisi dan ekspresi lisan, termasuk bahasa sebagai wahana warisan budaya takbenda;
- (b) Seni pertunjukan;
- (c) Adat istiadat masyarakat, ritus dan perayaan-perayaan;
- (d) Pengetahuan dan kebiasaan perilaku mengenai alam dan semesta;
- (e) Kemahiran kerajinan tradisional.

Pada tahun 2015 ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai pihak yang saat ini bertanggungjawab untuk menaungi bidang kebudayaan, menyelenggarakan kegiatan Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia untuk ketiga kalinya dalam rangka melestarikan (melindungi, mengembangkan, memanfaatkan) budaya Indonesia.

Kegiatan Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia bertujuan: menjamin dan melindungi warisan budaya takbenda Indonesia yang merupakan milik berbagai komunitas, kelompok, dan perseorangan yang bersangkutan; Meningkatkan harkat dan martabat bangsa serta memperkuat karakter, identitas, dan kepribadian bangsa; Meningkatkan apresiasi dan kebanggaan masyarakat Indonesia terhadap keunikan dan kekayaan ragam budaya Indonesia; Meningkatkan kesadaran dan peran aktif masyarakat dan pemangku

kebijakan terhadap pentingnya Warisan Budaya Takbenda; serta saling menghargai terhadap warisan budaya bangsa; Mempromosikan Warisan Budaya Takbenda Indonesia bangsa kepada masyarakat luas; dan Meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Tahapan pelaksanaan kegiatan Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2015 ini adalah sebagai berikut:

a. Rapat-Rapat Persiapan

Kegiatan ini dilaksanakan pada awal seluruh kegiatan Penetapan. Rapat persiapan membahas tentang pembentukan kelompok kerja dan Tim Ahli yang diperlukan untuk kegiatan yang terkait, komunikasi dengan para pendukung/komunitas tari dari unsur budaya yang dicatatkan dan ditetapkan di lokasi yang bersangkutan dan juga proses persiapan pelaksanaan semua bagian dari kegiatan yang dilakukan antara pihak internal kementerian dan pihak-pihak terkait lainnya.

b. Rapat Koordinasi Penetapan Tim Ahli

Rapat yang difokuskan pada proses Penetapan melibatkan Tim Ahli. Tim Ahli memiliki kontribusi yang sangat penting dalam proses Penetapan. Tim Ahli yang menentukan karya budaya yang telah direkomendasikan oleh Pemerintah Daerah/Dinas Provinsi untuk menjadi Warisan Budaya Takbenda Indonesia.

Tim Ahli Warisan Budaya Takbenda Indonesia adalah ahli-ahli di bidang kebudayaan yang dibentuk dan ditetapkan oleh Menteri melalui Keputusan Menteri untuk melakukan penilaian dan memberikan rekomendasi Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Tim Ahli Warisan Budaya Takbenda Indonesia berjumlah 15 orang, serta dibantu oleh beberapa Narasumber sesuai dengan karya budaya yang akan ditetapkan.

c. Verifikasi Data Warisan Budaya Takbenda

Data kekayaan budaya yang telah didaftarkan akan diverifikasi dan dilakukan penilaian oleh Tim Ahli. Untuk tahun 2015, verifikasi dilakukan selama 5 (lima) hari pada 20 (dua puluh) karya budaya di 12 (dua belas) provinsi. Dalam melakukan verifikasi, Tim Ahli membawa berkas-berkas kelengkapan data yang telah dimiliki oleh Tim Kesekretariatan Pusat. Berkas-berkas tersebut terdiri dari formulir pencatatan karya budaya yang akan diverifikasi, buku, maupun video. Tim ahli kemudian ke daerah masing-masing karya budaya itu berasal untuk memverifikasi data-data yang telah diperoleh dalam formulir pencatatan. Bila ada data-data yang kurang, maka Tim Ahli berhak untuk melengkapinya.

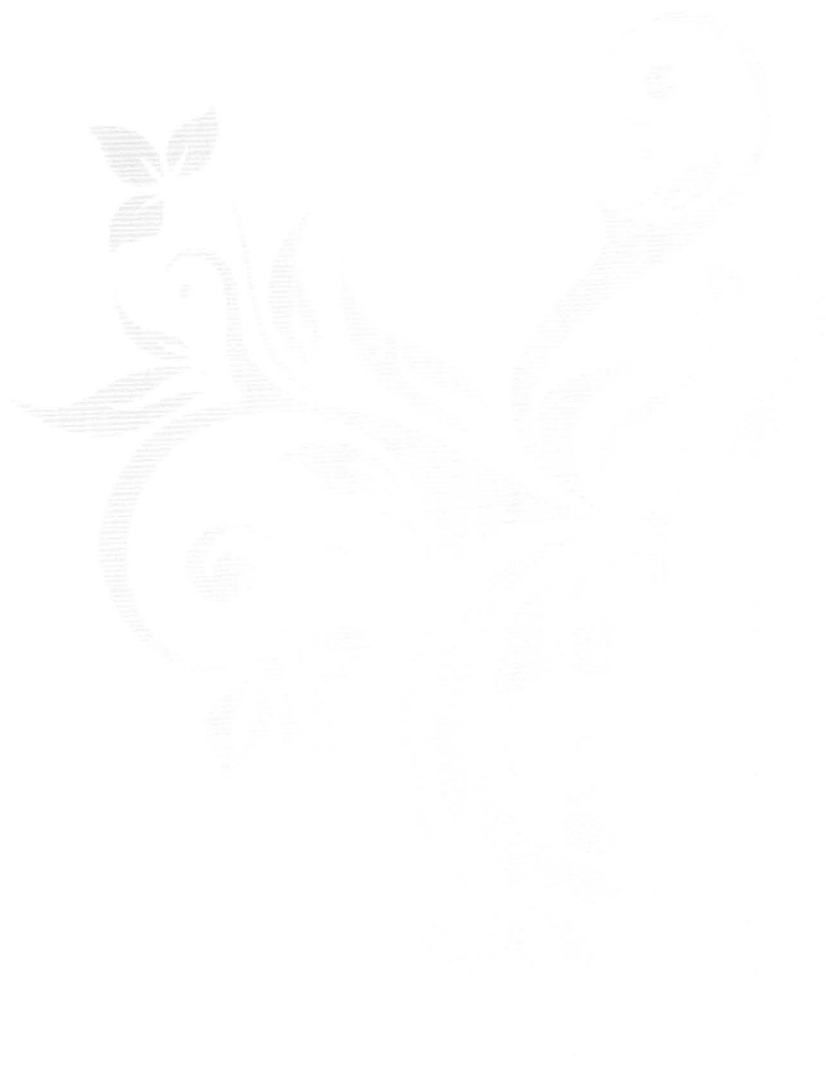
d. Sidang Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia

Setelah verifikasi, diadakan rapat yang membahas hasil verifikasi yang telah dilakukan. Tim Ahli bersama-sama membahas hasil verifikasi data di lapangan dan kemudian melakukan Sidang Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Sidang dihadiri oleh para perwakilan dari semua provinsi yang telah mengajukan usulan Warisan Budaya Takbenda Indonesia 2015.

e. Perayaan dan Penyerahan Sertifikat

Unsur/karya budaya yang telah ditetapkan oleh Tim Ahli melalui Sidang Penetapan sebagai Warisan Budaya

Takbenda Indonesia kemudian ditetapkan oleh Menteri melalui SK Penetapan yang akan dicantumkan dalam Sertifikat Warisan Budaya Takbenda Indonesia. Sertifikat Penetapan Warisan Budaya Takbenda Indonesia diserahkan kepada provinsi sebagai upaya untuk mempertahankan keberadaan Warisan Budaya Takbenda dan nilainya melalui perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan untuk melaksanakan pelestarian.



Daftar Isi

	Halaman		Halaman
Tim Penyusun	II	<i>Provinsi Jambi</i>	
Latar Belakang	III	Kompangan Jambi	65
Daftar Isi	VI	Kuaw	67
<i>Provinsi Aceh</i>		Tari Anggut	68
Tari Rapa'i Geleng	1	Tari Besayak	70
Tari Dampeng	3	Tari Piring Tujuh	72
Tari Bines	5	Tari Pisang	74
Pinto Aceh	9	Tupai Jenjang	76
Tari Rabbani Wahid	12	Upacara Besale	78
<i>Provinsi Sumatera Utara</i>		<i>Provinsi Sumatera Barat</i>	
Pustaha Lak-lak	19	Ulu Ambek	83
<i>Provinsi Kepulauan Riau</i>		Rabab	85
Sandiwaru Bangsawan	23	Salawat Dulang	87
Joget Dangkong	26	Pasambahan	89
Tudung Manto	29	Batombe	92
<i>Provinsi Riau</i>		<i>Provinsi Sumatera Selatan</i>	
Koba	35	Bolu Lapan Jam	97
Pacu Jalur	37	Senjang	98
Menumbai-Pelalawan	39	<i>Provinsi Bengkulu</i>	
<i>Provinsi Bangka Belitung</i>		Kain Besurek	103
Adu Kerito Surong	45	Kain Lantung	105
Kain Cual Bangka-Belitung	48	Uemak Potong Jang	107
Upacara Adat Nujuh Jerami	50	<i>Provinsi Lampung</i>	
Maras Taun	52	Gulai Taboh	111
Kopiah Resam	55	Sekura Cakak Buah	112
Lempah Kuning	57	Sulam Usus	114
Ruwah Kubur	60	Seruit	115
		Cakak Pepadun	117

	Halaman
<i>Provinsi Banten</i>	
Tari Cokek	121
Angklung Buhun	123
Rampak Bedug Pandeglang	124
Sate Bandeng Serang	127
Seba Baduy	129
<i>Provinsi DKI Jakarta</i>	
Tanjidor	133
Palang Pintu	135
Sohibul Hikayat	137
Gambang Kromong	139
Silat Beksi	141
<i>Provinsi Jawa Barat</i>	
Sintren.....	145
Upacara Ngarot	147
Mamaos Cianjuran	149
<i>Provinsi Jawa Tengah</i>	
Ukir Jepara	153
<i>Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta</i>	
Rumah Joglo Yogyakarta	159
Upacara Mubeng Beteng	161
Gudeg Yogyakarta	163
Upacara Saparan Gamping (Bekakak)	165
<i>Provinsi Jawa Timur</i>	
Larung Sembonyo	169
Singo Ulung	170
Wayang Beber	172
Tanean Lanjang	174

	Halaman
<i>Provinsi Bali</i>	
Gringsing Tenganan	179
Endek Bali	181
Seni Lukis Klasik Kamasan Bali	182
Barong Ket	184
Joged	186
Tari Legong Kraton	188
Dramatari Wayang Wong	190
Dramatari Gambuh	192
Topeng Sidakarya	194
Baris Upacara	197
Tari Sanghyang	199
Rejang	201
<i>Provinsi Nusa Tenggara Barat</i>	
Ayam Taliwang	205
<i>Provinsi Nusa Tenggara Timur</i>	
Mbaru Niang Wae Rebo	209
Pasola	211
Etu	213
<i>Provinsi Kalimantan Barat</i>	
Kledik	217
Kana/bekana	219
Tenun Ikat Dayak/Sintang	220
Bobbor Paddas	222
<i>Provinsi Kalimantan Tengah</i>	
Sapundu	227
Sansana Bandar	228
Mamapus Lewu	230

	Halaman
<i>Provinsi Kalimantan Selatan</i>	
Pasar Terapung	235
Lamut	237
Kuriding/Guriding	239
Rumah Bubungan Tinggi	241
Ba'ayun Mulud/Maulid	243
<i>Provinsi Kalimantan Timur</i>	
Upacara Adat Kwangkay	247
Undang-Undang Kerajaan Kutai- (UU Panji Selatan)	249
Lom Plai	251
Mandau Kalimantan Timur	252
Blontang Kalimantan Timur	253
<i>Provinsi Kalimantan Utara</i>	
Nata Umo Maipunsubon Sawat Dangan....	257
Niva bi'o Mepung Tukung	259
Incaut	260
Bepadaw	261
<i>Provinsi Sulawesi Selatan</i>	
Ma'badong	265
Ganrang	267
Coto Makassar	269
<i>Provinsi Sulawesi Barat</i>	
Loka Sattai/Loka Ro'do/Loka Anjoroi	273
Kain Tenun Sukomandi	274

	Halaman
<i>Provinsi Sulawesi Tenggara</i>	
Tari Linda	279
<i>Provinsi Sulawesi Utara</i>	
Musik Bia	283
<i>Provinsi Sulawesi Tengah</i>	
Kain Tenun Donggala (Buya Bomba)	287
Upacara Melabot Tumpe	288
<i>Provinsi Gorontalo</i>	
Polopalo	293
Tradisi Lisan Tanggomo	294
<i>Provinsi Maluku</i>	
Cuci Negeri Soya	297
Inasua	299
Obor Pattimura	301
Pela	303
<i>Provinsi Maluku Utara</i>	
Tari Legu Sahu	307
Hibua Lamo	309
<i>Provinsi Papua Barat</i>	
Papeda	313
<i>Provinsi Papua</i>	
Tomako Batu	317
Koteka	319

Provinsi Aceh

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Tari Rapa'i Geleng

Tari Dampeng

Tari Bines

Pinto Aceh

Tari Rabbani Wahid



Bentuk Tari Rapai Geleng; (a). Ditinjau dari makna ruang gerak terutama berkaitan dengan leveling. (b). Struktur Tari Rapai Geleng. (c). Nama bentuk gerak yang berkaitan antara lain dengan nilai dan makna filosofis, sosiologis, antropologis, kosmologis, dll sesuai adat atau perangkat nilai-nilai dan keyakinan sosial yang berakar dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Aceh umumnya dan pada masyarakat Aceh Barat Daya dan sebagian Aceh Selatan. (d). Penggunaan nama dan kedudukan/peran Syeh (pemimpin syair) dan penari sebagai koor. Selanjutnya perlu penjelasan bahwa, isi syair selain berupa nasehat, juga merupakan puji-pujian kepada Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, sahabat, dan kerabatnya. Secara keseluruhan titik a sd d pada dasarnya terkait erat dengan nilai ritual keagamaan atau keyakinan dan adat masyarakatnya.

Penjelasan pelaku Tari Rapai Geleng yang pada awalnya hanya ditarikan oleh laki-laki dan pada perkembangannya dapat juga ditarikan oleh perempuan yang ditarikan secara terpisah. Hal ini erat berkaitan dengan etika nilai-nilai pergaulan berdasarkan adat dan hukum agama yang dikaitkan dengan pemahaman tentang muhrim.



Tari Dampeng

KATEGORI :

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN :

Aceh Singkil

MAESTRO :

Bahauddin,

Kecamatan Gunung Meriah

KONDISI :

Sudah Berkurang



Dikisahkan bahwa tarian ini diciptakan oleh seorang Teuku bernama Teuku Gemerinting yang berasal dari Singkil yang kemudian merantau ke Pagaruyung. Dalam perjalanannya menuju Pagaruyung, ia melewati hutan. Pada saat malam tiba ia memutuskan untuk beristirahat di atas pohon. Kemudian dari atas pohon itu, ia melihat seekor elang terbang berputar-putar di atas kepalanya. Dari gerakan elang tersebut, Teuku Gemerinting menciptakan sebuah gerak tari yang melambangkan kekuatan dan keperkasaan elang di angkasa.

Tarian ini merupakan salah satu tarian persembahan pada masyarakat Suku Singkil. Tari ini biasa dipertunjukkan pada acara pernikahan sebagai rangkaian prosesi mengantarkan mempelai pria. Dahulu tarian ini ditarikan oleh 2 orang saja. Namun pada perkembangannya tarian ini kemudian ditarikan hingga oleh 8 orang. Jumlah penari haruslah genap karena beberapa gerak tari dilakukan secara berpasangan. Tarian ini pun menjadi simbolisasi gerakan melindungi raja (dalam hal ini mempelai pria atau marapulai dalam acara pernikahan). Tarian ini selalu diiringi dengan alat musik tradisional diantaranya *gendang dendang* dan *bangsi*. Selama perjalanan *marapulai* menuju rumah pengantin wanita atau *dara baro*, rombongan diiringi oleh musik tradisional tersebut.

Dalam gerakan tarian ini, khususnya pada upacara pernikahan, kita dapat melihat 2 hingga 4 orang penari melingkari mempelai pria dan menari berputar-putar lingkaran dalam dengan menggunakan langkah yang serupa dengan langkah silat. Kemudian, 4 orang penari lain menari melingkar di lingkaran luar. Kemudian, dalam rentak tertentu, seluruh penari di lingkaran dalam melakukan gerakan tari berpasangan dengan penari di lingkaran luar.



Penjelasan pada hal-hal yang berkaitan dengan kostum meliputi: model, nama pembagian dalam penggunaan bahasa lokal, sehingga tidak menjadi umum dalam bahasa Indonesia (ikat kepala, baju, celana luar, sarung pinggang), motif/gambar, dan 5 warna utama (merah, kuning, putih, hijau, dan hitam) yang sejatinya semua yang tersebut di atas memiliki makna filosofis ataupun simbolis atas nilai-nilai kehidupan masyarakatnya.



Tari Bines

KATEGORI :

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN :

Gayo Lues dan Aceh Tengah

MAESTRO :

Ibu Ipak, Aceh Tengah

KONDISI :

Masih Bertahan



*B*ines merupakan kata yang lahir dari bahasa Gayo Lues yang diartikan sebagai seekor gajah putih, tunggangan Raja Aceh Gayo yang pertama. Dikisahkan pada suatu hari raja pergi ke seluruh daerah di Aceh untuk melihat-lihat perkembangan rakyatnya dengan menunggangi gajah putih tersebut. Tiba-tiba gajah putih tersebut berhenti di tengah jalan, dan baru mau berjalan kembali setelah muda-mudi yang ada di sekitar jalan tersebut mengusir gajah dan mengelilinginya sambil bertepuk tangan dan bersorak-sorak. Tepukan sambil mengelilingi gajah putih itu yang menjadi awal lahirnya Tari Bines. Gerakan tari biasanya berkisar antara tepuk tangan serentak dalam satu warna, ke kanan, ke kiri atau ke depan. tari ini ditarikan oleh perempuan dan tidak memakai instrumen musik melainkan dengan menggunakan nyanyian yang berisikan syair dan nasehat. Tarian ini sekarang sudah meluas tidak hanya pada upacara pemotongan padi seperti pada masa awalnya.

Menurut sejarahnya, Tari Bines bermula dari 3 cerita rakyat yang berkembang di daerah Gayo, antara lain:

1. Cerita Rakyat “Ni Malelang Ode”

Alkisah ada seorang ibu yang mempunyai putri yang sangat disayangi, bernama Ni Malelang Ode. Namun karena telah berbuat zina dengan seorang pemuda di desanya, masyarakat yang merasa malu dan terkena aib, memutuskan untuk menghukum mati gadis tersebut. Sang Ibu melihat kenyataan itu, sangat sedih hatinya. Sebelum dimakamkan, setiap kali terlihat ibu menangis meratapi jenazah anaknya sambil meratap memilukan hati bagi siapapun yang mendengarnya. Berkali kali tangannya menggoyangkan jenazah itu seolah-olah ingin membangunkannya dan sesekali menghentakkan kakinya. Keadaan itu menimbulkan simpati para tetangganya dan mereka berkumpul di dekat jenazah seraya menghibur hati sang ibu. Dari adegan tersebut, dalam Tari Bines terdapat syair yang berisi ratapan yang bernuansa sedih serta gerak menghentakkan kaki yang diadopsi dari kejadian itu.



2. Cerita rakyat “Ibu yang kehilangan putra satu-satunya”

Versi asal mula Tari Bines lainnya, adalah kisah tentang seorang ibu yang mempunyai 7 anak, 6 anak perempuan dan 1 laki-laki. Mereka bertujuh saudara sangat akrab dan saling menyayangi. Pada suatu hari oleh karena salah satu sebab, maka putra semata wayangnya itu meninggal dunia. Begitu cintanya kepada saudara laki-lakinya itu, 6 gadis itu setiap malam secara bersama-sama mengelilingi jenazah sambil menangis meratapi kepergiannya. Ratapannya itu terdengar indah meskipun memilukan. Formasi duduk mereka ketika meratap, persis dengan formasi dasar Tari Bines, yaitu dua di atas kepala, dua di samping kanan dan dua di samping kiri. Situasi itu terlihat oleh seorang ulama penyebar agama Islam di daerah itu, yakni Syekh Abdul Karim. Dengan penuh kearifan dan kelembutan beliau mengingatkan bahwa meratapi orang yang sudah meninggal itu bertentangan dengan ajaran Islam, dan sebaiknya syair ratapan itu akan lebih baik jika diperdengarkan bagi yang hidup. Maka sejak saat itu dalam Tari Bines terdapat syair ratapan, dan gerak menelungkup. Namun dalam perkembangannya syair ratapan tersebut mulai ditinggalkan.

3. Cerita Rakyat Tentang “ Gajah Putih “

Cerita rakyat ke 3 yang beredar di tengah masyarakat Gayo sebagai cikal bakal adanya Tari Bines adalah tentang kisah Gajah Putih. Alkisah pada suatu hari di alun-alun kerajaan yang diperintah oleh Raja Lingge terlihat ada seekor gajah putih mengamuk mengobrak-abrik bangunan disekitarnya. Tidak ada seorangpun yang mampu menundukkannya. Maka salah seorang putra Raja Linnge yang bernama Sengeda memberanikan diri mohon kepada ayahanda agar diijinkan menaklukkan amukan gajah itu. Atas ijin sang raja, mulailah dijalankan siasatnya. Sebenarnya Sengeda sudah tahu bahwa Gajah Putih itu adalah jelmaan Bener Meriah kakak kandungnya yang sudah lama diasingkan karena fitnah teman-temannya.

Semua orang yang semula mengeroyok gajah putih tersebut diminta untuk mundur dan menghentikan serangannya. Sebagai gantinya dibunyikanlah alat-alat musik seperti rebana, canang, dan gong. Sedangkan para ibu membunyikan musik lesung secara serentak. Demi mendengar bunyi tetabuhan itu sang gajah yang

semula bersikap garang berangsur-angsur tenang. Selanjutnya Sengeda memerintahkan tigapuluh pemuda membentuk formasi setengah lingkaran mengelilingi gajah sambil bertepuk tangan dengan irama yang beraturan dan melantunkan puji-pujian atas sifat baik. Dengan gerak perlahan, Sengeda menari dihadapan gajah, sehingga merangsang gajah ikut bergerak maju mundur berirama. Menurut cerita tutur, gerak itulah yang melahirkan Tari Bines.

Tari Bines merupakan tradisi berkesenian para perempuan Gayo Lues yang memang tidak diperbolehkan menari Saman yang keras dan dinamis. sebagai gantinya diciptakan tari yang cocok dengan jiwa dan karakter perempuan yang lebih lembut dan anggun. Beberapa unsur yang melekat pada Tari Bines dan tidak bisa dipisahkan, yaitu penari, gerak tari, syair, perangkat, dan busana tari.

Jumlah penari pada umumnya berjumlah genap bisa 6, 8,10, 12 hingga 16 orang. Mereka membawakan ragam gerak yang sama dan dilakukan secara serempak dari awal hingga akhir. Adapun ragam gerak yang biasa ditampilkan secara garis besar dapat disebutkan di sini, antara lain :

1. Surang saring: dimaksudkan bahwa dari awal hingga akhir Tarian ini dibawakan secara serempak dengan ragam gerak yang tidak berbeda antara penari satu dengan yang lain;
2. Alih: gerak tangan yang berubah dari tepuk tangan ke gerak tangan yang lain;
3. Langkah: gerak langkah untuk membentuk pola lantai huruf U dan berbanjar;
4. Tepok: bertepuk tangan ;
5. Kertek: gerakan petik jari.

Busana Tari Bines sejak dahulu sampai sekarang tidak banyak berubah karena terikat dengan pakem. Seperti halnya dengan tarian tradisi pada umumnya busana tari menjadi salah satu bagian yang sangat dipegang teguh agar terjaga “keasliannya”. Dari busana tari yang dikenakan oleh para penari menunjukkan ciri dan identitas daerah yang memudahkan penonton bisa dengan mudah dapat mengenalinya. Untuk itulah biasanya busana Tari tradisi yang ada tetap dipertahankan. Adapun busana Tari Bines terdiri atas :

1. Baju Lukup bermotif tabur, atau disebut Baju Tabur;
2. Kain Sarung;
3. Kain Panjang atau Upuh Kerawang dengan dihias Renggiep di pinggirnya;
4. Sanggul yang dihiasi daun kepies bisa juga diganti dengan daun bambu, daun pandan, bahkan tidak jarang dengan hiasan kepala berwarna-warni;
5. Hiasan leher berupa Belgong;
6. Ikat Pinggang berupa Genit Rante yang dihiasi dengan Renggiep;
7. Toping Gelang dan Sensim Metep.

Tari Bines secara garis besar mempunyai fungsi, sebagai berikut :

1. Sebagai Sarana Komunikasi

Pada setiap pementasan Tari Bines selalu dilantunkan syair yang mengandung pesan yang dikomunikasikan kepada penontonnya. Syair tersebut biasanya berisi ajaran moral, perilaku manusia yang seharusnya dilakukan sesuai dengan ajaran agama, dan juga ajakan untuk senantiasa hidup rukun dan damai.

2. Sarana Hiburan

Disamping pesan moral, Tari Bines juga menampilkan bagian yang bersifat menghibur, bahkan memungkinkan untuk mengajak penonton perempuan untuk ikut bergabung. Bersifat spontanitas dan bebas karena gerakannya mudah diikuti.

3. Sarana Publikasi

Biasanya Tari Bines juga menyajikan syair yang menyatakan bahwa tarian ini berasal dari daerah Gayo Lues. Dengan demikian penonton memperoleh informasi tentang dari daerah asal Tari Bines ini.

4. Sarana Mediasi

Bahwa perselisihan antar kampung yang terjadi, tidak jarang bisa diredam dengan adanya kegiatan pementasan bersama Tari Bines ini dengan syair yang menyejukkan kedua belah pihak yang sedang bersengketa. Adanya kesadaran bahwa tari ini merupakan milik sesama orang Gayo Lues yang harus dijaga kelestariannya, maka sangat dimungkinkan berfungsi juga sebagai perekat.



Pinto Aceh

KATEGORI :

Kerajinan dan kemahiran Tradisional

LOKASI PERSEBARAN :

Banda Aceh

MAESTRO :

H. Harun Keuchik Lemik, Banda Aceh

KONDISI :

Sedang Berkembang



Pinto Aceh diciptakan pada tahun 1935 yang telah menarik perhatian banyak wanita penggemar perhiasan tradisional, baik wanita Aceh maupun orang-orang dari luar Aceh. Sampai sekarang, setiap orang luar Aceh yang berkunjung ke daerah ini hampir dapat dipastikan akan membawa pulang salah satu perhiasan yang bermotif Pinto Aceh. Desain awal diambilkan dari sebuah monumen peninggalan Sultan Iskandar. Untuk mengambil hati masyarakat, Belanda yang telah berhasil menduduki Aceh menyelenggarakan acara Pasar Malam atau Sateling pada tahun 1926 di Kutaraja (sekarang Banda Aceh). Salah satu acaranya adalah pameran perhiasan yang diikuti oleh para pengrajin emas dan perak dari seluruh wilayah Aceh. Bagi yang dianggap sebagai penampil terbaik, oleh panitia diberi penghargaan berupa sertifikat. Dari sekian banyak peserta pameran, muncullah nama Mahmud Ibrahim seorang pengrajin emas asal Blang Oi, yang karyanya mampu mengungguli pengrajin lainnya. Dengan prestasi yang dimilikinya itu, Mahmud Ibrahim berhasil memperoleh sertifikat dari penyelenggara pasar malam. Dampak penghargaan itu sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan Mahmud Ibrahim selanjutnya. Nama Mahmud Ibrahim tiba-tiba mencuat menjadi terkenal di seantero negeri, sehingga banyak para pejabat, pembesar dan orang kaya pada masa itu memesan perhiasan hasil karyanya.

Dari sekian banyak pemesan, pada tahun 1935 ada seorang petinggi Belanda di Banda Aceh yang berniat untuk memberikan hadiah istimewa kepada isterinya. kepadanya diminta agar membuat bros dengan mengambil contoh desain yang berasal dari bentuk pintu khop. Pintu khop adalah peninggalan keraton Aceh yang masih tersisa ketika dibumi hanguskan oleh Belanda.

Pintu itu adalah gerbang yang berada di komplek Taman Sari Keraton yang khusus dibuat oleh Sultan Iskandar Muda bagi permaisurinya yang berasal dari Pahang Malaysia, yang letaknya tidak jauh dari bangunan Gunongan yang terkenal itu. Konon pintu tersebut merupakan penghubung antara Taman Sari dengan Sungai Daroy yang selalu dilalui oleh permaisuri dan para dayangnya jikalau hendak pergi bercengkerama mandi di sungai.



Dasar gagasan itulah yang berhasil memicu semangat kreatifitas Mahmud Ibrahim untuk mewujudkannya. Sejak saat itulah bros Pinto Aceh mulai dikenal oleh masyarakat Aceh dan dengan cepat merebut hati para pecinta perhiasan.

Mahmud Ibrahim tidak cepat puas dengan karyanya, dari tahun ke tahun disempurnakan dan dikembangkan motif pinto Aceh ini ke dalam bentuk berbagai jenis perhiasan lainnya. Tidak hanya terbatas pada bros saja, tetapi juga sebagai gelang, kalung, subang dan lain sebagainya.

Banyak modifikasi dan penambahan ornamen memperkaya wujud pinto Aceh ini. Dengan melihat keragaman bentuk perhiasan sekarang ini, akan nampak jelas sekali proses panjang perjalanan kreatifitas Mahmud Ibrahim dan para penerusnya. Beliau juga tidak melupakan regenerasi, pewarisan keahlian membuat perhiasan Pinto Aceh ini ditularkan kepada beberapa muridnya, dan Cut Nu adalah seorang murid andalannya. Ketika Mahmud Ibrahim meninggal pada usia 80 tahun kepiawaiannya itu serta merta tidak langsung punah. Oleh Cut Nu dan rekannya usaha pembuatan perhiasan Pinto Aceh ini dilanjutkan. Tentu saja sentuhan tangan maupun kreatifitasnya semakin memperkaya dan melengkapi desain yang ada sebelumnya. Upaya ini ditunjang oleh Keuchik Leumiek selaku pemilik toko emas tempat Cut Nu bekerja, yang ingin mempertahankan reputasi dan ketinggian mutu produknya.

Kalau kita melihat desain Pinto Aceh yang konon berasal dari bentuk pintu khop, tentunya timbul pertanyaan dari mana Mahmud Ibrahim bisa mewujudkan seperti sekarang ini. Memang seorang seniman mempunyai imajinasi tersendiri yang melampaui bayangan awam. Pengembangan ide kreatif yang bertitik tolak pada pintu khop dikembangkan sedemikian rupa, sehingga menjadi rumit, halus dan lebih indah dari bentuk aslinya. Namun kalau kita amati lebih dalam lagi, jejak bentuk aslinya masih nampak jelas. Bangunan pintu khop terletak di atas kolam yang sengaja dibuat untuk menambah asri kompleks taman sari tersebut. Apabila kita lihat dari kejauhan, maka akan nampak bayangannya di dalam air kolam. Dengan melihat bangunan

pintu khop beserta bayangannya, maka kita akan menemukan bentuk simetris horisontal seperti bentuk desain motif Pinto Aceh seperti yang ada sekarang ini. Menurut Harun Keucik Leumik, perkembangan desain Pintu Aceh sudah merambah tidak hanya terbatas pada perhiasan saja, namun sudah menghiasi bangunan-bangunan, pagar teralis, tugu, daun pintu, dan bentuk lainnya yang berukuran besar. Motif Pintu Aceh sudah berhasil menjadi ikon Provinsi Aceh yang menjadi ciri dan identitas daerah. Semua orang saat ini mengenal motif Pintu Aceh identik dengan daerah Aceh. Tentunya hal ini sangat menggembirakan, mengingat betapa sulitnya untuk mendeskripsikan keragaman budaya dari suatu daerah ke satu simbol yang langsung bisa dikenali oleh semua orang terutama dari luar daerahnya. Namun Aceh dengan sangat cerdas telah berhasil mengangkat motif Pintu Aceh sebagai ciri daerahnya. Dan tokoh yang paling berjasa memasyarakatkan motif Pintu Aceh ini, sehingga menjadi dikenal seperti sekarang ini, adalah Ibrahim Hasan mantan Gubernur Aceh tahun 1990 an.



Tari Rabbani Wahid

KATEGORI :

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN :

Bireuen, Samalanga

MAESTRO :

Tgk. Hasballah, Samalanga, Bireuen

KONDISI:

Masih Bertahan



Tari Rabbani Wahid merupakan tarian yang berasal dari pesisir Aceh yang disusun oleh TM Daud Gade pada tahun 1989 di Desa Songsa, Kecamatan Simalanga, Kabupaten Bireuen. Nama Rabbani Wahid adalah istilah yang dibuat oleh TM Daud Gade berdasarkan syair yang dibacakan dalam tradisi “meugrob” yang telah lama hidup dan berkembang di daerah Samalanga dan sekitarnya. Rabbani Wahid mengandung arti Allah SANG Rabbi Yang Satu. Pujian terhadap Alloh dan Rasullullah, nasehat, riwayat, dikumandangkan sepanjang tarian ini berlangsung dan semuanya bermuara pada upaya mendekatkan diri kepada Yang Maha Esa. Syair tersebut kebanyakan bersumber dari meugrob yang berasal dari Syekh Muhammad Saman. Adapun yang dimaksud dengan meugrob adalah gerakan melompat-lompat yang dilakukan oleh sekelompok remaja atau orang dewasa dengan saling bergandengan tangan sambil membaca “Allohu” dan “La Illaha Illallah” secara berulang sampai mencapai situasi dan kondisi “puncak”. Kondisi puncak dalam “atmosfer keilahian” tersebut hanya bisa dirasakan oleh para pelakunya. Salah satu tanda mereka telah berhasil mencapai kondisi tersebut, biasanya pelakunya jatuh tak sadarkan diri dengan rasa puas secara spiritual yang tak terhingga. Mereka baru sadar dan bangun setelah terdengar takbir Idul Fitri atau azan. Biasanya meugrob dilaksanakan pada malam menjelang Idul Fitri bertempat di meusanah/surau yang pada masa lalu masih beralaskan lantai yang terbuat dari kayu. Lantai kayu menghasilkan suara dentuman yang keras dan ekspresif pada saat meugrob berlangsung, sehingga suara yang dihasilkan dari hentakan kaki para pelaku sampai jauh terdengar.

Meugrob pada awalnya merupakan salah satu dari ritual pelaksanaan ajaran tarekat Shamaniyah, yang mempunyai 3 (tiga) komponen utama, yaitu baiat, zikir, dan muraqabah. Di dalam meugrob peserta membaca kalimat zikirullah yaitu Allah Hu dan La Illaha Illallah secara berulang dengan penuh penghayatan. Dengan membaca secara berulang dan terus menerus mereka mengharapkan dapat masuk kedalam kondisi di mana seseorang bisa sampai pada suatu “pengalaman spiritual yang tidak biasa”. Dengan demikian meugrob merupakan sarana untuk mendekatkan diri dengan Tuhan.

Dalam kaitannya dengan Tari Rabbani Wahid, unsur yang terdapat pada meugrob antara lain berzikir sambil melompat, dan kemudian jatuh tak sadarkan diri dan diakhiri dengan takbir yang membangunkan penari, diadopsi menjadi bagian terpenting atau klimaks dari susunan tarian ini. Sampai saat ini Tari Rabbani Wahid masih hidup dan berkembang dengan baik selain di Desa Songsa, juga di Desa Pante Rhieng, Samalanga. Di luar Samalanga, tarian ini diajarkan pula di Banda Aceh bahkan dikembangkan juga oleh diaspora Aceh di Jepang.

Untuk pertama kali Tari Rabbani Wahid dikenal secara Nasional, adalah berkat jasa penari/koreografer/Dosen Tari Institut Kesenian Jakarta asal Aceh, Nurdin Daud yang membawa tarian ini pentas di acara Festival Istiqlal 1991 di Jakarta. Sejak saat itulah kesempatan pentas demi pentas ke berbagai daerah, menjadi semakin terbuka hingga sekarang.

Komposisi Gerak Tari dan maknanya

Pada saat melakukan verifikasi di Desa Songsa kami disuguhi demonstrasi Tari Rabbani Wahid yang dilakukan oleh 10 (sepuluh) penari dan 2 (dua) Syekh Radat semua pria remaja yang berumur mulai dari 12 - 17 tahun. Tarian ini tidak diiringi permainan musik yang menggunakan alat, tapi cukup lantunan nyanyian oleh 2 (dua) orang Syekh Radat yang membawakan syair. Para penari mengenakan busana tari yang terdiri atas celana, baju, kain songket di pinggang dan topi penutup kepala. Sedangkan Syekh Radat memakai pakaian serupa dengan penari, tetapi berbeda warna, yaitu warna kuning.

Mereka menari dalam durasi 12 menit dengan cukup bagus dan enerjik, meskipun dalam keadaan berpuasa. Mereka adalah generasi ke IV sejak tari tersebut dibuat pada tahun 1989. Di bawah bimbingan Yuswar Yusuf (penari generasi I) para remaja berlatih secara rutin dan penuh disiplin dua kali dalam seminggu. Tari Rabbani Wahid pada dasarnya selalu dibawakan dalam 2 (dua) posisi, yaitu duduk dan berdiri. Pada posisi duduk terdapat 7 (tujuh) komposisi gerak dan 3 (tiga) komposisi gerak yang dilaksanakan dalam posisi berdiri.

1) Komposisi gerak pada posisi duduk, yaitu :

- a) Duduk bersimpuh berjejer atau Rateb Daek, yang terdiri atas 3 gerakan salam;
- b) Gerakan Bismillah;
- c) Gerakan Hattahiyatun atau Afdhalul Insan;
- d) Gerakan Sultan Maujuudun;
- e) Gerakan Salattullah;
- f) Gerakan Allah Rabbani;
- g) Gerakan Din Awaidin.

Secara garis besar penari pada posisi duduk, betul-betul menggali dan memanfaatkan kemungkinan dari gerakan tangan, torso, dan kelenturan kepala dilakukan secara seragam dan bersama. Tempo Tarian yang pada permulaan lambat, kemudian merambat naik, dan akhirnya cepat memerlukan kekuatan dan stamina fisik yang prima. Demikian pula konsentrasi penuh penari dibutuhkan agar tidak terjadi tabrakan gerak antara penari satu dengan yang lainnya.

Kebersamaan dan kekompakan menjadi syarat utama dalam membawakan tarian ini. Setelah bagian posisi duduk telah diselesaikan, maka babak berikutnya adalah posisi berdiri atau disebut Ratab Dheng.

2) Komposisi gerak pada posisi berdiri, yaitu :

- a) Gerakan Hasan Tsumma Husein;
- b) Gerakan Syaillellah;
- c) Gerakan Allohu.

Berbeda dengan ketika masih duduk, ketiga fase gerak ini dimulai ketika secara perlahan para penari berdiri sambil memainkan jari tengah dan jempol, dan menghentakkan kaki kanannya dengan irama yang semakin cepat. Berikutnya disambung dengan posisi berdiri sempurna bergerak menuju bentuk lingkaran. Proses membentuk lingkaran tersebut dengan gerakan membungkuk dan menengadahkan badan dengan ritme yang semakin cepat. Kemudian sebagai adegan terakhir, para penari bergandengan tangan dalam posisi lingkaran dengan gerakan melompat kesamping kanan dengan irama semakin cepat.

Selanjutnya penari satu persatu tumbang di lantai, sehingga akhirnya tidak satupun penari yang masih berdiri dan melompat. Kemudian Syekh Radat mengumandangkan azan atau takbir, disusul dengan bangkitnya para penari yang membentuk formasi berjajar menghadap ke penonton dan memberi hormat sebagai tanda usainya pertunjukan tari.



Dalam ragam Tari Rabbani Wahid terdapat beberapa simbol dan makna, antara lain :

- a) Bentuk Simpuh berjajar, merupakan simbol berjamaah yang mempunyai arti persatuan dan kebersamaan;
- b) Gerak Salam, bermakna bahwa setiap muslim setiap jumpa sesama muslim wajib mengucapkan salam;
- c) Gerakan bismillah sebagai simbol kebaikan;
- d) Gerakan Hattahiyatun, mana Allah Maha Tahu;
- e) Gerakan Sultan Maujuudun, simbol kehidupan di dunia yang fana dan akherat yang kekal;

- f) Gerakan Allah Rabbani adalah simbol kesadaran iman;
- g) Gerakan Din Awadin, bermakna asal mula jadi;
- h) Gerakan Hasan Husein, adalah simbol ratapan kesedihan, gerakannya melambangkan gendongan;
- i) Gerakan Syailellah, simbol kehidupan yang selalu bergerak hingga pada masanya;
- j) Gerakan Allohu, gerak yang bermakna keagungan.

Dari simbol dan makna yang terkandung di dalam gerak Tari Rabbani Wahid di atas, semakin meneguhkan bahwa sifat dari tari ini religius. Jejak pengaruh tarekat masih sangat menonjol dan itu bersumber dari ajaran tarekat Shamaniyah yang berasal dari Madinah pada abad ke XVIII yang didirikan oleh Syekh Abdul Karim al Hasan Al Madani, dan di Aceh dikembangkan oleh Syekh Muhammad Saman.

Meskipun dalam perkembangannya sekarang ini hanya dipentaskan sebagai sarana hiburan atau tontonan semata, namun formasi, gerakan, dan syair yang didendangkan sangat sarat dengan tuntunan.



Provinsi Sumatera Utara

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Pustaka Lak-Lak

Pustaka Lak-Lak

KATEGORI :

Tradisi dan Ekspresi Lisan

LOKASI PERSEBARAN:

Aceh Barat Daya, Aceh

MAESTRO:

- Nelson Lumbantoruan,
- Gindo Rumahorbo

KONDISI :

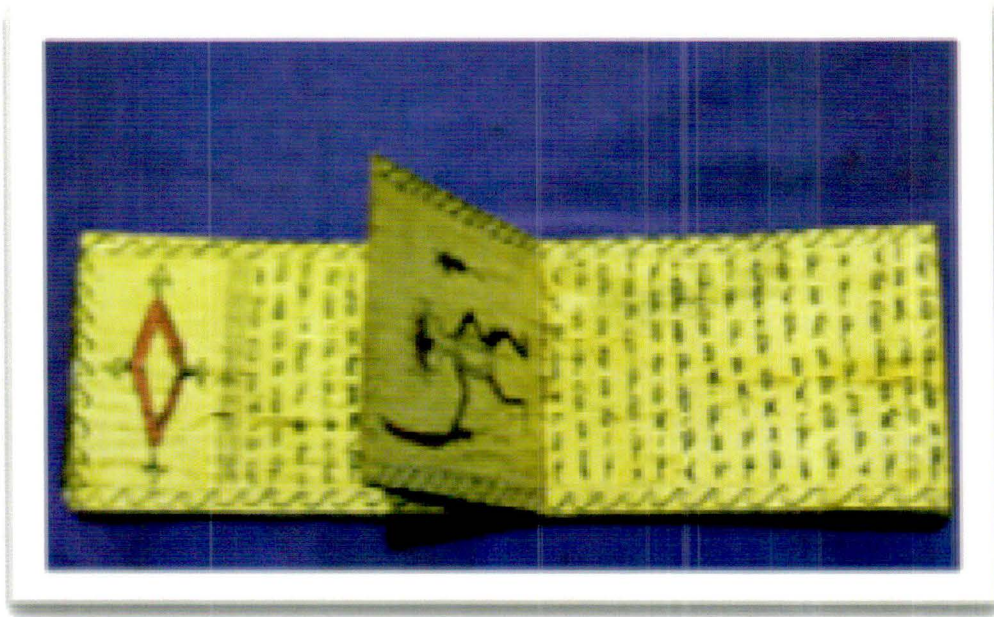
Sudah Berkurang



Pustaka Laklak sebagai warisan budaya masyarakat Batak di Sumatera Utara sudah mengalami perjalanan panjang dalam sejarah masyarakat Batak. Pustaka Laklak atau yang sering disebut juga pustaka Batak yang tertua di dunia tersimpan di The British Library, Inggris. Pustaka ini bertahun 1764 dengan kode AD.4726. Disamping itu, ditemukan juga pustaka terpanjang yang mencapai 16 meter. Pustaka ini disimpan di dalam koleksi H.J.A. Promes. Pustaka lainnya adalah pustaka terbesar yang berukuran 28.5 x 42.5 (panjang x lebar) dengan jumlah halaman 56 dan pustaka terkecil 5 x 6 cm 24 halaman (Teygeler 1995:595). Dalam penelitian itu juga dikatakan bahwa pustaka laklak dikenal oleh masyarakat Eropa melalui penelitian yang dilakukan oleh Dr.H.N. van der Tuuk tahun 1851. Pustaka laklak hingga kini berjumlah antara 1000 sampai 2000-an dan berada dalam koleksi publik dan koleksi pribadi.

Pustaka laklak adalah buku kuno atau manuskrip dari Batak yang alas tulisnya dibuat dari kulit kayu. Pustaka ini biasa juga disebut buku kulit kayu yang halamannya panjang dan ditekuk-tekuk membentuk lembar seperti buku. Pustaka ini ternyata tidak hanya dibuat dari kulit kayu, tetapi ada juga yang ditulis di atas bambu dan tulang. Pustaka yang ditulis di atas kulit kayu inilah yang disebut pustaka laklak (*bast*). Kayu yang digunakan untuk membuat pustaka adalah sejenis pohon yang disebut oleh masyarakat Batak pohon alim atau *hau alim* (*aquilaria malaccensis*).

Pustaka Laklak ditulis dengan *surat* (aksara) Batak. Sebutan “Batak” mengacu pada lima sub-etnik, yakni Angkola/Mandailing, Toba, Pakpak/Dairi, Simalungun, dan Karo. Merekalah sebagai pemilik kekayaan pustaka. Pustaka laklak mempunyai karakteristik dan makna yang tinggi bagi masyarakat itu. Karakteristik dapat diketahui dari bahan atau alas naskah, proses pembuatan, aksara sebagai lambang bunyi, bahasa, dan isi atau pemikiran yang direkam di dalamnya, sedangkan kebermaknaannya dapat diketahui dari pemikiran yang terdapat di dalamnya yang menjadi pegangan dan pandangan hidup.



Pustaha Laklak dibuat dari kayu alim yang diproses menjadi sebuah buku kuno atau manuskrip. Menurut Teygeler (1995) pembuatan pustaha melalui beberapa langkah, yakni; (1) batang pohon alim dipotong, lalu bagian kulitnya diambil. Pemotongan panjang dan lebar kulit ini disesuaikan dengan keperluan; (2) kulit kayu itu dikeringkan; (3) permukaan kulit kayu yang sudah kering lalu dilicinkan dengan alat tertentu, pisau dan sejenis daun yang bernama Latin *ficus empelas*; (4) setelah kulit kayu licin dan tipis layaknya kertas, pustaha lalu ditekuk-tekuk dan ukurannya juga tergantung kepada si penulis; (5) pustaha siap ditulis dan sistem penulisan dimulai dari kiri ke kanan.

Pustaha lembarannya terdiri atas dua sisi, yakni halaman depan dan halaman belakang dan halaman itu ditulis dengan *surat* (aksara) Batak yang melambangkan sistem bunyi bahasa Batak

Pustaha Batak telah sampai ke Eropa pada Abad ke 16. Tradisi penulisan pustaha berhenti pada abad 19. Peninggalan tradisi ini masih banyak jumlahnya dan mencapai ribuan. Saat ini naskah itu berada dalam koleksi publik dan masyarakat secara pribadi. Naskah ini pada zaman dahulu dipakai sebagai perekam pengetahuan masyarakat sebab di dalamnya terdapat berbagai ilmu, baik ilmu putih, maupun ilmu hitam. Di samping itu, terdapat juga turi-turian atau cerita, nujum, dan obat-obatan. Naskah ini saat ini berfungsi sebagai rekaman pemikiran masyarakat Batak pada masa lalu.

Pembuatan pustaha hingga saat ini masih berlangsung, terutama pada masyarakat Batak Toba yang tinggal di Tomok, Pulau Samosir. Namun fungsinya sudah berubah, bukan lagi sebagai perekam pengetahuan yang ditulis oleh para guru dan dukun, melainkan ditulis oleh masyarakat biasa yang tujuannya untuk benda suvenir. Bentuknya masih sama, buku kulit kayu yang dilipat-lipat.



Provinsi Kepulauan Riau

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Sandiwara Bangsawan

Joget Dangkong

Tudung Manto

Sandiwaras Bangsawan

KATEGORI :

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN :

Lingga, Kepulauan Riau

MAESTRO :

Ibrahim Ahmad, Lingga;

KONDISI :

Masih Bertahan



Konon, kesenian yang bernama Bangsawan ini pada masa lalu bernama Wayang Parsi. Menurut Ediruslan dan Hasan Junus (t.t), kedatangan rombongan seniman wayang parsi ke Pulau Penang (1870) bukanlah dari Persia (Iran), melainkan dari orang-orang Majusi yang melarikan diri ke India karena tidak mau di-Islamkan. Keturunan orang-orang Majusi yang banyak bermukim di Mumbay inilah yang akhirnya membawa wayang parsi ke Pulau Penang. Dari Penang, wayang parsi kemudian menyebar ke seluruh semenanjung Malaysia, dan juga ke kesultanan-kesultanan Melayu di Sumatera Utara, Kepulauan Riau, dan Kalimantan Barat.

Wayang parsi yang telah berubah menjadi Bangsawan diperkirakan masuk Penyengat tahun 1906. Dari Pulau Penyengat, akhirnya menyebar pula ke berbagai daerah di wilayah Kepulauan Riau. Walaupun demikian, kesenian ini tidak tumbuh subur di Penyengat, tetapi justru di tempat lain, seperti Daik-Lingga dan Dabo-Singkep. Malahan, sekarang seolah-olah yang “memilikinya” adalah kedua masyarakat yang tinggal di tempat tersebut. Indikator ini terlihat dari setiap kali ada penampilan Bangsawan, terutama di Ibukota Provinsi Kepulauan Riau (Tanjungpinang), kalau tidak Bangsawan dari Dabo-Singkep, adalah dari Daik-Lingga. Oleh karena itu, setiap orang jika mendengar kata Bangsawan, maka seringkali yang terbayang dalam benaknya adalah dari kedua daerah tersebut.

Penamaan Bangsawan itu sendiri, untuk pertama kalinya, konon diberikan oleh Abu Muhammad Adnan, yang sering disebut juga dengan Mamak Phusi, kepada perkumpulan yang didirikannya. Lengkapnya adalah *Phusi Indra Bangsawan of Penang*. Jenis seni pertunjukan tradisional yang berupa komedi stambul dengan cerita seputar kehidupan istana ini juga dikenal dengan nama *Wayang Bangsawan* atau *Indra Bangsawan*.

Pada sekitar tahun 1930-an *Bangsawan* mulai masuk ke Kepulauan Riau. Penyebaran Wayang Bangsawan sampai ke berbagai daerah di luar Daik-Lingga dan Dabo Singkep seperti di Tanjungpinang, Batam, Deli-Serdang (Sumatera Utara) dan di Riau. Ketika seni pertunjukan ini sedang berlangsung, maka lagu-lagu yang

mengiringinya, disamping lagu-lagu yang sering dinyanyikan dalam joged atau Tarian Zapin, adalah lagu-lagu Stambul Dua, Stambul Opera, dan Dondang Sayang. Sedangkan, cerita yang dimainkan antara lain: 1001 Malam, Rakyat Melayu, Dongeng India dan Cina, dan Hikayat Melayu. Setiap cerita terbagi dalam beberapa babak atau adegan. Dan, setiap adegan diselingi dengan sret atau selang waktu untuk menceritakan apa yang akan terjadi pada adegan berikutnya.



Pesan yang ingin disampaikan dalam berbagai cerita yang disuguhkan adalah seorang raja akan dihargai oleh rakyatnya apabila bijaksana, sebagaimana ungkapan yang tidak asing lagi bagi masyarakat Melayu, yaitu: *Raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah* dan *Hukum adil kepada rakyat, tanda raja beroleh inayat*.

Pemain (pelakon) seni pertunjukan ini terdiri atas: Sri Panggung dan anak muda yang merupakan tokoh utama, raja, seorang *khadam*, dan beberapa peran pembantu raja, menteri, hulubalang, inang-dayang, dan pengukuh lakon lainnya. Jadi, jumlahnya jika ditambah dengan pemain musik kurang lebih 20 sampai dengan 25 orang.

Durasi pementasannya bergantung pada cerita dan waktu yang tersedia. Sedangkan waktu pementasannya pada malam hari. Pada mulanya seni pertunjukan ini tampil dalam rangka mengisi acara-acara upacara lingkaran hidup individu (khitanan dan perkawinan), hari-hari besar agama Islam, dan hari-hari Nasional seperti peringatan hari kemerdekaan Indonesia, serta peringatan-peringatan lainnya. Namun, dewasa ini hanya terbatas pada hari kemerdekaan saja, itu pun tidak selalu. Dengan kata lain, bergantung pada pemerintah daerah setempat, baik di kecamatan, kabupaten, maupun provinsi.

Seni pertunjukan yang disebut sebagai Bangsawan ini adalah kesenian yang menggabungkan musik, lagu, Tari dan laga. Peralatan musik yang mengiringi pementasannya terdiri atas: biola, akordion, gendang, gong dan tambur. Sesuai dengan namanya, yaitu Bangsawan, kostum yang digunakan adalah tata rias yang menyerupai orang-orang di kalangan Bangsawan.

Adapun urutan-urutan pementasannya adalah sebagai berikut: (1) pentas dibuka dengan lagu-lagu dan tarian pembuka yang mengisahkan cerita yang akan dimainkan. Sebagai catatan, setiap kelompok biasanya mempunyai lagu pembuka tersendiri yang sekaligus menjadi ciri khasnya; (2) peralihan dari satu adegan ke adegan berikutnya diikuti dengan pergantian layar/tabir; terkadang diselingi dengan lagu atau nyanyian yang berisi cerita yang akan dimainkan pada adegan berikutnya; dan (3) pentas ditutup dengan lagu dan tarian penutup.

Untuk peralatan yang digunakan saat penampilan terdiri dari alat-alat musik sebagai pengiring seperti gendang panjang (gendang ibu dan anak), gong, gendang pasu dan napiri (sejenis seruling, dipakai untuk mengiringi pertunjukkan silat dalam pentas bangsawan). Alat musik tambahannya seperti keyboard/akordion. Untuk busana yang dikenakan adalah baju kurung tempo dulu dan disesuaikan dengan tokoh yang diperagakan.



Joget Dangkong

KATEGORI :

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN :

Bintan, Lingga, Karimun

MAESTRO :

Long Dola, Moro- Karimun

Mak Dara, Mantang-Kepri

KONDISI:

Sudah Berkurang



Joget Dangkong pernah populer dalam masyarakat Melayu di Kepulauan Riau kira-kira sejak masa pemerintahan kerajaan Melayu Bentan, Riau-Lingga, hingga pada era tahun 1960an. Pada masa ini, kesenian joget dangkong banyak ditampilkan baik pada upacara adat Melayu maupun sebagai hiburan yang diujakan kepada masyarakat umum.

Alat Musik

Alat musik yang digunakan dalam suatu pertunjukan joget dangkong di Moro saat ini tidak hanya terbatas pada empat alat musik tradisional (yaitu: gong, gendang tambur, gendang bebane dan bjole tempurung), melainkan telah mengalami perubahan dan penambahan beberapa alat musik seperti : Akordeon, Biola, marwas, gitar elektrik, dan organ tunggal.

Akordeon, merupakan alat musik sejenis organ yang berasal dari Eropa yang kemudian digunakan oleh masyarakat Melayu sebagai alat musik dalam berbagai ragam kesenian Melayu. Biola, merupakan alat musik yang telah lama digunakan masyarakat Melayu sebagai alat musik joget dangkong, sebagai pengganti bjole tempurung. Marwas, merupakan sebuah gendang yang berukuran lebih kecil dari gendang biasa. Marwas berbentuk bulat tabung dengan ukuran diameter (bawah dan atas) 18 cm dan tinggi 12 cm. Marwas terbuat dari kayu cempedak yang sudah tua, kulit kambing atau kulit pelanduk dan rotan yang berfungsi sebagai pengikat.

Bentuk Pertunjukan

Kesenian joget dangkong sekarang banyak dimainkan sebagai hiburan dalam beberapa kegiatan yaitu : dalam suatu acara adat Melayu, acara kepemudaan dan dalam kegiatan Pemerintah Daerah Kabupaten Karimun. Dalam upacara adat, seperti upacara adat perkawinan, kesenian joget dangkong umumnya dimainkan pada malam hari sebelum atau setelah pelaksanaan upacara perkawinan. Dalam pertunjukan ini, semua yang hadir dipersilahkan berjoget tanpa harus membeli tiket. Pertunjukan joget pada kesempatan ini tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki tetapi juga kaum perempuan. Selain itu, penonton tidak hanya berjoget dengan anak joget yang disukainya, melainkan berjoget bersama-sama dengan sukaria.

Pertunjukan joget tidak hanya dilaksanakan pada malam hari, tetapi juga pada siang hari tergantung kepada jenis kegiatan/acara yang ditetapkan oleh pelaksana kegiatan. Dalam pertunjukan joget dangkong yang ditujukan sebagai hiburan dalam suatu kegiatan kepemudaan (yang bersifat swadana masyarakat), kelompok joget dangkong masih meminta tips kepada penonton atas hiburan yang telah diberikan.



Formasi Anak Joget

Dalam pertunjukan kesenian joget dangkong saat ini juga telah terjadi perubahan formasi anak joget, yang ditandai dengan adanya anak joget laki-laki dalam suatu kelompok joget. Selain itu, seorang anak joget tidak lagi merangkap sebagai penyanyi, karena dalam pertunjukan joget dangkong saat ini terdapat seorang penyanyi yang semata-mata bertugas sebagai penyanyi dan tidak ikut berjoget bersama penonton. Keberadaan seorang penyanyi dalam kelompok joget dangkong saat ini tentunya juga membuat struktur organisasi kelompok joget dangkong menjadi sedikit berubah dari bentuk asalnya. Perubahan struktur organisasi kelompok joget juga disebabkan oleh berubahnya bentuk kelompok joget menjadi sanggar kesenian.

Gerakan Joget Dangkong

Gerakan joget dangkong juga mengalami berbagai perubahan. Perubahan gerak saat ini banyak terjadi pada gerak rentakkan kaki yang tidak sesuai dengan irama musik gendang dan gong. Merubah gerakan joget boleh saja dilakukan, selama tetap sesuai dengan irama musik dan tetap menggunakan nama judul lagu yang asli. Misalkan seorang koreografer mengubah pola gerakan joget tandak gula batu, maka nama yang dipakai untuk joget kreasi tersebut tetap joget tandak gula batu. Perubahan gerakan joget jelas terlihat dalam kegiatan festival joget dangkong (yang merupakan agenda tahunan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Karimun).

Lagu Joget Dangkong

Dalam pertunjukan joget dangkong masa kini sudah sangat jarang dimainkan lagu-lagu lama (lagu-lagu yang telah ramai dimainkan pada sebelum masa kemerdekaan). Kesempatan pertunjukan yang lebih terbuka dalam upacara perkawinan, telah mendorong perkembangan lagu-lagu joget baru yang bertemakan upacara perkawinan, pengantin baru, atau aktivitas malam berinai. Perubahan lagu joget sebenarnya bukanlah suatu

hal yang buruk, karena dapat menambah khasanah lagu dalam kesenian joget dangkong. Akan tetapi sangat disayangkan, bertambahnya lagu-lagu baru menyebabkan lagu-lagu joget dangkong tempo dulu semakin terlupakan dan punah.

Kostum dan Tata Rias Joget Dangkong

Perubahan juga terjadi pada kostum dan tata rias anak joget. Saat ini anak joget tidak hanya mengenakan baju kurung labuh atau baju kurung biasa yang dipadankan dengan kain batik, tetapi juga telah memakai berbagai macam pakaian seperti baju kebaya yang dipadukan dengan rok atau celana panjang. Anak joget saat ini juga telah mengenakan baju kaos dan celana jeans panjang yang ketat dan menonjolkan lekuk-lekuk tubuh. Tata rias anak joget saat ini telah menggunakan alat-alat rias modern. Anak joget tidak lagi menggunakan rambut asli sebagai sanggul tetapi telah mengenakan beraneka macam sanggul. Untuk hiasan rambut, anak joget tidak lagi mengenakan bunga hidup, melainkan telah menggunakan berbagai hiasan rambut seperti bando atau jepitan rambut yang terbuat dari plastik dengan berbagai model dan warna, sunting, kembang goyang, dan berbagai hiasan rambut yang terbuat dari kuningan atau tembaga. Kostum anak joget saat ini juga telah ditambah dengan berbagai aksesoris seperti gelang, kalung, ikat pinggang, dan selendang.



Tudung Manto

KATEGORI :

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN :

Lingga

MAESTRO :

- Lazuardi, Daik Lingga
- Nurlina, Daik Lingga
- Nurhaizan, Daik Lingga

KONDISI :

Terancam Punah



Asal mula penyebutan pemakaian tudung oleh perempuan Melayu dapat ditemukan dalam Naskah Sulalatus Salatin. Tudung Manto telah ada sejak masa pemerintahan Sultan Abdullah Muayat Syah yang pernah memindahkan ibukota Kerajaan Melayu Johor-Riau ke Pulau Lingga pada tahun 1618, dengan alasan menjauhkan diri dari pengaruh Aceh. Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa Tudung Manto baru ada pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah I (1722-1760). Pada masa ini pusat pemerintah Kerajaan Melayu Johor-Riau berada di Hulu Riau. Pulau Lingga pada masa ini dipimpin oleh Megat Kuning anak Datuk Megat Merah, yang disebut-sebut berasal dari Tanjung Jabung Jambi. Mereka inilah yang kemudian dikenal sebagai Suku Mantang, Suak, Tambus dan Nyenyah. Pada masa Sultan Sulaiman Badrul Alam Syah I ini, disebutkan bahwa perempuan Melayu di Daik telah mengenakan kain penutup kepala yang disebut *melayah* atau *tudung*. Keberadaan *melayah* sebagai penutup kepala diperkirakan sebagai hasil enkulturasi dengan budaya Arab dan India.

Tudung Manto merupakan kelengkapan pakaian adat perempuan Melayu Daik, berupa kain tipis penutup kepala yang terbuat dari berbagai jenis kain seperti kain kase, kain sifon, kain sari, dan kain sutera dengan warna tertentu seperti kuning, hijau, merah, hitam dan putih. Ciri khas utama Tudung Manto adalah hiasan tekat berbagai motif yang dibuat menggunakan kawat lentur seperti benang berwarna perak ataupun emas yang disebut *genggeng* atau *kelingkan*. *Kelingkan* adalah hiasan wajib dalam pembuatan tudung manto, dan tidak boleh diganti dengan bahan hiasan lainnya.

Pada zaman kerajaan, bahan pembuatan Tudung Manto diproduksi sendiri oleh pengrajin tenun dan tembaga di Daik. Karena mudahnya mendapatkan bahan baku, kain sari atau kain kase juga dipakai untuk membuat baju kurung yang disebut *baju genggeng*, yaitu pakaian perempuan Melayu Daik yang terbuat dari kain kase, kain sari atau kain sutera yang diberi hiasan *tekat kelingkan*. *Baju genggeng* ini juga dihiasi dengan motif-motif yang sama untuk hiasan tudung manto. Sejak pindahnya ibu kota Kerajaan Melayu Riau Lingga ke Pulau Penyengat, bahan-bahan pembuatan Tudung Manto sudah tidak diproduksi lagi di Daik. Kain sari, sutera dan *kelingkan* dibeli dari Singapura atau Malaysia dengan harga yang cukup mahal.



Pekerjaan membuat Tudung Manto diawali dengan menegangkan kain bahan dengan bantuan kayu pembedang, benang penarik dan kain bantu. Kayu pembedang biasa dibuat dengan ukuran lebar 80 cm dan panjang 160 – 170 cm. Untuk menarik *kain bahan*, biasanya digunakan benang wol yang kuat dan diikatkan pada kain bantu yang disebut kain siba, yang terbuat dari beberapa lapis kain katun. Setelah kain bahan menjadi tegang, dilanjutkan dengan *menekat kelingkan* emas atau perak pada kain bahan sebagai hiasan. *Menekat kelingkan* berarti menyulam *kelingkan* pada kain bahan tudung manto dengan bantuan *jarum sulam* (jarum khusus yang dibuat dari perak murni), sehingga membentuk motif tertentu sesuai dengan pola yang telah dibuat. Motif hias yang pertama dibuat adalah garis paling luar dari motif Tudung Manto, yaitu dua buah garis yang dibuat disekeliling kain bahan yang berfungsi sebagai pembatas motif tengah Tudung Manto. Kedua garis ini biasa disebut dengan istilah *tali air atas* dan *tali air bawah*.

Diantara kedua *tali air* terdapat motif yang disebut *bunga kaki bawah*. Motif ini dibuat saling menyambung disekeliling kain Tudung Manto. Motif yang digunakan untuk bunga kaki bawah diantaranya motif *awan larat* dengan *kelok paku*, motif *bunga pecah piring* dengan *kelok paku*, motif *itik pulang petang* dengan *bunga pecah piring*, motif *kantan setangkai*, motif *kelopak daun*, motif *semut beriring*, motif *awan larat* dan bunga tanjung, motif *awan larat* dengan *pecah piring*, motif *kelok paku* dan bunga kangkung, *bunga cengkih* dengan *kelok paku*, motif wajik, serta motif *kelok paku* dengan bunga kundur. Semua motif bunga kaki bawah pada Tudung Manto diramaikan dengan penambahan motif berbentuk bulat kecil seperti titik yang disebut *mutu*. Motif ini berfungsi untuk mengisi kekosongan pada motif bunga kaki bawah, bunga pojok maupun bunga tabur.

Selain memakai motif bunga kaki bawah yang dipelajari turun temurun dan telah berlaku umum, saat ini pengrajin Tudung manto dan tokoh budaya di Daik berusaha menciptakan beberapa motif kreasi yang digunakan sebagai hiasan bunga kaki bawah. Penciptaan motif ini diakui oleh para pengrajin sebagai pekerjaan paling sulit, karena membuat sebuah motif hias Melayu tidak boleh dilakukan sembarangan. Pembuatan motif tudung manto yang bersumber dari binatang harus disamakan. Dalam alam fikir masyarakat Melayu Daik, binatang tidak boleh berada/terletak diatas kepala, karena ini bermakna merendahkan derajat manusia

dibandingkan hewan. Bila hal itu dilakukan, maka orang yang memakai dinilai tidak memiliki harga diri. Oleh karena itu, binatang yang dijadikan simbol atas makna tertentu sedemikian rupa dibuat secara abstrak. Tidak boleh ada bagian tubuh binatang tersebut yang dibuat dengan jelas. Semua harus disamarkan dan digabung dengan bentuk-bentuk lain -yang juga bermakna bagi orang Melayu Daik- untuk menambah keindahan. Sebagai contoh : motif *itik pulang petang* yang digabung dengan motif *kelok paku*, sehingga menjadi semakin samar namun tetap indah.

Pembuatan motif harus merujuk kepada segala sesuatu yang ada dalam lingkungan alam Melayu, dan harus mengandung makna tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan oleh pembuat motif. Motif yang dibuat berdasarkan sesuatu yang tidak diketahui atau tidak pernah dijumpai oleh orang Melayu dalam kehidupan mereka, tidak akan diterima oleh masyarakat, dan dianggap sebagai motif yang tidak memiliki makna. Tokoh budaya di Daik mengatakan bahwa ketatnya aturan pembuatan motif hias tudung manto dimaksudkan untuk menjaga motif-motif yang sudah menjadi ciri khas Tudung Manto.

Penggabungan beberapa motif dasar juga boleh dilakukan selama pembuat motif mampu memaknai setiap motif secara tepat. Kesulitan pemaknaan menjadi kekhawatiran tersendiri bagi para pengrajin Tudung Manto yang ada di Daik saat ini. Oleh karena itu, para pengrajin lebih cenderung menggunakan motif lama dan sangat berhati-hati apabila ingin membuat atau menggabungkan beberapa motif tradisional. Beberapa motif kreasi baru yang digunakan sebagai bunga kaki bawah adalah motif kreasi kelok paku, dan kelopak bunga yang ditambah dengan sulur-suluran. Berbagai motif baru yang telah dibuat hanya disebut sebagai motif kreasi.



Provinsi Riau

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Koba

Pacu Jalur

Menumbai-Pelalawan

Koba

KATEGORI :

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN :

Rokan Huku- Riau

MAESTRO :

Taslim Bin Fohom, Rokan Hulu

KONDISI :

Terancam Punah

Karya budaya ini telah hidup sejak akhir abad ke-19. Pada abad ke-20 awal hingga pertengahan, *Koba* merupakan kesenian hiburan yang banyak ditunggu orang. *Pengkoba*, orang yang membawakan *Koba*, biasanya menampilkan

Koba pada helat-helat acara atau perayaan. Namun, ada pula yang membawanya ke kampung-kampung dan memainkan bila ada yang memanggil, sehingga menjadi sebuah profesi yang menghasilkan.

Koba merupakan tradisi lisan jenis cerita yang disampaikan dengan gaya dinyanyikan. Pelakunya biasa disebut sebagai *pengkoba* atau “tukang koba”. *Koba* dapat ditampilkan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Cerita yang dikisahkan bersifat menghibur, biasanya disampaikan dihadapan khalayak pendengarnya dengan menggunakan alat musik pengiring *babano*. Meskipun ada juga sebagian *koba* yang disampaikan tanpa musik pengiring, sebagian lagi menggunakan musik pengiring, tergantung pada tukang kobanya masing-masing.

Cerita *koba* berisikan tentang kehidupan, alam, manusia, hewan, makhluk halus dan makhluk-makhluk ajaib, dewa, kesaktian, kayangan, ketampanan dan kecantikan, keperkasaan, yang kadang diselingi kisah-kisah lucu. Semua cerita mengandung unsur pendidikan dan pengajaran mengenai adat dan sejarah. Cerita ini disajikan dalam bentuk pantun, petatah-petitih dan ungkapan tradisional yang dilagukan dengan irama tertentu.

Setiap *koba* memiliki irama dendangnya masing-masing. Di wilayah Rokan (hulu dan hilir) terkenal gaya Rantau Kopar yang mendayu dan merayu. Di Bagansiapi-api (Rokan hilir) dikenal gaya dandang *dikei* (zikir), gaya “gila janda talak tiga”, “hujan panas”, “lebah mengirap”, “hujan gerimis”, “burung tiung”, dsb.

Dengan demikian, istilah *bokoba* memiliki arti bercerita dengan diiringi alunan gendang *babano*. Cerita yang dibawakan berupa kisah pelipur lara. Akan tetapi tidak semua *koba* dapat disampaikan dengan *bokoba*, misalnya *Koba Panglimu Awang*. Sebagian cerita memerlukan ritual khusus ketika memulai dan mengakhiri. Bila syarat ini tidak dipenuhi, dipercaya akan datang bencana.



Koba berkembang di kampung-kampung sepanjang pesisir dan pedalaman Sungai Rokan (sekarang secara administratif menjadi Kabupaten Rokan Hilir dan Kabupaten Rokan Hulu) dengan memakai bahasa Melayu logat Rokan, Lima Koto Kampar, Bengkalis, dan Rantau Kuantan (sekarang Kabupaten Kuantan Singingi).

Menjelang *koba* ditampilkan, tukang koba biasanya makan sirih bersama-sama khalayak. Kemudian ia mendendangkan sejumlah pantun yang berisikan kisah singkat perjalanan hingga sampai di tempat berkoba, dan menyampaikan terima kasih kepada khalayak yang hadir. Adakalanya, khalayak membalas pantun-pantun yang disampaikan tukang koba. Bila tukang koba menggunakan alat musik, maka penceritaannya selalu diawali dengan pukulan-pukulan ritmis gendang *babano*.

Cerita-cerita yang disajikan tukang koba, umumnya adalah pengembaraan tokoh atau pahlawan-pahlawan rekaan lokal, dengan bentang-ruang horisontal yang terbatas pada selat-selat, teluk, tanjung, sungai-sungai, dan daratan pesisir. Sedangkan bentang-ruang vertikalnya mencakup bumi hingga kayangan. Sebagian kecil dari korpus cerita koba dianggap sakral, karena menceritakan tokoh yang dikeramatkan oleh tukang koba. Untuk cerita yang demikian, penceritaannya tidak memerlukan perlakuan khusus. Namun saat menamatkannya, tukang koba melakukan ritual tertentu, dengan berdoa dan menyembelih ayam atau kambing pada petang sebelum cerita itu ditamatkan. Orang yang punya hajat juga harus menyediakan seperangkat persembahan kepada tukang koba, yang terdiri dari pisau belati, sekabung kain putih, dan limau purut.

Koba-koba yang terkenal misalnya *Koba Panglimo Awang*, *Koba Gadih Mudo Cik Nginam*, *Koba Panglimo Dalong*, dan *Koba Dang Tuanku*.



Pacu Jalur

KATEGORI :

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN :

Kuansing- Riau

MAESTRO :

U.U Hamdy, Pekanbaru

KONDISI :

Sedang Berkembang



Pacu Jalur adalah sejenis lomba dayung tradisional khas daerah Kuantan Singingi (Kuansing) yang hingga sekarang masih ada dan berkembang di Propinsi Riau. Lomba dayung ini menggunakan perahu yang terbuat dari kayu gelondongan yang oleh masyarakat sekitar juga sering disebut jalur.

Sejak beberapa tahun, pacu jalur telah masuk kedalam kalender pariwisata Nasional di Riau yang diadakan oleh masyarakat Kuansing. Pembukaan kegiatan budaya pacu jalur yang digelar masyarakat Kuantan Singingi berlangsung cukup meriah. Ribuan masyarakat tumpah ruah memenuhi tribun dan tepian Narosa, Teluk Kuantan. Kegiatan Pacu Jalur merupakan pesta rakyat yang terbilang sangat meriah. Bagi para wisatawan yang berkunjung ke acara ini dapat menyaksikan kemeriahan festival yang merupakan hasil karya masyarakat Kuantan Singingi ini.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, Pacu Jalur merupakan puncak dari seluruh kegiatan, segala upaya, dan segala keringat yang mereka keluarkan untuk mencari penghidupan selama setahun. Pendeknya, Pacu Jalur selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Masyarakat Kuantan Singingi dan sekitarnya tumpah ruah menyaksikan acara yang ditunggu-tunggu ini. Karena meriahnya acara ini, konon beredar cerita, bahwa sepasang suami istri harus rela bercerai jika salah satu pasangannya dilarang mendatangi acara tersebut.

Selain sebagai acara olahraga yang banyak menyedot perhatian masyarakat, festival Pacu Jalur juga mempunyai daya tarik magis tersendiri. Festival Pacu Jalur dalam wujudnya memang merupakan hasil budaya dan karya seni khas yang merupakan perpaduan antara unsur olahraga, seni, dan olah batin. Namun, masyarakat sekitar sangat percaya bahwa yang banyak menentukan kemenangan dalam perlombaan ini adalah olah batin dari pawang perahu atau dukun perahu. Keyakinan magis ini dapat dilihat dari keseluruhan acara ini, yakni dari persiapan pemilihan kayu, pembuatan perahu, penarikan perahu, hingga acara perlombaan dimulai, sehingga selalu diiringi oleh ritual-ritual magis. Pacu Jalur dapat dikatakan merupakan adu/unjuk kekuatan spiritual antar-dukun jalur.



Kayu gelondongan untuk perahu sengaja diambil dari hutan yang ada di wilayah Kuantan Singingi. Bukan sembarang kayu yang bisa dipergunakan untuk jalur ini. Sebelumnya tukang jalur atau orang yang ahli dalam membuat jalur ini pergi ke hutan untuk survei kayu. Ada banyak kriteria kayu yang dijadikan sebagai jalur terutama besar (diameter) dan panjang kayu itu sendiri, setelah kayu ditemukan, kayu tersebut ditandai. Setelah itu beberapa waktu kemudian dilakukan penebangan terhadap kayu tersebut yang tentu saja ada ritual tersendiri. Ini filosofinya adalah menghormati dan minta izin kepada hutan belantara untuk mengambil kayu yang cukup besar. Disini dapat kita ambil hikmahnya, bahwa untuk menebang kayu sebatang saja nenek moyang kita pun masih banyak mempertimbangkan dan memperhatikan ekologi hutan.

Selain perlombaan, dalam pesta rakyat ini juga terdapat rangkaian tontonan lainnya, di antaranya Pekan Raya, Pertunjukan Sanggar Tari, pementasan lagu daerah, Randai Kuantan Singingi, dan pementasan kesenian tradisional lainnya dari kabupaten/kota di Riau.

Pacu Jalur diselenggarakan di pinggir Sungai Kuantan (Teluk Kuantan) yang juga terkenal dengan nama Tepian Narosa di Kecamatan Kuantan Tengah, Kabupaten Kuantan Singingi, Propinsi Riau, Indonesia. Lokasi Pacu Jalur yang berada di Tepian Narosa berjarak kira-kira 150 km dari Kota Pekanbaru ke arah selatan. Dengan menggunakan kendaraan pribadi roda empat, para wisatawan yang ingin menyaksikan event besar ini, cukup menempuh perjalanan sekitar tiga setengah jam dari Kota Pekanbaru. Alternatif lain untuk menuju lokasi acara pesta rakyat ini adalah menggunakan transportasi umum yang tersedia dari Kota Pekanbaru menuju Kota Kuantan Singingi.



Menumbai-Pelalawan

KATEGORI :

Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku

Mengenai Alam Semesta

LOKASI PERSEBARAN :

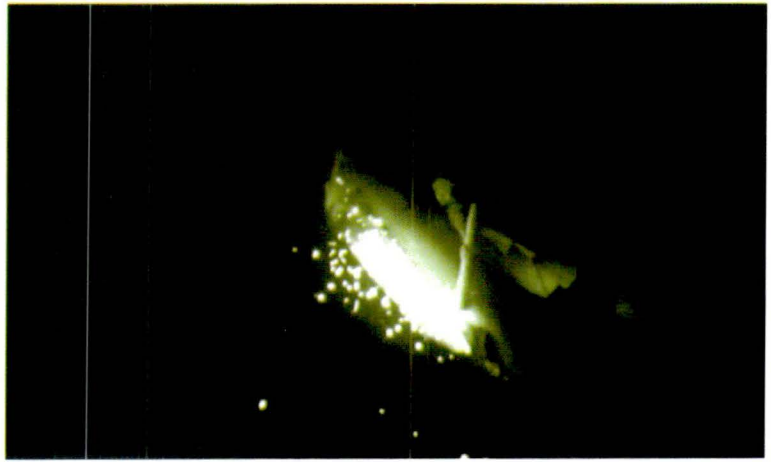
Pelalawan-Riau

MAESTRO :

-Burhan, Pelalawan

KONDISI :

Sudah Berkurang



Menumbai memiliki dua makna. Makna pertama, menurut U.U. Hamidy berasal dari kata *tumbai* atau *Umbai*, yang artinya turun atau menurunkan dengan menggunakan alat *maumbaian* (menurunkan) berupa tali dan bakul. Kata ini menggambarkan gerak menurunkan sarang lebah dengan menggunakan *timbo* (timba) yang diturunkan dengan tali. Makna kedua, yaitu aktivitas mengambil madu dengan menggunakan mantra dan pantun-pantun, ada yang menyebutnya sebagai "memikat lebah dengan nyanyian". Tradisi menumbai hidup di kalangan orang Petalangan di Pelalawan. Prosesinya berlangsung di hutan tanah ulayat mereka, tempat pohon sialang tumbuh.

Tradisi ini adalah untuk mengambil sarang lebah di pohon sialang untuk diambil madunya. Agar tidak disengat lebah, aktivitas ini dilakukan oleh seorang spesialis yang disebut *juagan* (juragan) atau lazim juga disebut sebagai dukun lebah. *Juagan* akan "membujuk" lebah-lebah dengan menyanyikan serangkaian mantra berupa pantun. Pantun mantra tersebut menjadi lirik lagu yang dinyanyikan sepanjang prosesi. Fungsinya adalah sebagai bentuk komunikasi antara *juagan* dengan lebah, untuk perlindungan diri, dan memberikan gambaran situasi yang dihadapi *juagan* ketika berada di pohon sialang. Antara satu *juagan* dengan *juagan* lain mungkin memiliki pantun yang berbeda susunan dan pemakaian katanya, tetapi maksudnya sama. Perbedaan yang demikian ini khas dalam tradisi lisan.

Menumbai dilakukan ketika didapati pohon sialang dengan sarang lebah liar telah sarat madu. Rangkaian prosesi berlangsung sejak petang hari, namun prosesi intinya yaitu pengambilan madunya, dilakukan pada malam hari saat bulan gelap. Menurut kepercayaan orang Petalangan, cahaya akan membuat lebah marah. Sebagai penerang hanya dipakai *tunam*, sejenis suluh dari sabut kelapa, yang juga berfungsi untuk mengasapi lebah.



Setelah semua persiapan selesai, juagan tuo memulai prosesi. Keseluruhan prosesi memakai mantra-mantra khusus. Mula-mula ia pergi ke banir atau pangkal pohon membawa suluh untuk mengusir binatang-binatang berbisa yang bersarang di sana. Setelah itu, juagan tuo membacakan mantra memuji dan membujuk penghuni sialang agar tidak mendatangkan bahaya kepada yang memanjatnya. Tahap ini disebut dengan manuokan sialang (menuakan sialang), menempatkan sialang sebagai yang lebih tua untuk menghormati dan memuliakannya. Salah satu ritualnya yaitu:

Mbat menghambat ake gadung
 Mbat mai di ate tanggo
 Kalau iya sialang ini
 Lingkaran tedung dan nago
 Tetaplah juo di banie kayu

Maksudnya, kalau sialang dilingkari ular tedung (ular besar) dan naga sekali pun, hendaklah mereka tetap di tempatnya, di banir kayu, selama pohon dipanjat.

Dalam proses mengambil lebah di pohon, sang pengambil madu biasa melantunkan sebuah pantun/ mantra. Prosesi inti dimulai selepas maghrib. Semua perlengkapan telah disiapkan di bawah pohon sialang. Sebelum memanjat, juagan akan menyanyikan pantun mantra pembuka:

*Papat-papat tanah ibul
 Mai papat di tanah tombang
 Nonap-nonap Cik Dayangku tidou
 Juagan mudo di pangkal sialang*

Mantra ini sebuah bujukan agar lebah yang disebut sebagai Cik Dayang tetap tidur nyenyak, sementara juagan mudo berada di pangkal pohon, siap untuk memanjat. Untuk membuat lebah tak berdaya, juagan juga memasang "pasung terbang", melalui pantun mantra berikut:

*Popat-popat tanah mayang ibual
Dipopat tanah tombang
Nonap-nonap cik Dayang tidou
Konai doa pasung terbang*

Juagan kemudian mengajukan permohonan, melalui mantra:

*Pinjam tukual pinjam landean
Tompat manukual kalakati
Pinjam dusun pinjam laman
Tompat main malam ini*



Provinsi Bangka-Belitung

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Adu Kerito Surong

Kain Cual Bangka-Belitung

Upacara Adat Nujuh Jerami

Maras Taun

Kopiah Resam

Lempah Kuning

Ruwah Kubur

Adu Kerito Surong

KATEGORI :

Tradisi dan Ekspresi Lisan

LOKASI PERSEBARAN :

Bangka Tengah

MAESTRO :

Zaidi, Bangka Tengah

KONDISI :

Terancam Punah



Olahraga tradisional Adu Kerito Surong bukan sekedar olahraga rekreatif, melainkan juga olahraga yang mempertontonkan keterampilan, kekuatan raga, ketangkasan, kebersamaan, dan kemampuan menjaga keseimbangan. Olahraga tradisional “Adu Kerito Surong” nyatanya berkembang di seluruh pelosok Pulau Bangka, terutama di Kabupaten Bangka Tengah. Di kabupaten ini olahraga tradisional Kerito Surong berkembang di Desa Sungai Selan, Desa Namang, Desa Simpang Katis, Desa Dul, dan desa-desa yang umumnya masih menggunakan alat angkutan tradisional berupa Kerito Surong.

Secara historis Kerito Surong pada awalnya berkembang di wilayah sekitar tambang timah di Muntok pada zaman Belanda. Para penggunanya adalah masyarakat keturunan Cina. Pada waktu itu Kerito Surong bukan hanya menjadi alat pengangkut timah, tetapi juga digunakan sebagai alat transportasi untuk mengangkut berbagai barang, termasuk manusia. Selanjutnya, penduduk asli (masyarakat Melayu Bangka) menggunakannya sebagai alat angkut dalam kegiatan sehari-hari, terutama untuk mengangkut hasil pertanian (lada, kolang-kaling, mangga, dan juga kayu bakar). Tetapi yang lebih sering, alat angkut ini digunakan untuk mengangkut hasil panen lada ke tempat perendaman (sungai). Sehabis panen lada masyarakat Melayu Bangka bersuka ria, dan menggunakan Kerito Surong sebagai permainan untuk menghibur diri. Olahraga tradisional Adu Kerito Surong ini diangkat melalui kegiatan sehari-hari petani lada yang membuat suasana panen lada menjadi semarak dan penuh warna.

Olahraga tradisional ini memerlukan kecepatan, ketangkasan, kemampuan dan kekompakan regu dengan aturan permainan sebagai berikut.

1. Olahraga tradisional ini dibagi menjadi 2 tim yang dipimpin oleh seorang sesepuh/tetua kampung. Masing-masing tim terdiri dari 4 orang/lebih yang memberikan hiburan kesenian/tarian kepada para pemetik lada di sebuah tempat terbuka (tempat menjemur lada).
2. Setelah memberikan hiburan kesenian/tarian, masing-masing tim yang dipimpin sesepuh/tetua kampung tersebut dikumpulkan oleh seorang wasit untuk mengundi dan menjelaskan aturan mainnya (olahraga tradisional “Adu Kerito Surong”).



3. Apabila kedua tim sepakat, maka bersiaplah kedua tim tadi untuk mengambil tempat yang telah disediakan dengan Kerito Surong masing-masing dan seorang menjadi pengemudi di atasnya. Masing-masing tim beradu kecepatan menempuh jarak dan rintangan yang telah disepakati dengan tetua kampung, antara lain jalan/lari berbelok-belok (zig-zag run) dengan tikungan, jembatan bidai, dan papan keseimbangan. Adapun tujuan dari halang rintang tersebut adalah:
 - a) Jalan/lari berbelok: untuk menguji tim membawa/memikul/mendorong Kerito Surong agar mampu mengkoordinasikan otak kanan dan kiri, serta kecepatan berpikir kritis.
 - b) Tikungan: dimaksudkan agar pemain mampu menjaga keseimbangan dan memberikan performa/penampilan yang menawan.
 - c) Jembatan bidai: bertujuan untuk menselaraskan penampilan, kekuatan (power), kecepatan (speed), dan kelincahan (skill).
 - d) Jembatan keseimbangan: digunakan untuk menguji semua potensi dan kerjasama yang baik antar teman (kekompakan).
4. Satu hal yang menjadi catatan dalam olahraga tradisional “Adu Kerito Surong” ini yaitu pengambil keputusan dan pemberian tongkat estafet pada saat tim berada di rintangan jembatan bidai. Pesan merahnya, ketika musim panen tiba dengan hasil yang melimpah ruah, jangan lupa memberikan sebagian hasil tersebut kepada orang lain (keluarga/generasi penerus, fakir miskin, dan orang susah). Inilah filosofi dari permainan yang terkandung di dalam olahraga tradisional Adu Kerito Surong.
5. Setelah menempuh berbagai halangan dan rintangan, tim yang telah selesai mengambil/memberi tongkat di tempat yang telah ditentukan, maka tim lain melanjutkan permainan tersebut sampai waktu yang telah ditentukan oleh sesepuh/tetua kampung.
6. Tim yang banyak mengumpulkan tongkat estafet (bahan pangan/persediaan lada) dengan waktu tercepat akan diputuskan menjadi pemenang. (makna yang tersirat: barang siapa banyak mengumpulkan bahan/amal kebaikan maka itulah pemenang di hari kemudian).

Sebagaimana jenis olahraga tradisional yang lain, olahraga tradisional Adu Kerito Surong ini bertujuan untuk

- 1) melatih aktivitas fisik dengan melakukan gerakan yang mantap, cepat, dan bersinergi satu sama lainnya;

2) mengembangkan potensi diri, melakukan kerjasama, menanamkan sifat sportivitas, kebersamaan, daya juang, serta melakukan sifat kompetisi positif; dan 3) menumbuhkan mengembangkan daya estetika. Alat-alat utama olahraga tradisional Adu Kerito Surong terdiri atas 1) plastik; 2) kerito surong (kereta dorong); 3) suyak (keranjang anyaman rotan); 4) bidai kayu; 5) jembatan kayu/bambu; dan 6) kayu pentungan.

Kostum peserta olahraga tradisional Adu Kerito Surong adalah 1) seragam putih tradisional Bangka; 2) kain sarung; 3) parang dan sarungnya (seperangkat); 4) sandal cuhai; dan 5) terindak (topi pandan). Sedangkan instrumen musik pendukung 1) dambus; 2) gendang anak; 3) gendang induk; 4) gong; 5) beduk; dan 6) tamborin.



Kain Cual Bangka-Belitung

KATEGORI :

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN :

Bangka

MAESTRO :

-Toha; Belinyu -Sukri; Belinyu
-Asih Harmoko; Belinyu

KONDISI:

Masih Bertahan



Tenun kain Cual di Bangka Barat sudah ada sejak abad ke-18 dan mulai hilang ketika tahun 1942 sewaktu Jepang masuk ke Muntok. Masuknya Jepang tersebut menghentikan pembuatan tenun kain cual ini. Sebuah kejadian tak terduga menemukan kembali kain cual yang sudah lama hilang tersebut, ketika seorang pemandi jenazah bernama Nazib Isya menemukan kain cual tua sebagai penutup keranda ketika dia hendak menutup keranda salah seorang jenazah. Kondisi kain cual tersebut sekarang sudah tua dan masih dipegang oleh Nazib Isya. Ditemukan di Kampung Tanjung daerah Teluk Rubiah Kota Muntok. Atas dasar penemuan tersebut, seorang tokoh budaya setempat yakni Mukhtar Adjmain berinisiatif untuk menghidupkan kembali tenun kain cual ini.

Pada masa dahulunya, kain cual ini ditenun oleh gadis-gadis tua (gadis sombong sehingga tidak menemukan jodohnya sampai tua). Mereka malu ke luar rumah, kesehariannya diisi dengan menenun kain cual. Kerajinan tenun tradisional ini dihidupkan kembali dengan lokasi di kampung Tanjung, Teluk Rubiah Kota Muntok Kabupaten Bangka Barat.

Salah satu kerajinan tangan khas Bangka adalah tenun cual. Kain tenunan ini sekilas mirip dengan songket Palembang, namun bila diteliti terdapat perbedaan terutama dari motif tenunannya serta pada benang emasnya, kain cual lebih sedikit benang emasnya dibandingkan kain songket. Menenun cual awalnya merupakan aktivitas perempuan Bangsawan Muntok, Bangka Barat, keturunan Ence' Wan Abdul Haiyat di Kampung Petenon, pada abad ke-18. Tenun cual mulanya merupakan kain adat Muntok yang berarti celupan awal pada benang yang akan diwarnai.

Tenun cual merupakan perpaduan antara teknik songket dan tenun ikat, namun yang menjadi ciri khasnya adalah susunan motif menggunakan teknik tenun ikat. Konon kain cual ini berasal dari salah satu daerah di



Pulau Bangka yaitu Mentok. Tidak heran kain ini lebih dikenal dengan sebutan kain cual Mentok. Benang emas yang banyak dipakai sekarang adalah benang emas sintetis bukan emas asli. Kain cual Mentok dulunya dipakai untuk pakaian adat di lingkungan bangsawan Mentok, selain itu untuk pakaian kebesaran dan kebanggaan lingkungan ningrat. Namun lambat laun kain ini menyebar ke kalangan rakyat biasa. Tahun 1914 hingga 1918, terjadi perang besar melanda Eropa yang menyebabkan terputusnya bahan baku tenun cual. Masuknya tekstil dari Cina menjadi pelengkap orang-orang Muntok meninggalkan kerajinan tenun cual.

Jenis motif tenun cual antara lain susunan motif bercorak penuh (*Pengantek Bekecak*), dan motif ruang kosong (*Jande Bekecak*). Fungsi sosial dari tenun cual adalah sebagai pakaian kebesaran lingkungan Muntok, pakaian pengantin dan pakaian pada hari-hari kebesaran Islam dan adat lainnya, sebagai hantaran pengantin ataupun mahar yang langsung menggambarkan status sosial (pangkat dan kedudukan) seseorang pada masa itu. Dahulu, kehalusan tenunan, tingkat kerumitan motif dan warna pada tenun cual mengandung filosofi hidup sebagai hasil perjalanan religius penenunnya. Tenun cual sangat terkenal karena tekstur kainnya yang begitu halus, warna celupan benangnya tidak berubah, dan ragam motif seakan timbul, jika dipandang dari kejauhan. Peminat tenun cual pun hingga ke luar Bangka, sehingga diperjualkan pula ke Palembang, Belitung, Pontianak, Singapura dan Tanah Melayu lainnya. Hal ini menyebabkan pengguna tenun cual tidak lagi hanya pada keturunan bangsawan Mentok.

Kain tenun cual pada dasarnya adalah kain tenun seperti songket, dengan warna-warna cerah dan menyala khas kain tradisional Melayu. Motif yang ada hampir mirip dengan kain songket Palembang tetapi lebih luwes dan memiliki lebih banyak lengkungan serta selalu dihiasi motif flora dan fauna. Motif *kembang kenanga* adalah motif asli khas Bangka ada 9 motif cual yang kini telah dipatenkan yakni *kembang kenanga*, *bebek*, *kembang sumping*, *ubur-ubur*, *merak*, *gajah mada*, *kembang setangkai*, dan *kembang rukem*, *bebek setaman*, *kembang rukem berantai*, dan *kembang setaman*. Proses tenun dan pembuatan kain cual sangat rumit, kemudian bahan-bahannya juga terbilang mahal sebab ada corak benang emas seberat 18 karat yang diikatkan dikain tenun cual. Kain ini berfungsi sebagai pakaian kebesaran dikalangan bangsawan, pakaian pengantin, pakaian yang dipakai pada hari kebesaran dan acara-acara adat lainnya. Bahan dasarnya antara lain polyester, sutra, katun, serat kayu, dan benang emas. Proses produksinya ada secara masal dan secara manual.



Upacara Adat Nujuh Jerami

KATEGORI :

Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan

LOKASI PERSEBARAN :

Bangka

MAESTRO :

- Toha; Belinyu
- Sukri; Belinyu
- Asih Harmoko; Belinyu
- Ali, Belinyu

KONDISI :

Masih Bertahan



Upacara *Nujuh Jerami* merupakan ritual yang diselenggarakan setiap tahun berdasarkan penanggalan Cina, yaitu pada 13 hari bulan yang bertepatan dengan bulan purnama. Dalam penanggalan masehi, biasanya jatuh pada setiap bulan April. Upacara ini dirayakan oleh komunitas Orang Lom di Dusun Air Abik dan Dusun Pejarn. Ritual ini diselenggarakan sebagai bentuk rasa syukur warga adat, baik di pedalaman hutan maupun di pemukiman luar atas keberhasilan panen padi (beras merah).

Menurut cerita tetua adat, awal cerita *Nujuh Jerami* bermula dari salah seorang leluhur mereka yang mendapat mimpi agar mengorbankan kedua anaknya. Perintah itu pun dilaksanakan dengan mengorbankan kedua anaknya, setelah dikorbankan masing-masing di buang ke laut dan ke daratan sebagai tumbal. Tumbal anak yang dibuang ke laut mereka anggap menjelma sebagai ikan dan yang di daratan menjadi tanaman padi. Dalam pemahaman masyarakat Lom, ikan dan padi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sejak saat itu masyarakat Lom menyelenggarakan ritual persembahan sebagai ucapan rasa syukur yang mereka sebut sedekah *Gebong* atau sedekah kampung.

Upacara ini kemudian disebut sebagai *Nujuh Jerami* berasal dari kata *nujuh* yang artinya tujuh hari (setelah panen) dan jerami yang artinya batang padi. Secara harfiah, *nujuh jerami* diinterpretasikan sebagai hari besar atau hari raya yang mereka selenggarakan pada setiap bulan keempat bulan masehi. Filosofi yang terdapat dalam upacara ini pada intinya adalah “sebuah bentuk rasa syukur atas keberhasilan panen warga adat berupa beras merah yang diikuti perayaan dengan cara mengundang sanak saudara, kaum kerabat dan tetangga ke rumah, untuk bersantap bersama-sama hasil panen padi lengkap dengan lauk-pauknya”. Upacara ini merupakan sebuah periodisasi waktu bagi masyarakat Lom untuk memulai penanaman kembali, yaitu membuka ladang baru atau lahan baru untuk bercocok tanam.



Nujuh jerami adalah ungkapan rasa syukur setelah mendapatkan hasil panen dan berharap agar leluhur mereka dapat melindungi ladang mereka pada musim berikutnya. *Nujuh Jerami* merupakan kegiatan tahunan masyarakat Orang Lom yang jatuh pada hari 13 bulan 3 kalender Cina, biasanya jatuh pada bulan April. Ritual *Nujuh Jerami* melibatkan beberapa tokoh adat yang memiliki peran penting dalam upacara tersebut. Upacara ini dilaksanakan dengan harapan agar para leluhur mereka selalu menjaga ladang mereka pada musim berikutnya.

Prosesi *Nujuh Jerami* terbilang sangat unik, dimana seluruh lapisan masyarakat Lom datang berbondong-bondong untuk melihat rumah adat yang dibuat sebelum hari perayaan, diisi dengan berbagai macam alat-alat untuk kegiatan berladang, penumbuk padi, alu (terbuat dari kayu untuk menumbuk padi), lesung, batok kelapa, julang, keruntung, dan alat-alat memasak lainnya. Dalam prosesi ritual tetua adat yang biasa memimpin membacakan do'a dan mantra-mantra pada saat menumbuk padi sebanyak tujuh kali. Setelah ritual menumbuk padi selesai, hasil tumbukan yang berupa beras merah diberi do'a atau mantra sebelum diserahkan kepada para tamu undangan, khususnya para pemimpin. Makna pemberian beras merah kepada para tamu undangan adalah sebagai simbol agar mereka dapat memimpin masyarakat dengan penuh rasa peduli dan melayani sehingga dapat menuju kesejahteraan dan kemakmuran.

Prosesi pelaksanaan ritual *Nujuh Jerami* disertai dengan kegiatan tarian campak, pencak silat, dan dambus yang merupakan satu kesatuan ritual. Setelah itu dilanjutkan dengan silaturahmi antar masyarakat Lom dan masyarakat sekitarnya. *Nujuh Jerami* memiliki pesan sosial sebagai arena interaksi sosial antara *in-group* dan *out-group* yang dapat membentuk dan memperkuat modal sosial, sekaligus sebagai upaya meneguhkan eksistensi kebudayaan.



Maras Taun

KATEGORI :

Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan

LOKASI PERSEBARAN :

Belitung

MAESTRO:

-Basri,

Kec. TanjungPandan

-Harman, Kec. Membalong

KONDISI :

Masih Bertahan



Maras Taun adalah upacara yang dilakukan petani sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas panen padi ladang. Upacara Maras Taun ini terkait erat dengan ladang berpindah yang dalam bahasa Belitung disebut *ume*. Untuk berladang atau *berume*, seseorang selalu berhubungan dengan *dukun kampung*. Peran dukun kampung dalam *berume* sangat besar. Mulai dari menentukan tempat sampai berakhirnya panen padi, selalu melibatkan dukun kampung.

Ucapan rasa syukur ini juga mereka sampaikan kepada dukun kampung, karena peran dukun kampung sangat besar, mereka menghargainya dengan cara memberi hasil panennya berupa beras baru dari hasil panen. Besarnya pemberian setiap orang yang berladang ini tergantung pula pada hasil panen dan kesepakatan di antara mereka. Jika panen berhasil, tentunya pemberian kepada dukun kampung banyak juga. Begitu pula jika panen padi kurang berhasil, pemberian kepada dukun kampungpun akan sedikit berkurang. Tidak ada aturan yang baku, hanya kesepakatan di antara mereka yang *berume*. Pemberian ini sebagai suatu penghargaan kepada dukun kampung, karena dukun kampung tidak mempunyai penghasilan yang tetap. Sebagai rasa syukur lainnya, mereka mengadakan hiburan dengan cara mempertunjukkan kesenian daerah seperti: *lesong batang/panjang*, *beripat/beregong*, *campak darat*, dll.

a. Jalannya upacara Maras Taun

Biasanya perayaan maras taun berlangsung 7 hari dengan hari terakhir sebagai puncak perayaan.

Proses kegiatan upacara *maras taun*, yaitu:

- Pembentukan Panitia

Masyarakat berkumpul untuk membentuk panitia yang terdiri dari panitia pengarah, panitia pelaksana dan seksi-seksi sesuai kebutuhan.

- Penebangan Kayu

Kegiatan ini dilakukan oleh sebagian masyarakat yang sudah ditunjuk dengan restu dukun kampung. Kayu digunakan untuk membuat panggung beregong, bangsal dapur untuk memasak dan kebutuhan kayu bakar.

- Pembuatan Panggung dan Tenda

Setelah kayu dan akar berebat diperoleh, mulailah panggung beregong dibuat untuk nanti pementasan beripat beregong yang diiringi alat musik beregong berupa kelinang dan gong. Kemudian pembuatan bangsal dapur untuk memasak. Pembuatan panggung dan dapur ini biasanya memerlukan waktu sehari semalam dan malam harinya tinggal menghiasi.

- Pencaharian Dana dari Masyarakat.

Dana pelaksanaan *maras taun* diambil dari sumbangan masyarakat yang jumlahnya sudah disepakati saat pertemuan awal. Dana dikumpulkan oleh Ketua RT setempat dan biasanya jarang ada yang keberatan. Jikapun ada yang tidak ikut menyumbang, maka akan dikucilkan masyarakat.

- Selamatan

Acara ini dilaksanakan sehari sebelum acara puncak yang dihadiri oleh tokoh adat, agama, masyarakat dan panitia. Acaranya setelah Shalat Isya dengan susunan acara yaitu pembukaan, pembacaan do'a, makan bersama, nyucor Air Sembilan yang dilakukan oleh dukun kampung dengan menyucurkan air dalam botol dibatas-batas desa sebelum pukul 24.00 dengan tujuan agar masyarakat setempat selamat dari segala gangguan yang tidak diinginkan.

- Pelaksanaan.

Acara puncak maras taun terdiri atas pembukaan, sambutan ketua kampung, do'a dan ritual. Dalam acara ini disiapkan ketupat atau lepat empat buah, irisan daun neruse dan daun ati-ati, tepung tawar, serta air. Setelah do'a dukun kampung akan memberikan wejangan berupa peraturan yaitu selama 3 hari tidak usah pergi ke hutan; masyarakat lebih giat beribadah; masyarakat tidak berkelahi, termasuk kriminal lainnya; masyarakat tidak berjudi dan minuman memabukkan, dan antar masyarakat tidak mengganggu warga lainnya.

- Penutup

Acara ditutup adalah berdoa bersama membaca hamdallah dan kemudian bahan-bahan saat do'a tadi dibagi-bagi untuk ditaburkan dipekarangan rumah masing-masing untuk tujuan keselamatan. Sebagai rasa syukur selanjutnya diisi dengan makan *bedulang*. Selanjutnya juga ada acara hiburan tradisional seperti *campak*, *mulok* dan *beripat beregong*.

b. Kelengkapan Maras Taun

Sebagai dijelaskan dalam proses *maras taun* diatas, maka perlengkapan yang dibutuhkan adalah panggung, dapur, bahan-bahan ritual dan berbagai jenis makanan yang akan dimakan *bedulang*.

c. Makna dan Nilai Maras Taun

- Nilai Religius

Maras taun adalah ungkapan rasa syukur atas limpahan panen tahun ini dan berdoa agar tahun berikutnya bisa lebih baik, serta dibacakannya ayat-ayat suci Al Quran dan Salawat Nabi selama ritual maras taun.



- Nilai Sosial

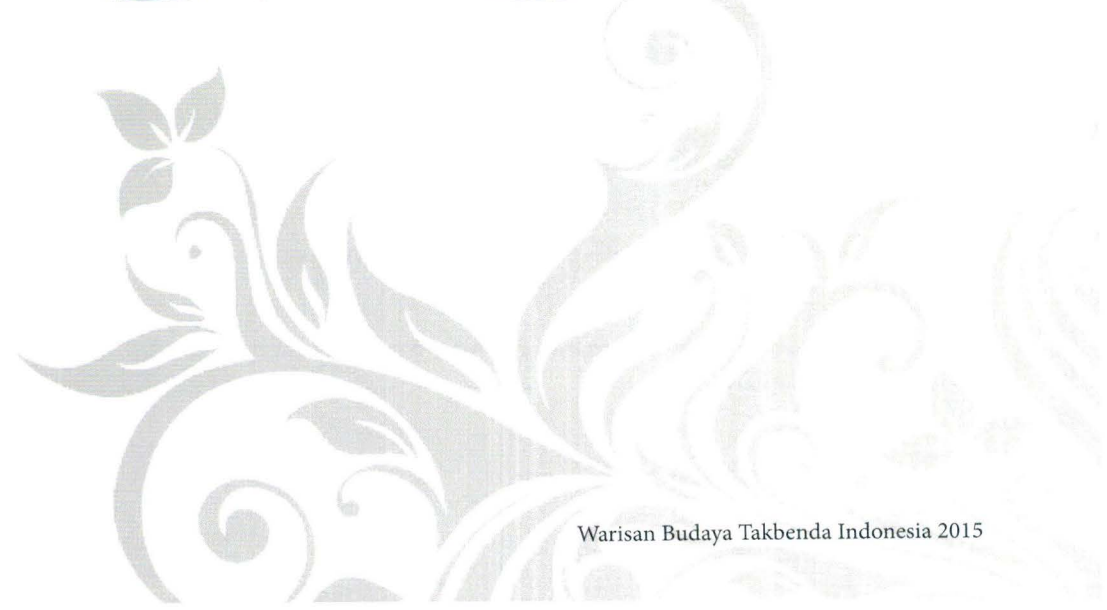
Maras taun menjadi ajang mempererat silaturahmi antar warga setempat, saling membantu dan tolong menolong serta menjalin kebersamaan sesama warga.

- Nilai Gotong Royong

Adanya pencarian kayu bersama, lalu membuat panggung dan dapur dengan bersama-sama menunjukkan tingginya semangat gotong royong masyarakat. Ibu-ibu juga bersama-sama memasak tanpa ada imbalan materi.

- Nilai Seni

Maras Taun juga mengandung nilai seni karena diiringi pula dengan berbagai penampilan dan pertunjukkan seni tradisional seperti campak, mulok dan beripat bereggong.



Kopiah Resam

KATEGORI:

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN:

Bangka Barat

MAESTRO:

Ibu Atisah, Bangka Barat

KONDISI:

Masih Bertahan



Kopiah *resam* adalah peci yang terbuat dari tumbuhan *resam* (*Dicranopteris linearis* syn. *Gleichenia linearis*) dan digunakan oleh masyarakat Bangka umat muslim dalam kegiatan sehari-hari seperti ibadah solat, menghadiri pesta, kegiatan adat, dan kegiatan lainnya. Belum ditemukan penjelasan tentang asal muasal kopiah resam ini, tapi menurut narasumber pembuat resam, pengetahuan tentang resam telah diwariskan dari generasi-generasi terdahulu.

Tanaman resam merupakan jenis *Pteridophyta* (paku-pakuan/pakis) yang biasa tumbuh di tempat-tempat teduh, lembab, dan subur di daerah tropis dan subtropis. Nama latin spesies ini adalah *Dicranopteris linearis*. Resam dikenal sebagai tumbuhan invasif, masuk dalam jenis gulma (tanaman pengganggu), karena mendominasi permukaan tanah menyebabkan tumbuhan lain terhambat pertumbuhannya. Habitatnya adalah tebing teduh dan lembab mulai pada ketinggian 200m hingga 1500m di atas permukaan laut dengan tinggi tanaman dapat mencapai 1,5 meter. Paku-pakuan ini tumbuh melilit dan bercabang, akarnya tumbuh di dekat permukaan tanah dan keluar batang keras yang tumbuh keatas. Tumbuhan ini mudah dikenal karena peletakan daunnya yang menyirip berjajar dua dan tangkainya bercabang mendua (dikotom). Persebaran tumbuhan ini dapat diidentifikasi di daerah tropis dan subtropis, tersebar di Asia dan Pasifik.

Selain itu, tanaman resam yang dianggap sebagai tanaman liar dan pengganggu di habitatnya ini, ternyata bisa dimanfaatkan menjadi tanaman berkhasiat untuk pemecah bisul, infeksi saluran kencing, obat batuk dan obat luka memar.

Masyarakat bangka, umumnya mengenal produk jadi tanaman ini berupa sungkok atau kopiah. Resam yang menjadi peci digunakan oleh masyarakat Bangka muslim dalam kegiatan sehari-hari seperti ibadah solat, menghadiri pesta, kegiatan adat, dan kegiatan lainnya. Salah satu desa yang terkenal dengan pengolahan resam adalah Desa Dendang, Kacung Kecamatan Kelapa, Bangka Barat.



Cara Pembuatan Kopiah Resam

Bahan/Alat:

- Resam Bulin, Resam Padi; Pola (cetakan kepala dari kayu)/mal/pakan; Jarum; Penarik (terbuat dari tutup kaleng) yang dibuat lubang menggunakan paku untuk menghaluskan; Lilin; Sikat gigi; Kulit Kayu samak; Kater.

Proses :

- 1) pengambilan bahan baku ke hutan
- 2) pembuangan kulit luar
- 3) perendaman
- 4) pengambilan serat yang ditengah, dijemur
- 5) setelah kering, penghalusan (menggunakan penarik dari tutup kaleng)
- 6) pengolesan dengan lilin

Pembuatan kopiah

- penganyaman, menggunakan jarum di mulai dari bagian atas kepala, turun ke bagian samping (menggunakan pola/mal/pakan yg berbentuk lonjong/bondar). setelah jadi, lanjut ke proses penyamakan.
- penyamakan/pengecatan.

cara membuat samak: kulit kayu samak dibersihkan dengan cara dipukul-pukul, supaya lembut. Masukkan kedalam wadah (panci) ditambah air dan dimasak sampai mendidih, dan agak kental. Angkat kemudian disaring. Ambil kopiah yang sudah selesai dianyam dari cetakan. Kopiah dicelup dulu dengan air dan secara perlahan-lahan dimasukkan kedalam pola, olesi dengan cairan samak menggunakan sikat gigi dan dijemur.



Lempah Kuning

KATEGORI:

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN:

Bangka

MAESTRO:

- Yuk Asnah, Bangka
- Nenek Zainah, Bangka
- Wahar saksono Bangka

KONDISI:

Masih Bertahan



Lempah kuning merupakan makanan khas masyarakat Pulau Bangka yang telah ada semenjak dahulu kala. Lempah kuning pada dasarnya menggambarkan kehidupan masyarakat Pulau Bangka yang tinggal di wilayah kepulauan yang dekat dengan laut dan sebagian besar masyarakatnya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Adalah wajar jika makanan khas masyarakat Pulau Bangka memiliki bahan utama dari hasil laut seperti ikan. Masyarakat Bangka mengolah ikan, hasil dari laut, menjadi berbagai macam makanan salah satunya adalah Lempah Kuning. Lempah kuning adalah wujud ekspresi masyarakat Pulau Bangka dalam menggambarkan lingkungan tempat tinggalnya, mengingat makanan adalah sumber daya alam yang disediakan di lingkungan sehingga makanan juga dapat mencerminkan karakteristik lingkungan tempat tinggal. Dalam hal ini lempah kuning mencerminkan karakteristik lingkungan tempat tinggal masyarakat Pulau Bangka yang dekat dengan laut.

Lempah kuning sebagai makanan khas masyarakat Pulau Bangka memiliki konotasi dengan makanan yang diolah dari hasil laut terutamanya ikan, karena lempah kuning tidak pernah dibuat dari sayuran atau buah-buahan terkecuali sayuran atau buah-buahan tersebut hadir sebagai bahan pelengkap dalam masakan lempah kuning. Kata *lempah* sendiri merujuk pada makanan yang berkuah sementara kata kuning merujuk pada warna masakan yang kuning karena bumbu utamanya adalah kunyit. Penamaan makanan lempah kuning sebagai makanan khas masyarakat Pulau Bangka pada dasarnya menggambarkan aktifitas proses pengolahan sumber daya alam menjadi makanan. Lempah atau melempah atau ngelempah adalah suatu proses memasak makanan dengan cara direbus dengan bumbu-bumbu tertentu. Sama halnya dengan lembah darat, makanan khas masyarakat Pulau Bangka lainnya, yang melalui proses pembuatan sama dengan lempah kuning dan perbedaannya hanya terletak pada bahan pembuatannya saja. Dengan demikian lempah kuning memiliki makna simbolik penting bagi masyarakat Pulau Bangka, bahwa masyarakat Pulau Bangka memiliki pengetahuan dalam mengolah makanan.



Lempah kuning, selain sebagai gambaran ekspresi lingkungan tempat tinggal dan simbol pengetahuan masyarakat Pulau Bangka, cita rasa lembah kuning yang asam dan pedas juga menggambarkan bentuk adaptif masyarakat Pulau Bangka terhadap kondisi lingkungan tempat tinggal mereka yang panas. Pada saat mengkonsumsi makanan yang pedas suhu tubuh akan menjadi turun karena keluarnya keringat tubuh.

Nilai lainnya yang terkandung dalam masakan lempah kuning adalah nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan. Lempah kuning selalu hadir sebagai menu utama dalam berbagai aktifitas adat, baik itu upacara adat, perayaan-perayaan hari besar, ritual adat, pada saat hajatan, maupun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pulau Bangka, lempah kuning pada akhirnya menjadi makanan yang dimakan secara bersama-sama oleh sebagian besar individu dalam masyarakat dan pada akhirnya baik secara sadar ataupun tidak, lempah kuning menjadi pengikat solidaritas individu dalam masyarakat Pulau Bangka.

Secara umum lempah kuning dapat diolah dari perpaduan bahan seperti ikan, kunyit, cabe, air asam jawa, garam, lengkuas (laos), belacan (terasi), bawang merah dan bawang putih (kadang tidak digunakan), pencampuran semua bahan tersebut menjadikan rasa antara pedas dan asam. Hampir semua jenis ikan bisa dibuat menjadi masakan lempah kuning ini, baik ragam ikan darat dan laut. Macam ikan darat yang umum dibuat sebagai lempah kuning oleh masyarakat Bangka seperti ikan Baong/Kepatong/Seluang/Keli/Gabus. Ikan lautnya seperti Tenggiri, Kerisi, Kakap, Kembung, Tongkol, dll.

Dalam lempah kuning, biasanya digunakan juga potongan buah Nanas. Nanas tersebut bisa menjadi pengganti asamnya air asam jawa, namun tetap dicampurkan dengan asam atau bisa juga hanya ikan tanpa nanas. Dengan adanya potongan-potongan nanas tersebut semakin menambah dan memperkuat rasa lempah itu sendiri. Selain menambah rasa asam lempah, buah nanas sendiri tentunya sangat bermanfaat untuk tubuh, karena dalam buah nanas terkandung didalamnya vitamin A dan C, kalsium, fosfor, magnesium, sukrosa serta enzim bromelain.

Cara memasak lempah kuning sangat sederhana, dimana bumbu-bumbu tersebut seperti terasi, kunyit, cabai, bawang merah, bawang putih terlebih dahulu dihaluskan, kemudian dicampur dengan air yang sudah diberi air perasan asam Jawa. Di masyarakat, dikenal pula cara lain untuk pengolahan ikan menjadi lempah, salah satunya dengan campuran buah kemiri (*Aleurites Moluccana*) yang telah dihaluskan, tentunya ini membuat rasa menjadi lebih sedap dan alami, untuk pengolahan ikan darat ada pula yang menggunakan campuran jahe dan sahang (lada) sehingga rasa menjadi lebih pekat. Atau ada pula yang menambahkan daun buah kedondong yang diyakini sebagai penyedap rasa alami.

Dalam perkembangannya lempah itu sendiri memiliki varian tersendiri seperti lempah kuning yang berbahan ikan tersebut, diganti dengan udang, sotong beruk, tulang iga sapi, dengan dicampur potongan tomat.



Ruwah Kubur

KATEGORI:

Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan

LOKASI PERSEBARAN:

Bangka Tengah

MAESTRO:

- Ahmad Nur Ihsan; Bangka Tengah
- Junaidi Abdullah; Bangka Tengah
- Daisuki, Bangka Tengah

KONDISI:

Sedang Berkembang



Di Desa Keretak, Kecamatan Sungai Selan, Kabupaten Bangka Tengah terdapat keunikan yang mungkin tidak terdapat di daerah lain di Indonesia, yaitu memiliki empat “hari raya atau lebaran” (yaitu: Kenduri Ruwah Kubur; Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW; Lebaran Idul Fitri; dan Lebaran Idul Adha atau Hari Raya Kurban/Lebaran Haji) yang semuanya melibatkan peran serta seluruh warga desa, sehingga suasana desa tampak ramai seperti saat merayakan Hari Raya Lebaran. sehingga diibaratkan masyarakat di Desa Keretak memiliki empat kali lebaran.

Tradisi Ruwah Kubur di Desa Keretak pelaksanaannya tanggal 12 Ruwah atau 12 Sya’ban dan ini membedakan dari desa-desa lain di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang pada umumnya dilaksanakan pada tanggal 15 Ruwah atau 15 Sya’ban (bertepatan dengan malam *Nisfu Sya’ban*). Berikut beberapa versi asal usul dilaksanakannya tradisi *ruwah kubur* pada tanggal 12 Ruwah atau 12 Sya’ban. Umumnya informasi mengenai asal usul tradisi ruwah kubur hanya berupa cerita rakyat (folklore) yang diceritakan dari generasi ke generasi.

Kesibukan masyarakat Desa Keretak telah terlihat sejak satu hari sebelum hari-H. Maklum, selain mereka akan mengikuti perayaan Yasinan dan Tahlilan Ruwah Kubur, hari itu juga desa mereka akan kedatangan banyak tamu. Selain tamu-tamu yang terdiri dari para pejabat juga sanak saudara dan kerabat yang datang dari desa atau daerah lain. Bahkan tidak sedikit warga Desa Keretak yang pergi merantau menyempatkan diri untuk pulang kampung. Bagi masyarakat Desa Keretak, ritual perayaan ruwah kubur sudah menjadi tradisi sejak dulu, disamping itu juga sebagai kesempatan untuk dapat bersilaturahmi dengan keluarga dan handai taulan.



Sebagai tuan rumah, penduduk Desa Keretak berupaya menyambut kedatangan para tamu dengan sebaik mungkin. Sebagai wujud penghormatan kepada pemimpin daerahnya, spanduk ucapan selamat datang telah dipasang pada pintu masuk lokasi perayaan. Suasana perayaan Ruwah Kubur adalah yang termeriah dibanding perayaan hari-hari besar keagamaan, seperti Idul Fitri, Idul Adha dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Hampir setiap keluarga menyediakan berbagai macam makanan untuk dinikmati bersama para tamu.



Provinsi Jambi

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Kompangan Jambi

Kuaw

Tari Anggut

Tari Besayak

Tari Piring Tujuh

Tari Pisang

Tupai Jenjang

Upacara Besale

Kompangan Jambi

KATEGORI:

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN:

Kota Jambi

MAESTRO:

- Guru Tamizi, Kec. Danau Teluk
- Rawiyan, Kec. Pelayangan

KONDISI:

Sedang Berkembang



Kesenian Kompangan ini diperkirakan sudah ada sekitar tahun 1930-an dengan gaya khas Jambi. Mulai muncul di Kelurahan Tengah, Kecamatan Pelayangan, Kota Seberang. Tokoh sentral Kompangan adalah Bapak H. Burhanudin.

Kompangan adalah seni pertunjukan untuk sebutan beberapa orang yang memainkan alat musik rebana. Lagu-lagu yang dilantunkan adalah syair-syair Islami. Awal penamaan untuk pertunjukan kesenian ini adalah kesenian rebana, kemudian berubah istilah menjadi kompangan. Cara memainkan pertunjukan seni ini adalah dengan menggunakan alat musik rebana yang dipukul-pukul dengan pola tertentu, serta dimainkan oleh 8 hingga 20 orang laki-laki.

Selanjutnya, Kompangan mulai diaktifkan oleh Sanggar Riyadusholihin yang berkedudukan di Kampung Tengah dan dikordinir oleh Bapak Rawiyan. Hampir setiap malam minggu anak-anak muda berkumpul untuk latihan Kompangan, hingga pada akhirnya Kompangan berkembang pesat dan memegang peranan penting dalam kegiatan upacara adat di Jambi

Kompangan sangat hidup dan berkembang di Provinsi Jambi. Awalnya Kompangan hanya hidup di Kota Seberang tepatnya di Kampung Tengah. Akan tetapi saat ini Kompangan sudah berkembang disetiap kecamatan, bahkan tiap RT dapat ditemui group-group Kompangan. Kehadiran Kompangan sangat penting pada saat-saat upacara adat di Jambi. Biasanya Kompangan ditampilkan untuk menyambut tamu kehormatan, ketua adat, menyambut iringan pengantin laki-laki bahkan biasanya juga digunakan untuk arak-arakan pengantin.



Begitu pentingnya keberadaan Kompangan pada saat upacara sehingga Kompangan begitu dikenal, digemari dan disukai bahkan oleh anak-anak. Festival Kompanganpun sering diadakan dalam kegiatan tahunan, mulai tingkat kecamatan hingga tingkat Provinsi Jambi. Bahkan Kompangan sudah menjadi sumber penggarapan dalam musik kreasi.



Kuaw

KATEGORI:

Tradisi dan Ekspresi Lisan

LOKASI PERSEBARAN:

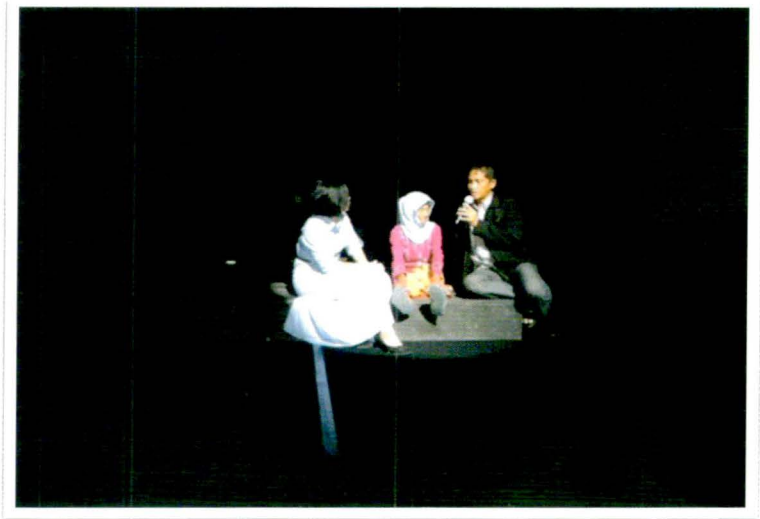
Merangin, Jambi

MAESTRO:

-Jamilah (alm), Merangin Jambi

KONDISI:

Terancam Punah



K*uaw* adalah sastra lisan dari Desa Pulau Aro, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin. Kuaw diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, menurut penuturan narasumber Kuaw proses pewarisan biasanya melalui mimpi. Salah seorang pelakunya adalah Ibu Jamilah (telah meninggal dunia tanggal 5 Desember 2014). Alm. Ibu Jamilah belum sempat menurunkan seni Kuaw kepada generasi selanjutnya. Mak Jamilah (Alm.) adalah generasi ke-6 dari pewaris seni sastra lisan kuaw. Biasanya kuaw ditampilkan pada saat orang *betegak* rumah atau *naik* rumah baru, dengan tujuan untuk hiburan.

Sementara isi yang terkandung dalam kuaw adalah cerita tentang 2 orang kakak beradik dan berisikan tentang kesedihan hati seorang kakak yang ditinggal adiknya. Dalam penampilannya kuaw tidak ditentukan lama durasinya. Dalam penampilannya, tradisi bertutur kuaw dilantunkan dengan vokal dengan gaya bersenandung tanpa diiringi oleh alat musik.

Fungsi Kuaw bagi masyarakat Pulau Aro adalah sebagai hiburan, pengisi waktu senggang ketika bekerja di ladang/sawah, dan pengisi acara-acara adat/perkawinan, serta acara *betegak rumah* (yaitu waktu dimana suatu keluarga sedang pindahan ke rumah baru, dengan membawa berbagai barang dari rumah sebelumnya). Saat ini belum ada orang yang bisa menggantikan Ibu Jamilah (Alm.) untuk membawakan kuaw seperti lantunan yang beliau bawaikan.

Sastra Lisan Kuaw telah didokumentasikan oleh Taman Budaya Jambi pada tahun 2013, setelah lebih dari 15 tahun tidak diperdengarkan. Ibu Jamilah berharap akan keberlangsungan hidup Kuaw dimasa yang akan datang agar tetap dijaga dan dilestarikan serta dapat diturunkan ke generasi berikutnya.



Tari Anggut

KATEGORI:

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN:

Kota Jambi

MAESTRO:

-Rawiyan, Kota Jambi

-Asrof, Kota Jambi

KONDISI:

Sedang Berkembang



Tari Anggut mulai masuk ke Kota Seberang tahun 1930-an yang diciptakan oleh H. Burhanudin, seorang pribumi yang berasal dari Kelurahan Tengah Kota Seberang. Terinspirasi dengan musik yang dibawa oleh pedagang Arab yang berdagang ke Jambi melalui jalur Sungai Batanghari, beliau mengkombinasikan gerak Tari Anggut dengan musik beraliran Arab menjadi satu seni pertunjukan yang khas budaya Melayu Jambi.

Gerak Tari Anggut didominasi oleh silat Melayu-Jambi, dan diiringi dengan musik hadrah yang berisikan syair-syair Islami. Generasi ke-3 sebagai pewaris Tari Anggut yaitu Bapak A. Bunjani, kemudian dikembangkan oleh Rawiyan melalui sanggar Riyadusolihin.

Dalam penampilannya Tari Anggut dibawakan oleh penari laki-laki bukan perempuan. Hal ini dikarenakan adanya larangan bagi para perempuan di Kota Seberang untuk menari di depan orang banyak. Sebab terkait dengan syaria Islam yang dijunjung tinggi masyarakat Kota Seberang Jambi.

Tari Anggut saat ini sudah berkembang luas di daerah Kota Seberang-Jambi. Tari ini biasanya dibawakan oleh sekelompok penari putra yang berjumlah 10-20 orang, diiringi oleh musik hadrah/rebana dan nyanyian yang berisikan syair-syair Islami. Biasanya Tari Anggut ditampilkan pada saat: 1. Arak-arakan pengantin pria memasuki rumah mempelai wanita; 2. Acara khitanan/sunatan; 3. Peyambutan tamu kehormatan. Apabila pada saat pelaksanaan perhelatan, tidak menghadirkan Tari Anggut, maka akan terasa ada kekurangan dalam prosesi acara tersebut. Tari Anggut dibawakan oleh anak-anak laki-laki usia dibawah 13 tahun.



Tari Besayak

KATEGORI:

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN:

Merangin Jambi

MAESTRO:

-Mat Rasul, Merangin Jambi

KONDISI:

Masih Bertahan



Tari Besayak atau tari sayak adalah tari tradisi yang berasal dari Desa Air Batu, Kecamatan Tanah Pemberab, Kabupaten Merangin. Tari ini sudah ada sejak sebelum kemerdekaan NKRI tanggal 17 Agustus 1945. Tahun pastinya mulai ada tidak diketahui. Narasumber saat ini adalah Bapak Mat Rasul (merupakan keturunan ke-4 dari generasi pencipta Tari Besayak).

Tari Besayak dapat dikategorikan sebagai tari bebancian, artinya karena penarinya laki-laki tapi dalam olah dan gerak tarinya menirukan gerakan perempuan, termasuk kostumnya. Hal ini dikaitkan dengan filosofi bahwa : 1. Perempuan tidak diizinkan menari dan dilihat oleh laki-laki yang bukan muhrimnya; 2. Untuk menghindari wanita yang diambil oleh penjajah pada saat itu, maka peran penari wanita digantikan oleh laki-laki. Tari ini menggunakan perlengkapan seperti *sayak* atau tempurung.

Karya budaya berupa Tari Besayak adalah sebuah tari tradisi yang berasal dari Desa Air Batu, Kecamatan Tanah Pemberab, Kabupaten Merangin. Tari ini terakhir kali ditampilkan pada tahun 1970. Kemudian pada tahun 2013, Taman Budaya Jambi menemui narasumber dan mendapatkan data tentang Tari Besayak.

Tari Besayak adalah tari yang berfungsi untuk hiburan pada saat ada acara di desa, seperti lebaran, upacara adat dan sebagainya. Penari yang membawakan Tari Besayak adalah laki-laki, bisa berjumlah 1, 2, atau 3 orang dan dapat juga dilakukan secara berkelompok. Musik yang mengiringi Tari Besayak terdiri dari: biola, gendang atau rebana besar, gendang buluh dan lagu/nyanyian “Pisang Kayak”, dan gong. Perlengkapan yang digunakan adalah tempurung atau dalam isitilah setempat disebut sayak.

Tahun 2013, untuk pertama kalinya Tari Besayak dihadirkan kembali ke tengah masyarakat desa dan akhirnya saat ini Tari Besak sudah diajarkan ke generasi muda yang ada di Desa Air Batu mulai dari anak-anak hingga remaja, bahkan tari ini sudah sering dipentaskan hingga keluar Desa Air Batu. Dalam penampilannya, Tari Besayak menggunakan batok kelapa (tempurung) sebagai properti dan tarian ini dibawa oleh penari laki-laki yang menggunakan kostum wanita yaitu berbaju kurung dan menggunakan kain sarung. Bapak Mat



Rasul mengisahkan bahwa hal ini berhubungan dengan zaman penjajahan dahulu, dimana keberadaan wanita diupayakan untuk tidak dihadirkan didepan umum serta masih adanya pandangan tentang tidak pantasnya seorang wanita dilihat atau ditonton oleh yang bukan muhrimnya.

Saat ini bapak Mat Rasul tetap mempertahankan keberadaan penari laki-laki yang membawakan Tari Besayak tersebut, dan beliau sudah mengajarkan tarian ini kepada generasi muda di desanya. Tari Besayak diiringi oleh alat musik rebana besar, gendang bambu, biola, dan lagu Pisang Kayak.



Tari Piring Tujuh

KATEGORI:

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN:

Tebo, Jambi

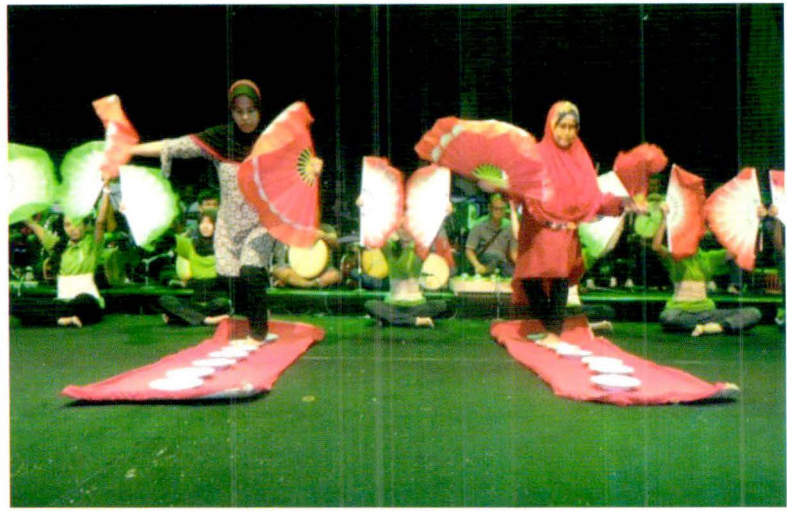
MAESTRO:

-Sofia, Tebo Jambi

-Yusmanidar, Tebo Jambi

KONDISI:

Masih Bertahan



Tari Piring Tujuh sudah hidup dan berkembang di Desa Teluk kayu Putih Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo diperkirakan sejak tahun 1800 an. Menurut Ibu Sofia (berumur 65 tahun) yang biasa dipanggil nenek putih (karena beliau identik dengan tari piring tujuh dari Desa Teluk Kayu Putih), beliau sudah melihat ibunya menarikan tarian ini, bahkan neneknya pun adalah penari Tari Piring Tujuh ini. Beliau menyatakan bahwa dirinya adalah keturunan ke – 3 dari pewarisan Tari Piring Tujuh dan sekarang karena faktor usia dan kesehatan, nenek putih menurunkan Tari Piring Tujuh kepada anaknya yang bernama Yusmanidar.

Tari Piring Tujuh adalah sebuah tari tradisi yang sudah diwariskan melalui 4 generasi. Generasi pewaris terakhir adalah IbuYusmanidar. Dalam pelaksanaannya tari ini menggunakan piring sebanyak tujuh buah yang disusun lurus berbanjar. Selanjutnya piring tersebut dijadikan alas pijakan penari dalam bergerak. Artinya piring dijadikan alas menari dan dipijak, bukan menjadi properti tari. Properti tari yang digunakan adalah kipas sebanyak 2 buah, piring disusun di atas tikar pandan.Tari Piring Tujuh berfungsi sebagai hiburan



pada saat pesta pernikahan ataupun acara-acara adat di Desa Teluk Kayu Putih. Adapun alat musik iringannya menggunakan gendang, kelintang, gong dan nyanyian atau lagu Putra.

Makna yang terkandung dalam Tari Piring Tujuh berisikan pelajaran-pelajaran tentang: 1. Kehati-hatian dalam melangkah dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari; 2. Pengaturan keseimbangan; 3. Ketekunan dan ketenangan. Hal ini sangat tergambar jelas saat penampilan Tari Piring Tujuh.



Tari Pisang

KATEGORI:

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN:

Merangin, Jambi

MAESTRO:

-Mat Rasul, Merangin Jambi

KONDISI:

Terancam Punah



Tari Pisang sudah ada sejak dahulu dan Bapak Mat Rasul adalah pewaris tradisi Tari Pisang dari generasi ke-4. Tari Pisang memiliki keunikan, karena menggunakan kostum/busana yang berasal dari daun pisang tua atau Krisik Tuo, serta menggunakan topeng dari pelepah pinang yang sudah kering atau disebut juga dengan *upih pinang*.

Tari Pisang terakhir ditampilkan tahun 1970 dan muncul atau hadir kembali tahun 2014. Tari ini nyaris punah. Tari ini menggunakan kostum daun pisang tua karena pada mulanya kehadiran Tari Pisang ditujukan untuk hiburan bagi masyarakat Desa Air Batu, dimana pada masa lalu tidak tersedia dan sulit mendapatkan pakaian jadi. Untuk itu, masyarakat setempat menggunakan daun pisang yang sudah kering sebagai penutup tubuh. Selanjutnya topeng yang terbuat dari upih pinang atau pelepah pinang digunakan untuk menutup muka agar tidak malu bila terlihat oleh orang lain.



Tari Pisang adalah tari tradisi yang berasal dari Desa Air Batu, Kecamatan Tanah Pemberap Kabupaten Merangin. Tari ini ditampilkan pada saat upacara adat atau hari-hari besar di Desa Air Batu, yang berfungsi sebagai hiburan. Dalam penampilannya Tari Pisang menggunakan kostum yang terbuat dari daun pisang kering atau daun krisik tuo serta memakai topeng yang dibuat dari pelepah pinang kering atau upih pinang.

Seluruh tubuh penari ditutupi oleh daun pisang dan salah seorang penari terkadang menggunakan tongkat sebagai perlengkapan tari. Jumlah penari biasanya 2 orang laki-laki perpasangan dan diibaratkan sebagai pasangan laki-laki dan perempuan (sesuai dengan wajah yang dilukis pada topeng yang dipakai). Penggunaan topeng dimaksudkan untuk menutupi perasaan malu si penari biar lebih percaya diri dan tidak terlihat usia si penarinya. Iringan Tari Pisang terdiri dari gendang, gong, dan biola tanpa vokal atau nyanyian.



Tupai Jenjang

KATEGORI:

Tradisi dan Ekspresi Lisan

LOKASI PERSEBARAN:

Kerinci Jambi

MAESTRO:

-Ibrahim, Kerinci Jambi

KONDISI:

Terancam Punah



Sastra lisan ‘Tupai Jenjang’ diperkenalkan pertama kalinya oleh St. Haris (Almarhum) diparuh tahun 1950-an. Sastra lisan ini selanjutnya diwarisi oleh Bapak Ibrahim sekitar tahun 1963.

Pertunjukan Tupai Jenjang dijadikan media hiburan untuk upacara *naik rumah* (yaitu tradisi pindahan rumah pada masyarakat Kerinci), *sunatan masal*, dan juga pengisi acara pada pesta pernikahan. Sastra lisan ini berisi tentang kisah Tuanku Rajo Tuo dan Pati Lindung Bulan, yang sejak pernikahannya belum dikaruniai seorang anak. Bagi Lindung Bulan biarlah mendapatkan anak seekor tupai asalkan mendapatkan keturunan.

Cerita Tupai Jenjang mengisahkan tentang Tuanku Rajo Tuo dan Puti Lindung Bulan, sebagai penguasa di daerahnya, mereka belum dikaruniai anak. Dikisahkan bahwa Lindung Bulan melihat seekor tupai di atas pohon kelapa. Hasrat untuk memiliki anak pun terucapkan oleh Lindung Bulan kepada Rajo Tuo pada saat itu, bagi Lindung Bulan biarlah mendapatkan anak serupa Tupai Jenjang, asal itu anaknya. Singkat cerita Lindung Bulan pun hamil dan melahirkan anak tupai. Anak yang dilahirkannya ini pada awalnya tidak disukai oleh Rajo Tuo.

Menurut Ibrahim kemampuan bercerita dan kebiasaan untuk menampilkan Tupai Jenjang menjadi salah satu bentuk dan sumbangannya bagi perkembangan kebudayaan Kerinci. Sehingga pada saat penampilannya, Ibrahim hanya mengemban misi pemasyarakatan sastra lisan Tupai Jenjang. Ibrahim telah melewati fase yang disebut Tuloli, bahwa penampilan atau penceritaan merupakan kesempatan untuk mempertahankan, menyebarluaskan, dan meneruskan sastra lisan. Tanpa penampilan, maka sastra lisan akan dilupakan oleh orang atau tidak berwujud.

Penampilan merupakan sarana untuk mengirimkan makna kepada pendengar. Makna yang dimaksud adalah isi atau ragam tersebut. Dalam penampilan, setiap tukang cerita melakukan berbagai gerak anggota badan, kepala, tangan, kaki, mimik, juga perubahan suara. Hal ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman terhadap makna. Ketiga, penampilan merupakan pengubahan atau penciptaan kembali. Dalam penampilan suatu ragam cerita diberi ciri khas sehingga berbeda dengan penampil



Upacara Besale

KATEGORI:

Adat Istiadat Masyarakat,
Ritus, dan Perayaan

LOKASI PERSEBARAN:

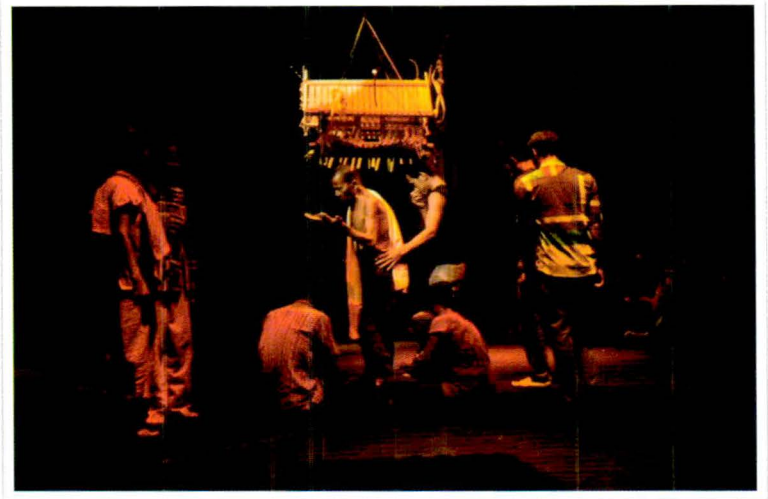
Muara Jambi dan Batanghari

MAESTRO:

-Tumenggung Kubung, Muaro Jambi

KONDISI:

Masih Bertahan



Besale adalah sebuah upacara yang dilaksanakan untuk pengobatan bagi Suku Anak Dalam Batin 9 yang ada di Desa Nyogan Segandi, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi. Jambi, dibawah pimpinan Pak Kubung (Tumenggung Kubung). Dan juga terdapat di Desa Sengkawang, Kabupaten Batanghari.

Upacara Bsale biasanya dimulai dengan mempersiapkan alat-alat pendukung upacara seperti: kemenyan; balai; *bertih* (bunga yang dibuat dari beras kering yang ditumbuk). Selanjutnya Sang dukun akan membacakan mantra diikuti oleh pengiringnya yang disebut *pembayun*. Upacara Besale sudah ada bersamaan dengan keberadaan masyarakat Rimba dan hingga saat ini *besale* masih dilaksanakan oleh mereka.

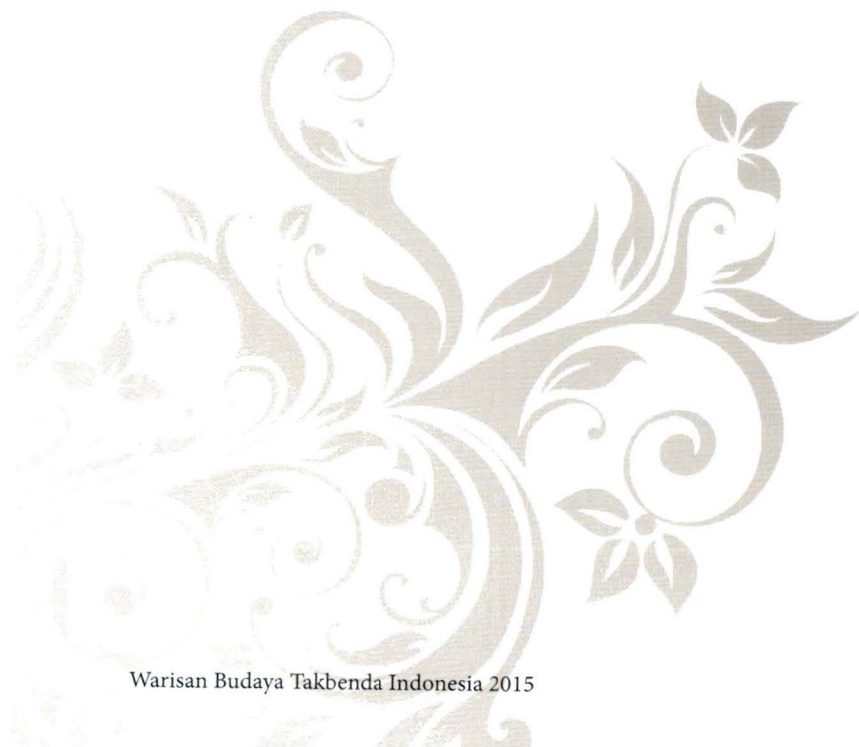
Besale adalah upacara atau ritual pengobatan yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam Batin 9 di Desa Nyogan Segandi, Kabupaten Muaro Jambi, dan Desa Sengkawang, Kabupaten Batanghari, Provinsi. Jambi, dibawah pimpinan Pak Kubung (Tumenggung Kubung). Upacara Besale dipimpin oleh seorang dukun dan didampingi oleh pengiring yang disebut *pembayung*. Dukun akan membacakan mantra sambil berkeliling pemuTari balei yang digantung, diiringi oleh pembayung hingga akhirnya sampai pada suasana *trance* atau menyatunya dukun dengan roh leluhur mereka dan pengobatan pun dimulai.

Pengobatan dilakukan di tempat atau balei yang berbeda sesuai dengan fungsinya, yaitu: *Balei Pengasuh* adalah tempat pengobatan orang dewasa; *Balei Bertajuk Kembang* adalah balei yang digunakan untuk pengobatan anak-anak; *Balei Akad Sembah* digunakan untuk pengobatan penyakit karena 'guna-guna'; dan, *Balei Kisaran Angin* yaitu balei yang digunakan untuk pengobatan penyakit berat. Di Balei Kisaran Angin inilah puncak dari semua upacara dan disini mereka menghabiskan atau mengeluarkan seluruh kekuatan dengan menginjak-injak dan berguling-guling di atas bara api, hingga proses pengobatan selesai dan dukun akan disadarkan oleh *inang* (istri dukun).



Peralatan yang digunakan:

1. Kemenyan (untuk memanggil roh)
2. *Barte/berte*, yaitu bunga yang dibuat dari beras yang disangrai dan ditumbuk hingga pipih
3. *Balei*, yaitu terbuat dari buluh/bambu yang dibuat menyerupai rumah-rumah kecil dan digantung di tempat upacara.



Provinsi Sumatera Barat

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Ulu Ambek

Rabab

Salawat Dulang

Pasambahan

Batombe

Ulu Ambek

KATEGORI:

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN:

Solok Selatan

MAESTRO:

-Hasanudiin, Andalas Padang

KONDISI:

Masih Bertahan



Pertunjukan *ulu ambek* adalah pertunjukan beradat, pertunjukan kesenian yang diklaim sebagai *suntiang* (mahkota) *ninik mamak* atau penghulu, oleh karena itu selama pertunjukan berlangsung tidak boleh ada pertunjukan lain pada saat yang sama. Selama pertunjukan berlangsung tidak diperbolehkan seseorang membuat kebisingan, termasuk yang ditimbulkan dari suara knalpot sepeda motor, sehingga seseorang harus menuntun sepeda motornya dalam keadaan mesin tidak hidup apabila harus melewati *laga-laga* tempat pertunjukan berlangsung. Di samping itu, selama beberapa hari yang telah ditetapkan untuk pertunjukan *ulu ambek*, semua pedagang yang berjualan di sekitar arena pertunjukan harus tunduk kepada standar harga yang ditetapkan oleh *ninik mamak* atau penghulu dan tidak dibolehkan menaikkan harga dagangannya tanpa izin dari *ninik mamak* atau penghulu tersebut.

Ada tiga citra visual yang menarik pada pertunjukan *ulu ambek*, yaitu bersalaman, bertarung, dan kepemimpinan *janang*. Pertama, ekspresi bersalaman dilakukan oleh seorang pemain kepada guru, *ninik mamak*, saudara seperguruan, *janang*, dan orang-orang yang turut serta dalam kelompok mereka. Ekspresi bersalaman dilakukan selayaknya orang yang berpamitan untuk pergi jauh dan seakan-akan tidak akan kembali.

Kedua, permainan *ulu ambek* dilakukan oleh dua orang laki-laki (sejauh ini tidak pernah dilakukan oleh perempuan, kecuali oleh penari-penari di ISI Padang Panjang untuk kepentingan akademik). Permainan itu layaknya pertarungan, tetapi tidak terjadi kontak fisik di antara kedua pemain seperti pantomim persilatan. Hakikatnya permainan itu adalah pertarungan tingkat tinggi dalam aliran silat yang digunakan dan memiliki konsekuensi *buluih* 'bulus' atau kalah dan mempermalukan suatu pihak. Oleh sebab itu, pertunjukan tersebut tidak bisa diselenggarakan tanpa seizin *ninik mamak* atau *penghulu* sebagai pemilik (karena *ulu ambek* adalah *suntiang* 'mahkota' mereka) dan tanpa *janang*.



Ketiga, permohonan izin *ninik mamak* untuk bolehnya *ulu ambek* dipertunjukkan disebut dalam istilah *basalang* (meminjam). Hal itu dilakukan oleh *kapalo mudo* (kepala pemuda) dalam suatu *pasambahan* sebelum permainan. Disamping itu, permainan tersebut dilangsungkan dalam pengawasan *pangulu* dari kedua belah pihak yang bertarung dan dipimpin oleh dua orang *janang*. *Janang* dituntut untuk mampu bersikap tegas dan adil. Oleh karena itu, kepada *janang* dibacakan *sumpah sati* (sumpah sakti) bahwa “apabila tidak bersikap adil, dia akan dimakan sumpah, yakni jika berbuat sawah, padinya hampa; jika beternak, ternaknya kurus; dan jika istrinya melahirkan, anaknya lahir tanpa paha sebelah”.

Ulu ambek, dengan demikian, merupakan mediasi konflik antar perguruan silat atau *antar-nagari* yang ada di Padang Pariaman. Melalui ulu ambek, naluri berkonflik disalurkan, dialirkan, dialurkan, dan dikelola sedemikian rupa sehingga dapat berlangsung secara estetik tanpa kontak fisik dan terhindar dari efek anarki yang sangat potensial terjadi setelah pertunjukan karena salah satu pihak *buluih* atau kalah dan dipermalukan.



Rabab

KATEGORI:

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN:

Solok Selatan

MAESTRO:

-Syafrudin, Kec. Sungai Pagu

KONDISI:

Masih Bertahan



Rabab merupakan alat musik yang dimainkan melalui biola yang melantunkan tentang kisah (bakaba) yang bersumber dari rabab pasisie, yaitu rabab juga mengandung unsur mistik. Dalam kesenian rabab pasisie unsur magis sepertinya tak bisa dilepaskan begitu saja, hal ini seperti diungkapkan oleh beberapa tukang rabab. Unsur magis ini diperoleh dan dipelajari dari orang *gaek* (orang pintar). Mereka mengatakan bahwa unsur magis, atau biasa disebut dengan pitunang, ini digunakan untuk menunjang penampilan mereka di atas panggung, salah satunya untuk membuat penonton betah menyaksikan pertunjukan sampai selesai.

Unsur magis kadang-kadang juga digunakan apabila ada penonton yang membuat mereka sakit hati, misalnya ada seorang penonton yang mengejek atau mencemeehnya (mencemooh) dengan mengucapkan kata-kata yang pedas. Istilah untuk orang seperti ini adalah "*Capek di muluik dikatonyo, capek di tangan dijangkonyo*" artinya seseorang yang terlalu cepat mengucapkan kata-kata tanpa dipikir dan dipertimbangkan dahulu jika seseorang sengaja mencela permainan tukang rabab sehingga membuat tukang rabab tersebut tersinggung, maka si pencela itu bisa-bisa diganggu. Diganggu oleh tukang rabab bisa berarti bermacam-macam, misalnya dibuat *kanai hati* (jatuh cinta) kepada si tukang rabab, apabila dia perempuan. Rabab berfungsi sebagai hiburan saat pesta yang dimainkan ketika malam tiba hingga menjelang subuh.

Permainan *rabab* biasanya ditampilkan oleh dua orang pemain secara bergantian, atau seorang menjadi *tukang gesek* dan seorang lagi menjadi pendendang atau penyanyi. Sikap pemain adalah duduk bersila di atas tikar atau kasur. Berbeda dari cara memegang biola, yang diletakkan di leher dekat bahu, *rabab* dimainkan dengan cara ditegakkan miring di depan pemain, tangan kiri memegang tangkai atau leher *rabab* di bawah *padang-padang* dengan empu jari. Jari-jari yang lain menekan-nekan senar pada tempat tertentu sesuai dengan nada yang hendak dihasilkan. Tangan kanan memegang *penggesek* dan menggesek tali (senar) di posisi atas badan *rabab*.

Rabab menghasilkan nada-nada do, re, mi, fa, sol, dan la (1, 2, 3, 4, 5, dan 6). Syair atau pantun yang dinyanyikan dalam pertunjukan rabab bertemakan suka-duka rumah tangga, kesusahan hidup, pesan pendidikan, pesan keagamaan, kesenian, dan pergaulan. Tema tersebut disampaikan secara dialogis oleh dua pemain *pendandang*. Irama lagu yang sering dibawakan adalah *lohari* (instrumentalia), *pelayaran*, *buaian anak*, *dendang panjang*, *hoyak ambacang*, *kuliliang dan lagu kaba*, atau si gadih ampai. Rabab dipertunjukkan pada malam hari, dalam momen-momen perhelatan perkawinan, keramaian anak nagari, pengangkatan penghulu, *batagak kudo-kudo*, dan momentum lainnya.

Kesenian *rabab* adalah kesenian bernuansa Islam yang pada awalnya berfungsi sebagai media pendukung kegiatan dakwah islamiah. Oleh karena Islam masuk ke Minangkabau melalui pantai barat, *rabab* pun berkembang pertama kali di pantai barat, yakni di Pariaman, Pesisir Selatan dan Pesisir Utara (Pasaman) dan terus ke daerah pedalaman Minangkabau atau *darek*. Akibat proses adaptasi, saat ini dapat dijumpai beberapa bentuk *rabab*, yakni *Rabab Pariaman*, *Rabab Darek*, dan *Rabab Pesisir Selatan*.

Rabab Pariaman ditandai oleh badannya yang terbuat dari tempurung kelapa atau *galuak* dan senarnya sebanyak dua buah. *Rabab Darek* disebut juga *Rabab Payakumbuh* (dengan sebaran di Agam, Limo Puluah Koto, dan Tanah Datar), badannya terbuat dari kayu nangka yang dikeruk untuk membuat ruang resonansi. *Rabab Pesisir Selatan* mempunyai bentuk yang persis sama dengan biola, baik ukuran maupun jumlah talinya (senar), yaitu empat buah. Sebutan untuk permainan *rabab* di Pesisir Selatan disebut *babiola* (berbiola).



Salawat Dulang

KATEGORI:

Tradisi dan Ekspresi Lisan

LOKASI PERSEBARAN:

Sumatera Barat

MAESTRO:

-Adriyetti Amir Padang, Sumatera Barat

KONDISI:

Sudah Berkurang



Salawat *dulang* merupakan sastra debat Minangkabau yang di beberapa daerah seperti di Pariaman dan Payakumbuh juga disebut dengan *Salawat Talam*. Istilah *Salawat dulang* atau *Salawat talam* ini berasal dari dua kata, yaitu salawat yang berarti “salam atau doa untuk Nabi Muhammad SAW” dan *dulang* atau *talam* adalah “piring besar yang terbuat dari loyang atau logam” yang biasa digunakan oleh masyarakat Minangkabau sebagai wadah untuk makan bersama. *Salawat dulang* ini berasal dari Ulakan Pariaman, yang diperkenalkan pertama kali oleh Syeh Burhanuddin, pengembang agama Islam pertama di Minangkabau. Namun, *salawat dulang* ini kemudian lebih berkembang di dataran tinggi, seperti di daerah Malalo, Kabupaten Tanah Datar.

Pada masa awalnya, pertunjukan *salawat dulang* adalah media dakwah keislaman tentang bacaan salawat, kajian tarekat, kisah Nabi dan Rasul, dan juga masalah syariat. Namun, dalam perkembangannya berubah menjadi kompetisi uji kemampuan dengan cara saling bertanya-jawab tentang materi-materi dakwah Islam. Karena sudah mulai berkembang menjadi suatu kompetisi, pertunjukan *salawat dulang* pun tidak lagi dipertunjukkan hanya oleh satu orang atau satu grup (yang terdiri dari dua orang) saja. Akan tetapi, pada satu pertunjukan *salawat dulang* ditampilkan minimal dua grup (*tandaian*). Grup-grup petarung ditampilkan secara bergantian dalam tiga sesi atau *tanggak*, yang tiap-tiap sesi atau *tanggak* berdurasi lebih kurang 30—50 menit

Salawat *dulang* merupakan salawat yang diiringi dengan *dulang* yang terbuat dari tembaga, begitu dipukul maka keluarlah suara yang khas sebagai pengiring syair-syair yang dilantunkan lebih bersifat agamis yang bersifat pesan moral. Proses penyajian begitu pemain berada didepan panggung mereka melantunkan syair yang bersifat salawat, kemudian memberikan kata penghormatan kepada para hadirin yang menyaksikan salawat *dulang*.



Pemain dilakukan dua orang, mereka saling berbalas-balas syair dalam bahasa Minang yang mengandung keadaan situasi zaman, misalnya pergaulan bebas, maka mereka menyindir tentang pergaulan bebas dan akibat dari pergaulan bebas melalui syair-syair tanya jawab yang indah, fungsinya sebagai hiburan tradisional dalam acara *alek nagari*.

Saat ini, esensi persaingan antar grup dalam pertunjukan *salawat dulang* tetap bertahan. Memang, di satu sisi ada yang berpendapat bahwa persaingan saat ini tidak seperti dulu. Dulu, grup-grup yang akan bertanding benar-benar seperti akan bertarung habis-habisan. Tidak ada kompromi sebelum tampil. Bahkan, persaingan antar penampil terbawa-bawa ke dalam kehidupan sehari-hari. Sekarang, antara grup-grup salawat yang akan bertanding justru sering kompromi terlebih dahulu, biasanya mendiskusikan tentang materi dakwah yang akan mereka bawa agar tidak ada pertanyaan yang tidak bisa dijawab. Di sisi lain, ada yang merasakan bahwa justru sekarang persaingan antar grup salawat semakin sengit, yang ditunjukkan oleh keengganan suatu grup untuk berunding atau berkompromi dengan grup rivalnya sebelum tampil.



Pasambahan

KATEGORI:

Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan

LOKASI PERSEBARAN:

Kota Padang

MAESTRO:

- Khaharuddin Kota Padang,
- Ijunso Rajo Mulie, Kota Padang
- Afrizal, Kota Padang

KONDISI:

Masih Bertahan

Secara umum *pasambahan* merupakan salah satu acara dalam adat Minangkabau mengandung beberapa nilai. Pertama, nilai budaya kerendahan hati dan penghargaan kepada orang lain. Hal ini terungkap dari beberapa ungkapan yang berbunyi antara lain: *ambo nan bukan cadiak pandai, ilmu di tuhan tasimpannyo* (saya bukanlah cerdas pandai, ilmu di tuhan tersimpannya).

Kedua, nilai musyawarah dan kebersamaan. Sebelum seseorang bertindak sebagai juru bicara (juru sambah), dia harus mendapat persetujuan lebih dahulu. *Lah saizin kato jo mufakat* (sudah seizin kata dan mufakat). Ketiga, nilai kehati-hatian dan kecermatan. Sebelum memberikan jawaban (balasan) terhadap *pasambahan* lawan bicara, sipembicara biasanya mengulangi terlebih dahulu topik utama *pasambahan*. Kemudian untuk meyakinkannya digunakan kata-kata "*kan baitu kato sutan tadi*" (kan itu yang Sutan katakan tadi). Setelah itu baru dia melanjutkan balasannya. Keempat, nilai kepatuhan dan ketaatan kepada adat. Dalam acara *pasambahan* segala sesuatu yang akan dilakukan, dipertanyakan lebih dahulu apakah sudah sesuai dengan adat yang berlaku karena salah satu syarat permintaan data dikabulkan kalau sudah sesuai dengan adat yang berlaku.

Dalam *pasambahan kematian*, penghantaran dan balasan *pasambahan* tidak berlangsung terlalu lama karena hanya berlangsung antara wakil *rang sumando* kepada *ninik-mamak* dan setelah itu diikuti dengan pelaksanaan pekerjaan. Ini dimaksudkan agar pelaksanaan pemakaman tidak memakan waktu yang begitu lama (itupun sudah dianggap melalaikan oleh masyarakat lain). Kalau ada orang yang meninggal, segera saja mereka menguburkannya tanpa harus menunggu-nunggu termasuk anak sekalipun kalau berada di tempat yang jauh. Berikut ini adalah uraian pelaksanaan *pasambahan kematian* yang biasa dilakukan di Kecamatan Kuranji Kota Padang dan diikuti nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dalam penyelenggaraan jenazah, orang-orang yang bertugas dalam penyelenggaraan jenazah sudah ditentukan dalam adat. Setiap mereka mempunyai tugas berbeda sesuai dengan statusnya dalam masyarakat. Pembagian tugas tersebut erat kaitannya dengan orang yang meninggal dunia, misalnya : jika yang meninggal dunia itu (a) *paruik penghulu maka mandi kapalo oleh palito, sanda oleh rang basako, paluok oleh bako, kalang kaki oleh anak, anak pisang, talakin oleh rang tuo*, (b) *paruik palito maka mandi kaplo oleh rang basako, sanda oleh panghulu, paluok oleh bako, kalang kaki oleh anak, anak pisang talakin oleh rang tuo*, (c) *paruik rang tuo maka mandi kapalo oleh palito, sanda oleh panghulu, paluok oleh bako, kalang kaki oleh anak, anak pisang, talakin oleh rang basako*, (d) *paruik rang basako maka mandi kapalo oleh palito, sanda oleh panghulu, paluok oleh bako, kalang kaki oleh anak, anak pisang talakin oleh rang tuo*.

Menurut adat istiadat orang yang memandikan mayat tersebut dengan istilah :

- 1) *Mandi kapalo*, tugasnya membersihkan bagian kepala
- 2) *Manyanda /sanda*, tugasnya membersihkan bagian leher sampai ke pinggang.
- 3) *Bapaluk/paluk*, tugasnya membersihkan bagian leher sampai ke lutut.
- 4) *Kalang kaki*, tugasnya membersihkan bagian lutut kebawah (sampai kaki).
- 5) *Tolong aie*, yang termasuk disini adalah lima suku (tiap suku diwakili oleh satu orang) yang bertugas untuk menyiram air pada tubuh mayat.

Sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau, pada upacara *pasambahan kematian* ini, pembicara harus menyampaikan secara singkat asal-muasal masyarakat Minangkabau. Asal-usul ini disampaikan dalam bentuk pantun yang kadang-kadang baitnya sangat panjang, tetapi dalam penyampaianya sipembicara tidak mengalami kendala dan tetap lancar. Kata-kata *pasambahan* pada bagian ini jauh lebih panjang dari bagian yang lain karena menceritakan dari awal kejadian dan asal orang Minangkabau.

Rangkain kata di atas secara singkat menggambarkan permulaan wilayah Minangkabau yang dilukiskan bahwa mulanya dari laut kemudian laut menjadi beku karena *kehendak* Allah dan Nabi. Sekarang sudah menjadi negeri yang ramai untuk menjalani hukum Islam yang dibawa Nabi Muhammad. Untuk itu semuanya harus dijaga, baik isi maupun adat istiadat yang telah digariskan oleh nenek moyang terdahulu.

Secara perjalan acara *pasambahan kematian* yang dilaksanakan, dapat dipetik beberapa dimensi di dalamnya.

- a. Manusia adalah makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial. Menghadiri atau bertakziah ketempat kematian adalah kewajiban manusia sebagai makhluk sosial.
- b. Seorang pembicara harus mau dan mampu menghargai orang lain. Kalau mau pembicaraannya didengar dan diperhatikan oleh orang, harus mau dan mampu menghormati lawan bicaranya. Rasa hormat ini bukan hanya dalam hati dan ekspresi wajah, tetapi harus diikuti dengan penggunaan kata-kata yang menyenangkan hati.
- c. Kalau berbicara mewakili kelompok, penunjukannya harus merupakan hasil musyawarah dan mufakat. Dalam pembicaraanpun harus menggambarkan bahwa dirinya wakil dari kelompoknya.
- d. Selain menghormati lawan bicara, juru bicara juga menunjukkan sikap rendah diri yang diungkapkan dengan ekspresi wajah dan untaian kata-kata yang enak didengar.

- e. Prinsip kehati-hatian harus dipegang teguh dalam menyampaikan pesan karena itu pembicara yang akan memberikan tanggapan apa yang disampaikan pembicara sebelumnya, dan harus menyimak dengan baik-baik sehingga terhindar dari salah komunikasi.
- f. Pelaksanaan *pasambahan kamatian* adalah salah satu cara bagi masyarakat Kuranji Kodya Padang untuk mematuhi dan mentaati adat istiadatnya.
- g. Penyampaian pesan pembicara harus runtut dan tidak bolak-balik sehingga tidak menimbulkan kebosanan bagi lawan bicara dan pendengar lainnya.



Batombe

KATEGORI:

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN:

Solok Selatan

MAESTRO:

-

KONDISI:

Masih Bertahan

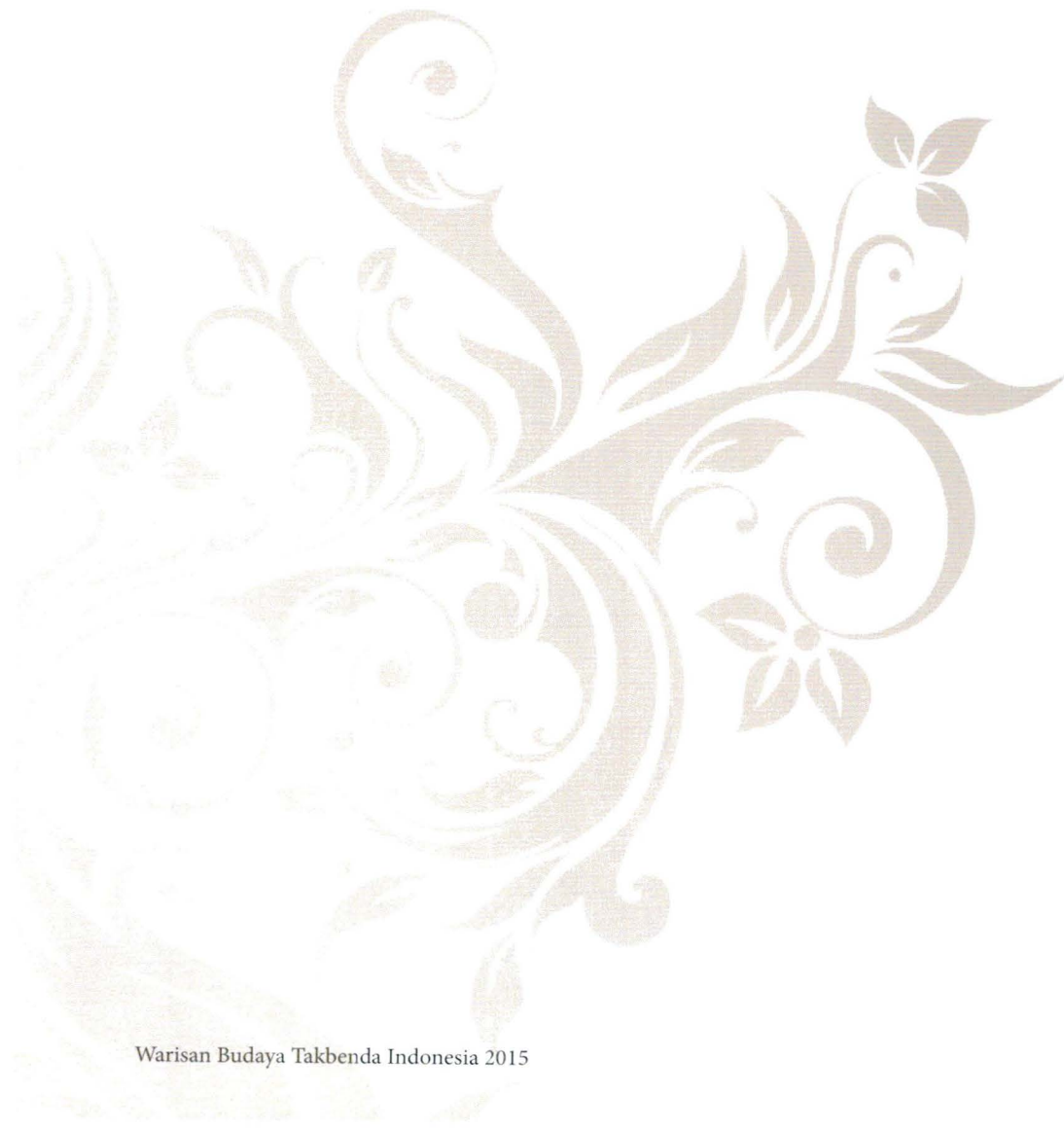


Menurut sejarahnya *Batombe* merupakan kesenian tradisional yang bersifat turun-temurun yang dimiliki masyarakat Nagari Abai dari sebelum memiliki raja hingga sudah memiliki raja yang mana sudah dimulai sejak tahun 1933 sesudah terbentuknya hukum adat. Pada saat itu Nagari Abai belum memiliki mesjid, maka diadakanlah pertemuan seluruh *Ninieck Mamak*, *Alim-ulama* dan tokoh masyarakat di Nagari Abai untuk memusyawarahkan tentang pendirian mesjid. Setelah disepakati maka dicarilah kayu-kayu besar sebagai material pembuatan mesjid. Tetapi anehnya kayu-kayu tersebut tidak bisa diangkat. Maka dengan dilantunkannya ayat-ayat suci Al-quran dan seraya berdoa minta pertolongan dan bantuan roh-roh halus seraya bedendang membalas pantun antara laki-laki dan perempuan hingga terangkatlah kayu-kayu besar dan berat tadi dan berdirilah Mesjid Pertama di Nagari Abai tersebut yang kemudian tradisi ini berkembang dalam kehidupan masyarakat.



Dalam profil budaya dan pariwisata Kabupaten Solok Selatan Batombe merupakan salah satu bentuk kesusastraan yang dimiliki oleh masyarakat Ngari Abai. *Batombe* adalah sejenis pantun yang berfungsi sebagai ungkapan perasaan hati yang memiliki makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Abai. Dengan kata lain *batombe* adalah seni berbalas pantun antara Laki-laki dan perempuan yang kemudian menjadi budaya Minangkabau

Sebelum pertunjukan *Batombe* dilaksanakan maka diadakanlah *duduak tuo*, yaitu kesepakatan seluruh raja yang berdaulat, *niniekek mamak*, *Alim Ulama*, *Cadiak Pandai*, *Puti-puti* dan *Bundo kanduang*. Melalui musyawarahlah *batombe* diadakan sesuai kemampuan si pangkalan (tuan rumah yang mengadakan perhelatan). Pertunjukan *batombe* dibuka secara langsung dengan pembukaan pantun oleh penghulu (*datuak*) dan upacara adat lainnya.



Provinsi Sumatera Selatan

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Bolu Lapan Jam

Senjang

Bolu Lapan Jam

KATEGORI:

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN:

Palembang, Sumatera Selatan

MAESTRO:

-R.M. Ali Hanafiah, Palembang

KONDISI:

Masih Bertahan



Setelah memisahkan diri dari Kerajaan Mataram di Jawa, Sultan Mahmud Badarrudin I Jaya Dikrama melakukan pembangunan dan pengaturan kesultanan Palembang yang terlepas dari pengaruh Mataram, diantaranya dengan mendirikan masjid, pasar dan pusat pemerintahan, termasuk didalamnya penyajian serta aneka kuliner. Aneka kuliner yang disuguhkan kepada para bangsawan serta tamu-tamunya diletakkan pada piring trawangan besikil. Sajian lengkap aneka kuliner kue lazim disebut botekan yang terdiri dari : bolu lapan jam, lapis puan, ager, dadar jiwo, enggak ketan dan lain-lain (sumber : wawancara dengan Bpk RM Ali Hanafiah).

Nama Bolu Lapan Jam diambil dari lamanya proses pembuatan. Untuk membuatnya, bolu harus melalui proses pengukusan selama delapan jam. Karena proses pembuatannya yang relatif lama membuat bolu ini tidak dijadikan makanan sehari-hari. Biasanya bolu lapan jam disajikan pada perayaan tertentu seperti pesta pernikahan dan hari besar (Iedul Fitri, Imlek dan lain lain).

Selain itu bolu lapan jam ini juga memiliki makna yang terkandung di dalamnya yaitu bahwa dalam sehari (24 jam) orang melakukan aktifitas :

- 8 jam untuk tidur
- 8 jam untuk beribadah
- 8 jam untuk mencari nafkah

Diharapkan, melalui bolu lapan jam ini, manusia diingatkan untuk memiliki pola hidup yang seimbang, dunia-akhirat, sehingga kesehatan fisik, mental, dan spiritual akan tetap terjaga.

Senjang

KATEGORI:

Tradisi dan Ekspresi Lisan

LOKASI PERSEBARAN:

Musi Banyu Asin

MAESTRO:

-Amrullah, Musi Banyu Asin

KONDISI:

Sedang Berkembang



Kesenian senjang yang merupakan salah satu kesenian khas masyarakat Kabupaten Musi Banyuasin bermula disalah satu kecamatan yang ada diwilayah Kabupaten Musi Banyuasin yaitu Kecamatan Sungai Keruh. Dikecamatan ini lah pertama kali kesenian senjang dipopulerkan, kemudian mulai dikembangkan ke Kecamatan Babat Toman antara lain Desa Mangun Jaya. Kecamatan Sanga Desa antara lain Desa Ngunang, Nganti, Sanga Desa dan terus ke Kecamatan Sekayu. Karena itu irama Senjang dari tiap-tiap kecamatan tersebut tidak sama. untuk Kecamatan Sanga Desa yang terkenal dari Desa Ngulak II (arip) dan juga yang paling terkenal dari Desa Terusan (mat Jening).

Tradisi lisan Senjang merupakan hasil praktik kebudayaan dan sebuah representasi dari masyarakat Musi Banyuasin. Senjang adalah salah satu bentuk media seni budaya yang menghubungkan antara orang tua dengan generasi muda atau dapat juga antara masyarakat dengan Pemerintah didalam penyampaian aspirasi yang berupa nasehat, kritik maupun penyampaian strategi ungkapan rasa gembira. Dinamakan Senjang karena antara lagu dan musik tidak saling bertemu, artinya kalau syair berlagu musik berhenti, kalau musik berbunyi orang yang ber-Senjang diam sehingga keduanya tidak pernah bertemu. Itulah yang disebut Senjang. Bila ditinjau dari bentuknya, Senjang tidak lain dari bentuk puisi yang berbentuk pantun.

Bagi masyarakat pendukungnya, Senjang biasanya dilaksanakan atau dipertunjukkan sebagai hiburan pada acara-acara keluarga seperti acara adat perkawinan, peresmian rumah baru dan syukuran. Selain hiburan, Senjang memiliki makna dan nilai serta fungsi yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakatnya. Senjang berfungsi sebagai alat kontrol sosial dan politik, fungsi ini terlihat pada saat Senjang dituturkan pada acara yang kebetulan dihadiri oleh pejabat daerah. Senjang memberikan kritik yang tidak membuat pihak yang dikritik tersinggung, karena penyampainnya selalu didahului permohonan izin dan minta maaf terlebih dahulu, diakhiri dengan permohonan pamit dan maaf lagi. Karena diiringi musik dan tari terhadap penutur Senjang, maka ketika ada syair yang bernuansa kritik dan kontrol, penyampaiannya enak di dengar dan tidak menyinggung perasaan bagi yang kena kritik. Selain kritik, Senjang juga berfungsi sebagai nasehat untuk mereka yang baru saja menikah.



Bila ditinjau dari bentuknya, senjang tidak lain dari bentuk puisi yang berbentuk pantun. Oleh sebab itu, jumlah Liriknya dalam satu bait selalu lebih dari empat baris. Satu keistimewaan dari kesenian senjang ini adalah penyajiannya yang kompleks sehingga menarik. Dikatakan kompleks karena penyajiannya selalu dinyanyikan dan diiringi dengan musik. Akan tetapi, ketika pesenjang melantunkan senjangnya musik berhenti. Pesenjang biasanya menyanyi sambil menari. Ia dapat membawakan senjang itu sendirian

tetapi tidak jarang pula pesenjang tampil berdua. Walaupun irama senjang ini pada umumnya monoton, tetapi juga mengajak audiens terlibat sekaligus terhibur.

Penampilan senjang tampaknya mengalami perkembangan. Pada zaman dahulu, musik pengiring senjang adalah musik tanjidor. Seiring dengan perkembangan permusikan dewasa ini, tanjidor sudah nyaris langkah digunakan, tetapi penggantinya adalah musik melayu atau organ tunggal. Pada zaman dahulu, penutur senjang biasanya menciptakan senjangnya secara spontan, sehingga tema yang akan disampaikan disesuaikan dengan suasana yang dihadapinya. Akan tetapi, sekarang kepandaian senjang serupa itu sudah sangat langka. Pesenjang biasanya menyiapkan senjangnya jauh hari sebelumnya. Bahkan sering terjadi pesenjang menuturkan senjangnya dengan melihat teks yang telah dipersiapkan.

Ikatan senjang juga memiliki pola tersendiri. Sebuah senjang biasanya terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama merupakan bagian pembuka. Bagian kedua merupakan isi senjang yang akan disampaikan. Bagian ketiga merupakan bagian penutup yang biasanya berisi permohonan maaf dan pamit dari pesenjang.

Makna dan nilai yang terkandung pada Senjang antara lain berisi nasehat, ajaran moral, kritik, yang bersifat edukatif dan sangat berguna dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Nasehat tersebut berfungsi menyadarkan dan mengontrol orang-orang yang mendengar Senjang agar tidak melakukan hal-hal di luar norma-norma masyarakat. Sebuah tradisi lisan termasuk Senjang, dipertahankan oleh masyarakat pemilik tradisi lisan karena kebermanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Jelasnya, nilai dan fungsi Senjang tersebut masih dirasakan oleh masyarakat pemilik.



Provinsi Bengkulu

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Kain Besurek

Kain Lantung

Uemak Potong Jang

Kain Besurek

KATEGORI:

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN:

Bengkulu

MAESTRO:

-Alkala Mazona

KONDISI:

Masih Bertahan



Sejarah awal pertumbuhan kain besurek belum diketahui secara pasti, namun menurut orang-orang tua (pemuka adat dan pemuka masyarakat) Bengkulu, penggunaan kain *besurek* sudah lama dan selalu dipakai pada upacara-upacara adat khususnya di Kota Bengkulu. Ada kecenderungan pendapat mengenai sejarah awal perkembangan kain *besurek* di Bengkulu, yaitu bermula sejak hijrahnya pahlawan Pangeran Sentot Alibasya beserta sanak keluarga dan pengikut-pengikutnya ke Bengkulu. Hal ini dibuktikan dengan pada awalnya, masyarakat pemakai dan pengrajin kain *besurek* sebagian besar justru dari keturunannya. Penggunaan kain *besurek* pada mulanya hanya terbatas untuk upacara-upacara adat seperti dipakai oleh *pengapit* pengantin pria (*detar* atau topi khas Bengkulu) pada acara nikah; untuk pengantin putri pada acara *siraman* atau mandi, *berdabung* atau acara mengikir gigi; dalam rangkaian upacara perkawinan sebagai hiasan yang disampirkan pada bilik pengantin. Selain itu digunakan pula untuk malam *inaicuri* ke kubur, sebagian penutup jenazah; dan acara cukur bayi – penggunaannya sebagai hiasan tiang buaian bayi.

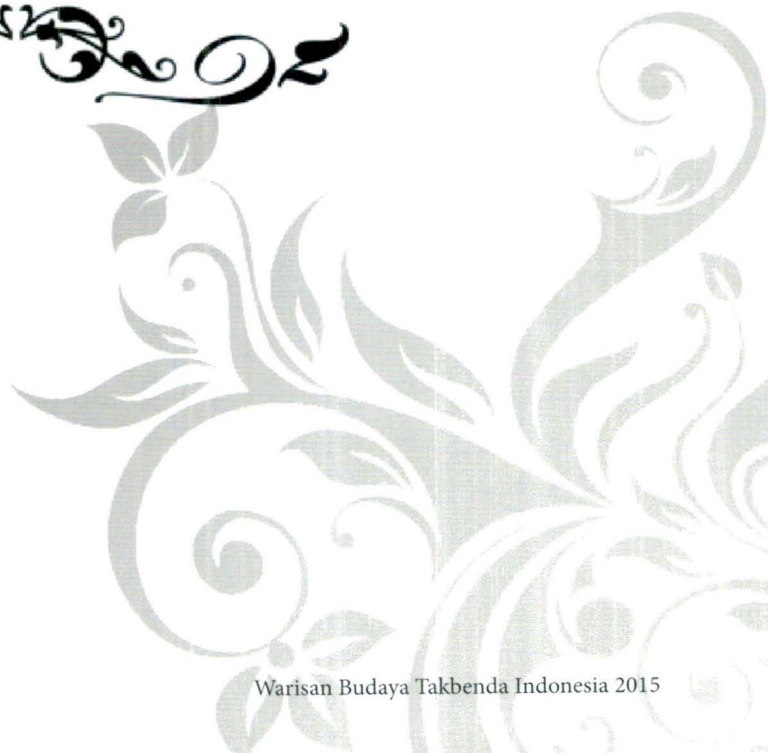
Kain *besurek* adalah salah satu kain batik hasil kerajinan tradisional daerah Bengkulu yang telah diwariskan secara turun – temurun dari generasi ke generasi. Meskipun kain besurek diyakini sebagai hasil budaya fisik masyarakat Melayu Bengkulu, tapi pada motifnya terlihat pengaruh unsur-unsur kebudayaan Islam, yaitu motifnya yang bernuansa kaligrafi Arab. Dalam perkembangan selanjutnya motif-motif tersebut dimodifikasi dengan menambahkan raflesia, bunga *kibut*.

Motif asli atau dasar kain besurek terdiri dari tujuh motif, antara lain:

1. Motif Kaligrafi Arab, Arti motif kaligrafi Arab artinya motif pada kain besurek berupa tulisan Arab
2. Rembulan – Kaligrafi Arab, Motif rembulan dipadu dengan kaligrafi Arab menggambarkan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
3. Kaligrafi Arab – Kembang Melati, motif ini selain menunjukkan adanya pengaruh Islam (kaligrafi Arab) juga menggambarkan kehidupan flora. Bunga melati adalah salah satu jenis tanaman yang banyak terdapat serta digunakan di Bengkulu sejak dulu.
4. Kaligrafi Arab – Burung Kuau, lukisan burung kuau dan kaligrafi Arab pada kain besurek menggambarkan kehidupan fauna. Burung kuau adalah hasil ciptaan pengrajin sejak dulu.



5. Pohon Hayat – Burung Kuau – Kaligrafi Arab, kain besurek dengan motif ini bisa dikatakan lebih berkembang dari yang disebutkan sebelumnya, karena terdiri dari tiga jenis motif/gambar. Motif kain ini menggambarkan kehidupan flora, fauna, dan pengaruh Islam.
6. Kaligrafi Arab - Kembang Cengkeh – Kembang Cempaka. Motif ini menggambarkan kehidupan flora dan fauna. Kembang cengkeh dan bunga cempaka adalah jenis tanaman yang banyak terdapat di Bengkulu.
7. Kaligrafi Arab – Relung Paku – Burung Punai. Motif ini menggambarkan kehidupan flora dan fauna. Relung paku adalah jenis tanaman yang banyak dijumpai di Bengkulu pada jaman dahulu. Oleh karena itu tanaman inipun mengilhami para pengrajin kain besurek untuk melukisnya di atas kain.



Kain Lantung

KATEGORI:

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN:

Bengkulu

MAESTRO:

-Bustami, Bengkulu Utara

KONDISI:

Masih Bertahan



Untuk mencari dan membedakan dengan jenis pohon lainnya, pencari pohon lantung memiliki keahlian tersendiri. Kulit pohonnya yang tebal dan memiliki serat, dengan lebar sekitar 1 (satu) sampai 3 (tiga) centimeter dan panjang pohon sekitar 5 (lima) sampai 7 (tujuh) meter. Pohon lantung yang baik biasanya berumur 4 (empat) sampai 5 (lima) tahun, semakin tua umurnya semakin baik kualitas kulit yang akan dibuat kain lantung tersebut.

Peralatan yang digunakan dalam mengambil kulit lantung tersebut yakni parang, dan pisau. Parang digunakan untuk memotong pohon lantung tersebut. Setelah pohon lantung rebah, lalu dibersihkan daun-daun dan ranting yang melekat pada pohon lantung tersebut. Langkah selanjutnya adalah memarut pohon lantung dan mengambil kulitnya dengan bantuan pisau. Pisau ditorehkan ke batang pohon dan mengelupaskan kulit pohon lantung. Kulit lantung yang dikelupaskan biasanya berukuran 1 meter x 50 centimeter, dan ada juga berdasarkan pesanan.

Sebetulnya, kulit lantung yang telah jadi belum bisa begitu saja dipergunakan sebagai kain. Sipembuat kain lantung harus terlebih dahulu memisahkan kulit lantung yang dibawa dari hutan tersebut dan kemudian memukulnya dengan *Perikai*. Perikai adalah sejenis alat pukul yang terbuat dari tanduk kerbau atau jenis kayu keras dengan ukuran panjang dan besarnya lebih 40 x 10 centimeter. Alat ini biasanya dibuat sendiri oleh pembuat kain lantung. Bahannya biasanya mereka ambil dari pohon yang berada dalam hutan yang ada disekitar mereka ataupun waktu mereka mencari kulit lantung tersebut.

Kulit lantung tersebut dipukul dengan perikai tersebut sampai tipis. Setelah kulit lantung menjadi tipis, untuk menentukan kulit lantung tipis atau belum biasanya pembuat kain lantung hanya berdasarkan kepada kondisi kulit lantung yang dipukul dengan perikai tinggal serat-serat kulitnya saja. Langkah selanjutnya yakni menjemur kulit lantung yang terdiri dari serat tipis tersebut dibawah terik matahari. Biasanya menjemur kulit lantung tersebut sekitar 1 (satu) minggu dengan kondisi cuaca yang panas. Semakin lama penjemuran menghasilkan kulit lantung yang baik, begitu juga sebaliknya.

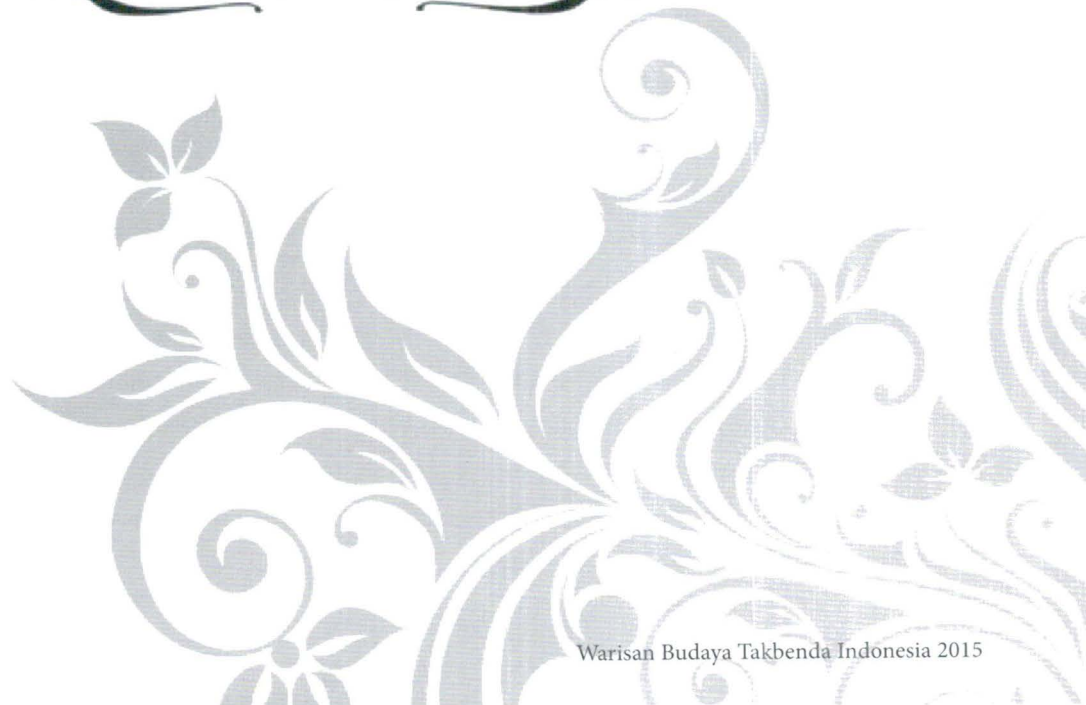
Sistem Pengolahan dan Teknik Pembuatan

Dalam membuat kain lantung tersebut, terlebih dahulu harus mencari jenis pohon yang kulit bergetah, karena kulit kayu yang mengandung getah tidak mudah rusak. Kemudian batang pohon tersebut dipotong untuk diambil kulitnya sesuai dengan ukuran yang diinginkan. Seterusnya kulit kayu tersebut dipukul-pukul dengan alat pemukul kayu yang disebut *prikai* (*Perikai* adalah sejenis alat pukul yang terbuat dari tanduk kerbau atau jenis kayu keras dengan ukuran panjang dan besarnya lebih 40 x 10 centimeter). Teknik pembuatannya adalah kulit kayu yang dipukul-pukul sambil dilipat hingga menjadi lembaran tipis, yang oleh mereka dinamakan *lantung*. Jadi lantung adalah lembaran tipis dari kulit kayu berpetak yang telah diproses secara tradisional dengan cara dipukul-pukul dengan alat *perikai*, sehingga membentuk lembaran kain dari kulit kayu tersebut.

Proses pembuatan kain lantung sangat sederhana, kulit kayu dikelupaskan dari batang kayu kemudian dipukul-pukul dengan kayu (*perikai*) sampai tipis dan lebar sehingga dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Untuk mendapatkan kain yang baik dan lembut biasanya kulit kayu yang sudah dipukul-pukul direbus kemudian dijemur ditempat yang terlindung dari sinar matahari langsung.

Tidak ada motif atau ragam hias dalam membuat baju dari kulit lantung ini. Mereka hanya berprinsip untuk menutup aurat dan melindungi tubuh dari udara dingin. Begitu juga dengan selimut dan tali pengikat dari kulit lantung ini.

Kendatipun demikian halnya, membedakan kain dari kulit lantung yang dipakai oleh laki-laki dan perempuan memang ada, yakni kain laki-laki biasanya membuat pola celana dan baju, sedangkan perempuan membuat *rok* dan baju yang menutupi seluruh anggota tubuh. Anehnya, dalam segi celana dalam mereka pada umumnya tidak mempergunakan kain lantung tapi terbuat dari kain *dril*, biasanya mereka peroleh dari tukang jahit dan mereka beli langsung di pasar dengan celana dalam yang sudah bisa langsung dipakai.



Umeak Potong Jang

KATEGORI:

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN:

Lebong, Bengkulu

MAESTRO:

-Saimanjay, Kab. Lebong

KONDISI:

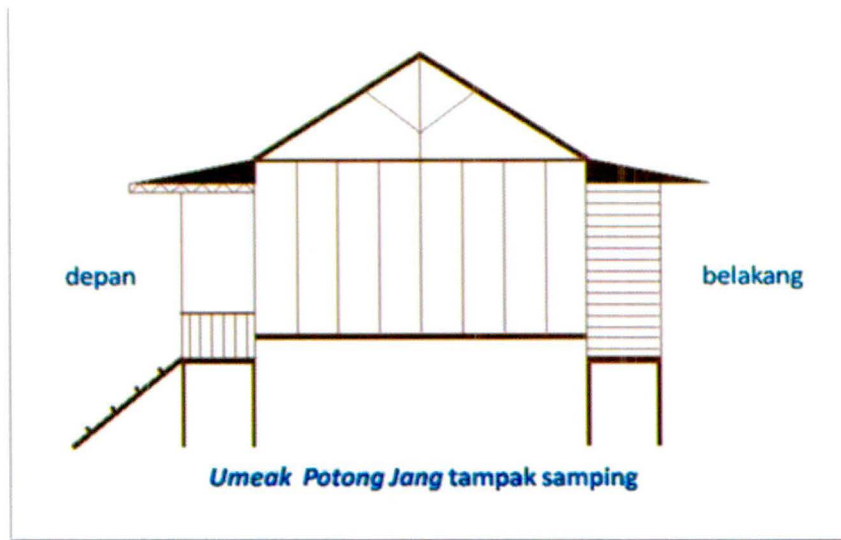
Masih Bertahan



Umeak Potong Jang atau Rumah Tradisional Rejang asli dapat dikatakan sudah punah. “Umeak” berarti rumah, “Potong” berarti buatan, dan “Jang” maksudnya Rejang. Jadi, Umeak Potong Jang = rumah buatan rejang. Rumah ini juga biasa disebut Umeak-An, rumah yang kuno/lama. Menurut orang tua yang masih ingat detail rumah asli ini, rumah yang masih ada sekarang sudah dipengaruhi oleh potongan Meranjat (suku bangsa yang ada di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan). Perbedaan rumah asli dan yang dipengaruhi Meranjat terletak pada bubungan. Umeak Potong Jang memiliki bubungan melintang, sehingga tritisan atap/cucuran menghadap ke depan dan belakang. Sedangkan yang dipengaruhi Meranjat, memiliki bubungan membujur sehingga tritisan menghadap ke samping. Umeak Potong Jang memiliki bubungan jembatan dengan *teblayea* (pelayaran) di kiri dan kanan. Atap depan dan belakang makin menurun.

Suatu hal yang jelas, keberadaan *umeak jang* dalam kehidupan masyarakat Rejang tidak terlepas dari kebutuhan alamiah manusia akan tempat bernaung, agar dapat aman dari gangguan binatang dan terik matahari serta hujan. Untuk itu, leluhur orang Rejang dahulunya telah mendesain bentuk rumahnya sedemikian rupa sesuai dengan kondisi, kemampuan dan pola fikir mereka tentang rumah yang baik menurut. Dengan kata lain, pembuatan umeak jang sesungguhnya merupakan aplikasi dari cita rasa masyarakat Rejang tentang tempat tinggal dan cara beradaptasi dengan lingkungan, fisik maupun sosialnya.

Dilihat dari arsitektur rumah tradisionalnya yang berupa rumah panggung menunjukkan kesamaan dengan rumah masyarakat lain di Sumatera dan Kalimantan. Sebagaimana umumnya rumah suku-suku di Sumatera, rumah tradisional Rejang (*umeak jang*) bertipologi rumah panggung atau lantainya ditinggikan dari tanah. Dibandingkan dengan rumah limas Palembang, rumah Rejang (*umeak jang*) mempunyai tiang yang lebih tinggi. Hal yang terakhir ini, dibuktikan dengan fakta bahwa rumah Rejang sekarang ini yang ditandai dengan *berendo* (ruang tamu) yang berada di depan, padahal rumah asli Rejang dicirikan dengan tangga dan *berendo* yang terletak di belakang.



Rumah tradisional Rejang memiliki ukiran atau ragam hias khas yang menggambarkan budaya masyarakatnya yang pada umumnya bermotifkan flora, fauna dan alam. Ukiran atau hiasan bermotifkan fauna seperti, *cerbong kewer*, *tanjak berkele*, *kembang delapan*, *kacang keliling*, dan *sisit nanas* (Hanafi, 1985 ; 43). Ragam hias rumah Rejang ada juga yang menggambarkan fauna atau hewan, seperti ular melilit akar, *sekea begatung* dan *selipang mas*.

Ragam hias yang bermotifkan alam yang digunakan hanya satu yakni yang diberi nama dengan awan-awan yang mengandung arti perhiasan dan keindahan. Pembuatan ragam hias itu adalah dengan jalan melukisnya pertama kali, lalu kemudian diukir dengan menggunakan pahat, pisau serta gergaji kecil. Pekerjaan itu dilakukan oleh orang yang ahli tentang itu, yang biasanya juga seorang tukang yang disebut “tukang kawan”.



Provinsi Lampung

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Gulai Taboh

Sekura Cakak Buah

Sulam Usus

Seruit

Cakak Pepadun

Gulai Taboh

KATEGORI:

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN:

Lampung

MAESTRO:

-

KONDISI:

Sedang Berkembang



Kabupaten Pesisir Barat merupakan daerah pesisir pantai yang memiliki hasil laut dan perkebunan yang melimpah. Sektor perkebunan selain penghasil damar juga kelapa dan sektor pertanian banyak menghasilkan bermacam-macam ikan laut. Karena itulah penduduk di sini banyak memanfaatkan kelapa dan ikan laut sebagai bahan masakan sehari-hari, salah satunya adalah Gulai Taboh. Gulai Taboh merupakan santan yang dimasak dengan aneka isian yang beragam mulai dari ikan, udang, kacang-kacangan hingga tangkil (buah melinjo). Aneka isian dalam Gulai Taboh bisa divariasikan dengan aneka sayuran lainnya seperti labu kuning, ubi jalar ataupun aneka sayuran yang bisa cocok untuk dimasak dengan santan. Gulai Taboh menjadi menu wajib dalam setiap upacara-upacara adat masyarakat Lampung. Maka tak mengherankan jika menu yang satu ini menjadi menu andalan dari setiap perhelatan akbar.



Sekura Cakak Buah

KATEGORI:

Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan

LOKASI PERSEBARAN:

Lampung Barat

MAESTRO:

-Anthon Cabara Ma'as

-Duarsah

KONDISI:

Sedang Berkembang



Masyarakat Lampung Barat meyakini bahwa kepercayaan tentang pemujaan terhadap roh nenek moyang, leluhur pada masa prasejarah dan dewa-dewa pada masa pengaruh Hindu terjadi. Begitu pula dengan pertunjukan *Sakura* sebagai media ritual untuk persembahan. Sampai sekarang pun masih ada sebagian masyarakat Liwa melakukan pemujaan ketika pertunjukan *sakura* ditampilkan pada bulan syawal, hari raya Idul Fitri.

Pesta Budaya Sekura adalah pesta budaya tradisional yang dilaksanakan setelah Hari Raya Idul Fitri biasanya mulai dari 1 Syawal sampai 6 atau 7 Syawal setiap hari bergantian dari Pekon ke Pekon yang lain. Pesta Budaya Sekura dalam pandangan secara umum kegiatan ini hampir sama dengan pentas teater luar ruang dengan pelaku adalah masyarakat, dimana gambaran kegiatan budaya ini adalah identik dengan kemenangan, kebebasan dan kegembiraan sebagai ungkapan jiwa manusia untuk berkreasi dan berekspresi.

Sekura dalam kebudayaan ini artinya topeng/penutup wajah atau merubah penampilan yang menggambarkan berbagai bentuk sifat dimuka bumi ini tapi dalam pesta sekura ini penggambarannya adalah suasana kegembiraan dan kebebasan berkreasi dalam kebersamaan berkelompok. Pesta budaya sekura secara definisi merupakan perayaan atau ungkapan kegembiraan masyarakat secara bersama-sama dengan bertopeng (menutup wajah) dan mengubah penampilan sedemikian rupa yang sifatnya menghibur serta bertujuan utama bersilaturahmi yang berpuncak pada acara panjat pinang secara berkelompok dengan sistim *beguai jejama* (gotong royong).

Sekura secara teknis dibagi 2 kelompok :

Sekura Betik (helau) : penampilannya helau (indah) lucu, bersih dan sifatnya sebagai penghibur, dengan menggunakan kacamata gelap dan semua kostum dari kain panjang dan biasanya penutup kepala menggunakan *selindang miwang* (kain khas sebutan masyarakat Lampung Barat), kemudian pinggangnya



juga dipenuhi gantungan kain panjang, banyak atau sedikitnya kain panjang yang dipakai seseorang atau kelompok orang yang sedang bersekura menunjukkan banyak atau sedikitnya Muli yang jadi pengikutnya (dalam kebotnya/kelompoknya) karena kain-kain panjang yang dipakai sekura tersebut dulunya adalah hasil pinjaman dari muli-muli yang ada dalam jukku/kebot adatnya. Sekura betik lebih mengarah pada menghibur penonton dengan tingkah mereka yang bebas berekspresi, sekura betik tidak berhak mengikuti panjat pinang, hanya sebagai penggembira.

Sekura Kamak (kotor) : memiliki penampilan yang kotor, bisa disebut juga sebagai "Sekura Cakak". Kamak (kotor) adalah ciri sekura ini yaitu memakai topeng dari bahan kayu atau dari bahan-bahan alami (tumbuh-tumbuhan) dan atau terbuat dari bahan-bahan yang jelek/bekas yang membaluri tubuh mereka yang akan menjadikan penampilannya menjadi lebih unik dan kotor dengan pakaian aneh dan lucu. Sekura Kamak berhak memanjat pinang yang telah ditentukan, untuk bersaing dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencapai puncak dan menjadi pemenang.



Sulam Usus

KATEGORI:

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN:

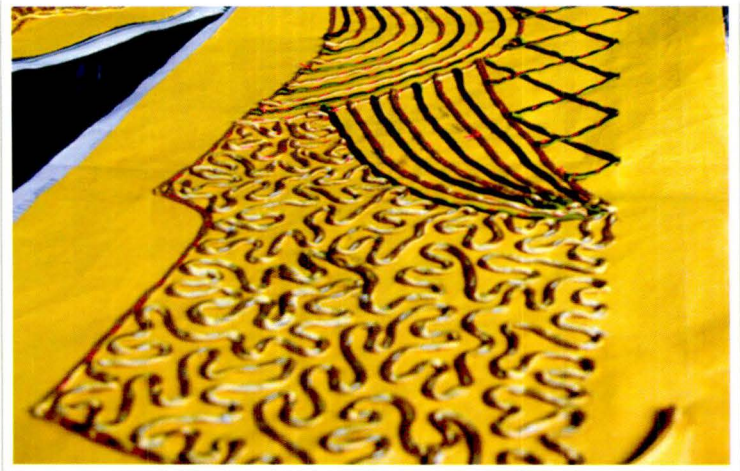
Bandar lampung

MAESTRO:

-Aan Ibrahim, Tanjung Karang

KONDISI:

Sedang Berkembang



Sulam Usus adalah salah satu dari sulaman/tenunan khas daerah lampung, warisan nenek moyang. Mengapa disebut sulam usus? karena bentuk dari sulamannya seperti usus, maka disebut dan dikenal sebagai sulam usus. Sulaman ini awalnya hanya diketahui sebagai penutup dada (*bebe*) yaitu perangkat dalam pakaian tradisional pengantin wanita adat Lampung. Selain itu juga kerap dibuat sebagai taplak meja atau sarung bantal.

Sulam Usus (seperti halnya juga kain tapis) pada umumnya dikerjakan oleh anak-anak gadis maupun ibu-ibu rumah tangga di kampung-kampung untuk mengisi waktu luang mereka. Semacam keterampilan yang wajib dikuasai oleh perempuan Lampung pada jaman dahulu.

Proses pembuatannya sendiri masih *handmade* atau kerajinan tangan. Dari sehelai kain (dasar) yang dipotong menyerong dan dijahit menyerupai usus, setelah itu ditempelkan dan di jelujur diatas kertas yang telah dipola dan digambar motif, selanjutnya disulam perpola kemudian disambungkan, lalu dilepaskan jelujurnya dan jadilah sepotong baju nan cantik.

Dalam perkembangannya, motif sulam usus tak hanya sekedar garis-garis/lurus saja, tapi juga telah banyak kreatifitas yang cantik dan unik. Saat ini menjadi perajin sulam usus telah menjadi mata pencaharian di daerah Lampung yang dapat menyerap tenaga kerja.



Seruit

KATEGORI:

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN:

lampung

MAESTRO:

-Intan Baiduri Kab. Way Kanan

KONDISI:

Masih Bertahan



Seruit adalah semacam sambal hasil perpaduan antara *tempoyak durian*, sambal terasi dan pindang ikan, ditambah sedikit air jeruk lesom (air aren yang untuk dibuat gula aren yang tidak jadi). *Sambal seruit* merupakan makanan khas untuk teman nasi di Kabupaten Way Kanan pada khususnya. Sambal ini tidak hanya ada di Kabupaten Way Kanan saja melainkan ada di seluruh wilayah Lampung karena *nyeruit* sudah merupakan tradisi masyarakat Lampung. Masyarakat Way Kanan menyebutnya tradisi itu dengan sebutan *nyeruit* atau *muju* 'makan bersama-sama teman, saudara, atau keluarga'.

Diawali dari kegemaran atau kebiasaan masyarakat Kabupaten Way Kanan apabila makan harus selalu ada yang segar-segar dan pedas. Rasanya belum pas apabila makan tidak ditemani dengan sambal *seruit*. Sejak dari jaman nenek moyang mereka hingga kini akhirnya menjadi sebuah tradisi yang turun-temurun.

Bahan-bahan untuk membuat *seruit* adalah sambal terasi yang sudah jadi, *tempoyak durian*, pindang ikan, dan sedikit air. Proses pembuatannyapun sangat mudah dan cepat. Diawali dengan menyiapkan sebuah mangkuk, memasukkan sambal terasi yang sudah jadi ke dalam mangkuk sebanyak tiga sampai empat sendok makan, dua sendok makan tempoyak durian, daging pindang ikan, dan sedikit air. Kalau ingin lebih terasa segar maka diberi sedikit air jeruk lesom. Semua bahan diaduk-aduk dengan tangan hingga tercampur.

Rasa *seruit* ini memang sedikit berbeda bagi yang baru mencobanya, ada rasa asin-asin, pedas, dan asam-asam segar juga rasa gurih dari pindang ikan. Seruit lebih cocok dimakan dengan lalapan, baik mentah maupun matang, seperti daun singkong yang telah direbus, labu yang telah direbus, jengkol, jinal (semacam kunyit tetapi ini warnanya putih dan rasanya segar seperti mangga kaweni muda), terong bulat kecil, bekasem petai, daun katuk, julang-jaling (semacam jengkol tetapi ukurannya kotak kecil, berbau, dan rasa hampir sama seperti jengkol atau jering), dan daun mangga muda. *Seruit* diimakan sebagai teman nasi, terutama dengan nasi hangat agar lebih bersemangat dan nikmat.



Filosofi dari kata-kata *nyeruit Yu* atau *muju*, itu berarti suatu ajakan yang memiliki nilai kebersamaan yang kuat dengan keluarga, teman-teman atau saudara sehingga akan terasa lebih dekat. Itu semua diturunkan dari nenek moyang hingga kini ke generasi penerusnya pun masih tetap menjadikannya suatu tradisi yang sangat melekat pada masyarakat setempat.



Cakak Pepadun

KATEGORI:

Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan

LOKASI PERSEBARAN:

lampung

MAESTRO:

-Surya Wiradaus ,

Kab. Pesawaran

KONDISI:

Sudah Berkurang



Cakak Pepadun merupakan prosesi adat daerah Lampung Pepadun Pubian. Acara ini dilakukan oleh seorang anak Suntan atau Paksi. Setelah anak menikah, ia akan mewarisi tahta. Ia menerima gelar Adok yang diwariskan orang tuanya dengan ketentuan adat.

Sebelum prosesi adat dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan:

- *Nguppulan /Ukhawan ngekhogoh khasan* artinya musyawarah dengan penimbang bidang suku untuk menunjuk perwakilan *ngattak* atau mengunjungi pihak keluarga calon pengantin wanita sebagai pemberitahuan bahwa keluarga besar mengakui bahwa memang sudah ada niat dan rencana untuk meminang calon pengantin perempuan.
- *Ngumpulan/Ukhawan Kemuakhian* (artinya adalah musyawarah keluarga besar yang membahas tentang prosesi adat yang akan digelar.
- *Nguppulan/Ukhawan* Penimbang bidang suku artinya penyerahan tanggung jawab segala hal yang bersifat adat besar ataupun kecil dari pihak keluarga besar pengantin laki-laki dengan para penimbang kampung setempat.
- *Payu Lambung Panca Haji* (artinya musyawarah antara penimbang kedua belah pihak, yaitu penimbang dari pihak pengantin laki-laki mengunjungi penimbang pihak pengantin perempuan, musyawarah ini dilakukan untuk membicarakan tentang adat cakak pepadun dengan segala perangkat kebesaran adat yang akan segera digelar.

Kemudian dilakukan penyebaran undangan yang dilakukan ke dalam tiga tahap:

- *Uloman* (yaitu kue yang dibungkus rapih disertai pesan dalam bahasa Lampung yang isinya pengharapan kepada petinggi adat atau tokoh adat (penimbang) agar bisa hadir dalam acara prosesi adat dari awal hingga akhir.

- *Balangan* (artinya kue yang dibungkus rapih disertai pesan dalam bahasa daerah Lampung yang isinya suatu pengharapan kepada bidang suku dan kepada setiap warga kampung yang mempunyai hubungan agar bisa hadir dalam rangka prosesi adat yang digelar dari awal hingga akhir.
- *Undangan* (undangan ini untuk masyarakat umum yang merasa perlu untuk diundang menghadiri acara yang diadakan. Undangan ini berupa kertas undangan).

Persiapan menjelang Prosesi adat:

- *Syujut Tekhang ngekhuang tekhang* (yaitu berupa lamaran dari pihak keluarga laki-laki dengan pihak keluarga perempuan yang dilaksanakan dengan prosesi adat yang dilaksanakan oleh penyimbang dan tokoh adat diikuti oleh keluarga besar dari kedua belah pihak. Dalam acara tersebut pihak laki-laki membawa:
 - Sudah sebanyak 34
 - *Ukhai Cambai* (seperangkat alat ngasan berikut rokok) yaitu 2 talam (nampan).
 - Mas Perunggu 1 *talam* (nampan di atasnya terdapat 1 buah siger dan sepasang gelang yang bermotif burung).
 - Dua atau 4 orang juru bicara.
 - Pengiring yang terdiri atas hulubalang (pengawal), beberapa pasang pencak silat, *khagah tuha* (bapak-bapak dan ibu-ibu). *Muli Mekhanai* (bujang-gadis), orang yang berpakaian adat, bujang-gadis pengiring yang berpakaian rapih
 - Tetabuhan untuk mengiringi sujud.
- Setelah acara *syujud* selesai dan melalui musyawarah antara pihak penyimbang dan keluarga pengantin laki-laki dengan penyimbang dan pihak pengantin perempuan, pengantin perempuan dipersilahkan untuk dibawa oleh keluarga dan penyimbang pihak keluarga laki-laki yang hadir pada acara *syujud*.
- Dalam prosesi ini digelar acara *turun mandi* (yaitu salah satu adat yang digelar dan dimaknai sebagai membersihkan diri secara lahir dan batin dan pengenalan diri bagi pengantin perempuan terhadap lingkungannya yang baru. Karena pengantin perempuan sudah menetap dan dianggap sebagai warga dari kampung pengantin laki-laki. Selesai turun mandi baik pengantin laki-laki atau perempuan duduk di atas Jempana sambil diarak dengan tetabuhan mulai dari tempat mandi hingga ke rumah. Di belakang Jempana terdapat burung garuda. Dan duduk dalam burung garuda tersebut adalah pengiring pengantin yang terdiri atas penyimbang, *benulung*, dan *mikhul-mikhul*. Burung garuda tersebut merupakan alat kebesaran adat Lampung yang melambangkan kesucian dan kebersihan hati.



Provinsi Banten

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Tari Cokék

Angklung Buhun

Rampak Bedug Pandeglang

Sate Bandeng Serang

Seba Baduy

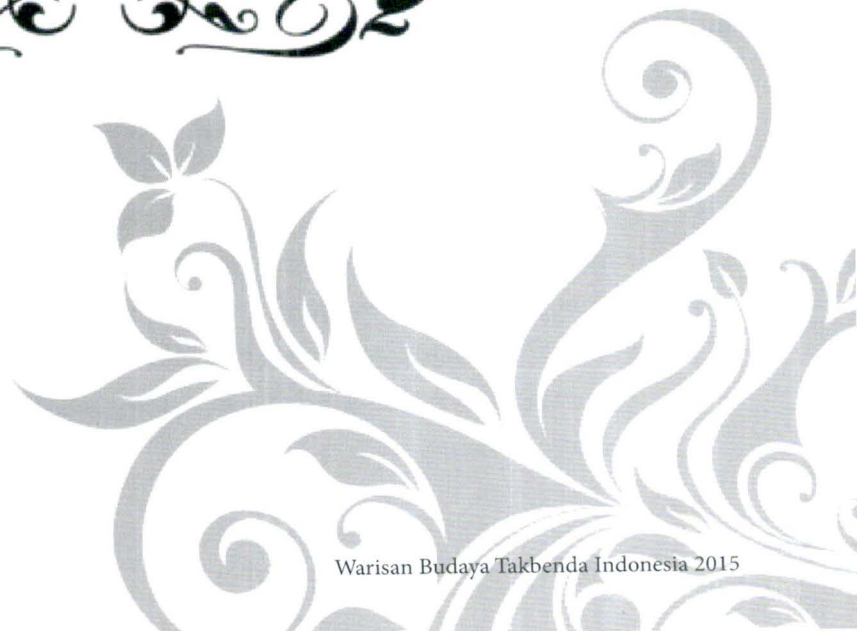
- Kening/Dahi; mengingatkan pada kita bahwa dalam segala tindak laku harus menggunakan pola pikir.
- Telinga; mengingatkan kita bahwa telinga merupakan alat untuk memperoleh informasi yang berguna untuk kebaikan dan pengalaman yang bermanfaat.
- Bahu; melambangkan pekerjaan yang berat dan harus dipikul bersama-sama dengan orang lain.
- Perut; mengingatkan bahwa perut harus diisi dan dijaga sebagai modal untuk berjuang.

Busana:

Busana yang sering digunakan dalam Tari Cokek cukup bervariasi dengan warna yang cukup mencolok. Untuk penari wanita warna busana yang biasa digunakan adalah: kuning, merah, hijau, biru. Tata rias pada wajah seperti pada alis, bulumata menggunakan bedak, lipstik, *eye shadow*, dan sebagainya. Penggunaan busana dan tata rias wajah menampilkan warna yang mencolok, kontras dan seperti sengaja menggunakan warna-warna yang kuat sehingga tampak kontras dan mencolok. Adapun untuk busana penari pria menggunakan baju kemeja atau jas dengan pakaian kepala, pakaian tubuh, serta perlengkapan pakaian alas kaki dan perhiasan penunjang lainnya.

Secara rinci busana yang dikenakan untuk penari wanita dan penari pria adalah sebagai berikut:

- Pakaian kepala; Penari wanita: sanggul kepeng dengan pita Penari pria: Peci atau kopiah
- Pakaian untuk tubuh; Penari wanita : Baju koko/baju sianghai dan celana komprang, Kebaya Encim dengan motif batik
- Kain kebaya biasa.
Penari pria : Baju kemeja motif batik atau Jas, celana panjang
- Kain Sarung yang diselendangkan. Busana kaki; Penari wanita: Selop Penari pria : Sepatu atau Sandal Busana pelengkap; Penari Wanita: Selendang Cukin, dan Kaca Mata
- Penari Pria : Sarung
Perhiasan; Penari Wanita: Pita, Tusuk Sanggul, Gelang, Subang, dan Cincin.



Angklung Buhun

KATEGORI:

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN:

Banten, Jawa Barat

MAESTRO:

-Dadan Sujana, Pandeglang

-Wawan Sukmara,

Kab. Lebak

KONDISI:

Masih Bertahan



Angklung Buhun adalah kesenian yang merupakan pelengkap dari upacara ritual padi; seperti *ngaseuk* atau *Seren Taun*. Upacara adat *seren taun* merupakan salah satu tradisi dalam masyarakat Sunda Banten yang kental dengan nuansa magis dan sakral. Nuansa sakral ini terbentuk oleh tahapan ritual yang khidmat dalam iringan suara instrumen musik yang mengiringinya. Diantara instrumen musik pengiring prosesi adat *seren taun*, terdapat alat musik bambu yang disebut Angklung Buhun.

Dari segi bentuk, *angklung buhun* memiliki perbedaan mencolok dari angklung pada umumnya. Ukurannya lebih besar, dengan bahan bamboo apus. Suaranya pun lebih keras, dan terkesan kasar karena lubang resonansi yang relative lebih besar dari Angklung Padaeng/Ujo. Perbedaan lainnya; pada pernak-pernik yang terdapat di sisi atas bingkai angklung ini. Angklung buhun biasanya dilengkapi dengan batang padi yang diikat secara berkelompok atau rumbai-rumbai daun aren muda.

Kesenian Angklung Buhun merupakan kesenian angklung khas Kabupaten Lebak dengan peralatan perkusi dari bambu yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menimbulkan nada-nada yang harmonis. Kesenian buhun memiliki karakter kesenian yang sederhana baik dalam lirik atau lagunya. Biasanya menggambarkan alam sekitar sehingga menciptakan suasana yang nyaman, damai dan harmonis.

Angklung buhun berarti angklung tua, kuno (*baheula*) yang dalam arti sebenarnya adalah kesenian pusaka. Dinamakan buhun karena kesenian itu sudah lama sekali, kira-kira sekitar 18 abad yang lalu, memiliki nilai sakral dan kekuatan gaib. Oleh karena itu, kesenian angklung buhun usianya sudah ratusan tahun, sudah hampir mencapai 7 generasi.



Makna yang terkandung didalamnya merupakan ajakan, pemberitahuan, peringatan, aba-aba, penerangan, dan larangan untuk para petani. Tingkatkan persatuan, kebersamaan, ketahanan dalam setiap langkah dan gerak untuk menuju kesejahteraan. Angklung buhun merupakan kesenian masyarakat Baduy yang pertama kali lahir. Kesenian angklung buhun lahir bersama hadirnya orang Baduy, dan punya arti penting sebagai penyambung amanat untuk mempertahankan generasi orang Baduy.

Kesenian angklung buhun tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat Baduy. Dapat dikatakan bahwa salah satu kesenian masyarakat Baduy yang pertama kali lahir adalah angklung buhun yang memiliki nilai sakral. Angklung buhun lahir bersama hadirnya orang Baduy. Oleh karena itu, kapan tepatnya angklung buhun lahir sulit untuk menentukannya, karena tidak ada catatan tertulis.

Kesenian angklung buhun tidak sembarang waktu dapat dimainkan. Dalam satu tahun hanya satu kali yaitu pada bulan ketujuh dari kalender masyarakat Baduy (orang kanekes), tepatnya pada upacara ngaseuk, yaitu suatu upacara yang dimaksudkan untuk mengawinkan Nyi Pohaci Sanghiang (Dewi Sri/dewi padi) dengan guru bumi atau tanah.

Perhitungan kalender orang Baduy (orang kanekes) berdasarkan sistem peredaran bulan seperti halnya kalender Islam. Bulan pertama kalender orang kanekes bersamaan dengan kegiatan di huma, yaitu pada *mangsa kapat* menurut kalender Jawa. Bulan-bulan berikutnya sama dengan kalender Jawa selanjutnya, yaitu bulan ke-2 sama dengan *mangsa kelima*, ke-3 sama dengan *mangsa kanem*, ke-4 sama dengan *kasanga*, ke-7 sama dengan *mangsa kadasa*, ke-8 sama dengan *hapit kayu*, ke-9 sama dengan *hapit lemah*, ke-10 sama dengan *mangsa kasa*, ke-11 sama dengan *mangsa karo*, ke-12 sama dengan *mangsa katiga*. Sesungguhnya tiap bulan pada kalender orang kanekes adalah 10 bulan yang lama tiap bulannya masing-masing 30 hari.



Rampak Bedug Pandeglang

KATEGORI:

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN:

Banten, Jakarta, Bandung, SIKL Malaysia

MAESTRO:

-Masnah, Tangerang

-Maya Rani Wulan, Serang

KONDISI:

Masih Bertahan



Rampak Bedug adalah kesenian yang berasal dari tradisi **Ngadu Bedug** yang merupakan kebiasaan warga masyarakat Pandeglang dalam rangka memeriahkan Bulan Suci Ramadhan, dilakukan menjelang dan setelah Hari Raya Idul Fitri.

Ngadu Bedug dilakukan oleh dua atau lebih kampung yang berbeda, dengan diawali oleh salah satu kampung yang menantang dengan pola tabuhan bedug tertentu (biasanya lagu *Nangtang*), yang kemudian dijawab oleh kampung lainnya. Selanjutnya terus bersahutan, saling bergantian lagu (motif/pola tabuh) sesuai kreatifitas warga kampungnya masing-masing.

Lagu-lagu yang biasa dimainkan diantaranya : *Nangtang, Anting Sela, Sela Gunung, Celementre, Pingping Cakcak, Gibrig Tuma, Gedag Limus*. Kampung-kampung yang biasa melakukan Ngadu Bedug ini diantaranya: *Ciaseum, Parung Sentul, Kabayan, Salabentar, Ciguludug, Kadu Gajah*.

Selain Ngadu Bedug yang sifatnya diam di tempat, adapula kegiatan Adu Bedug yang sifatnya berpindah tempat, yang disebut *Bedug Nganjor*. Ngadu Bedug jenis ini dilakukan warga berasal dari kebiasaan membangunkan sahur warga. Secara harfiah, Nganjor adalah bermain ke tempat/kampung lain. Karena main ke tempat orang, maka kampung bersangkutan yang *dianjori* (didatangi), tidak mau kalah, mereka pun melakukan perlawanan dengan memainkan Bedug Nganjor pula.

Dalam pelaksanaannya, Ngadu Bedug jenis Nganjor ini biasanya terjadi kontak fisik, disebabkan saling mendekatnya dua *kubu* (kampung) berlawanan, yang akhirnya bertemu disuatu tempat (biasanya tanah lapang atau perempatan jalan). Hal ini kerap menimbulkan perkelahian. Walaupun tidak sampai terjadi jatuh korban, atau berkelanjutan menjadi dendam antar kampung, karena sifatnya hanya memeriahkan Bulan

Ramadhan atau Idul Fitri, namun tak pelak Ngadu Bedug seperti ini mencemaskan banyak pihak. Pemerintah Daerah pada saat itu (sekitar Tahun 1970-an) sempat melarang warga masyarakat untuk melakukan tradisi *Ngadu Bedug* ini. Namun para tokoh waktu itu meramu (mengkemas) tradisi masyarakat Pandeglang ini menjadi seni pertunjukkan yang kemudian dikenal dengan nama ***Rampak Bedug***.

Makna dan Simbol

“Ngadu” secara harfiah adalah bertarung. Adanya pertandingan, ada perlawanan satu dengan lainnya. Ngadu dilakukan oleh para pria dan tidak lazim dilakukan oleh kaum wanita. Ngadu Bedug adalah aktivitas pria, karena memerlukan kekuatan keberanian dan tenaga yang kuat. Ngadu Bedug dilakukan hingga berhari-hari, selama musuh belum menghentikan tabuhannya. Pertarungan dianggap selesai jika salah satu lawan menghentikan tabuhannya, dengan tidak menyahut tabuhan lawan.

Aktivitas Ngadu Bedug bukan saja dilakukan pria pada saat pelaksanaannya, tetapi juga dari saat pembuatan peralatannya. Suasana riuh yang terbangun dari saling bersahutannya suara bedug, terasa begitu hangat, kuat, berani dan berkarakter sangat gagah dan dinamis.

Mereka melakukan perjanjian untuk saling beradu, dilakukan pada saat mereka belum memiliki perangkat bedugnya. Ini adalah simbol dari ketiadaan, dari kekosongan, dari kehampaan, yang berujung pada keberadaan, keramaian, persaingan, perlawanan dan adanya kekuatan. Kuat karena niat dari tidak ada untuk menjadikan ada. Karena mungkin tidak akan ada kekuatan untuk mengadakan bedug, jika tidak ada hasrat untuk beradu dan perlawanan. Ini adalah bukti bahwa Pandeglang adalah penganut mitologi Sunda yang meyakini bahwa tidak ada itu adalah sesungguhnya ada. Bahwa kosong itu adalah kekuatan karena adanya perlawan untuk memperlihatkan kekuatan dan keberanian, yaitu yang menantang dan yang ditantang adalah sama-sama meyakini bahwa tidak ada itu adalah ada. meyakini yaitu ada keberanian untuk mengadakan, keberanian untuk melakukan perlawanan dan adanya semangat untuk melawan ketiadaan.



Sate Bandeng Serang

KATEGORI:

Kemahiran dan Kerajinan Tradisionak

LOKASI PERSEBARAN:

Serang, Banten

MAESTRO:

-

KONDISI:

Masih Bertahan



Menurut cerita dari para pembuat Sate Bandeng, mereka hampir sepakat, bahwa orang yang mula-mula membuat Sate Bandeng adalah juru masak kerajaan (juru masak Sultan Hasanudin, yang tidak diketahui siapa namanya). Sultan yang menggemari masakan dari ikan bandeng, namun sayang, duri-duri kecil pada ikan bandeng itu sangat mengganggu, sering kali duri-duri tersebut cukup merepotkan Sang Sultan.

Untuk menghilangkan duri-duri kecil tersebut, maka mulailah juru masak membuat satu masakan yang diolah sedemikian rupa sehingga duri-duri kecil yang sangat mengganggu itu dapat dihilangkan. Namun demikian, bentuk hidangan tersebut masih menampilkan sosok ikan bandeng yang digemari Sang Sultan.

Kemudian resep makanan dari juru masak kerajaan ini tersebar kepada masyarakat luas. Hingga sekarang masyarakat Banten dapat membuat olahan dari ikan bandeng yang sangat terkenal bagi masyarakat Serang Banten.

Cara pengolahan Sate Bandeng itu dapat dikatakan gampang-gampang susah, bagi orang awam dan tidak terbiasa akan kesulitan ketika harus menghancurkan daging bandeng dan mengeluarkan tulang belakangnya tanpa merusak kulit bandeng itu sendiri. Karena disinilah letak keunikan sate bandeng, menikmati kelembutan dan kehalusan dagingnya tanpa terganggu oleh duri-duri ikan bandeng. Ditambah aroma bakarnya sungguh menggoda selera makan kita

Tahap pembuatannya adalah sebagai berikut: pertama-tama ikan bandeng dicuci sampai bersih, setelah dicuci kemudian disisit, setelah disisit kemudian didodol (dikeluarkan) dagingnya. Daging ikan bandeng yang sudah dikeluarkan kemudian dihaluskan dengan menggunakan alat penggiling. Setelah itu, daging ikan yang telah halus akan disaring menggunakan saringan. Saringannya khusus untuk bandeng. Dengan menggunakan saringan tersebut, daging ikan tersebut dengan sendirinya terpisah dari durinya, dan duri-duri ini akan dibuang. Daging ikan yang halus dan lembut, terpisah dari duri ini dicampurkan dengan bumbu yang sudah disiapkan. Sebelumnya semua bumbu yang disebutkan di atas diulek sampai lembut. Setelah bumbu halus kemudian ditumis dan dicampur dengan air santan kental. Air santan kental sebelumnya digodog (direbus)

dulu, baru didinginkan. Semua bumbu yang telah tercampur ini kemudian ditambah dengan daging ikan bandeng yang telah halus atau lembut hingga menjadi adonan yang lembek.

Proses selanjutnya yaitu memasukkan adonan yang lembek ini ke dalam kulit ikan bandeng dengan cara dijejel atau dimasukkan ke dalam kulit ikan bandeng yang sudah kosong tadi. Setelah kulit bandeng terisi dengan adonan daging, kemudian ikan bandeng tersebut dijepit dengan jepitan bambu yang telah disiapkan, dan pada ujung jepitan bambu ini akan diberi pelepah pisang supaya tidak terlepas ketika dibakar (dipanggang di atas tungku api). Adapun ukuran penjepit tersebut disesuaikan dengan ukuran ikan bandeng tersebut, biasanya berkisar lebih kurang 30 sampai 35 cm. Setelah dijepit, ikan bandeng tersebut kemudian dipanggang atau dibakar di atas tungku.

Proses membakarnya sebelah-sebelah, sambil dibakar ikan tersebut diolesi dengan sisa adonan atau campuran daging dengan bumbu supaya semakin mantap dan memperkuat ikatan sate tersebut. Jadi membakar ikan dengan membolak balik supaya rata pengapiannya. Satu sate bandeng itu bisa dikonsumsi untuk lima orang. Adapun waktu untuk mengolah Sate bandeng dari mulai menyisit sampai membakar menghabiskan waktu sekitar satu jam setengah. Setelah itu sate bandeng siap untuk disajikan.



Seba Baduy

KATEGORI:

Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan

LOKASI PERSEBARAN:

Kab. Lebak, Banten

MAESTRO:

-Udin Haerudin

Kp. Pasir Sukarayat Rangkasbitung

KONDISI:

Masih Bertahan



Seba itu sendiri dapat diartikan sebagai kunjungan resmi (*sowan*) yang merupakan peristiwa dalam untaian adat masyarakat Baduy, yang dilakukan sesuai Kawalu dengan rangkaian acara secara terperinci serta persiapan yang matang disamping harus berpedoman pada Peraturan Adat. Orang yang berperan dalam melakukan *Seba* adalah kepercayaan *Puun*, atas nama warganya memberikan laporan kepada Pemerintah sekaligus menjembatani komunikasi sambung rasa.

Misinya membawa amanat *Puun*, memberikan laporan selama 1 tahun di daerahnya, menyampaikan harapan dan menyerahkan hasil bumi dari tanaman ladang yang digarap.

Seba merupakan sebuah tradisi adat yang harus dilakukan setiap tahunnya bagi warga Baduy sebagai wujud nyata tanda kesetiaan dan ketaatan oleh Pemerintah Republik Indonesia, yang dilaksanakan kepada Penguasa Pemerintahan dimulai dari Bupati Lebak dan Gubernur Banten.

Rombongan yang berangkat tidak ditentukan, tetapi harus ada *Jaro* sebagai orang kedua *Puun*, tokoh adat *Kajeroan*, tokoh adat *Panamping*, Juru Bahasa dan tokoh pemuda dengan maksud agar mengetahui tata caranya dan bisa menjadi generasi penerus dalam melanjutkan tradisi leluhur.

Dalam pelaksanaan *Seba*, kelompok Kaum Sepuh berperan sebagai pengamat jalannya upacara dan pada saat sedang berlangsung tidak berbasa-basi dalam penyampaian kata-kata, tetapi tegas, terbuka, jujur, tepat dan jelas dari permasalahan daerahnya tidak menutupi yang buruk dan tidak memamerkan yang baik.

Adapun Kelompok Pemuda, mempunyai kewajiban sebagai pengembal amanat pusaka untuk tidak menyimpang dari tujuan dan Kelompok Tokoh Adat mengatur tata cara yang bertumpu kepada pakem keharusan, larangan dan pantangan sejak berangkat dari daerahnya sampai ke tempat tujuan.

Acara ini juga merupakan forum silaturahmi antara warga Baduy dengan Pemerintah yang dipimpin Jaro Tanggungan XII, sekaligus melaporkan situasi sosial kemasyarakatan, keamanan, dan hasil pertanian serta keadaan lain yang terjadi selama setahun terakhir. Usai acara ritual, Jaro Tanggungan XII didampingi sejumlah Petinggi Adat Baduy lainnya menyerahkan bingkisan (Kue Laksa) dan hasil pertanian lainnya.

Untuk pelaksanaan *Seba* ini, selain Jaro Tujuh sebagai Perwakilan Masyarakat Baduy, juga dihadiri oleh Jaro Warga (dari Kampung Kamancing) sebagai utusan khusus *Puun* dan *Jaro Gouverment* (Kepala Desa).

Dalam pelaksanaan *Seba*, ada yang merupakan *Seba Gede* yaitu apabila hasil panen yang diperoleh selama satu tahun tersebut sangat memuaskan, maka barang bawaan *Seba* dilakukan secara lengkap. Selain hasil-hasil pertanian, gula, pisang, juga termasuk pelengkap dapur, yang disebut *Perkara Olah* diantaranya kukusan bambu, kipas bambu (*hihid*), *centong pangarih* (sendok aronan), dulang (tempat *ngakeul* dari kayu). Peserta *Seba* relatif lebih besar, bisa mencapai sekitar 500 orang lebih, yang terdiri atas warga Baduy Dalam dan Baduy Luar.

Apabila panen yang dihasilkan kurang memuaskan, pelaksanaan *Seba* cukup dengan menyerahkan hasil-hasil pertanian tanpa dilengkapi dengan *Perkara Olah* dan peserta *Seba* relatif lebih sedikit



Provinsi DKI Jakarta

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Tanjidor

Palang Pintu

Sohibul Hikayat

Gambang Kromong

Silat Beksi

Tanjidor

KATEGORI:

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN:

DKI Jakarta dan sekitarnya

MAESTRO:

-Marta Nyaat, Kuningan Jaksel

-Ma'ah Piye, Kuningan Jaksel

KONDISI:

Masih Bertahan



Tanjidor adalah musik atau orkes rakyat Betawi yang menggunakan alat musik barat terutama alat musik tiup. Biasa disingkat *tanji*. *Tanji* artinya menabuh. Karena yang ditabuh adalah tambur yang berbunyi *dor dor dor*, maka digabungkan menjadi *tanjidor*. Konon, seni ini berasal dari Belanda dan masuk ke tanah Betawi di masa VOC. Fungsi *tanjidor* biasanya untuk memeriahkan acara-acara seperti pesta perkawinan, arak-arakan pengantin sunat, bebesanan, pawai hari-hari besar, dan sebagainya.

Ahli musik dari Belanda bernama Ernst Heinz (1975) berpendapat bahwa *tanjidor* dimainkan oleh para budak yang ditugaskan bermain musik untuk tuannya. Begitupun menurut sejarawan Belanda, F. De Haan, bahwa *tanjidor* berasal dari orkes budak pada masa kompeni. Pendapat tersebut turut ditegaskan oleh Mona Lohanda.

Pada abad ke-18, Kota Batavia dikelilingi benteng tinggi dan tidak banyak tanah lapang. Para pejabat tinggi kompeni membangun vila di luar Kota Batavia. Vila-vila itu terletak di Cililitan Besar, Pondok Gede, Tanjung Timur, Ciseeng, dan Cimanggis. Di vila-vila inilah terdapat budak. Budak-budak itu mempunyai keahlian, diantaranya ada yang mampu memainkan alat musik. Alat musik yang mereka mainkan antara lain *klarinet*, *piston*, *trombon*, *tenor*, *bas trompet*, *bas drum*, *tambur*, dan *simbal*. Para budak pemain musik bertugas menghibur tuannya pada saat pesta dan jamuan makan. Pada tahun 1860, perbudakan dihapuskan. Para budak yang merdeka dan dapat bermain musik pun berinisiatif membentuk perkumpulan musik, yang kemudian masyhur dengan nama *Tanjidor*.

Tanjidor berkembang di daerah pinggiran Jakarta, Depok, Cibinong, Citeureup, Cileungsi, Jonggol, Parung, Bogor, Bekasi dan Tangerang. Di daerah-daerah itu dahulu banyak terdapat perkebunan dan vila milik orang Belanda. Hingga sekarang, *Tanjidor* menjadi orkes pengiring pawai atau arak-arakan pengantin, pengantin sunat, pawai hari-hari besar, memeriahkan ulang tahun, dan sebagainya. Lagu-lagu yang biasa dibawakan orkes *tanjidor*



antara lain berjudul *Batalion*, *Kramton*, *Bananas*, *Delsi*, *Was Tak-tak*, *Welmes*, *Cakranegara*. Judul-judul lagu itu berbau Belanda, meskipun dengan ucapan Betawi. Lagu-lagu tanjidor bertambah dengan dibawakannya lagu-lagu Betawi, yang biasanya dibawakan dalam Gambang Kromong seperti *Jali-Jali*, *Surilang*, *Sirih Kuning*, *Kicir-Kicir*, *Cente Manis*, *Stambul*, *Persi* serta lagu-lagu Sunda, seperti *Kang Haji*, *Sulanjana*, *Daun Pulus*, dan sebagainya. Kini, grup tanjidor yang cukup menonjol adalah Putra Mayangsari pimpinan Marta Nyaat di Cijantung, Jakarta Timur; grup Pusaka Tiga Sudara pimpinan Ma'ah Piye, Kalisari, Pasar Rebo, Jakarta Timur; grup Aljabar pimpinan Jaip Jabar, Sewan Kongsi, Tangerang; dan grup Tiga Saudara pimpinan Said, Jagakarsa, Jakarta Selatan.



Palang Pintu

KATEGORI:

Adat Istiadat masyarakat, Ritus dan Perayaan

LOKASI PERSEBARAN:

DKI Jakarta dan sekitarnya

MAESTRO:

-AhmadSibli Kuningan Jaksel

-Taufik Abdullah, Kuningan Jaksel

KONDISI:

Sedang Berkembang



Buka Palang Pintu adalah salah satu upacara yang diselenggarakan menjelang akad nikah. Dahulu Buka Palang Pintu disebut *Nyapun*, artinya berkomunikasi atau berdialog dengan sopan dan santun. Sopan dan santun diungkapkan dengan cara berbalas pantun. Tidak ada cacatan sejarah bilakah upacara ini bermula. Namun ada asumsi yang diangkat dari cerita rakyat Mirah Singa Betina dari Marunda. Konon Mirah mau menerima lelaki menjadi suaminya manakala sang lelaki itu dapat mengalahkannya dalam adu silat. Peristiwa serupa ini masih cukup tersebar dalam berbagai cerita pada kesenian shibul hikayat.

Upacara ini didukung oleh empat komponen penting:

1. Rebana ketimpring (jenis rebana paling kecil bergaris tengah 20 sampai 25 cm). Satu grup terdapat tiga buah rebana yang dinamakan rebana tiga, rebana empat, dan rebana lima. Rebana lima berfungsi sebagai komando, diapit oleh rebana tiga dan rebana empat. Digunakan sebagai musik pengiring ngarak pengantin laki-laki menuju kediaman calon pengantin perempuan);
2. Pantun sebagai pengganti dialog agar tidak vulgar (berbalas pantun antara pihak calon pengantin laki-laki dengan pihak calon pengantin perempuan);
3. Silat (sebagai simbol kesiapan seorang calon kepala rumah tangga untuk membina keluarga dengan kemampuan fisik);
4. *Sike* yaitu bacaan syair pujian yang dilantunkan bernada *sike* (sebagai simbol kesiapan seorang kepala rumah tangga melindungi dan membawa keluarga untuk senantiasa berada dalam akidahnya).

Contoh berbalas pantun yang sering dibawakan antara pihak calon pengantin laki-laki dengan calon pengantin perempuan, misalnya:

Naek delman ke pasar ikan
Beli bandeng campurin teri
Aye dateng beserte rombongan
Nganter tuan raje nemuin tuan putri



Anak kude naek kerete
Tukang kue naek sepede
Kalo emang itu tujuannye
Tentu aje ade syaratnye....

Dahulu seniman Buka Palang Pintu melazimkan melakukan puasa dan ziarah ke makam leluhur atau alim ulama untuk mengasah batin agar lebih rendah hati. Bahkan seorang seniman pelantun sike sangat memelihara kesucian diri karena apa yang dibacanya berupa syair pujian shalawat kepada Nabi Muhammad SAW atau ayat suci Alquran.



Sohibul Hikayat

KATEGORI:

Tradisi dan Ekspresi Lisan

LOKASI PERSEBARAN:

DKI Jakarta dan sekitarnya

MAESTRO:

-Yahya Andi Saputra, Kuningan Jaksel

-Edy Ogleg, Kuningan Jaksel

KONDISI:

Sudah Berkurang



Sebagai se bentuk sastra lisan, sudah barang tentu, *sohibul hikayat* adalah perpanjangan dari kebudayaan lisan. Dalam konteks kesusastraan jenis ini, pelisanan sebuah karya sastra jauh tampak lebih penting ketimbang penulisannya. Sang juru cerita lebih menonjol ketimbang penulisnya. Sumber cerita cukuplah disebut “pemilik cerita”, dan karena itulah kesusastraan jenis ini disebut “sohibul hikayat” yang artinya adalah “pemilik cerita” atau “yang empunya cerita”. Sementara khalayak pendengar atau penonton adalah mereka yang setara dengan pembaca dalam kebudayaan tulisan atau sastra modern. Mereka yang mencoba mendapatkan cerita/kisah bukan dengan cara membacanya, tetapi mendengarkannya atau menontonnya.

Sohibul hikayat memang sangat mengandalkan seorang tukang cerita. Sebab si tukang cerita itulah yang membuat karya itu bisa sampai kepada khalayak yang lebih luas, di samping bisa menjadi sebuah seni pertunjukan yang menarik perhatian karena kepiawaian si tukang hikayat dalam membawakan kisah-kisahnyanya. Kepiawaian ini bisa menenggelamkan otoritas penulis atau pengarang aslinya. Karyanya dianggap sudah menjadi milik bersama. Siapa pun penutur setelah pengarang pertama, jika ia ada, cukuplah disebut “menurut sohibul hikayat” atau “menurut yang empunya cerita”, yang entah siapa dia, kapan dan di mana ia menuliskan karyanya. Penghargaan seperti ini sudah dianggap cukup untuk karya sastra yang dipandang telah menjadi milik bersama.

Karya sastra milik bersama dengan sendirinya adalah sebuah dokumentasi yang tersimpan dalam memori masing-masing pendengar. Sifatnya sebagai milik bersama juga membuat sohibul hikayat dihapal atau dinikmati khalayaknya di luar kepala. Karena itu penulisannya bukan hanya tertunda, tetapi dianggap tidak penting lagi. Dia telah menjadi memori kolektif yang kapan saja bisa dibangkitkan sesuai kebutuhan, dan dikembangkan, diberi bunga-bunga cerita, berdasarkan kebutuhan si juru hikayat dan pendengarnya.

Sohibul hikayat yang dibawakan oleh Sofyan Jaid, menjadi salah satu hiburan yang disenangi dan ditunggu-tunggu. Kemahiran pesohibul hikayat atau tukang cerita seperti Sofyan Jaid amatlah piawainya, sehingga

cerita yang disampaikan menjadi begitu hidup dan nyata seolah-olah penonton dan pendengar merasa ada di dalam cerita itu.

Pada era 1970-an sampai awal 1980-an, ketika sohibul hikayat disiarkan secara langsung di radio siaran swasta seperti radio *Parikesit*, *El-Gangga*, dan *Cendrawasih*, (disiarkan mulai pukul 21.00 sampai 24.00 atau jika bulan Ramadhan disiarkan sampai menjelang waktu sahur) itu menjadi mata acara yang sangat ditunggu. Pendengar dengan senang hati begadang menunggu suara Sofyan Jaid yang lembut dan berat. Seru, tegang, kocak, dan bermacam suasana dibangun dalam sebuah cerita. Maka pendengar akan hafal cerita semacam *Hayatin Nufus*, *Nurul Laila*, *Ma'ruf Tukang Sol Sepatu*, *Gambus 12*, *Ahmad Merebut Masjid*, atau kisah-kisah lainnya. Bahkan sampai saat ini banyak yang masih ingat bagaimana rupa fisik jin, cara bicaranya, cara jalannya, dan sebagainya atau bagaimana kecantikan seorang putri.

Ketika Ahmad Sofyan Jaid wafat pada tahun 2006, senih bercerita atau sohibul hikayat bagaikan ikut mati. Itu lantaran almarhum tidak mewariskannya kepada anak-anaknya. Beberapa orang yang meminatinya kemudian berusaha belajar sendiri dengan cara dan kemampuan sendiri. Tukang cerita yang lebih muda, sebagai generasi penerus, masih harus diuji lagi keajekan kariernya, semisal Yahya Andi Saputra, Edy Oleg, Ita Saputra, Maulana, Fandi Baskara, dan Nasir Mupid.



Gambang Kromong

KATEGORI:

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN:

DKI Jakarta dan sekitarnya

MAESTRO:

-Jali Jalut, Kuningan Jaksel

-Andi Suhandi, Kuningan Jaksel

KONDISI:

Sedang Berkembang



Nama *gambang kromong* diambil dari nama alat musik *gambang* dan *kromong*. Orkes tradisional ini merupakan perpaduan serasi antara unsur seni-budaya pribumi dan Cina. Unsur Cina tampak pada instrumen seperti *tehyang*, *kongahyan*, dan *sukong*, sementara unsur pribumi diwakili instrumen seperti *gendang*, *kempul*, *gong*, *gong enam*, *kecrek*, dan *ningnong*. Memang awalnya ekspresi kesenian ini erat terkait dengan pesta-pesta orang Cina terutama dari golongan ekonomi atas. Namun, dalam perjalanan waktu, interaksi kultural pun terjalin.

Sekitar 1937, ketika perangkat musik *gambang kromong* mengalami kegempitaan popularitas, dikenallah sebuah orkes *gambang kromong* yang semua pemainnya terdiri dari orang-orang Cina, yaitu *gambang kromong Ngo Hong Lao*. Alat-alat musiknya pun dianggap paling lengkap karena terdiri atas alat-alat musik sebuah *gambang* kayu, seperangkat *kromong*, empat buah *rebab* Cina yang berbeda ukurannya, alat petik dawai (*sam hian*), sebuah *bangsing* bamboo, dua buah alat jenis *cengceng*, disebut *ning nong* dan sepasang *Pan*, yakni dua potong kayu yang saling dilagakan untuk memberi *maat* (tempo).

Pada awalnya, alat musik *bonang* (*kromong*) belum digunakan dalam orkes tersebut. Pada 1908, barulah *kromong* dimasukkan sebagai anggota instrumen orkes *gambang* sehingga nama orkes itu pun berubah menjadi *gambang kromong*. Awalnya, tangga nada *gambang kromong* berbahasa/tulisan aksara Cina). Tangga nada yang dipergunakan bukanlah *slendro* seperti laras gamelan Jawa, Sunda atau Bali, melainkan khas Cina, yang di negeri asalnya dahulu bernama tangga nada *Tshi Che*.

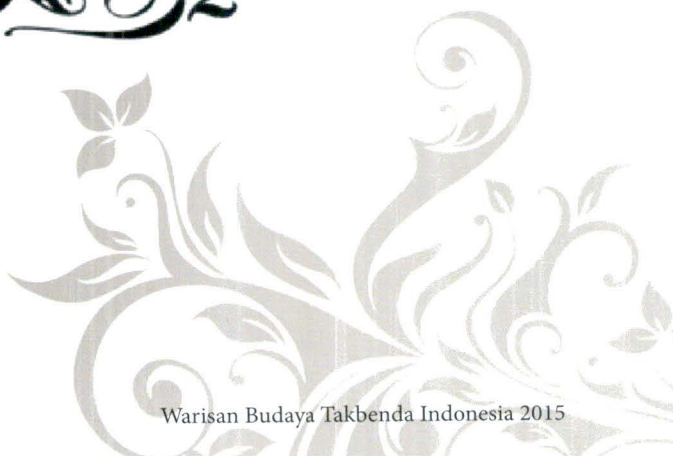
Sampai awal abad 19, lagu-lagu *gambang kromong* masih dinyanyikan dalam bahasa Cina. Dasawarsa pertama abad 20, baru terdapat repertoar lagu *gambang kromong* yang dinyanyikan dalam bahasa Betawi. Lagu-lagu yang dibawakan dalam *gambang kromong* dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu lagu *pobin*, lagu *dalem*, dan lagu *sayur*.



Lagu *pobin* adalah lagu-lagu instrumentalia yang menggunakan notasi lagu dalam huruf Tionghoa, lama-kelamaan banyak pemusik yang hafal lagu-lagu tersebut tanpa harus melihat notasinya. Lagu *dalem* adalah lagu-lagu yang dinyanyikan dalam bentuk pantun dengan irama yang tenang dan jernih. Kemudian muncul istilah lagu *sayur*, yaitu lagu-lagu yang diciptakan untuk *ngibing*.

Dalam setiap pertunjukannya, gambang kromong selalu membawakan lagu dari khazanah Cina dan Betawi, seperti lagu-lagu phobin berjudul *Ma Tsu Thay*, *Kong Jie Lok*, *Phe Pan Tauw*, *Ban kie Hwa*, *Phe Boo Than*, *Ban Liauw* dan “lagu sayur” yang antara lain berjudul, *Cente Manis*, *Kramat Karem*, *Sirih Kuning*, *Glatik Nguknguk*, *Surilang*, *Lenggang Kangkung*, *Kudehel*, *Stambul Jampang*, *Jali-Jali*, dan *Kembang Siantan*.

Gambang Kromong sangat terbuka menerima kemungkinan pengembangan. Oleh karena itu, dikenal gambang kromong kombinasi atau gambang kromong modern. Dikatakan kombinasi karena terdiri atas susunan alat musik asli ditambah dengan alat musik barat, seperti gitar, bas, organ, saksofon, drum, dan instrumen lainnya. Gambang kromong kombinasi dapat membawakan lagu sesuai keinginan penonton, seperti jenis lagu dangdut, keroncong, pop, bahkan gambus.



Silat Beksi

KATEGORI:

Tradisi dan Ekspresi Lisan

LOKASI PERSEBARAN:

DKI Jakarta dan sekitarnya

MAESTRO:

-H Sabenuh

-H Basir Bustomi

KONDISI:

Sedang Berkembang



Silat atau *Maen pukulan* Beksi mulai muncul dalam kancah dunia persilatan Betawi pada masa kurun waktu pertengahan abad 19 atau pada kisaran tahun 1850 – 1860-an. Pada masa itu daerah Jakarta dan sekitarnya (Bogor, Tangerang, Bekasi, Depok) berada dalam pengaruh kekuasaan para tuan-tuan tanah. Tuan-tuan tanah ini diberi kepercayaan oleh pemerintah kolonial Belanda di Batavia untuk memungut pajak dari rakyat. Silat kemudian dijadikan salah satu alat untuk melawan dan bertahan dari kesewang-wenangan *centeng* yang dipelihara oleh tuan tanah. Lahirnya silat atau *maen pukulan* beksi mirip dongeng. Sebab jurus-jurus silat ini konon diajarkan oleh siluman macan putih.

Sejak kemunculannya pada pertengahan abad 19 itu, secara perlahan *maen pukulan* beksi menyebar keseluruh wilayah Batavia dan daerah sekitarnya serta mengalami perkembangan jurus dan variasi gerakan. Perkembangan dan penyebaran silat Beksi tak lepas dari peran dan jasa empat murid utama Ki Iban (Ki Jidan) yakni, Ki Ceng Ok (seorang peranakan Cina) dari Kampung Dadap, Ki Tempang dan Ki Muna dari Kampung Rawa Lumpang, dan Ki Dalang Ji'ah dari Teluk Naga.

Dari sekian murid utamanya ini, yang paling terkemuka adalah Ki Ceng Ok yang memiliki paling banyak murid. Banyak pemuda Betawi dari berbagai daerah yang berguru kepadanya, seperti dari Kebayoran, Pasar Minggu, Parung, Kranggan, Cibarusah, Muaragembong, Pondok Benda, Cabang Bungin dan lain-lain. Dari Ki Ceng Oklah silat Beksi menyebar ke Jakarta. melalui tangan dingin para murid Ki Ceng Ok, seperti Ki Marhali, Ki Buang, Ki Haji Gojali dan lainnya, tradisi silat Beksi dapat kita temui saat ini.

Untuk generasi sekarang, merupakan generasi kedelapan mengenal empat tokoh guru besar murid-murid Ki Marhali. Keempatnya adalah Kong Hasbullah, Kong Noer, Kong Gozali, dan Kong Simin, berasal dari kampung Petukangan, Pesanggerahan – Cipulir, Kebayoran Lama. Dikenal dengan sebutan tokoh Beksi Empat Serangkai.

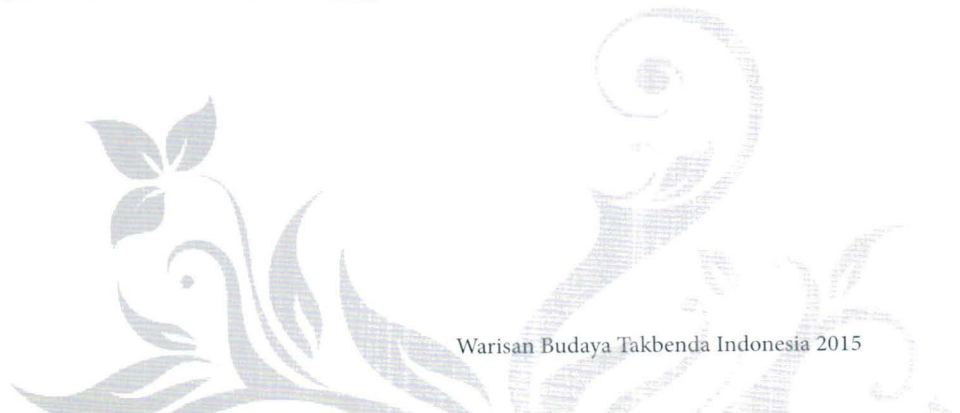
Sampai tahun 2015 ini maen pukulan beksi sudah sampai pada generasi ke-VIII. Jika diurutkan mulai generasi pertama sampai generasi terakhir sebagai berikut :

- Generasi I : Raja Bulu
- Generasi II : Ki Jidan (Ki Iban)
- Generasi III : Ki Lie Ceng Ok, Ki Tempang, Ki Muna, Ki Dalang Ji'ah
- Generasi IV : Kong Marhali, Nyi Mas Melati
- Generasi V : Kong H. Gozali, Kong H. M. Nur, Kong H. Hasbullah, Kang Simin
- Generasi VI : Dimroh, H. M. Nuh
- Generasi VII : H. Machtum, Tong Tirih, Sabenuh, dan lain-lain
- Generasi VIII : Basir, Abdul Azis, Abdul Malik, H. A. Yani, Muhali Yahya, dan lain-lain.

Maen pukulan Beksi memang khas Betawi. Hal ini sangat jelas sekali dari istilah atau nama-nama jurus yang jika dibandingkan dengan nama-nama dari aliran silat dari daerah lain akan jelas sekali kekhasannya. Jurus-jurus dasar Beksi ada 12. Nama-namanya antara lain :

1. Jurus Beksi
2. Jurus Gedig
3. Jurus Tancep
4. Jurus Ganden
5. Jurus Bandut
6. Jurus Broneng
7. Jurus Tingkes
8. Jurus Rusia Pecah Tiga
9. Jurus Bolang-Baling
10. Jurus Gebal
11. Jurus Kebut
12. Jurus Petir/ Tunjang

Sebelum memulai latihan, peserta yang baru diterima menjadi murid perguruan Beksi, diharuskan mengikuti upacara *Ngerosul* atau *Rosulan*. Upacara ini merupakan tawasul kepada para wali dan para guru besar yang telah melahirkan ilmu silat Beksi.



Provinsi Jawa Barat

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Sintren

Upacara Ngarot

Mamaos Cianjuran

Sintren

KATEGORI:

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN:

Cirebon

MAESTRO:

-NY. Nani

-NY. Juju,

Cirebon

KONDISI:

Masih Bertahan



Mengenai asal usul kesenian *Sintren*, khususnya dikaitkan dengan tradisi lisan, baik Jawa Tengah maupun di Jawa Barat, ternyata memang memiliki cerita yang berbeda. Jika ditilik dari tradisi lisan atau legenda yang berkembang ditengah masyarakat, khususnya di Jawa Tengah, *Sintren* berawal dari legenda atau kisah Sulandono sebagai putra Ki Baurekso hasil perkawinannya dengan Dewi Rantamsari yang memadu kasih dengan Sulasih seorang putri dari Desa Kalisalak, namun hubungan asmara tersebut tidak mendapat restu dari Ki Baurekso. Akhirnya R. Sulandono pergi bertapa dan Sulasih memilih menjadi penari. Meskipun demikian pertemuan di antara keduanya masih terus berlangsung melalui alam gaib. Pertemuan tersebut diatur oleh Dewi Rantamsari yang memasukkan roh bidadari ke tubuh Sulasih.

Adapun keterangan lain yang lebih empiris dapat diketahui dari keterangan Ny. Juju, seorang pimpinan Grup *Sintren Sinar Harapan Cirebon*, asal mula lahirnya *sintren* adalah kebiasaan kaum ibu dan putra-putrinya yang tengah menunggu suami/ayah mereka pulang dari mencari ikan di laut. Permainan *sintren* itu terus dilakukan hampir tiap sore dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka, maka lama-kelamaan *Sintren* berubah menjadi sebuah permainan sakral menunggu para nelayan pulang. Hingga kini malah *sintren* menjadi sebuah warisan budaya yang luhur yang perlu dilestarikan.

Kesenian *sintren* terdiri dari *juru kawih* atau *sinden*, diiringi beberapa alat musik, seperti gamelan, sebuah alat musik pukul menyerupai gentong, rebana, gendang, gong, dan kecrek. Sebelum pertunjukan dimulai, seorang *sinden* menyanyikan sebuah tembang yang dimaksudkan untuk memanggil para penonton agar segera

berkumpul. Sang *sinden* biasanya menembang sebanyak dua kali. Pertama dimaksudkan untuk mengundang penonton, dan berikutnya bertujuan memanggil seorang *sintren* keluar.

Syair yang ditembangkan isinya sebagai berikut:



Tambak tambak pawon

Isie dandang kukusan

Ari kebul-kebul wong nontone pada kumpul.

Syair tersebut dilantunkan secara berulang-ulang sampai penonton benar-benar berkumpul untuk menyaksikan pertunjukan Sintren.

Pada dasarnya pertunjukan Sintren mirip dengan sulap. Kesenian ini agaknya mampu menghibur penonton melalui pertunjukan yang unik dan cukup kental dengan unsur magis. Pada awal pertunjukan, Diiringi tetabuhan khas daerah pesisir, sintren diikat dengan seutas tali, dari mulai leher hingga kaki. Secara akal sehat, sang penari tak bisa lagi bergerak, apalagi melepaskan tali itu dalam waktu yang sangat singkat. Kemudian sintren dibaringkan di atas tikar dan dibungkus dengan tikar tersebut. Selanjutnya sintren dimasukkan ke dalam kurungan ayam yang telah ditutup kain, setelah sebelumnya diberi bekal pakaian pengganti.

Dalam prosesi ini, pawang sintren membawa pedupaan, tempat kemenyan dibakar, serta membaca doa. Suasana mistis mendadak muncul. Itulah saat dimana bidadari sudah turun dari kahyangan, berada di sisi penari sintren dan merasuk. Tanpa bantuan orang lain, secara logika, tak mungkin sintren bisa meloloskan diri dari ikatan tali dan berganti pakaian begitu cepat. Tapi, ketika kurungan dibuka sintren telah berganti pakaian, dan tali pun sudah lepas. Ajaib memang. Kemudian sintren menari dengan monoton, lucunya sintren menari menggunakan kacamata hitam. Para penonton yang berdesak-desakan mulai melempari sintren dengan uang logam, dan begitu uang logam mengenai tubuhnya, maka sintren akan jatuh pingsan. Sintren akan sadar kembali dan menari setelah diberi jampi-jampi oleh pawang.



Upacara Ngarot

KATEGORI:

Adat Istiadat Masyarakat,
Ritus dan Perayaan

LOKASI PERSEBARAN:

Desa Lelea, Kab. Indramayu

MAESTRO:

-Adin,
-Tisna,
Cirebon

KONDISI:

Masih Bertahan



Upacara Adat Ngarot atau Pesta Kasinoman diprakarsai oleh Ki Kapol yang datang dari Banten dalam rangka syiar Islam, dimana pada saat itu wilayah Lelea yang merupakan bagian dari Kerajaan Sumedang Larang masyarakatnya masih menganut agama Hindu. Pada saat itu sekitar abad ke-16, Ki Kapol memiliki sawah yang luas. Ki Kapol mengumpulkan para Budak Laki Bujang (Pemuda) dan para Budak Wewe Cuwene (Pemudi/Gadis), untuk memberikan wejangan tentang bagaimana cara menggarap sawah yang baik sambil diselingi bercerita, agar sawah Ki Kapol nanti digarap oleh para Kasinoman/Budak laki, sementara Kasinoman/Budak Wewe mengantarkan makan dan minuman.

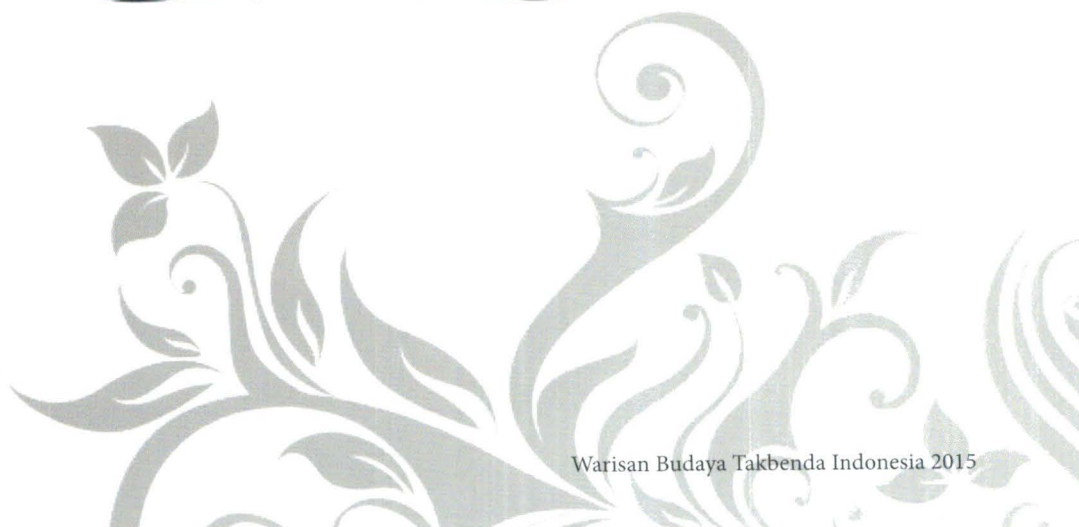
Adapun kata Ngarot berasal dari kata Nga – rot (Bhs. Sunda) artinya meminum atau minum bersama-sama. Setelah padi dipanen Ki Kapol memberikan hadiah yaitu pesta Kasinoman yang selanjutnya disebut Ngarot. Setelah berkali-kali Ki Kapol memberikan hadiah dalam bentuk pesta, selanjutnya Ki Kapol mewariskan sawah seluas 2,6 Ha yang sampai sekarang menjadi sawah adat selanjutnya disebut Sawah Kasinoman dengan tujuan mengajarkan hidup gotongroyong dan kemandirian. Sedangkan Emansipasi wanita telah diterapkan didalam kehidupan masyarakat Lelea sejak abad 17, hal ini tersurat dalam Pituah Kokolot Lelea : *Mikirun budak engkena kuma'a, Senajan boga arta kudu tetep usa'a. Kur ngora ula poya – paya, kamberan kolota ula sengsara. Dlema laki kerja, ewena usa'a Neangan pekaya rukun runtut, aturan Agama kudu diturut Slamet Dunya Akherata.*

Upacara Ngarot adalah upacara muda-mudi, dimana para pemudi berdandan agar menarik lawan jenis (cari jodoh). Tujuan upacara ngarot adalah mempersatukan para pemuda Desa Lelea dan juga menanamkan rasa cinta pemuda pemudi agar cinta bertani (bersawah). Waktu upacara ngarot pada Triwulan terakhir yang jatuh antara bulan Oktober hingga Desember. Hari yang digunakan selalu hari Rabu, yakni hari datangnya



Prabu Lelea ke daerah ini. Dilaksanakan sehari semalam dari pukul 09.00 hingga pukul 14.00 dan dilanjutkan kembali pukul 20.00 hingga pukul 3.00 dini hari. Tempat pelaksanaan di Bale Desa dan Balai Adat (rumah Kapol almarhum). Penyelenggara adalah para pamong desa yakni *kuwu* dan sesepuh desa dan tokoh pemuda.

Prosesi upacara dimulai dari berkumpulnya para bujang dan gadis pada pagi hari sekitar pukul 08.00 dengan mengenakan pakaian khusus upacara. Lalu mereka diarak oleh para pamong desa dan sesepuh serta diiringi kesenian reog menuju rumah *kuwu*. Mereka disambut dengan kesenian Jidur dan Ubrg. Pukul 10.00, arak-arakan berangkat menuju ke Balai Desa dengan terlebih dahulu berkeliling kampung. Arak-arakan terdiri dari para ibu-ibu pamong desa, pemuda pemudi, dan kesenian Jidur. Tiba di Bale Desa, para gadis dan rombongan duduk sambil menyaksikan kesenian tersebut, khususnya menyaksikan bujang yang sedang menari ronggeng. Para penari memberi nasi tumpeng sebagai lambang kesuburan. Acara berlangsung sampai malam hari dan keesokan harinya melakukan *durungan* yakni meratakan tanah sawah agar bisa ditanami.



Mamaos Cianjuran

KATEGORI:

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN:

Kab. Cianjur

MAESTRO:

-Dadan Sukandar
-Andi Kartanegara
Cirebon

KONDISI:

Masih Bertahan



*M*amaos Cianjuran merupakan sebuah seni tradisi yang menggabungkan permainan kecap dengan pembacaan kisah-kisah adiluhung. Awal mula seni ini sebetulnya sudah ada sejak 1761 seiring masa kepemimpinan R.A.A Wiratanudatar. Adapun seni ini sebetulnya baru berkembang di Cianjur sejak 1834. Seni tradisi itu diwariskan oleh Dalem Pancaniti atau RAA Kusumaningrat, Bupati Cianjur saat itu. Kusumaningrat merupakan seorang yang sangat peduli terhadap mamaos Cianjuran. Dengan bantuan saudara-saudaranya, ia mengantar mamaos Cianjuran mencapai kejayaannya. Ketika itu, yang menjadi juru pantunnya adalah Aen. Tahun 1862 Dalem Pancaniti wafat dan digantikan oleh anaknya yang bernama Aom Alibasah yang sering disebut juga Dalem Marhum. Ketika itu mamaos cianjuran diolah oleh tiga orang, yaitu: R. Djajawiredja, Aong Djalalahiman, dan R. Etje Maadjid.

Pada mulanya mamaos dinyanyikan oleh kaum pria. Baru pada perempat pertama abad ke-20 mamaos bisa dipelajari oleh kaum wanita. Hal itu terbukti dengan munculnya para juru mamaos wanita, seperti Rd. Siti Sarah, Rd. Anah Ruhanah, Ibu Imong, Ibu O'oh, Ibu Resna, dan Nyi Mas Saodah. Adapun bahan mamaos berasal dari berbagai seni suara Sunda, seperti pantun, beluk (mamaca), degung, serta tembang macapat Jawa, yaitu pupuh. Lagu-lagu mamaos yang diambil dari vokal seni pantun dinamakan lagu pantun atau papantunan, atau disebut pula lagu Pajajaran, diambil dari nama keraton Sunda pada masa lampau. Sedangkan lagu-lagu yang berasal dari bahan pupuh disebut tembang. Keduanya merujuk kepada peraturan *rumpaka* (teks). Sedangkan teknik vokal keduanya menggunakan bahan-bahan olahan vokal Sunda. Namun demikian pada akhirnya kedua teknik pembuatan *rumpaka* ini ada yang digabungkan.

Menurut keterangan Aki Dadan, salah seorang seniman Mamaos Cianjuran, jika diterjemahkan mamaos artinya kurang lebih membaca ciptaan Tuhan. Maksud dari membaca ciptaan Tuhan adalah mensyukuri segala sesuatu yang diciptakan oleh Tuhan atau bisa pula diartikan sebagai upaya agar manusia agar berhati-

hati dalam bertindak selama hidupnya di dunia. Menurut penuturan Aki Dadan, dulu di tahun 60-an, ia dan ayahnya selaku seniman mamaos cianjuran, selalu diminta untuk tampil di Istana Negara untuk dipertunjukkan di depan Presiden Soekarno. Aki Dadan yang memperoleh keahlian seni mamaos dari ayahnya, telah mampu memperkenalkan seni mamaos cianjuran ke berbagai negara seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Korea. Kesempatan mengenalkan salah satu budaya bangsa tersebut, muncul di masa pemerintahan Presiden Soeharto yang dilakukan lewat misi kebudayaan.

Pada mulanya mamaos berfungsi sebagai musik hiburan alat silaturahmi di antara kaum *menak*. Tetapi mamaos sekarang, disamping masih seperti fungsi semula, juga telah menjadi seni hiburan yang bersifat profit oleh para senimannya seperti kesenian. Mamaos sekarang sering dipakai dalam hiburan hajatan perkawinan, khitanan, dan berbagai keperluan hiburan atau acara adat.



Provinsi Jawa Tengah

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Ukir Jepara

Ukir Jepara

KATEGORI:

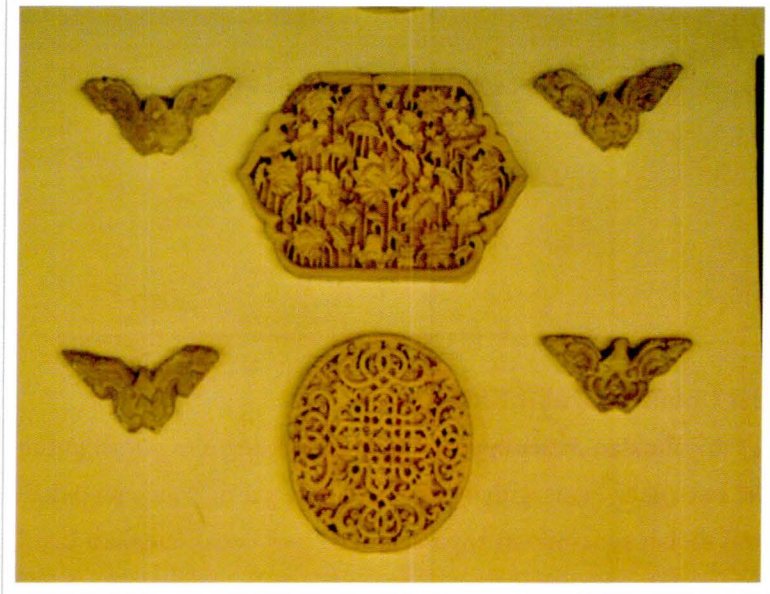
Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN:

Jepara

MAESTRO:

-Hendro,
-Hadi Priyanto, -Soekarno,
-Sugiyanto,
-Suhali,
-Kus Haryadi,
-Sutarya
(Cirebon)



KONDISI:

Sedang Berkembang

Ukiran asli Jepara juga terlihat dari motif Jumbai atau ujung relung dimana daunnya seperti kipas yang sedang terbuka yang pada ujung daun tersebut meruncing. Selain itu juga ada tiga buah atau empat biji keluar dari pangkal daun. Selain itu, tangkai relungnya memutar dengan gaya memanjang dan menjalar membentuk cabang-cabang kecil yang mengisi ruang atau memperindah. Salah satu ciri khas yang terkandung didalamnya adalah bentuk corak dan motif. Untuk motif sendiri bisa kita lihat dari: daun trubusan yang terdiri dari dua macam yaitu dilihat dari yang keluar dari tangkai relung dan yang keluar dari cabang atau ruasnya.

Pemotongan Kayu Utuh

Pemotongan kayu adalah hal yang paling awal untuk membuat pola ukiran. Memotong pada sebuah kayu datar untuk membuat pola ukiran sehingga tampak menjadi tiga dimensi. Proses pemotongan ini biasa dilakukan dengan sebuah gergaji manual atau mesin. Kemudian setelah didapat ukuran yang kita perlukan, lalu memotong kayu secara tepat.

Menggambar Pola Ukiran

Menggambar ukiran dengan alat gambar yang biasa. Akan tetapi perlu diketahui bahwa kayu merupakan benda padat akan tetapi berserat. Kita harus bisa menggambar dengan alat tulis yang cukup tebal agar tidak mudah terserap kayu. Selain teknik menggambar langsung, kita juga bisa menggunakan teknik menempel. Hanya perlu mengeprint atau memfoto copy gambar, lalu kemudian menempel dengan lem pada bilah kayu yang akan kita ukir.



Alat Untuk Mengukir Khas Jepara

Pahat, palu, dan meteran adalah alat wajib yang kita punya untuk mengukir kayu. Palu ukir biasanya terbuat dari kayu yang keras, gunanya agar tidak cepat tipis terkena pahat besi. Untuk pahat biasanya terbuat dari besi yang diolah sedemikian rupa sehingga berbentuk menjadi benda runcing dan tajam untuk mengeruk dan mengolah kayu. Sedangkan meteran digunakan untuk memberi jarak dan ukuran yang dibutuhkan jika ada gambar pola atau tempelan pola ukir yang kurang jelas. Jangan sampai tidak bisa memberi ukuran yang pas pada ukiran, karena ini akan berpengaruh pada ukiran yang sudah jadi nantinya.

Teknik Mengukir Kayu Khas Jepara

Teknik mengukir kayu dibedakan menjadi 2 bagian, yang pertama untuk ukiran dua dimensi (benda seni untuk benda pakai, seperti: kursi, meja, dipan, dll) dan teknik kedua untuk ukiran 3 dimensi (digunakan untuk ukiran seperti relung, yang diukir sambal bawah dan runcing). Teknik 2 dimensi ini terdiri dari pengolahan kayu dari sebuah papan datar dari kayu dan hanya diberi cekungan atau lekukan yang tidak terlalu dalam. Penciptaan objek ini tidak terlalu sulit, karena hanya perlu meluruskan atau mengikuti pola ukiran yang sudah dibuat sebelumnya. Sedangkan untuk teknik 3 dimensi adalah teknik yang cukup sulit dan rumit. Teknik 3 dimensi pengerjaannya melalui pola yang sembarang dengan motif dari pengrajin ukir itu sendiri. Meskipun sudah digambar dengan pola namun hal itu tidak terlalu berpengaruh karena nantinya akan tetap diberikan sentuhan-sentuhan ukiran sepantasnya.

Teknik Finishing Ukiran Kayu Khas Jepara

Cara memfinishing ukiran yang sudah jadi memerlukan ketelitian dan keahlian tersendiri. Proses akhir ini yang akan menjadikan ukiran itu terlihat baik atau biasa saja. Harus diperlukan kepandaian dan jeli memilih pengerjaan finishing untuk ukiran. Dalam proses pengerjaan finishing 2 dimensi, amplas dan bahan warna kayu cukup mendominasi. Misal benda pakai seperti meja dan kursi. Hanya perlu menghaluskan lalu kemudian mewarnai agar menjadi indah. Sedangkan untuk proses finishing 3 dimensi perlu teknik yang lebih. Terkadang pengrajin ukiran 3 dimensi tidak perlu bahan warna untuk ukirannya, hal ini dilakukan agar

ukiran terlihat tetap alami. Atau kalau memang diperlukan bahan warna. Bisa dipilih warna-warna natural. Karena warna natural akan tetap menonjolkan sisi keindahan asli kayu. Beberapa seniman ukir Jepara malah hanya mewarnai bingkai pada ukiran 3 dimensi.



Provinsi D.I. Yogyakarta

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Rumah Joglo Yogyakarta

Upacara Mubeng Beteng

Gudeg Yogyakarta

Upacara Saparan Gamping (Bekakak)

Rumah Joglo Yogyakarta

KATEGORI:

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN:

Yogyakarta

MAESTRO:

-

KONDISI:

Masih Bertahan



Hingga saat ini, belum banyak ditemukan sumber yang pasti tentang sejarah keberadaan rumah adat Jawa, yakni *joglo*. Namun dilihat dari bentuknya, rumah *joglo* tersebut merupakan bangunan arsitektur tradisional Jawa. Rumah joglo mempunyai kerangka bangunan utama yang terdiri dari *soko guru* berupa empat tiang utama penyangga struktur bangunan serta *tumpang sari* yang berupa susunan balok yang disangga soko guru. Susunan ruangan pada *Joglo* umumnya dibagi menjadi tiga bagian yaitu ruangan pertemuan yang disebut *pendhapa*, ruang tengah atau ruang yang dipakai untuk mengadakan pertunjukan wayang kulit disebut *pringgitan*, dan ruang belakang yang disebut dalem atau *omah njero* sebagai ruang keluarga. Dalam ruang ini terdapat tiga buah *senthong* (kamar) yaitu *senthong* kiri, *senthong* tengah dan *senthong* kanan.

Terjadi penerapan prinsip hirarki dalam pola penataan ruangnya. Setiap ruangan memiliki perbedaan nilai, ruang bagian depan bersifat umum (publik) dan bagian belakang bersifat khusus (pribadi/privat). Uniknya, setiap ruangan dari bagian teras, pendopo sampai bagian belakang (*pawon* dan *pekiwan*) tidak hanya memiliki fungsi tetapi juga sarat dengan unsur filosofi hidup etnis Jawa. Unsur religi/kepercayaan terhadap dewa diwujudkan dengan ruang pemujaan terhadap Dewi Sri (Dewi kesuburan dan kebahagiaan rumah tangga) sesuai dengan mata pencaharian masyarakat Jawa (petani-agraris). Ruang tersebut disebut *krobongan*, yaitu kamar yang selalu kosong, namun lengkap dengan ranjang, kasur, bantal, dan guling dan bisa juga digunakan untuk malam pertama bagi pengantin baru. Krobongan merupakan ruang khusus yang dibuat sebagai penghormatan terhadap Dewi Sri yang dianggap sangat berperan dalam semua sendi kehidupan masyarakat Jawa. Jadi dalam pemetaan ruang rumah Joglo ada tiga peta ruang utama yaitu: *pendhapa*, *pringgitan*, dan *dalem*.

Rumah Joglo adalah rumah adat masyarakat Jawa. Bagian-bagian joglo yaitu: *pendhapa*, *pringgitan*, *dalem*, *sentong*, *gandok tengen*, dan *gandok kiwo*.

Bagian *pendhapa* adalah bagian paling depan joglo yang mempunyai ruangan luas tanpa sekat-sekat, biasanya digunakan sebagai tempat pertemuan untuk acara besar bagi penghuninya. Seperti acara pagelaran wayang



kulit, tari, gamelan dan yang lain. Pada waktu ada acara syukuran biasanya sebagai tempat tamu besar. Pendopo biasanya terdapat *soko guru*, *soko pengerek*, dan *tumpang sari*.

Bagian pringgitan adalah bagian penghubung antara pendopo dan rumah dalem. Bagian ini dengan pendopo biasanya di batasi dengan seketsel dan dengan dalem dibatasi dengan *gebyok*. Fungsi bagian pringgitan biasanya sebagai ruang tamu.

Bagian Dalem adalah bagian tempat bersantai keluarga. Bagian ruangan yang bersifat lebih privasi.

Adapun jenis-jenis rumah joglo, antara lain:

1. Joglo Limasan Lawakan (atau "Joglo Lawakan").
2. Joglo Sinom
3. Joglo Jompongan
4. Joglo Pangrawit
5. Joglo Mangkurat
6. Joglo Hageng
7. Joglo Semar Tinandhu
8. Joglo Kudus
9. Joglo Jepara



Upacara Mubeng Beteng

KATEGORI:

Adat Istiadat Masyarakat,
Ritus dan Perayaan

LOKASI PERSEBARAN:

Yogyakarta

MAESTRO:

-

KONDISI:

Masih Bertahan



Pada tahun 1919 Keraton Yogyakarta atas permintaan rakyat Yogyakarta melakukan upacara ritual berupa pengibaran bendera pusaka yang bernama Kangjeng Kyai Tunggulwulung, sambil berjalan kaki mengelilingi beteng keraton. Upacara tersebut dimaksudkan untuk mencegah dan menghentikan berjangkitnya penyakit influenza, yang saat itu mewabah secara luas melanda masyarakat Yogyakarta.

Begitu besarnya keyakinan masyarakat pada masa itu terhadap keramatnya pusaka tersebut sehingga menganggap semua penyakit bisa disirnakkan. Kangjeng Kyai Tunggulwulung konon merupakan bagian dari bungkus Ka'bah di Mekkah yang dibawa oleh Imam Syafei utusan Sultan HB I pada tahun 1784 M, sehingga karena pengaruh keyakinan dan sugesti, penyakit dan wabah tersebut dapat dihilangkan. Kejadian itu berulang pada tahun 1932, 1946, dan 1951.

Upacara yang sama dengan melalui kirab Kangjeng Kyai Tunggulwulung untuk mencegah menyebarnya penyakit pes karena penyakit tersebut telah menelan korban yang begitu banyak serta meresahkan. Oleh karena itu, masyarakat Yogyakarta memohon kepada Keraton untuk diadakan kirab sebab waktu itu sarana dan prasarana kesehatan belum memadai. Oleh karena itu, permintaan dikibarkannya pusaka untuk dibawa keliling kota menjadi salah satu alternatif guna menanggulangi penyakit tersebut.

Tradisi Ritual *Mubeng Beteng* yang disertai Kirab Pusaka Kangjeng Kyai Tunggulwulung dilaksanakan oleh Keraton Yogyakarta secara besar-besaran. Urutan paling depan adalah Pusaka Kangjeng Kyai Tunggulwulung dikawal satu batalyon prajurit Keraton yang telah ditunjuk. Di belakangnya diikuti warga masyarakat Yogyakarta dari berbagai penjuru yang ikut ambil bagian mengikuti jalannya kirab. Wujud fisik Kangjeng Kyai Tunggulwulung adalah bendera segi empat dengan latar belakang hitam keunguan bergaris tepi kuning, di tengah-tengah terdapat gambar seperti burung elang bertuliskan rajah dengan huruf Arab. Tradisi mubeng beteng dilaksanakan setiap delapan tahun sekali bertepatan dengan tahun Dal dan dilaksanakan bersamaan peringatan Maulud Nabi.



Pada tahun 80 an para seniman budayawan dan para pengamat politik bersama-sama memanfaatkan momen ritual mubeng beteng untuk menyampaikan rasa keprihatinan mereka terhadap kondisi bangsa Indonesia. Mereka bersama-sama membaaur dengan masyarakat melakukan ritual itu dengan suatu cara dan ungkapan rasa yang berbeda sesuai dengan keyakinan masing-masing.



Gudeg Yogyakarta

KATEGORI:

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN:

Yogyakarta

MAESTRO:

-Bu Slamet, Panembahan-Kraton

KONDISI:

Sedang Berkembang



Asal mula *gudeg* telah ada sejak jaman dibukanya alas (hutan) Mentaok untuk pembangunan Kraton Mataram. Ketika membebaskan hutan, di situ terdapat banyak tumbuh pohon nangka muda (*gori*) sebagai bahan baku utama *gudeg*. Selain itu juga terdapat pohon kelapa yang tumbuh di pinggir hutan dan tepi sungai. Suatu ketika para prajurit yang sedang bertugas memasak *gori* dan santan dari kelapa diminta prajurit lain yang bertugas menebang pohon. Tetapi *gori* yang telah bercampur santan itu lupa diangkat selama 6-8 jam. Namun, dari kondisi masakan itu justru menciptakan makanan baru bernama *gudeg*.

Ada pendapat yang mengatakan *gudeg* ditemukan oleh seorang istri prajurit yang bernama Sri Sumantri. Wanita ini pertama kali memasak *gudeg* menggunakan nangka muda yang dicampur dengan gula dan santan pada 1557 M. Sampai saat ini belum ditemukan literatur sejarah pasti mengenal *gudeg*. Untuk melacak eksistensi *gudeg* biasanya dari warung-warung penjual *gudeg* itu sendiri. Di selatan Plengkung Tarunasura (Plengkung Wijilan) berderet warung-warung *gudeg*. Di antara warung tersebut, warung ibu Slamet yang pertama kali merintis usaha *gudeg*, yakni pada tahun 1942.

Baru pada 1950-an, muncul warung *gudeg* Campur Sari dan Warung *Gudeg* Ibu Djuwariah yang dikenal dengan *Gudeg Yu Djum*. Meski warung ibu Slamet yang pertama menjual *gudeg*, tetapi *Gudeg Yu Djum* yang dikenal sampai kini. Bahkan Warung Campur Sari sempat tutup pada 1980-an dan 13 tahun kemudian muncul dengan *brand* berbeda, yakni *Gudeg* ibu Lies yang dimiliki ibu Elies Dyah Dharmawati itu.

Di lokasi berbeda, di sisi Barat areal gedung bioskop Jalan Sultan Agung, Yogyakarta, terdapat *Gudeg Permata* yang dirintis oleh ibu Pujo sekitar tahun 1951. Dinamakan *Gudeg Permata*, karena nama bioskop di lokasi warung *gudeg* itu berada adalah *Permata*. Bioskop *Permata* itu sendiri sudah berdiri sejak 1940-an. *Gudeg Permata* ini begitu terkenal. Tak cuma dari kalangan warga biasa, tetapi dari kalangan ningkrat maupun tokoh nasional, seperti: Sri Sultan HB X, almarhum Sri Paku Alam VIII, Walikota Yogyakarta Herry Zudianto, Menpora Andi Mallarangeng dan lain-lain.

Bahan membuat masakan gudeg:

Gori atau buah nangka yang tidak terlalu muda dipotong-potong, telur rebus dan yang dikupas kulitnya, daging ayam, air kelapa, daun salam, lengkuas, gula Jawa dan santan.

Cara memasaknya:

- Alaskan daun salam di dasar panci, taruh di atasnya irisan lengkuas.
- Campur bumbu halus dengan 500 air kelapa dan aduk sampai rata.
- Masukkan berturut-turut potongan nangka muda, telur rebus, daging ayam dan gula Jawa, siramkan bumbu halus yang dilarutkan dalam air kelapa atau cuka.
- Tambahkan air kelapa secukupnya sebatas tinggi nangka dan telur tadi agar terendam.
- Tutup panci rapat-rapat, masak diatas api sedang, jangan dibuka-buka tutupnya selama kira-kira 2 jam.
- Setelah 2 jam lihat apakah airnya sudah tinggal sedikit, angkat dulu telurnya dan sisihkan sementara agar tidak hancur.
- Masukkan santan, aduk-aduk dengan sendok kayu sambil menghancurkan potongan nangka.
- Masukkan kembali telurnya sampai sedikit terkubur dalam nangka.
- Masak lagi dengan api kecil selama minimal 3½ jam.
- Aduk sesekali sampai santan habis.
- Gudeg akan cantik berwarna coklat kemerahan dengan cairan yang sedikit dan kental.
- Siramkan areh (kuah opor ayam kental) diatas gudeg nangka ini secukupnya pada saat dihidangkan.



Upacara Saparan Gamping (Bekakak)

KATEGORI:

Adt Istiadat Masyarakat,
Ritus dan Perayaan

LOKASI PERSEBARAN:

Sleman, Yogyakarta

MAESTRO:

-

KONDISI:

Masih Bertahan



Diceritakan abdi dalem penongsong yang bernama Kyai dan Nyai Wirosuto, bertugas membawa payung kebesaran pada masa Sultan Hamengkubuwana I ketika masih bertahta di Ambarketawang. Ketika keraton pindah ke Yogyakarta, Kyai dan Nyai Wirosuto tetap tinggal di Ambarketawang. Mereka kemudian menjadi penggali/penambang batu kapur. Pada saat sedang menambang batu kapur, kyai dan Nyai Wirosuto terkena musibah. Mereka bersama keluarganya dan hewan ternaknya meninggal dunia tertimbun longsoran gunung gamping (kapur). Mendengar kabar musibah tersebut, kemudian sang raja memerintahkan melaksanakan upacara dengan maksud untuk mengenang jasa dari Kyai dan Nyai Wirosuto. Peristiwa itulah yang melatarbelakangi dilaksanakannya upacara bekakak.

Upacara tersebut dilaksanakan setiap tahun sekali. Dalam perkembangan selanjutnya upacara ini menjadi tradisi pada masyarakat Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman. Namun demikian upacara tersebut kemudian juga dikenal dengan nama upacara adat *Saparan Gamping*.

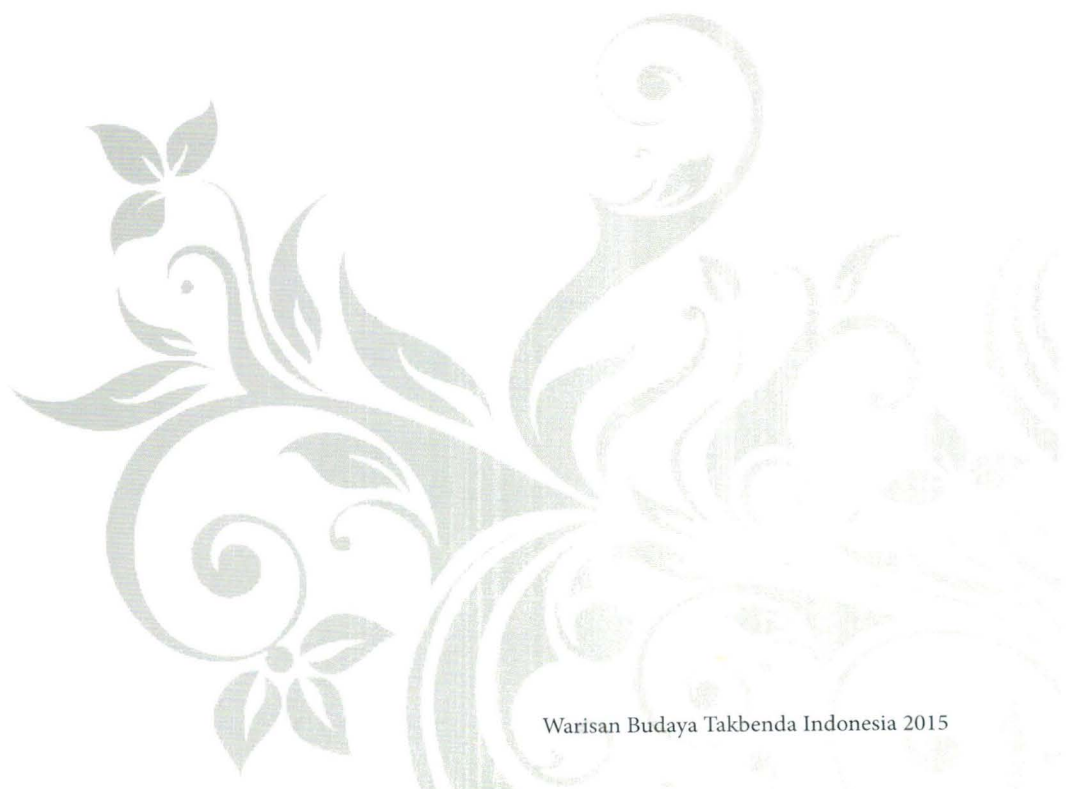
Tradisi Saparan Gamping juga disebut upacara bekakak. Sebab boneka bekakak sebagai sesaji utamanya yang tidak boleh ditinggalkan. *Bekakak* adalah sepasang boneka yang dibuat menyerupai pengantin (sepasang pengantin) yang dibuat dari bahan beras ketan. Boneka tersebut di dalamnya berisi cairan gula jawa. Dengan demikian, ketika dipotong lehernya (disembelih) juruh atau cairan tersebut keluar mengalir menyerupai darah dari tubuh boneka pengantin bekakak tersebut.

Tempat pelaksanaan upacara bekakak di Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kab. Sleman. Upacara ini dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 10-20 bulan Sapar, dimulai pukul 14.00 dan penyembelihan boneka



bekakak pada pukul 16.00 WIB. Upacara bekakak diawali dari Balai Desa Ambarketawang dengan arak-arakan menuju ke Gua Gung. Di gua ini penyembelihan bekakak pertama dilaksanakan, kemudian menuju Gunung Kliling dan di sini penyembelihan bekakak kedua, kemudian diakhiri dengan pemberian sasaji di bekas poesanggrahan Ambarketawang.

Tujuan dilaksanakannya upacara bekakak atau Saparan tersebut adalah sebagai ungkapan penghormatan kyai dan Nyai Wirosuto sekeluarga, sebagai *cikal bakal* dan leluhur masyarakat Gamping.



Provinsi Jawa Timur

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Larung Sembonyo

Singo Ulung

Wayang Beber

Tanean lanjang

Larung Sembonyo

KATEGORI:

Adt Istiadat Masyarakat,
Ritus dan Perayaan

LOKASI PERSEBARAN:

Trenggalek, Jawa Timur

MAESTRO:

-Kusprigiyanto, Trenggalek

KONDISI:

Masih Bertahan



Larung Sembonyo diadakan pada bulan “selo” jatuh pada hari pasaran Kliwon yang diadakan oleh para nelayan di pantai Teluk Prigi. *Sembonyo* adalah nama mempelai tiruan yang berupa *boneka kecil* yang terbuat dari tepung beras ketan, kemudian dibentuk seperti layaknya sepasang mempelai yang sedang bersanding, duduk di atas perahu lengkap dengan peralatan *satang* (alat untuk menjalankan dan mengemudikan perahu).

Penggambaran mempelai tiruan yang bersanding di atas perahu ini dilengkapi pula dengan sepasang mempelai tiruan yang terbuat dari *aris* atau *galih batang pisang*, yang diberi hiasan bunga kenanga dan melati. Upacara adat *Sembonyo* ini dilengkapi dengan asahan atau sesaji serta perlengkapan lain. Asal usul upacara ini bermula dari kisah Raden Tumenggung Yudha Negara, yang nama kecil/aslinya Raden Kramadipa yang berhasil membuka kawasan Teluk Prigi dengan jaminan bersedia menikahi Puteri Gambar Inten dari anak seorang Adipati yang bernama Andong Biru.

Agar para nelayan dapat mencari ikan di Teluk Prigi, Raden Tumenggung Yudha Negara bersedia memenuhi syarat untuk menikahi putri Andong Biru yang bernama Putri Gambar Inten. Upacara *Larung Sembonyo* diadakan untuk mengingat jasa Raden Tumenggung Yudha Negara. Juga sebagai ungkapan rasa syukur dari masyarakat nelayan kepada Tuhan Yang Maha Esa.



Singo Ulung

KATEGORI:

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN:

Bondowoso, Jawa Timur

MAESTRO:

- Sugen, Kab. Bondowoso
- Sujiman, Tulungagung

KONDISI:

Sedang Berkembang



Kesenian Singo Ulung merupakan kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Munculnya kesenian ini diilhami dari upacara yang dikenal dengan nama Tradisi Singo Ulung yang dilakukan setiap tanggal 15 bulan Sya'ban. Dari situlah kemudian dari unsur yang ada di dalam tradisi itu digubah oleh seorang seniman lokal menjadi sebuah Tari yang dinamakan Ronteg Singo Ulung. Kesenian ini kemudian mendapat pengakuan dari HAKI dari pemerintah Indonesia dan menjadi salah satu ikon Kabupaten Bondowoso.

Singo Ulung adalah nama sebuah Tarian. Singo Ulung merupakan nama seorang tokoh sakti yang menjadi cikal bakal nama Desa Blimbing. Tradisi ini lahir dan berkembang di Desa Blimbing, Kecamatan Klabang, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Tarian ini awalnya merupakan tarian dari upacara adat yang bernama Singo Ulung, yang kemudian digubah menjadi satu Tarian untuk pertunjukan dengan Ronteg Singo Ulung yang dapat dipentaskan setiap saat.



Tarian Singo ulung sebagai tarian adat sudah berlangsung selama 450 tahun yang lalu, sedangkan Ronteg Singo Ulung lahir pada tahun 2001. Adapun prosesnya pada mulanya kesenian Singo Ulung hanya bisa dilihat dalam kesenian adat, kemudian seorang tokoh seni bernama Sugen S.Sn membuat koreografi Tari Singo Ulung agar bisa dinikmati setiap saat agar yang kemudian

dinamakan Ronteg Singo Ulung. Koreografi itu dibuat sejak tahun 1996 dan baru sempurna pada tahun 2001 dan berkembang hingga saat ini. Fungsi Tari Singo Ulung pada upacara adat sebagai penolak bala sedangkan Ronteg Singo Ulung berfungsi sebagai hiburan.



Wayang Beber

KATEGORI:

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN:

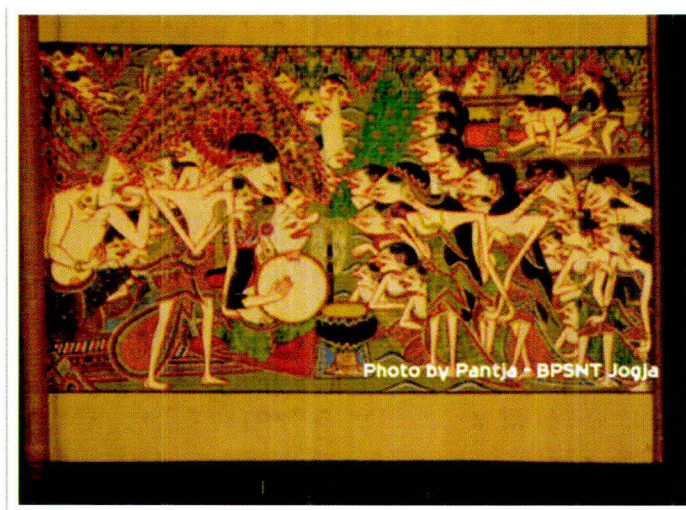
Pacitan, Jawa Timur

MAESTRO:

-Rudhi Prasteya, Pacitan

KONDISI:

Terancam Punah



Wayang Beber adalah seni wayang berupa lembaran-lembaran (*beberan*) yang muncul dan berkembang di Jawa pada masa pra-Islam. Wayang Beber dilukis dengan *teknik sungging* pada lembaran kertas *gedhog*, yaitu kertas buatan orang Jawa asli dari daerah Ponorogo.

Wayang Beber Pacitan dimainkan oleh lima orang. Empat orang memainkan alat musik rebab, kendang, kenong laras slendro, dan gong. Satu orang bertindak sebagai dalang. Dalang Wayang Beber dijalankan berdasarkan garis keturunan. Wayang Beber hanya ada di Kabupaten Pacitan (Jawa Timur) dan Kabupaten Gunung Kidul (Daerah Istimewa Yogyakarta). Wayang Beber Pacitan menceritakan kehidupan tokoh Panji. Cerita Panji dapat dianggap sebagai hasil karya seni Indonesia asli (*local genius*). Desa Nanggungan, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan adalah tempat tinggal Dalang Wayang Beber Pacitan ke-14 bukan keturunan dalang (Rudhi Prasetyo). Duplikat Wayang Beber Pacitan terdapat di Desa Nanggungan, Kecamatan Pacitan, sedangkan artefaknya dikeramatkan dan tidak boleh dibuka, berada di desa asalnya (Desa Gedompol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan). Sanggar Seni milik Rudhi menampung segala bentuk kreasi Wayang Beber Pacitan. Karena masyarakat desa tsb mengakui dan menghargai Wayang Beber sebagai warisan budaya. Hal ini dibuktikan dengan adanya upacara adat yang masih menggunakan ritual Wayang Beber, seperti: perkawinan, khitanan, *mitoni* (upacara usia tujuh bulan kandungan), dan *ruwatan*.

Pertunjukan wayang beber dimulai dengan ritual kecil menggunakan sarana tradisional seperti kemenyan, bunga setaman dan beberapa sesaji lainnya yang digunakan sebagai sarana memohon keselamatan dan kelancaran kepada Tuhan agar pertunjukan berjalan dengan lancar. Sesudah itu, dalang duduk bersimpuh di depan gulungan-gulungan wayang, kemudian membentangkan gulungan wayang secara berurutan dari gulungan pertama hingga gulungan ke enam. Sambil membentangkan gulungan, dalang mulai menceritakan adegan demi adegan seperti yang tergambar dalam gulungan wayang beber yang dibuka.

Alat bantu yang digunakan untuk membentangkan wayang beber adalah lonjoran kayu yang terletak di



kanan dan kiri gulungan yang dinamakan dengan seligi. *Seligi* yang sudah terbentang tersebut kemudian dimasukkan dalam lobang yang ada pada ujung kanan dan kiri tempat penyimpanan gulungan yang disebut dengan ceblokan. Pertunjukan wayang beber dalam kondisi normal waktunya sekitar 90 menit. Pengiring pertunjukan terdiri dari gong, kenong, kendang dan rebab dengan notasi yang masih sederhana.

Inventarisasi Edukasi Dokumentasi di luar lingkungan keluarganya adalah mencari dan mengikutsertakan putra pacitan yang mau belajar wayang beber. Diantara yang berhasil menekuni dan mendalami adalah Rudi Prasetyo PNS di lingkungan Pemkab Pacitan. Selama 13 keturunan, wayang beber seakan menjadi hak dari keturunan Ki Nolodarmo. Dengan mengajarkan kepada orang lain di luar keturunannya, Ki Mardi berharap ada generasi penerus yang akan meneruskan jejak langkahnya dalam menjaga wayang beber sebagai warisan budaya. Konflik perebutan kepemilikan Wayang Beber Pacitan antar anggota keluarga pewaris Wayang Beber Pacitan sampai kini tak kunjung usai.

Pewaris dalang Wayang Beber Pacitan setelah era dalang Mardi Guno Utomo (anak dari dalang Sarnen Guno Carito). Kini Wayang Beber Pacitan berada di tangan salah seorang kerabat jauh dari keturunan Sarnen Guno Carito, sedangkan keturunan langsung dari Sarnen tidak berani mengambil haknya untuk memiliki Wayang Beber Pacitan tersebut, karena takut akan terjadi kekerasan fisik. Sarnen Guno Carito meninggal pada Agustus 2010 dan Mardi Guno Utomo meninggal pada 13 Juli 2010. Wayang Beber berupa seni lukis yang adiluhung tak bernama siapa pelukisnya. Dalam lukisannya tergambar pesan yang sangat dalam tentang kesetiaan, keprajuritan, kearifan, kasih dan kebijaksanaan. Tertuang dalam guratan di atas kertas, panjang 250 cm, lebar 40 cm. Wayang Beber Joko Kembang Kuning ada 4 (empat) gulungan di Dukuh Karang Talun, Desa Gedompol, Kecamatan Pringkuku Kawadenan Donorejo, Kabupaten Pacitan, dibuat tahun 1692 dalam keadaan sangat mengesankan, cabik-cabik dilapisi kertas payung. Setiap gulungan ada 4 adegan, pada gulungan ke 4 (terakhir) tidak boleh dibuka karena ada pesan dari leluhur. Setiap pagelaran iringan gamelannya : Slendro atau Pelog.

Tanean Lanjang

KATEGORI:

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN:

Sumenep,
Jawa Timur

MAESTRO:

-Qomaruddi,
-Farida,
Sumenep

KONDISI:

Sudah Berkurang



Tanean Lanjang merupakan arsitektur tradisional dari daerah Madura. *Tanean Lanjang* artinya halaman panjang. Sejak kapan model arsitektur rumah seperti itu muncul di Madura, belum bisa diungkap secara pasti. Namun keberadaan bangunan arsitektur *tanean lanjang* erat dengan kehidupan keseharian masyarakat Madura. Arsitektur ini dapat ditemukan di keempat kabupaten di Madura. Dalam model arsitektur dan pola tapak rumahnya tampak ada unsur unsur budaya yang turut membentuk budaya orang Madura.

Kehidupan masyarakat Madura sangat kental dengan kehidupan agama terutama agama Islam. Hal itu juga tampak dalam pola tapak rumah dalam masyarakat Madura. Dalam tapak rumah orang Madura khususnya yang masih mengacu pada pola *Tanean Lanjang* ada bangunan langgar/mushola di dalam pola permukiman tersebut. Mushala itu selain untuk tempat sembahyang juga berfungsi untuk menerima tamu laki-laki dan juga untuk ruang masyawarah. Apabila rumah *tanean lanjang* tidak memiliki pendapa maka mushala juga berfungsi sebagai tempat tidur laki-laki.



Bangunan rumah itu berjajar dari barat ke timur menurut urutan kelahiran putri si pemilik rumah. Rumah *Tanean Lanjang* memiliki ciri spesifik yaitu antara jajaran rumah satu dengan yang lainnya tidak diberi pagar pembatas. Hal itu karena jika diberi pagar akan bang-sebang artinya sendiri-sendiri. Sebagai gantinya yang difungsikan sebagai pembatas adalah lorong sempit yang disebut *long-ellongan*. Rumah tinggal dalam deretan rumah (dalam *Tanean Lanjang*) terdiri dari rumah utama, dapur dan *jeddhing* atau kamar mandi.



Masyarakat Madura memiliki tradisi tersendiri terkait dengan arsitektur tradisional Tanean Lanjang. Hal itu menjadikan Tanean Lanjang kaya akan kearifan lokal budaya setempat. Dari pola tapak rumah dimana Tanean Lanjang merupakan rumah yang berderet atau berjajar yang merupakan kelompok keluarga, maka disana segala sesuatu permasalahan dibicarakan dalam keluarga. Di samping itu juga pengetahuan tentang teknik pembuatan dan juga motif hiasan yang ada di Tanean Lanjang. Semua itu menjadi kekayaan lokal yang patut dilestarikan.



Provinsi Bali

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Gringsing Tenganan

Endek Bali

Seni Lukis Klasik Kamasan Bali

Barong Ket

Joged

Tari Legong Kraton

DramaTari Wayang Wong

DramaTari Gambuh

Topeng Sidadarya

Baris Upacara

Tari Sanghyang

Rejang

Gringsing Tenganan

KATEGORI :

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN :

Karangasem, Bali

MAESTRO :

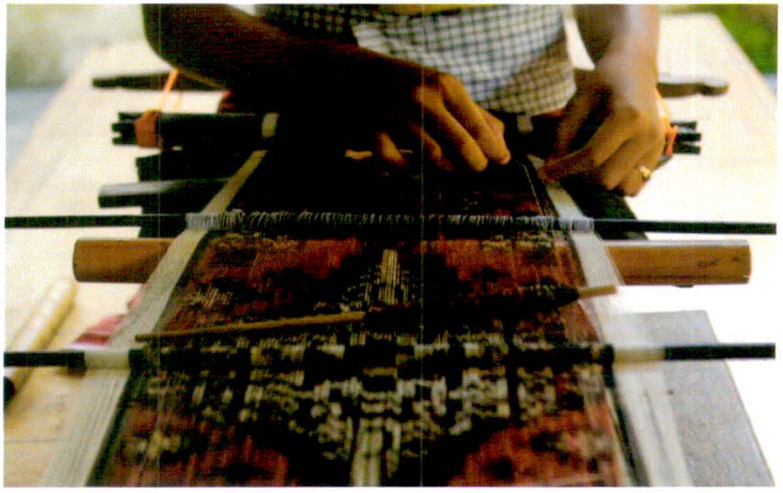
Ni Rantis

Nyoman Sadra

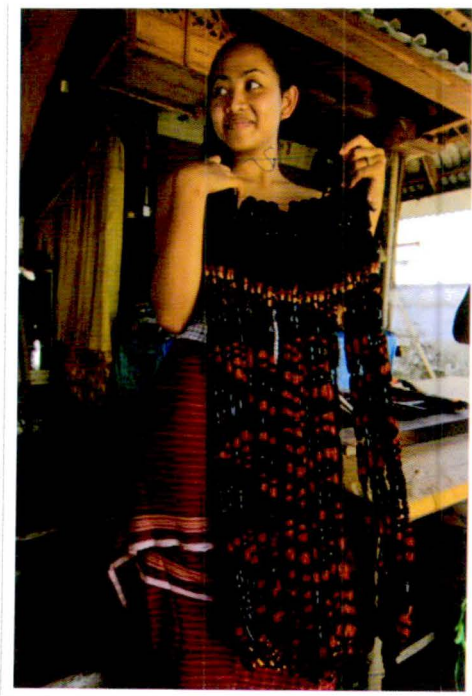
Ni Nuri

KONDISI:

Masih Bertahan



Sejarah dan asal mula adanya tenun geringsing tidak dapat diketahui secara pasti. Diperkirakan tenun geringsing telah ada sejak ribuan tahun silam, dan motif-motif tertentu dikenal sejak masuknya pengaruh India ke Bali. Salah satu motif kain geringsing mirip dengan kain Patola yang dibuat di Gujarat India Barat pada abad 17-18. Beberapa sumber menyebutkan bahwa kain geringsing termasuk salah satu kain tradisional tertua di Indonesia yang memiliki kemiripan dengan kain di tenun tradisional di India. Pada masa lampau orang-orang Bali di sekitar Desa Tenganan Pegringsingan juga menyebut kain geringsing dengan sebutan kain petola, sebab motifnya menyerupai tenunan patola.



Tenun geringsing berasal dari kata gering berarti penyakit dan sing berarti tidak. Dengan demikian kain geringsing merupakan kain yang digunakan supaya tidak sakit. Pada masa lampau kain geringsing merupakan kain sakral yang digunakan sebagai penolak bala dan dikenakan pada saat upacara-upacara tertentu. Kain gringsing merupakan hasil tenunan khas masyarakat tenganan Pegringsingan dengan menggunakan sistem ikat ganda. Bahan kain berasal dari kapas yang diperoleh dari daerah sekitarnya yang kemudian diproses menjadi benang. Demikian pula pewarnaan hanya menggunakan bahan-bahan pewarna alami yang berasal dari pepohonan. Warna hitam diperoleh dari pohon *tarum*, warna merah dan warna kuning dari akar pohon mengkudu. Jenis warna yang digunakan pada kain geringsing terdiri atas tiga warna yakni merah (merah kecoklatan), hitam (hitam kebiru-biruan), dan kuning (putih kekuning-kuningan).

Jenis motif kain geringsing sangat beragam berjumlah sekitar 24 motif misalnya; *cemplong*, *lubeng*, *wayang kebo*, dan sebagainya. Masing-masing motif memiliki makna filosofis tertentu dan masing-masing motif kain digunakan sesuai tingkatan usia, jenis kelamin, dan tingkatan posisi sosial seseorang di masyarakat.



Endek Bali

KATEGORI :

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN :

Bali

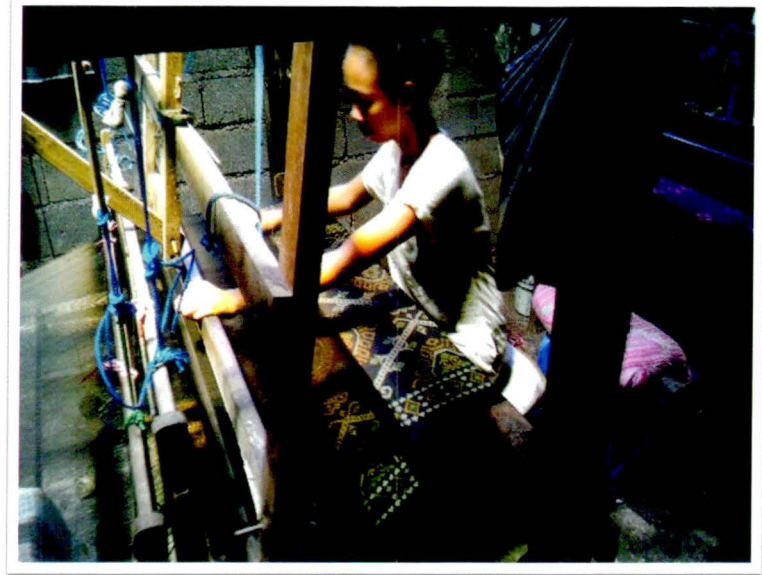
MAESTRO :

I Nyoman Darma, Klungkung

Dewa Ketut Alit, Karangasem

KONDISI :

Sedang Berkembang



Prasasti dari Kintamani, menyebutkan bahwa daerah sekitar Danau Batur masyarakat setempat telah menanam serta memperdagangkan kapas keluar daerahnya. Ini membuktikan bahwa di Bali sudah mengenal kapas untuk membuat benang jauh sebelum abad ke XII. Bila kita melihat kamus yang disusun oleh Van Der Tuuk, bahwa disekitar tahun 800 sesudah masehi, tenun Pagringsingan sudah dikenal di Bali. Tenun Pagringsingan ini juga tenun *endek* dengan sistem teknik pola hiasnya menggunakan dobel ikat pakan dan lungsi. Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan sementara bahwa kebudayaan tenun di Bali sudah dikenal sejak prasejarah dan kebudayaan tenun *endek* sekitar abad ke VIII masehi.

Kain *endek* adalah kain tenun *ikat pakan* yang cara pembuatannya dilakukan dengan memberi motif pada benang *pakan* (benang searah lebar kain) sebelum mulai ditenun. Pemberian motif dilakukan dengan cara mengikat bagian-bagian tertentu dari benang *pakan* sebelum dicelupkan sehingga terbentuk motif. Benang yang telah diikat, dicelup, dikeringkan, dan digulung pada kumparan yang akan menjalin pada benang *lungsi* (benang yang arahnya vertikal). Berbeda dengan bentangan benang lungsi, benang *pakan* yang telah diberi corak tidak akan tampak sampai selesai ditenun.



Seni Lukis Klasik Kamasan Bali

KATEGORI :

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN :

Klungkung, Bali

MAESTRO :

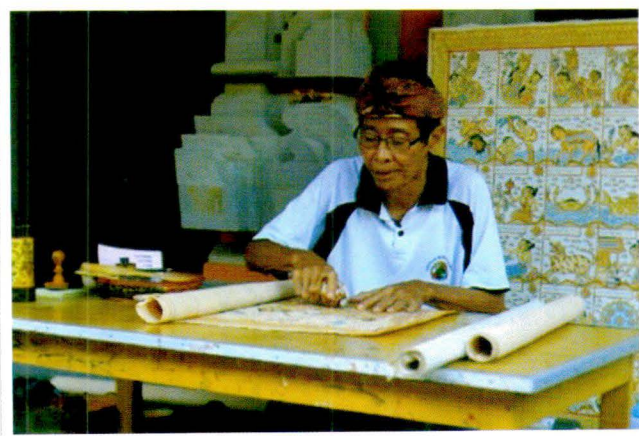
- HC Nyoman
- Gunarsa,
- Mangku Muliarsa,
- Nyoman Mnadra

KONDISI :

Sudah Berkurang



Seni Lukis Klasik mengacu pada periode masuknya pengaruh India atau lazim disebut sejarah kebudayaan Hindu-Budha. Perkembangan Agama Hindu Budha di Indonesia dan di Bali dianggap sebagai jaman klasik. Berdasarkan bukti-bukti arkeologis, jaman klasik terbagi atas dua yaitu jaman klasik tua (berkembang antara abad ke – 8 sampai abad ke – 10) dan jaman klasik muda (berkembang antara abad ke 11 sampai abad ke 15). Kedua jaman tersebut berkembang di berbagai daerah di Indonesia yaitu di Sumatra, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Lombok, dan lain-lain. Sesungguhnya seni lukis klasik adalah produk budaya jaman klasik yang mempunyai dua ciri yaitu: (1). Manusia pada jaman itu telah menghasilkan tonggak-tonggak peradaban pertama yang menjadi dasar perkembangan peradaban pada masa-masa selanjutnya misalnya mulai digunakannya tulisan, sistem kalender, sistem kerajaan, konsep kepahlawanan, mitologi dewa-dewa, dan lain-lain; (2). Banyak kaidah, aturan, norma budaya yang berkembang pada jaman klasik terus saja digunakan hingga masa sekarang. Sering kali produk kebudayaan klasik yang mencapai jaman keemasannya tetap eksis pada masa sekarang.



Seni lukis klasik Bali adalah warisan budaya dan pusaka budaya, patut dilestarikan, dibina dan dikembangkan keberadaannya. Maestro seni Nyoman Gunarsa menggagas dan mengakselerasi (depormasi) kebangkitan seni lukis klasik Bali dari Bali meng-Indonesia dan mendunia. Enam pilar dibangun dan dikuatkan dari bumi historik Kabupaten Klungkung, Bali sejak tahun 1994 di akhir abad XX, melalui pembangunan Museum

Seni Lukis Klasik Bali di Desa Banda, Banjarangkan Klungkung, Bali. Menurut maestro seni lukis Nyoman Gunarsa, Seni Lukis Klasik Bali memiliki sepuluh ciri khas yang utama sebagai representasi identitas Seni Lukis Klasik Bali adalah:

1. Seni Lukis Klasik Bali merupakan seni lukis akademis kuno;
2. Memiliki aturan baku yang simbolik dengan hukum-hukum dalam pelukisannya seperti *wondo*, proporsi, ukuran, dan simbol;
3. Memancarkan karakter yang khas dan beragam, manifest karya seni yang berkarakter;
4. Penggunaan ruang dalam bidang-bidang yang jelas, artistik, walaupun secara kasat mata ilmu persepektif tidak dipraktekkan;
5. Menampilkan simbol, atribut dan warna yang filosofi serta makna dan nilai simbolik warna yang berskala lokal dan universal;
6. Kaya atribut, terutama atribut para tokoh yang merefleksikan derajat, kedudukan, dan kebesaran tokoh;
7. Bersifat reflektif kaya perenungan, olah rasa, meditasi mendalam;
8. Kaya kearifan lokal bersinergi dengan tata nilai nasional dan universal;
9. Memiliki tuturan dengan bangun tuturan (satuan naratif yang dalam);
10. Ragam tema Ramayana, Mahabrata, Tantri, Rerajahan, dll.

Secara singkat dapat disebutkan 10 referensi identitas Seni Lukis Klasik Bali:

1. akademis kuno;
2. aturan baku simbolik;
3. berkarakter;
4. ruang yang jelas;
5. penuh filosofi;
6. kaya atribut;
7. bersifat replektif;
8. kaya kearifan lokal;
9. kaya bertutur dan naratif
10. ragam tema



Barong Ket

KATEGORI :

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN :

Bintan, Lingga, Karimun

MAESTRO :

Long Dola, Moro- Karimun

Mak Dara, Mantang-Kepri

KONDISI:

Sudah Berkurang



Berdasarkan sejarah, abad XVI terutama pada pemerintahan Dalem Waturenggong masa seni budaya Bali mencapai puncak keemasannya. Hal ini terbukti dari adanya relief boma (wujud tapel barong ket) di Bali dan penyelidikan secara filologi terhadap data-data berupa kata-kata *banas pati*, calonarang dan yang lainnya. Atau mungkin saja barong mulai ada di Bali bersamaan dengan masuknya agama Budha di Bali atau masuknya pengaruh Cina di Bali atau bisa saja barong memang asli lahir di Bali dan hanya mengambil anasir-anasir dari luar.

Data dalam sejarah yang turut memberikan gambaran lain adalah ketika Raja Jayapangus memperistri seorang wanita Cina kemungkinan dalam perkawinan tersebut wanita Cina itu membawa kebudayaannya ke Bali sehingga ketika raja dan permaisuri dari Cina tersebut meninggal, rakyat Bali membuatkan simbol barong landung. *Barong landung* wanita disebutkan memakai *long dress*. Pakaian longdress ini membuktikan adanya pengaruh kuat budaya Cina. Pengaruh kebudayaan Cina ini dilekatkan dengan ajaran atau filsafat kehidupan masyarakat Bali sebagai ajaran rwa bineda.

Dalam lontar Barong Swari juga menyebutkan pada saat Dewi Uma dikutuk menjadi Dewi Durga ke dunia oleh Bhatara Guru. Kutukan ini membuat Dewi Durga menjadi marah dan melakukan yoga ke empat penjuru mata angin yaitu : Saat menghadap ke utara terjadi *gering lumintu*, tatkala beliau beryoga menghadap ke timur terjadi *gering utah bayar* (muntaber) pada saat beryoga ke selatan terjadi *gering rug bhuana* dan pada saat beryoga menghadap ke barat terjadi *gering memancuh*.

Akibat adanya berbagai macam wabah penyakit yang menimpa, dunia terancam mara bahaya. Melihat keadaan yang diderita oleh manusia, para dewa di surga merasa kasihan, sehingga akhirnya Sanghyang Tri Murti sepakat untuk turun ke dunia untuk menyelamatkan manusia dari kemurkaan Dewi Durga. Sanghyang Tri Murti lalu mengubah wujudnya ke dalam berbagai bentuk yaitu Bhatara Brahma menjelma menjadi Topeng Bang. Bhatara Wisnu menjelma menjadi Telek dan Bhatara Iswara menjelma menjadi Barong.

Barong adalah benda mati yang perlu dihidupkan kembali dengan upacara yang disebut upacara *utpati* (dihidupkan). Proses menghidupkan dilakukan dengan upacara keagamaan dalam beberapa tingkatan yaitu:

- a) tingkat *prayascita* dan *melaspas*;
- b) tingkat *ngatep* dan *pasupati*; dan
- c) tingkat *ngerehan*.



Barong yang mengadakan tradisi *ngelawang* diyakini oleh masyarakat Bali sebagai simbol kebenaran sekaligus sebagai penolak bala. Disamping itu barong juga dapat menjadi simbol pemersatu umat dan alat religius untuk menjalin persaudaraan di antara umat Hindu khususnya yang ada di Bali. Barong juga diyakini memiliki kekuatan mistis hal ini terbukti dari masyarakat yang menyertai kegiatan *ngelawang* barong menuju tempat *masolah* (pentas tidak merasa lelah kendati menempuh perjalanan panjang dari tempat asalnya).



Joged

KATEGORI :

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN :

Jembrana, Bali

MAESTRO :

Ketut Suentra, Jembrana

Wayan Karda, Jembrana

Kadek SARtha, Jembrana

KONDISI :

Masih Bertahan



Joged merupakan tari pergaulan yang terdapat hampir di seluruh Bali. *Joged* sebagai tari rakyat sudah berkembang sejak zaman lampau, hanya mulai populer kembali sebagai seni pertunjukan kurang lebih pada tahun 1940-an. Salah satu diantaranya adalah *Joged Bumbung* (diiringi dengan gambelan tabung bambu) memuncak perkembangannya pada tahun 1946 di daerah Bali utara bagian barat, khususnya di daerah Seririt, Munduk, dan Suwung. Sebagai hiburan pada musim panen, maka *joged* juga tumbuh di Negara dan Tabanan bahkan sampai saat ini berkembang kembali jenis-jenis *Joged* seperti *Joged Gebyog* yang diiringi dengan *ketungan*, *Joged Legong*, *Adar*, *Gandrung*, dan *Joged Pingitan*.

Joged-joged itu pakaiannya sangat sederhana, terdiri dari kain tradisional, kebaya, selendang, dan gelungan. Gelungan *Joged* memakai bunga dari kayu yang berbentuk cempaka.

Joged adalah semacam Tari pergaulan muda mudi yang diiringi dengan gamelan yang terbuat dari *bumbung bambu*. Penari *joged* pada awalnya menari sendiri yang disebut *ngelembar*. Setelah itu penari mencari pasangannya seorang laki-laki yaitu salah seorang lelaki yang menonton yang dihampiri si penari, dan laki-laki itu kemudian diajaknya menari bersama-sama atau diajaknya *ngibing*. Begitulah seterusnya si penari berganti-ganti pasangan yang dipilihnya. Tari *Joged* ini ada persamaannya dengan Tari *Gandrung*.

Adapun jenis-jenis Tari *Joged* yaitu:

- Joged Bumbung* diiringi dengan gambelan *bumbung bambu* dan penarinya perempuan, pengibing laki-laki
- Gandrung*, penarinya laki-laki diiringi dengan seperangkat *tingklik* bambu berlaras pelog.
- Joged Gebyog* penarinya wanita diiringi dengan seperangkat gambelan *gegerantangan* besar, terdapat di Kabupaten Negara)



- d. Jaged Pingitan, sejenis Gandrung dengan pemain wanita, bahkan memakai lakon, diiringi dengan rindik bambu yang berlaras pelog.
- e. Jaged Pingitan adalah sejenis jaged yang dalam pementasannya membawakan suatu lakon yang diiringi dengan *tingklik* bambu yang berlaras pelog. Repertoir yang biasa dijadikan lakon adalah kisah Prabu Lasem dan di beberapa tempat ada juga yang mengambil cerita Calon arang. Berdasarkan data-data yang ada timbulnya Jaged Pingitan di Bali adalah sekitar tahun 1884. Semula merupakan Tari hiburan raja yang konon penarinya adalah para selir. Jaged ini disebut demikian (Jaged Pingitan) karena di dalam pementasan Tarian ini ada bagian-bagian tertentu yang dipingit (dilarang). Kalau di dalam Jaged Bumbung pengibing bisa bebas memegang para penari jaged, akan tetapi pada Jaged Pingitan pengibing dituntut hanya bias menari untuk dapat mengimbangi gerak-gerak Tari yang ditimbulkan oleh penari jaged.
- f. Di daerah Tista Tabanan ada sejenis Tari Jaged yang mendekati Legong Kraton yang disebut Leko, dan di Bongan Gede terdapat Tari Jaged yang dianggap sakral yang dinamakan Jaged Bisama.
- g. Jaged adalah Tari pergaulan (*social dance*) yang sangat populer di Bali. Tarian ini pada umumnya memiliki pola-pola gerak yang agak bebas, lincah dan dinamis, yang diambil dari Legong maupun Tari *Kekebyaran* dan dibawakan secara improvisasi. Tari ini biasanya dipentaskan pada musim sehabis panen, hari-hari raya, dan hari penting lainnya. Pada umumnya Tari Jaged ini merupakan Tari berpasangan, laki-perempuan, dengan mengundang partisipasi penonton laki sebagai pengibing. Semua pertunjukan jaged selalu ada bagian paibing-ibingannya yaitu Tarian bermesraan. Bagian pertama diawali dengan penari jaged memilih (*nyawat*) penonton laki-laki yang diajak menari bersama-sama di dalam pentas. Sebagai sebuah kesenian rakyat, jaged diiringi dengan barungan gamelan yang di dominir oleh instrument-instrumen bambu.



Tari Legong Kraton

KATEGORI :

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN :

Lingga

MAESTRO :

- Lazuardi, DaikLingga
- Nurlina, DaikLingga
- Nurhaizan, Daik Lingga

KONDISI :

Terancam Punah



Pada mulanya Tari Legong itu merupakan satu jenis tari tapi dalam pertumbuhan selanjutnya gerak-gerak Tarinya diposisikan berdasarkan salah satu tarian yang ada dalam gambuh. Jika dilihat dari perbendaharaan gerak, nampaknya gerak-gerak sukar (*intricate*) yang terdapat dalam pegambuhan, disempurnakan, dihaluskan, distilisasikan, disesuaikan dengan gamelannya yang dinamis, sehingga menjadilah Legong seperti yang ada sekarang. Tari Legong adalah sebuah Tarian klasik Bali yang memiliki perbendaharaan gerak yang sangat kompleks yang diikat oleh struktur tabuh pengiring yang konon merupakan pengaruh dari Gambuh.

Adakalanya Tarian ini diTarikan oleh 2 (dua) orang gadis atau lebih dimana biasanya salah satu diantaranya ada berperan sebagai Condong, yaitu peran yang pertama kali tampil di pentas guna memulai Tari Legong ini. Adapula Tari Legong yang dibawakan oleh satu atau dua pasang penari tanpa menampilkan tokoh Condong. Diantara ciri khas Legong adalah pemakaian kipas oleh para penarinya (kecuali Condong).

Pembagian tempat/komposisi penari (*pedum karang*) tersusun sebagai berikut:

- Mungkah lawang* menggetarkan langse terus ngagem kanan kiri disertai mimik *kenyung manis* Condong.
- Ngerangrang pajeng* menoleh ke sebelah kanan kemudian ke sebelah kiri.
- Ngumbang ombak segara* berjalan berputar kebelakang dan kemuka lalu menggerakkan kaki nyeregseg ngontel.
- Pemeson Legong* dengan berjalan *ngumbang luk* penyalin terus ngagem kanan disertai dengan mimik *luru* dan variasi-variasi lainnya.
- Ngumbang ombak* segera berbelok ke belakang dan ke muka terus ngeseh menggetarkan dada menghadap ke belakang.
- Ulap-ulap* tangan berlipat-lipat serta berpapasan pandangan antara Legong dengan Condong dan saling *kejit makenyung manis*.



- g. *Bapang Durga ngagem* kanan setelah Legongnya diberi kipas oleh Condong. Setelah itu Condong berhenti menari.
- h. *Pengawak Lasem* dengan gerakan tari pokok yang khas diiringi tabuh *telu lasem*.
- i. *Pengecet Legong* keduanya berhadap-hadapan dengan memutar-mutarkan kipas dan variasi lainnya.
- j. *Batel maya* berjalan-jalan ngumbang lantas yang menjadi Rangkesari duduk di hadapan Prabu Lasem. Selanjutnya *pengerumrum* membujuk-bujuk.
- k. *Pengipuk* dengan gerak-gerik yang romantik atau *mearas-arasan* dari sebelah kakan maupun kiri.
- l. *Pangkat* atau angkat-angkatan ketika Prabu Lasem menaiki kuda dengan gerakan kaki nyeregseg kanan kiri.
- m. *Kajengklok* kakinya tersandung yang diiringi oleh tabuh *batel maya*.
- n. Goak keluar dengan berjalan *ngumbang* disertai gerakan-gerakan variasi yang lincah.
- o. Perang antara Goak dan Sang Prabu saling kejar mengejar, dan Tarian Legong Kraton berhenti sampai di sini.

Adapaun susunan tabuhnya sebagai berikut:

- a. *Gineman pemungkah* dengan gamelan *gender telulas* yang berdaun tigabelas.
- b. Pengalihan *gending* Condong.
- c. *Pemeson* Condong dengan irama halus.
- d. *Pemeson* Legong dengan iarama pelan.
- e. *Bapang Durga* dengan irama cepat.
- f. *Pengawak Lasem* dengan irama pelan
- g. *Pengecet* dengan irama cepat.
- h. *Batel maya* dan *pengerumrum*
- i. *Pengipuk* dengan irama bervariasi



Drama Tari Wayang Wong

KATEGORI :

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN :

Buleleng, Bali

MAESTRO :

Pande Gede Mustika, Desa Tejakula

KONDISI :

Terancam Punah



Wayang Wong adalah nama sebuah drama Tari yang terdapat di beberapa daerah di Indonesia. Di Bali, Wayang Wong merupakan drama Tari bertopeng yang menggunakan dialog bahasa Kawi yang selalu menampilkan wiracarita Ramayana. Di Bali ada dua jenis Wayang Wong yaitu Wayang Wong Parwa dan Wayang Wong Ramayana. Perbedaannya terletak terutama pada dua hal yaitu Wayang Wong Parwa mengambil lakon dari wiracarita Mahabharata, sedangkan Wayang Wong Ramayana mengambil lakon dari wiracarita Ramayana. Semua pelaku (pemegang peran) dalam Wayang Wong Parwa (kecuali panakawan-panakawan) tidak memakai *tapel*, sedangkan Wayang Wong Ramayana sebaliknya semua memakai *tapel*.

Dalam perkembangan selanjutnya yang dimaksud Wayang Wong di Bali adalah Wayang Wong Ramayana tersebut dan Wayang Wong Parwa disebut Parwa saja (Bandem, 1983 : 147). Munculnya drama Tari Wayang Wong di Bali diperkirakan pada abad XVI (1460-1550) pada jaman Kerajaan Gelgel (Klungkung), yaitu ketika kehidupan kesenian Bali mengalami puncak kejayaannya pada jaman pemerintahan Dalem Watu Renggong. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Guru Gede Putu Tirta menyatakan bahwa sekitar abad XVII – XVIII, datang keluarga Sangging, Pande, Sangsi, Jelantik, Arya Wang Bang Pinatih dan Pasek ke Desa Tejakula yang mengawali pembangunan Pura. Kemudian datang pula para seniman yang bernama I Dewa Batan dari Desa Bunutin (Bangli), membawa Tari Parwa dan I Gusti Ngurah Made Jelantik dari Desa Blahbatuh (Gianyar) membawa Tari Gambuh. Kedua tokoh inilah yang menciptakan Wayang Wong di Desa Tejakula. Informasi lainnya didapatkan dari Bendesa I Made Mudana, mengatakan bahwa sekitar abad ke – 17 Masehi, penduduk dari berbagai daerah di Bali datang ke Tejakula karena daerah ini subur, sehingga cocok bagi mereka untuk pertanian. Penduduk pendatang yang ingin menetap di Desa Tejakula, diharuskan mengikuti aturan/syarat-syarat yang telah berlaku, seperti diharuskan menanggalkan kasta, wangsa, atau kebangsawanannya

Informasi yang didapatkan ini memang benar adanya, terbukti sampai saat sekarang masyarakat Desa Tejakula tidak memakai kasta/ kebangsawanannya dalam nama-namanya yang tertulis baik secara adat maupun administrasi.



Menurut ketua Yayasan Wayang Wong Tejakukus, Bapak I Nyoman Sutaya, Pantai Tejakula dahulunya adalah pelabuhan terbesar di Bali, sehingga memberi peluang masuknya para pendatang dari daerah Bangli, Gianyar, Klungkung, Buleleng, dan Karangasem yang masing-masing membawa budaya daerah, sehingga mampu meningkatkan perekonomian dan kesenian di Desa Tejakula. Salah satu keseniannya adalah berupa Wayang Wong yang merupakan pengembangan dari Gambuh dan Parwa, yaitu kesenian sebelumnya yang tidak lagi berkembang di Tejakula sekitar abad ke -18.



Drama Tari Gambuh

KATEGORI :

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN :

Rokan Huku- Riau

MAESTRO :

Taslim Bin Fohom, Rokan Hulu

KONDISI :

Terancam Punah



Pada umumnya fungsi Gambuh adalah sebagai Tari Bebali (seremonial), yaitu sebagai pengiring upacara di pura-pura. Drama Tari Gambuh sebagai tari lakon klasik tertua dalam khazanah tari Bali adalah merupakan bentuk total teater yang memiliki unsur seni, drama, musik, dialog dan tembang. Drama Tari Gambuh masih memakai nama-nama tokoh penerusnya diambil dari nama-nama kaum bangsawan kerajaan di Jawa Timur pada abad ke 12-14. Nama-nama itu diantaranya Demang Sampi Gontak, Tumenggung Macan Angelur, Rangga Toh Jiwa, Arya Kebo Angun-angun, Punta Tan Mundur, dan lain-lainnya. Drama Tari Gambuh mengambil tema dari cerita Panji yaitu sebuah hikayat yang menceritakan kehidupan, peperangan, roman dari raja-raja Jenggala, Kediri, Gegendang, dan sebagainya. Di Bali cerita ini disebut Malat.

Pada Dewasa ini masih ada beberapa Sekeha Gambuh yang masih aktif seperti di Pedungan (Kodya Denpasar), Batuan (Gianyar). Drama Tari Gambuh adalah tari dasar hampir seluruh tari-tarian yang ada di Bali. Drama Tari Gambuh sangat erat hubungannya dengan pelaksanaan upacara-upacara besar terutama tingkatan upacara “mapeselang”. Tarian Gambuh ditarikan pada waktu Ida Bhatara turun ke “paselang”.

Pada waktu *piodalan* di *pura* yang merupakan *piodalan ageng*, pelaksanaan upacara dimulai oleh *Ida Pedanda* dengan memuja *caru* yang merupakan *penyupatan*. Kala Rudra dengan wajah yang menyeramkan akan disucikan sehingga menjadi “somya” atau tenang, dan distanakan di Sanggar Tawang. Pada saat inilah beliau berwujud Ida Sang Hyang Widhi, setelah dipersembahkan sesajen (*katuran ayaban*) lalu dipuja oleh umat dan *tedun* ke *paselang*.

Drama Tari Gambuh mengambil lakon Panji. Barulah dalam perkembangannya, Gambuh membawakan lakon lain seperti Amad Muhammad, Rengganis, Megantaka, Lawe, Undakan Pangrus, Pakang Raras, Ni Diah Tantri Adapun tema pokok cerita-cerita Panji (termasuk Malat) adalah kisah percintaan. Kata malat diambil dari nama tokoh utama cerita itu yaitu Panji Amalat Rasmi.

Tokoh-tokoh penting dalam pertunjukan Gambuh adalah Condong, Kakan-kakan, Putri, Kade-kadean atau Kadayan-kadeyan, Demang, Tumenggung, Prabu, Panji, Prabangsa, Potet, Penasar, Patih Tua. Instrumen musik Gambuh terdiri dari Rebab (satu buah), Suling berukuran besar (dua atau tiga buah), Kendang (sepasang), Kajar, (satu buah), Klenang (satu buah), Ricik atau cengceng kecil (satu buah), Kenyir (satu tungguh), Gentorang atau ogar (satu atau dua buah), Gumanak (dua buah), Kangsi (sebuah).

Di antara alat-alat musik di atas, gumanak dan kangsi sekarang sudah semakin jarang dipergunakan. Dengan aturan pepeson dalam pertunjukan drama Tari Gambuh diatur sesuai dengan kedudukan/kepangkatan tokoh-tokoh yang ada. Adapun salah satu aturan *pepeson* yang ada adalah adegan Putri, adegan Panji, adegan Prabu Alus, Adegan Prabu Keras, Adegan Prabangsa. Aturan ini mungkin saja mengalami perubahan kecil sesuai dengan lakon yang dibawakan tetapi tidak akan jauh berbeda dari aturan *pepeson* yang pokok ini.



Topeng Sidakarya

KATEGORI :

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN :

Tabanan, Bali

MAESTRO :

Ida Bagus Gede Widiyem, Tabanan

Ida Bagus Purwa, Tabanan

I Wayan Puspa Admika, Tabanan

KONDISI:

Masih Bertahan



Munculnya Topeng Sidakarya sebagai bagian tak terpisahkan pada ritual keagamaan, erat kaitannya dengan Babad Bebal Sidakarya. Alur dramatik dalam kisah ini secara langsung bertutur tentang kisah Dalem Sidakarya. Nama-nama tokoh seperti Dalem Waturenggong, Ida Sangkya yang kemudian dijuluki Dalem Sidakarya, Pura dalem Pemuterang Sidakarya merupakan satu tonggak yang tidak bisa dipisahkan dengan tradisi Topeng Sidakarya. Dalam pementasan Topeng Sidakarya untuk tujuan upacara *Bhuta Yadnya* dan *Dewa Yadnya* petikan ceritera dari Babad Bebal Sidakarya sering menjadi alur cerita pementasannya.

Versi lain yang menghubungkan ekspresi wajah Topeng Sidakarya memiliki gigi tonggos (jangus/jongos) dikaitkan dengan invasi Patih Gajah Mada ke Bali jauh sebelum raja-raja yang dinobatkan oleh penguasa Majapahit memerintah Bali. Setelah Gajah Mada berhasil memperdaya Kebo Iwa yang juga dikenal sebagai Kebo Taruna yang dibunuh di tanah Jawa dengan tipu muslihat, yakni dikubur di dalam sumur yang dia disuruh menggantinya sendiri. Dengan demikian kekuatan Bali menjadi lemah. Dalam penyerangan berikutnya Gajah Mada mulai memporak porandakan kekuatan Bali.

Dalem Batu Selem sebagai penguasa Bali telah kembali ke alam sunya dengan moksah di Dalem Tukuwub atau Puri Bedulu. Oleh para patih seperti Pasung Gerigih, Pasung Giri, Tunjung Tuter, Tambiak Arya Ularan kemudian memilih putranya yang bernama Arya Panji menggantikan tahta pemerintahan dengan pusat istananya berada di Puri Semanggan Dalem Tukuwub. Beliau tidak berani menempati istana tempatnya Dalem, karena sudah dikeramatkan menjadi Dalem Pelinggih. Arya Panji mempersunting Dewa Ayu Sari, dan dari perkawinan tersebut membuahkan kelahiran seorang bayi laki-laki.

Dalam peristiwa penyerangan Gajah Mada yang dibantu oleh Arya Damar, membat daerah Gianyar sampai ke Bedulu membuat Sira Arya Panji lari dari Puri Bedulu dengan menceburkan diri menyusuri sungai Ayu,

dikejar oleh Gajah Mada. Setelah hampir mendekati pesisir pantai, beliau menuju ke Tegal Asah. Di sanalah Sira Arya Panji ditikam dari belakang dan langsung tersungkur jatuh tertelungkup. Gajah Mada kembali lagi ke Puri Sumenggen, berniat untuk menghabisi seluruh keluarga puri. Dia menemui hanya seorang bocah tinggal sendirian di sana. Gajah Mada menghunus keris hendak menghabisi nyawa si bocah. Dengan lugu si bocah menanyakan siapa tuan, dari mana, kenapa menghunus keris? Mengetahui kedatangan Gajah Mada untuk menghabisi penguasa Bali, maka si bocah menanyakan keberadaan orang tuanya yakni Sira Arya Panji. Setelah diberitahu bahwa ayahnya sudah mati dalam pertempuran, si bocah menyerahkan diri untuk dibunuh saja, sehingga dapat mengikuti perjalanan orang tuanya kedalam *sunya*. Kemarahan Gajah Mada pudar melihat si bocah tak brdosa berserah diri.



Gajah Mada mengajaknya untuk menyaksikan sendiri ayahnya yang sudah tidak bernyawa di Tegal Asah. Ketika Gajah Mada membalikan mayat Arya Panji yang sudah kaku, dia terkejut sembari mendeheh menyebut kata “aduh jangus” begitu dia melihat wajah sangat mengerikan. Si bocah meratapi kepergian ayahnya sebagai tumpuan dalam mencari nafkah untuk kehidupannya, sembari menyesali perlakuan Gajah Mada menyerang kerajaan Bali. Gajah Mada berucap; “wahai anakku, aku datang dan menyerang Bali bukan aku memusuhi agama, aku ingin memperbaiki tata agama di Bali. Di Bali ada sepuluh agama, di Maja ada lima agama. Karena itulah di Bali oleh Majapahit dikatakan berbeda dengan pusat (Beda Ulu) sebab berbeda dengan penguasa pusat Majapahit.

Sekarang agama di Bali aku jadikan dua bagian, yaitu lima untuk wanita dan lima untuk laki-laki, supaya terdiri atas dua bagian. Yang lima, upacara agamanya terdiri atas Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya, Manusa Yadnya, Piitra Yadnya, dan Resi Yadnya, supaya terhitung atas dua bagian, kaulah yang aku serahi melakukan upacara

sesuai dengan ayahmu berupa jangus. Aku serahkan lima jenis upacara itu, kaulah yang mengolahnya. Aku namakan kau “Topeng Sidakarya”. Aku namakan kau warga Melayu, sebab ayahmu tewas dalam pelarian. Tempat ini tidak lagi bernama Tegal Asah, sekarang aku namakan Buruan, sebab aku memburu ayahmu dan membunuhnya di sini. Lama I Melayu di Buruan. Topeng warisannya dipakai simbol leluhur, diupacarai di Buruan. Beliau didampingi kerabatnya. Siapapun membuat apacara, I Melayu memimpin pemujaannya dengan topeng warisan, seakan, akan membahagiakan hati masyarakat, topeng itu dinamakan Topeng Sidakarya.

Dalam Lontar Bebal Sidakarya pemberian nama Sidakarya yang dianugerahkan oleh Dalem Waturenggong kepada pendeta walaka Ida Sangkya yang berasal dari daerah Keling Jawa Timur menjadi Dalem Sidakarya. Lakon Sidakarya sebagai pemuput *karya/yadnya* yang konflik awalnya bertutur tentang penyatuan paham siwa dan ajaran *sankya* (budha) harus disinergikan tidak boleh saling meremehkan. Demikian pertunjukan Topeng Sidakarya menjadi penting saat upacara dipuput oleh satu dari paham pendeta siwa/buha kehadiran Topeng Sidakarya melengkapi kekurangan tersebut.

Di luar Samalanga, Tarian ini diajarkan pula di Banda Aceh bahkan dikembangkan juga oleh diaspora Aceh di Jepang. Untuk pertama kali Tari Rabbani Wahid dikenal secara nasional, adalah berkat jasa penari/koreografer/dosen Tari Institut Kesenian Jakarta asal Aceh, Nurdin Daud yang membawa Tarian ini pentas di event Festival Istiqlal 1991 di Jakarta. Sejak saat itulah kesempatan pentas demi pentas ke berbagai daerah, menjadi semakin terbuka hingga sekarang.



Baris Upacara

KATEGORI :

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN :

Bangli, Bali

MAESTRO :

Jero Gede Kawan

KONDISI :

Terancam Punah



Tari Baris Upacara adalah merupakan Tari-Tarian yang pada umumnya tidak memiliki lakon (*lelampan*) atau ceritera. Umumnya Tari Baris Upacara dipergunakan atau diTarikan untuk Dewa Yadnya.

Mengenai sejarah Tari Baris Upacara, dalam Usana Bali disebutkan, ketika Bhatara Indra menyerang Mayadenawa yaitu seorang Raja Bali Aga. Dalam penyerangan tersebut Raja Mayadenawa tewas dalam peperangan, maka para dewata berkumpul di Manukraya menghadap Bhatara Indra. Pada waktu itu para dewa mendirikan Kahyangan 4 buah, yaitu di Kedisan, Tihingan, Manukraya, dan Keduhuran.

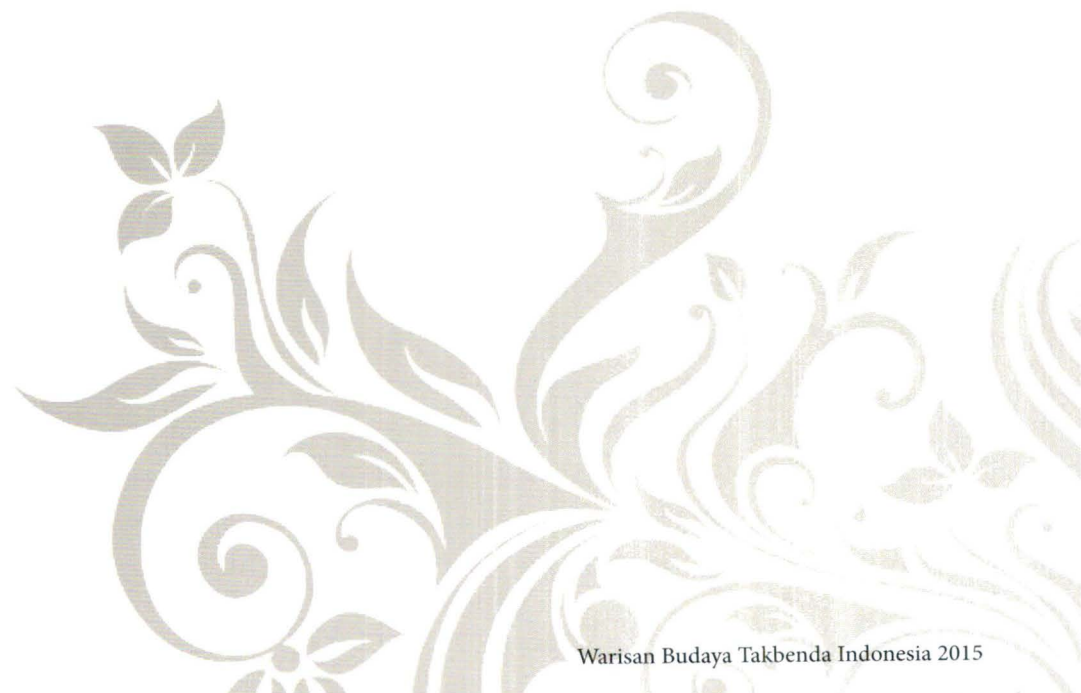
Setelah selesai maka para dewa mengadakan keramaian di Manukraya yaitu para *widyadari* menari menjadi Rejang, dan para *widyadara* menari menjadi Baris, dan para *gandarwa* menjadi tukang tabuh, tukang suling, rebab, *selonding*, dan sebagainya. Demikian pula para dewa ikut menari dengan gayanya masing-masing. Lamanya *Karya* di Pura manukraya itu sampai tiga hari, setelah selesai upacara di Pura itu barulah dewa-dewi pulang ke Jambudwipa, diiringi oleh *widyadara*, *widyadari* dan para *gandarwa*. Sejak saat itulah maka setiap dilaksanakan upacara atau *piodalan* di pura-pura harus mengadakan *ilen-ilen* Rejang, Baris, dan Pendet.

Tari Baris Upacara merupakan penunjang upacara Dewa Yadnya yang banyak jenisnya. Biasanya pada upacara ini, Tari Baris Upacara merupakan simbol *widyadara*, *apsara* sebagai pengawal Ida Betara Sesuhunan turun ke dunia pada saat *piodalan* (*odalan*) di pura bersangkutan dan berfungsi pula sebagai pemendak (*penyambut*) kedatangan para dewa.

Pada upacara ini biasanya Tari Baris disertai Tari Rejang yang ditarikan oleh beberapa dara manis sebagai simbol *widyadari*, *apsari* yang memberikan keindahan suasana turunnya Ida Betara Sesuhunan. Tari Baris Bunga digunakan sebagai penyambutan kedatangan Ida Betara Sesuhunan. Jenis Tari Baris ini dilaksanakan pada upacara memohon (*ngayat*) Ida Betara, sedangkan Tari Baris lainnya sebagai simbol *widyadara* pengawal kedatangan beliau tergantung tempat keberadaan Tari Baris tersebut. Misalnya di daerah Kintamani seperti Desa Batur, Desa Catur, Desa Sukawana, Desa Pengotan, Desa Bayung Gede, orang-orang di sana menggunakan Baris Dadap dan Baris Presi sebagai *widyadara* yang mengawal kedatangan Ida Betara Sesuhunan.



Di samping itu, digunakan pula *Tari Baris Tamiang*. Khusus untuk Desa Sukawana digunakan pula *Tari Baris Omang*. Di Kintamani selain untuk upacara *Dewa Yadnya*, Tari Baris juga ada diperuntukkan sebagai pangiring upacara *Pitra Yadnya*. Tari baris untuk upacara *Pitra Yadnya* adalah sebagai simbol para widyadara penjemput roh (*Atma*) orang yang meninggal untuk diajak menuju tempatnya yang abadi. Biasanya dalam upacara *Pitra Yadnya* orang Bali khususnya bagi soroh yang berhak mabade awin di Denpasar dan Badung, orang menggunakan Tari Baris *Tekok jago* dan Tari Baris *Poleng*. Di Nusa Penida Klungkung orang menggunakan Tari Baris *Jangkang*, di Kerambitan Tabanan orang menggunakan Tari Baris *Basing Gede*, dan di Desa Wongaya Gede orang menggunakan Tari Baris *Memedi*



Tari Sanghyang

KATEGORI :

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN:

Karangasem, Bali

MAESTRO:

I Made Putra Suarsa, Bali

I Nengah Pringga, Bali

KONDISI :

Masih Bertahan



Tari Sanghyang merupakan Tarian sakral yang biasanya bukan untuk tontonan masal. Tarian ini dilakukan saat suatu desa dilanda bahaya atau musibah. Konon ni katanya, Tarian ini ada semenjak agama Hindu belum sampai di Bali, jadi ini lah budaya primitif bali yang masi ada sampai sekarang (perlu dilesTarikan nih, kapan lagi) ciri khas Tarian ini adalah dimana penarinya itu menari tanpa sadar diri, badannya menari tetapi yang menggerakkannya bukanlah dirinya tapi roh yang masuk ke dirinya. Penarinya biasanya menutup mata, dan sering sekali melakukan gerakan yang mustahil dilakukan manusia.

Tarian ini ada tiga unsur penting yaitu: asap/api, nyanyian Sanghyang yang keramat media (manusia, bisa pria atau wanita). Tari *Sanghyang* adalah Tari sakral, yang terdapat dalam rangkaian sebuah upacara adat suci. Sampai saat ini, Tari *Sanghyang* tidak diadakan sekedar sebagai sebuah tontonan. Tari *Sanghyang* adalah Tari kerauhan yang ditarikan di dalam keadaan tidak sadarkan diri (*intrance*). Tari ini mempunyai arti magis, penolak bahaya untuk menyelamatkan desa dari malapetaka karena adanya wabah penyakit, bencana alam, dan lain sebagainya. Tari ini tidak diiringi gamelan, melainkan hanya diiringi dengan nyanyian-nyanyian atau vocal saja.

Tari *sanghyang* adalah suatu Tarian sakral yang berfungsi sebagai pelengkap upacara untuk mengusir wabah penyakit yang sedang melanda suatu desa atau daerah. Selain untuk mengusir wabah penyakit, Tarian ini juga digunakan sebagai sarana pelindung terhadap ancaman dari kekuatan magik hitam (black magic). Tari yang merupakan sisa-sisa kebudayaan pra-Hindu ini biasanya ditarikan oleh dua gadis yang masih kecil (belum dewasa) dan dianggap masih suci. Sebelum dapat menarikan sanghyang calon penarinya harus menjalankan beberapa pantangan, seperti: tidak boleh lewat di bawah jemuran pakaian, tidak boleh berkata jorok dan kasar, tidak boleh berbohong, dan tidak boleh mencuri.



Ada satu hal yang sangat menarik dalam kesenian ini, yaitu pemainnya akan mengalami trance pada saat pementasan. Dalam keadaan seperti inilah mereka menari-nari, kadang-kadang di atas bara api dan selanjutnya berkeliling desa untuk mengusir wabah penyakit. Biasanya pertunjukan ini dilakukan pada malam hari sampai tengah malam.

Tari Sanghyang mempunyai bermacam-macam bentuk:, antara lain: Sanghyang Dedadri, Sanghyang, Jaran, Sanghyang Sampat, Sanghyang Memedi, dan lain-lain. Tarian ini dipertunjukan hanya pada hari tertentu saja, tidak seperti Tarian lainnya bisa diadakan setiap saat atau pada saat odalan. Nyayian yang dipakai untuk mengiringi Tarian ini terdiri dari bermacam-macam bentuk sesuai dengan jenis Tari Sanghyang yang juga banyak macamnya



Rejang

KATEGORI :

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN :

Klungkung, Bali

MAESTRO :

Anak Agung Istri Alit Putri, Klungkung
Mangu Alit

KONDISI :

Terancam punah



Rejang adalah Tari upacara keagamaan yang diselenggarakan di *pura*, *merajan* atau *sanggah*. Penarinya laki-laki dan perempuan yang diiringi dengan tabuh *gegaboran*. Tari Rejang ada bermacam-macam bentuknya, misalnya: Rejang Dewa, Rejang Renteng, Rejang Bengkol, Rejang Regong, Rejang Lilit, dan lain-lain. Begitu pula tabuhnya, terdiri dari beberapa gabor, misalnya, Gabor Longgor, Gabor Selisir, Gabor Bebancangan, dan Gabor Ganjur. Bagian terakhir Tari Rejang biasanya dilanjutkan dengan tari perang yang menggunakan bermacam-macam senjata seperti: tombak, gada, *cakra*, *bajra*, *bandrang*, dan lain sebagainya. Tari perang ini diakhiri dengan *siratan tirtha* (air suci) dari Sang Sulinggih.

Konon peperangan itu menceritakan tentang peperangan Dewata Nawasanga dengan para Raksasa ketika memutar Gunung Manara untuk berebut air suci (tirtha Amerta). Ketika itu para Dewa diiringi oleh para Gandarwa yang membawa alat bunyi-bunyian berupa gamelan. Akhirnya peperangan dimenangkan oleh



pihak Dewata Nawasanga, dan tirtha amerta yang diperoleh itu dipakai untuk menikmati kehidupan di dunia. Komposisi pakaian Tari Rejang tidak jauh berbeda dengan pakaian yang dipergunakan untuk sembahyang. Laki-laki memakai *destar*, baju, *umpal* atau *ambed*, dan kain. Sedangkan perempuan memakai bunga emas atau bunga segar di rambutnya, berbaju kebaya, sesenteng, dan kain.

Mengenai koreografinya, Tari ini tidaklah begitu terikat dengan patokan (*pedum karang*) seperti tari-tarian lainnya. Tari ini memiliki kebebasan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. Lebih-lebih lagi dalam Upacara Pangider Buana, penarinya mengelilingi sesajian (*sajen*) berputar-putar sambil menuruti arah pradaksina.

Provinsi Nusa Tenggara Barat

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Ayam Taliwang

Ayam Taliwang

KATEGORI:

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN:

Mataram, NTB

MAESTRO:

-Haji Ahmad Moerad, Taliwang

KONDISI:

Sedang Berkembang



Sejarah kuliner ayam taliwang di Lombok, berkaitan erat dengan keberadaan masyarakat Karang Taliwang di Kecamatan Cakranegara Kota Mataram Lombok. Disebutkan bahwa kuliner ayam taliwang mula-mula diperkenalkan oleh masyarakat Karang Taliwang.

Leluhur masyarakat Karang Taliwang berasal dari daerah Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat, yang datang ke Lombok sejak Kerajaan Selaparang Lombok diserang Kerajaan Karangasem Bali. Mereka datang ke Lombok untuk membantu kerajaan Selaparang, kemudian mendirikan tempat bermukim di wilayah perbatasan yang diberi nama Karang Taliwang.

Mereka berbaur dengan masyarakat setempat dan mengembangkan olahan ayam bakar dengan bumbu khas Lombok disebut ayam pelalah (ayam bumbu pedas). Ayam *pelalah* mula-mula dimasak hanya untuk konsumsi sendiri, bukan untuk diperjualbelikan. Seiring perjalanan waktu, olahan ayam *pelalah* mulai dijual pertama kali oleh Nini Manawiyah yang berasal dari Karang Taliwang, sekitar tahun 1960-an. Setelah Nini Manawiyah, ayam *pelalah* juga dijual oleh Papin Haji Acmad Moerad, yang juga berasal dari Karang Taliwang, pada tahun 1967. Sejak saat itu sampai kini ayam pelalah yang dijual oleh masyarakat Karang Taliwang disebut Ayam Taliwang.

Ayam Taliwang merupakan ayam bakar khas Lombok, Nusa Tenggara Barat. Ayam yang digunakan adalah ayam kampung, ayam arab, atau ayam pejantan berumur 3 bulan sehingga ukurannya tidak terlalu besar atau tua.

Proses pembuatan ayam taliwang diawali dengan melumuri daging ayam dengan garam dan jeruk nipis, kemudian didiamkan selama 10 menit. Bumbu-bumbu pelalah yang telah dihaluskan kemudian ditumis dan di balurkan pada daging ayam, kemudian ayam dibakar. Proses demikian disebut ayam pelecangan kopok. Jenis-jenis variasi kuliner ayam taliwang terdiri atas; ayam bakar madu, ayam bakar pedas manis, ayam pelecangan (pedas), dan ayam bakar sambal limo.

Provinsi Nusa Tenggara Timur

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Mbaru Niang Wae Rebo

Pasola

Etu

Mbaru Niang Wae Rebo

KATEGORI:

Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku
Mengenai Alam Semesta

LOKASI PERSEBARAN:

Manggarai, NTT

MAESTRO:

-Frans Mudir, Desa Pongkor

KONDISI:

Masih Bertahan



Kampung Adat Wae Rebo terletak di Desa Satar Lenda, Kecamatan Satarmese Barat, Kabupaten Manggarai, NTT. Kampung Adat Wae Rebo adalah salah satu kampung adat di Manggarai yang masih tersisa dan masih asli. Salah satu ciri khas dari Kampung Adat Wae Rebo adalah masih memiliki 7 buah *mbaru niang* (rumah adat) dan 4 di antaranya dilihat dari segi bentuknya masih mempertahankan keasliannya. Dari segi tradisi dan kehidupan sosial budaya, masyarakat di Wae Rebo masih mempertahankan tradisinya dengan tidak melakukan ritual adat untuk tujuan dipertontonkan kepada pengunjung.

Nenek moyang Wae Rebo yaitu Empo (Nenek) Maro, berasal dari Minangkabau-Sumatera Barat dan menetap di daratan Flores yang bernama “warloka”. Kemudian mereka berlabuh ke Nanga Paang dan selanjutnya mereka menetap di Todo dan membuka kebun baru. Pada saat mereka menetap datanglah adik dari Empo Maro dari Sumatera Barat. Dalam kebersamaan hidup di Todo mereka mempersoalkan siapa yang harus jadi pemimpin antara yang datang pertama dan kemudian. Empo maro yang datang pertama tidak bersedia karena tidak memiliki alat perang sehingga yang menjadi pemimpin adalah adik dari Empo Maro. Kemudian Empo Maro pindah dari Todo dan membuka kebun baru di Popo.

Empo Maro berkembang dengan hadirnya anak-anak mereka. Pada suatu waktu anak-anak tetangga dari kampung sebelah pergi mencari kayu (kayu Ndarap) ke kebun Empo Maro. Hal ini diketahui oleh anak-anak Empo Maro, mereka tidak menyukainya maka terjadilah pemukulan. Dengan peristiwa tersebut orangtua dari anak-anak kampung sebelah ingin membalas kelakuan dari anak-anak Empo Maro. Orangtua dari anak-anak tersebut mengundang mereka untuk berburu rusa bersama-sama dengan menggunakan kuda dan bermalam di tempat perburuan tersebut (Bajo). Di Bajo mereka membuat jerat yaitu Mbepe. Pada malam hari ketika

orang-orang sudah tidur, warga kampung Bajo mulai melancarkan aksinya. Hanya satu orang yang berhasil menyelamatkan diri dan menyampaikan hal tersebut ke Empo Maro bahwa orang-orang yang pergi berburu sudah mati akibat jeratan Mbepe. Mendengar hal tersebut Empo Maro melarikan diri menuju arah timur dan sampai di puncak yang bernama “Golo Ponto”.

Di Golo Ponto Empo Maro dan adiknya berselisih untuk menentukan dimana mereka akan menetap, akhirnya mereka berpisah dan Empo Maro pindah ke arah barat yaitu ke Golo Pando. Dalam perjalanan mereka ke Golo Damu mereka melihat sebuah pohon beringin yang sangat besar, mereka lalu membakar pohon tersebut dan menanam jagung disana. Unikny jagung-jagung tersebut tidak dimakan oleh babi hutan dan kera, merasa tidak puas di Golo Pando akhirnya mereka pindah lagi ke arah selatan yaitu ke Golo Damu.

Selama hidup dan menetap di Golo Damu mereka mengalami kejadian aneh yaitu setiap ada tamu yang datang dan bermalam disana akan meninggal keesokan harinya tanpa sakit, bahkan ada juga yang meninggal dalam posisi duduk. Walaupun di Golo Damu mereka berkembang dengan pesat tetapi karena peristiwa aneh tersebut membuat mereka berpindah-pindah. Kebanyakan dari mereka pindah ke arah selatan. Keluarga Empo Maro mengambil keputusan untuk kembali ke Golo Pando karena tanaman-tanaman jagung yang mereka tanam aman dari gangguan binatang.

Suatu waktu Empo Maro ketika tidur mendapatkan ilham bahwa mereka harus pindah ke arah timur dan memberi nama daerah tersebut dengan nama “Wae Rebo” Merekapun akhirnya pindah dan menetap di Wae Rebo. Keturunan dari Empo Maro bertahan sampai sekarang dan masih menetap di Wae Rebo.



Pasola

KATEGORI:

Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan

LOKASI PERSEBARAN:

Sumba Barat Daya, NTT

MAESTRO:

- Rato Buku Bani, Sumba Barat Daya
- Daud Mahemba, Sumba Barat Daya
- Yosep Tondeboro, Nggalu

KONDISI:

Masih Bertahan



Pasola merupakan suatu bentuk aktivitas masyarakat yang sangat berhubungan dengan prosesi ritual dan kepercayaan masyarakatnya terutama Marapu. Pasola secara simbolik merupakan suatu perwujudan yang meligitimasi keseluruhan aktivitas upacara yang tengah berjalan dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah ritual menyambut datangnya panen. Pasola merupakan suatu rangkaian upacara yang meminta berkah kesuburan lahan pertanian pada para leluhur dan Marapu. Oleh karena itu, keberadaan pasola sangat penting dalam sistem politik tradisional. Pasola tidak hanya memperlihatkan sebuah atraksi dan pertarungan antar dua kelompok juga memperlihatkan konsistensi dan relasi kekuasaan yang masuk secara masif dalam setiap elit tradisional untuk memperkuat identitasnya sebagai suku yang bermartabat

Belakangan ini, keberadaan pasola telah pula dimodifikasi sebagai sebuah pencitraan dengan mempromosikan pasola sebagai simbol budaya Sumba yang memiliki keunikan sebagai destinasi wisata budaya di Pulau Sumba. Pada umumnya, pasola hanya dilaksanakan di dua kabupaten yaitu di Kabupaten Sumba Barat dan Kabupaten Sumba Barat Daya.

Pasola yang dilaksanakan di Kabupaten Sumba Barat diantaranya adalah Pasola Lamboya dan Pasola Wanokaka sedangkan Pasola di Kabupaten Sumba Barat Daya diantaranya: Pasola Homba Kalayo, di Kecamatan Kodi Bangedo Pasola Bando Kawango di Kecamatan Kodi; Pasola Rara Winyo di Kecamatan Kodi; Pasola Waiha, di Kecamatan Kodi Balaghar, Pasola Wainyapu, di Kecamatan Kodi Balaghar.

Pasola merupakan sebuah ritual yang diselenggarakan berkenaan dengan perayaan adat pasca panen. Pada saat inilah masyarakat melakukan serangkaian upacara adat yang pada prinsipnya bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap alam semesta. Namun bagi masyarakat Sumba, khususnya masyarakat

Sumba Barat Daya memiliki keyakinan terhadap penciptaan bumi yang kesemuanya merupakan kehendak Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu masyarakat mengenal sebutan Marapu (yang dipertuan agung).



Dengan Marapu masyarakat yakin diberikan perlindungan dan keselamatan. Oleh karenanya apapun kegiatan yang dilakukan baik di pertanian, adat dan yang lainnya ritual dan persembahan terhadap Marapu selalu dilaksanakan. Begitu pula pada permainan pasola, merupakan bagian dari ritual yang dikemas dalam bentuk permainan. Pasola merupakan tradisi yang sudah mengakar keberadaanya. Dalam permainan pasola tampak seperti perang dimana dua kelompok penunggang kuda saling berhadapan, kejar mengejar seraya melempar lembing kayu ke arah lawan.



Etu

KATEGORI:

Tradisi dan Ekspresi Lisan

LOKASI PERSEBARAN:

Kab. Nagekeo

MAESTRO:

-

KONDISI:

Masih Bertahan



Ritual Etu diselenggarakan setiap tahun berdasarkan pada perputaran bulan (kosmologi). Dalam perspektif upacara ritual pertanian merupakan suatu pesta dengan kultur bulan yang mengikat suatu masyarakat pada tradisi yang teratur berdasarkan peredaran bulan dalam setahun.

Upacara Etu (tinju tradisional) meliputi beberapa tahap upacara dengan kegiatan dan waktu yang ditentukan. Setelah tiba waktu yang ditetapkan, upacara Etu mulai dilaksanakan tahap demi tahap sampai mencapai puncaknya pada waktu Etu (tinju tradisional).

1. Maksud dan tujuan upacara

Pada hakekatnya upacara Etu adalah upacara ritual yang mempunyai maksud dan tujuan yang luhur yaitu :

- Pengucapan syukur atas hasil panen yang telah diperoleh dan permohonan kesuburan untuk tanaman pada tahun berikutnya.
- Penggalangan dan peningkatan rasa solidaritas sosial antar warga masyarakat baik dalam satu klendang warga masyarakat dan kampung tetangga.
- Penghormatan pewarisan kebudayaan yang diturunkan oleh leluhur dengan segala prestise dan keindahan.
- Pencetus sifat-sifat para leluhur yang telah menciptakan Etu.
- Sebagai rasa pernyataan, rasa kebanggaan masyarakat Boawae terhadap jasa-jasa para leluhur.
- Sebagai kesenian, olahraga dan rekreasi.
- Dewasa ini upacara Etu sudah menjadi salah satu atraksi budaya dapat dinikmati wisatawan baik dalam maupun luar negeri.

2. Tempat penyelenggaraan upacara

- Sao Waja (Rumah Pemali) sebagai tempat berlangsungnya segala kegiatan persiapan.
- Loka sebagai tempat berlangsung upacara Toa Loka (upacara awal sebelum Etu dilaksanakan Fedi Legi atau sajian untuk arwah nenek moyang)



Pihak penyelenggara sebagai tuan rumah wajib mempersiapkan :

- Lako Melo (arena) dengan membuat pagar keliling
- Kepo/alat tinju yang dibuat dari ijuk yang dipintal pada bagian ujung biasanya diberi benda keras seperti tanduk rusa (pada zaman dahulu) dan kulit kerbau.
- Mubu/ikat kepala harus berwarna merah atau coklat
- Kau Kasa/ikat kuda harus berwarna merah atau coklat
- Sada/kain

Etu (tinju) baru dapat berjalan apabila tahap-tahap upacara yang mendahuluinya telah dilaksanakan. Acara pembukaan ditandai dengan tinju yang dilaksanakan secara simbolis oleh kedua orang tua. Keduanya berpakaian lengkap kecuali sebagai pengganti Kepo (alat tinju) dipakai tongkat jagung. Seusai upacara tinju simbolis ini, para hadirin mulai mamadati/mengelilingi Loka Melo (arena) dengan berdebar menantikan pasangan yang akan masuk. Suasana semakin semarak oleh Melo (nyanyian) dengan pantun-pantun yang dibawakan oleh kedua kubu yang disebut Fedha Melo. Namun para Moi Etu (petinju) yang sudah mempersiapkan diri beberapa hari atau minggu sebelumnya menyamar duduk di barisan penonton.

Pemberhentian dari para petinju sendiri dapat terjadi apabila salah seorang petinju merasa tidak mampu menantang lawan tinjunya atau apabila penantanganya adalah teman atau saudaranya. Untuk mengatakan berhenti salah satu kubu mengangkat tangan sebagai tanda berhenti atau menyerah, sedangkan apabila pemberhentian terjadi atau keputusan petinju maka petinju tersebut menunduk dan menyentuh dengan telapak tangannya di hadapan kubu lawan



Provinsi Kalimantan Barat

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Kledik

Kana/bekana

Tenun Ikat Dayak/Sintang

Bobbor Paddas

Kledik

KATEGORI:

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN:

Kab. Sintang dan Melawai

MAESTRO:

Rudi

KONDISI:

Sudah Berkurang



Alat musik *kledik* terdapat di Kabupaten Melawi, khususnya di Kecamatan Nanga Pinoh. Cara memainkannya adalah dengan meniupnya melalui lubang yang tersedia pada alat musik ini. Alat musik ini dimainkan dengan tiupan melalui lubang pada buah bambu, kemudian tangan kiri memegang bagian bawah bambu yang berlubang, selanjutnya tangan kanan memegang bambu pada bagian sebelah kanan. Setelah posisi serasi maka dimulailah meniup alat tersebut, dan bunyi yang dihasilkan tergantung pada tiupan dan nada yang tertekan pada lubang bambu.

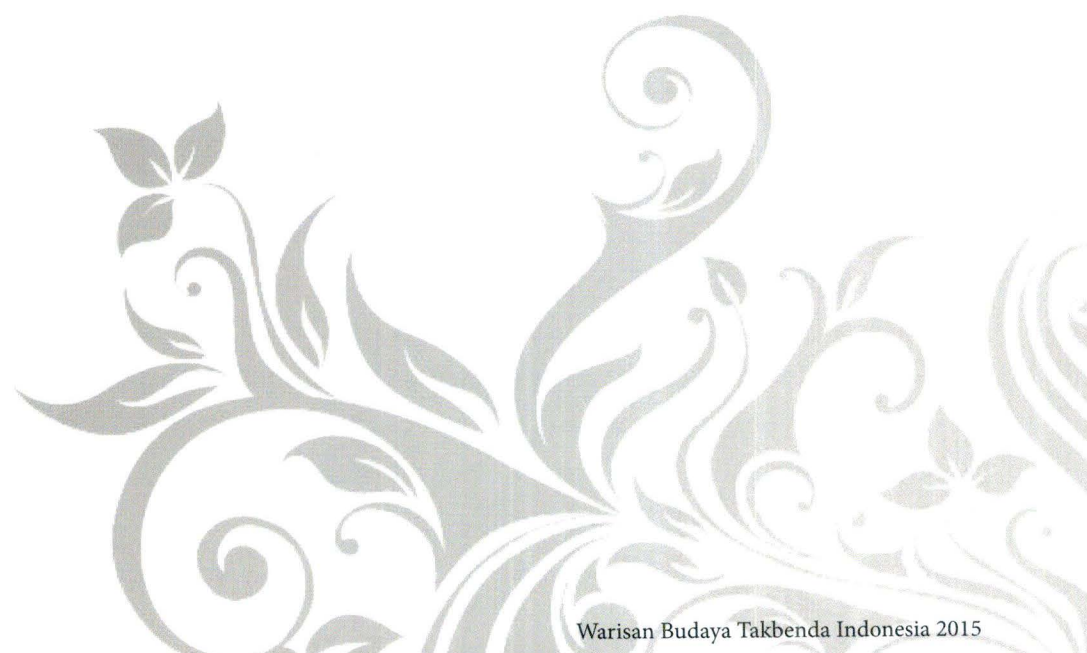
Kledik terbuat dari buah labu yang dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat menjadi sumber suara. Buah labu itu dibentuk melengkung dengan lubang yang telah dibentuk dengan cara yang khusus pula. Buah labu itu kemudian disambung dengan bambu yang jumlahnya 6 buah dengan lubang-lubang sebanyak 6 buah pula sebagai pengatur nada dengan menggunakan kedua jari pada tangan (di kiri dan kanan) untuk mengatur tiupannya. *Kledik* ini peniupnya berwarna coklat tua sesuai dengan warna labu yang sudah tua. Sedangkan warna bambu sebagai pengatur suara tetap kuning seperti warna bambunya yang kekuning-kuningan. Ragam hiasnya tidak ada dan tetap berbentuk polos seperti bahan untuk membuatnya.

Untuk membuat *kledik* yang harus disiapkan pertama kali adalah bambu sebanyak 6 buah yang berukuran sepanjang ibu jari tangan ataupun kaki. Ini tergantung pada besar atau kecil alat yang dibuat dan tidak terikat. Berikutnya adalah menyiapkan buah labu air yang proses pembentukannya memakan waktu agak lama. Sejak kecil buah labu ini telah dibentuk, sehingga pada suatu saat buah labu itu dapat memanjang dan melengkung sesuai dengan yang diinginkan. Setelah buah labu itu terbentuk barulah dipetik. Disiapkan pula getah sebagai penyambung antara bambu dan buah labu. Getah tersebut diambil dari hutan yang berasal dari kayu besar yang batangnya mengandung getah. Getah ini dinamai *getah kelulut*. *Getah kelulut* ini berfungsi menggabungkan buah labu dengan bambu-bambu tadi. Bambu yang berjumlah 6 buah digabungkan menjadi satu, panjang pendek bambu disesuaikan dengan bunyi nada yang diinginkan. Untuk menghasilkan suara di dalam buah labu, yakni antara buah labu dan bambu, diberi lidah atau semacam klep yang terbuat dari irisan bambu kecil. Lidah ini juga dapat dibuat dari kepingan logam kecil.

Fungsi alat musik *kledik* adalah sebagai pengiring teater bertutur dan nyanyian tradisional. Teater tutur dalam bahasa daerah Kabupaten Sintang sering disebut *Beduha*, *Jandeh*, *Kana*, atau *Bejali*. Pada pertemuan itu orang-orang sering berbalas pantun, atau mengucapkan mantra-mantra dalam kepercayaan animisme.



Pada alat musik *kledik* ini terdapat nada-nada yang bertangga nada pentatonis slendro dan jika didengarkan bunyi nada dan tangga nada yang dibunyikan selalu monoton. Oleh karena itu, agak sulit untuk mengaransir lagu-lagu dengan iringan alat musik ini. Bagi masyarakat perdesaan, *kledik* terutama digunakan sebagai alat pengiring pada upacara pesta panen padi, pelengkap upacara adat, sarana hiburan dari peninggalan nenek moyang, dan sebagai sarana komunikasi antara penduduk. *Kledik* sebagai alat musik tiup mempunyai makna yang sangat penting dalam upacara tradisional, misalnya setelah selesai panen padi. Walaupun demikian alat ini tidak terikat oleh upacara dan dapat digunakan kapan saja untuk hiburan



Kana/Bekana

KATEGORI:

Tradisi dan Ekspresi Lisan

LOKASI PERSEBARAN:

Kab. Sintang

MAESTRO:

- Hermanus Bintang, Sintang
- Deni Sofyan, Pontianak

KONDISI:

Sudah Berkurang



*K*ana merupakan salah satu kesenian masyarakat Dayak Desa yang bersifat semireligius. Didalamnya terkandung unsur kesakralan, pujian dan hiburan. Syair-syair dalam Kana ini tergantung pada kisah saat dilantunkan. Ada kisah tentang kehidupan muda mudi, kehidupan sehari-hari dan sebagainya. Syair ini berisi pujian, kritik, sanjungan dan cercaan pada sesuatu, namun tidak kentara karena diungkapkan dalam bentuk sindiran-sindiran halus dengan tujuan agar orang yang dituju tidak malu dan dapat merubah sikapnya. Kana menjadi religius ketika ditampilkan dalam upacara-upacara adat dan berfungsi sebagai sarana untuk berhubungan dengan arwah para leluhur, para dewata dan manusia-manusia buah Kana yang menurut kepercayaan masyarakat sangat arif dan bijaksana.



Tenun Ikat Dayak / Sintang

KATEGORI:

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN:

Kab. Sintang

MAESTRO:

-

KONDISI:

Sedang Berkembang

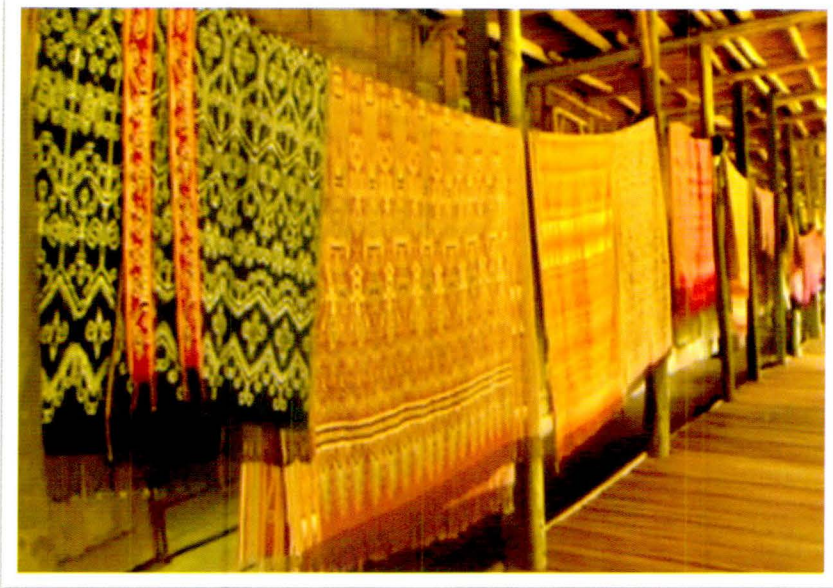
Bagi masyarakat Dayak di Sintang, tenun ikat merupakan suatu karya seni budaya yang tidak dapat diproduksi oleh sembarang orang dan sembarang waktu, karena erat kaitannya dengan keyakinan dan tradisi terhadap beberapa aturan tidak tertulis dari nenek moyang yang harus dipahami sebelum seseorang melakukan kegiatan penenunan.

Pembuatan tenun ikat dilakukan melalui sebuah teknik menenun dimana pola kain dibuat dengan mengikat benang dengan benang penahan celup. Benang yang telah diikat ini dicelup berkali kali untuk memperoleh pola yang diinginkan. Benang yang telah berpola ini lalu ditenun.



Tenun ada dua jenis, masing-masing adalah *pua kumbu* karena digunakan sebagai *kumbu* (selimut) atau dipakai untuk menutupi badan, serta kain *kebat* atau *tating* yang digunakan sebagai rok. Untuk kain yang digunakan pada acara adat terdapat motif-motif tertentu, misalnya motif kelangka, yang menggambarkan kijang, manusia, ikan, dan masih banyak lagi. Untuk membuat selembar kain *pua kumbu*, diperlukan waktu antara 6 sampai 12 bulan. Sedangkan selembar kain *kebat* atau *tating* umumnya dapat diselesaikan dalam jangka waktu satu bulan. Hal ini bukan disebabkan oleh keterampilan yang rendah, tetapi karena mereka hanya menenun di waktu senggang disela-sela kegiatan berladang.

Keterampilan menenun ini hanya dimiliki secara terbatas, pada umumnya para penenun adalah perempuan Dayak Ketungau dan Dayak Desa yang sudah berusia tua. Mereka tinggal di kampung-kampung sekitar hutan maupun di rumah panjang dan menenun menggunakan alat tenun tradisional (*gedokan*) yang bisa dibawa ke mana-mana. Di samping itu ada juga aturan tidak tertulis (*tradisi oral*) yang mengatur penenun dan kegiatan menenun. Kendala ditemukan pada proses regenerasi dalam penguasaan keterampilan menenun yang relatif terhambat.



Sementara itu pemasaran hampir tidak dikenal karena pada dasarnya kain tenun ini memang bukan untuk dijual melainkan untuk dipakai pada upacara atau pesta adat.

Namun kini tenun ikat Dayak ini telah diperjualbelikan dengan harga yang bervariasi. Tenun ikat bukan sekedar sebuah karya semata, tetapi dipandang sebagai sesuatu yang memiliki nilai sakral, roh dan energi hidup. Proses penenunannya juga menunjukkan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Dayak dalam menghormati leluhur dan alam semesta.



Bobbor Paddas

KATEGORI:

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN:

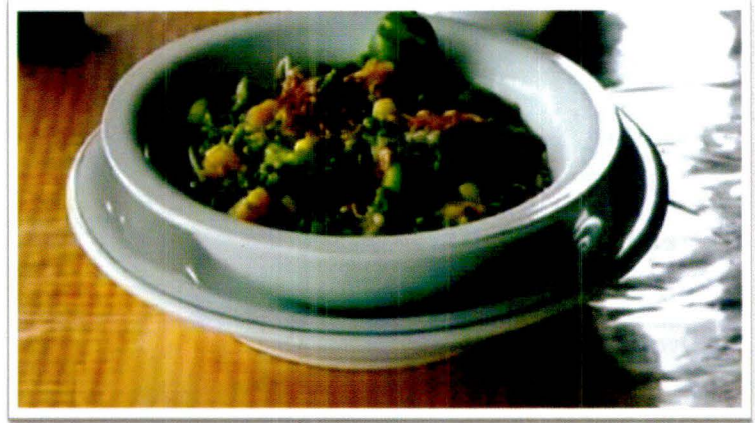
Kab. Sambas

MAESTRO:

-Muin Ikram,
-H. Arpan
(Kab. Sambas)

KONDISI:

Masih Bertahan



Bubur pedas merupakan makanan khas dari Sambas. Bahan bumbunya: beras, kelapa, lada hitam/putih, ikan teri, ketumbar, kacang tanah, terasi/belacan, vetsin/garam secukupnya, bawang merah, bawang putih, udang ebi, minyak goreng, kecap manis, cabe rawit, jeruk sambal, lengkuas/laos yang muda, daum kesum, daun kunyit, daun cekur/ daun kencur. Bahan sayurnya: nangka muda, jagung muda, jamur kuping, kacang panjang, ubi rambat, rebung, kangkung, pakis merah, tauge/kecambah, cangkok manis.

Bahan tambahannya : daging dan tulangan. Cara membuatnya:

- 1) Beras dicuci bersih ditiriskan, kemudian dioseng bersama lada hitam/putih, ketumbar, setelah kuning masukkan parutan kelapanya, setelah kelapanya kuning kecoklatan diangkat dan ditumbuk sampai halus.
- 2) Semua sayuran dipotong-potong kecil kira-kira 2 cm antara lain: nangka, kangkung, kacang panjang, rebung, sedangkan pakis merah dipotong-potong biasa saja, juga kecambah dibuang akarnya.
- 3) Rebung yang sudah dipotong kecil tadi direbus terlebih dahulu dan dibuang airnya.
- 4) Daun kesum, daum kunyit, daun kencur diiris (dirajang).
- 5) Lengkuas dan terasi serta bawang putih ditumbuk halus.
- 6) Cabe besar dan bawang diiris/dirajang tipis.

Cara memasaknya: daging dan tulang, ikan teri 1 ons dan kacang tanah 1 ons, di rebus sampai empuk, kemudian masukan nangka muda dan jagung muda. Setelah nangka dan jagung empuk, kemudian masukkan ubi rambat kira-kira 15 menit, setelah itu masukkan beras yang sudah dicampur kelapa serta bumbu yang telah ditumbuk halus, sambil diaduk agar berasnya menyatu, kemudian masukkan sayur kacang panjang sambil diaduk hingga rata, masukan rebung yang sudah direbus tadi, setelah itu masukan kangkung, setelah

layu masukan pakis merah, irisan daum kesum, kencur, cekur dan masukan tumbukan bawang putih, terasi, lengkuas muda, dan tauge. Setelah itu bubur bisa diangkat, diberi tumisan irisan bawang merah dan irisan cabe besar yang dimasukan ke dalam bubur tadi.



Provinsi Kalimantan Tengah

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Sapundu

Sansana Bandar

Mamapus Lewu

Sapundu

KATEGORI:

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN:

Kalimantan Tengah

MAESTRO:

-Bajik R. Simpei,
Palangkaraya

KONDISI:

Terancam Punah

Sapundu merupakan salah satu bentuk seni ukir tradisional masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah, berupa patung-patung dengan motif dan fungsi yang khas. Sesungguhnya tidak terdapat aturan adat yang secara ketat mengatur motif ukiran pada *sapundu*. Namun pada kenyataannya motif ukiran *sapundu* hampir seluruhnya menggambarkan tentang manusia. Pada umumnya media ukirnya menggunakan

kayu ulin, atau dalam bahasa Dayak kayu disebut juga kayu *tabalian*. Umumnya masyarakat Dayak Ngaju menganggap bahwa kayu ulin memiliki kekuatan yang luar biasa. Selain itu, masyarakat setempat lebih familiar dengan jenis kayu ini dibandingkan dengan kayu-kayu lainnya.

Sapundu merupakan alat kelengkapan dari upacara Tiwah. Dalam upacara tersebut *sapundu* digunakan untuk mengikat hewan-hewan yang akan dikurbankan. Selain fungsinya itu, *sapundu* juga dapat digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya tingkatan sosial seseorang di dalam suatu kelompok masyarakat. Di sisi lain *sapundu* juga dianggap memiliki kekuatan magis dan nilai eksotik. Hal inilah yang menyebabkan banyak *sapundu-sapundu* yang dicuri untuk kemudian diperjualbelikan. Apabila aksi pencurian dan penjualan *sapundu* dibiarkan saja tanpa adanya usaha perlindungan, maka dikhawatirkan suatu hari nanti *sapundu-sapundu* yang telah berusia ratusan tahun akan hilang. Keaslian *sapundu* pun kini mulai dipertanyakan.

Saat ini sudah tidak banyak lagi masyarakat Dayak Ngaju yang menggeluti seni mengukir *sapundu*. Kalaupun ada, jumlah senimannya sudah sangat jarang dan sulit ditemukan. Kemajuan teknologi yang terjadi saat ini, secara tidak langsung telah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seni mengukir *sapundu* kurang diminati oleh generasi muda.



Sansana Bandar

KATEGORI:

Tradisi dan Ekspresi Lisan

LOKASI PERSEBARAN:

Kalimantan Tengah

MAESTRO:

-T.T Suan, Kalimantan Tengah

KONDISI:

Sudah Berkurang

Sansana Bandar, atau istilah lengkapnya *Sansana Bandar Sumbu Kurung*, merupakan *sage* yang berisi Roman kepahlawanan, berpadu dengan dongeng dan kepercayaan orang Ngaju di Kalimantan Tengah. Kisah yang terkandung di dalamnya berupa lakon yang berkisar pada kisah heroik dan percintaan romantis antara Bandar (pelaku utama laki-laki) dengan Kilat Pandang Sumbu Kurung (pelaku utama perempuan).

Judul atau lakon dalam *Sansana Bandar* lebih kurang 40 buah, misalnya Tamanggung Untung, Busu Pejantarahan (Intu Lewu Tanjung Mihing Rangan), Bandar Tunggal Busu, Bandar Anak Tamanggung, Bandar Bangang dan lain-lain. Di antara judul-judul tersebut ada yang merupakan cerita pendek, seperti Huma Balau Pangun Jandau yang mengisahkan perjalanan singkat ke daerah pedalaman. Adapula cerita panjang, seperti Pejan Tarahan.

Sansana Bandar dikisahkan secara lisan dan disebarkan dari mulut ke mulut melalui tembang atau lagu yang dibawakan dengan merdu. Lagu-lagu tersebut memperhatikan keindahan gaya bahasa dan persamaan bunyi untuk menghasilkan irama yang indah, seperti layaknya sebuah syair atau pantun. Orang yang pandai menyampaikan *Sansana Bandar* disebut *tukang sansana* atau pandai mansana. Ia adalah orang-orang yang mengerti betul kisah yang dibawakannya, bersuara merdu, pandai melantunkan kisah sesuai dengan nuansa dan alur cerita. *Tukang Sansana* pada umumnya adalah perempuan.

Bandar yang menjadi tokoh sentral dalam *sansana* adalah seseorang yang agung, mulia dan merupakan jelmaan dari dewa tertinggi. Bandar dipuja karena sifatnya yang arif dan bijaksana. Ketampanan Bandar tampak dalam julukannya, yakni Bakena Dia Lelengena yang berarti tampan rupawan tiada tara.

Dalam beberapa episode, nama Bandar bisa disebut dengan gelar atau julukan lain, seperti: Tamanggung Salundik Uhing Tabalien/Sadurin Tihang Bendera Gantong/ Parokat Sangkalemo/Kapala Hai Lewu. Dalam Betawi yang berarti Bandar Putera Temanggung Tunas Inti Kayu Besi Penyangga Tiang Bendera Menjulung

Tinggi, Kepala yang Berwibawa Pemimpin Agung Penguasa Negeri (Besar) Luwuk dalam Betawi. Dalam kisah ini dikenal pula tempat kediaman Bandar, yaitu Tujuh Negeri atau *Lewu Uju* yang terdiri dari Luwuk Dalam Batawi, Tanjung Bereng Kalingu, Tumbang Danau Layang, Tangkahen, Batu Nyapau, Lewu Silan Batu Mapan dan Lewu Luwuk Dalam Batawi. Orang tua Bandar bernama Tamanggung Ratu Tinggi (ayah) dan Nyai Kamala atau Nyai Indu Bandar (ibu). Bandar diyakini sebagai keturunan dari penguasa air 'dunia bawah' yang bernama Jata Martapati/Garagan Pulau Palangka Sari.

Sedangkan Kilat Pandang Sumbu Kurung adalah kekasih Bandar. Menurut silsilahnya, mereka berdua adalah saudara sepupu (berasal dari rumpun keluarga yang sama). Panang Sumbu Kurung digambarkan sebagai gadis yang sangat cantik, sampai-sampai dijuluki Sempalak Lewu Tanjung Bereng Kalingu atau cahaya yang memancar dari Negeri Tanjung Kalingu. Ia juga terampil menganyam. Dikisahkan Kilat Pandang Sumbu Kurung memiliki ikatan persaudaraan dengan bidadari tujuh bersaudara yang tinggal Lewu Telo (kayangan), sementara tempat kediaman Sumbu Kurung adalah Lewu Tanjung Bereng Kalingu. Artinya, Sumbu Kurung masih berasal dari keturunan 'dunia atas', meskipun ia dilahirkan oleh Nyai Jentai yang menikah dengan Dambong Kapala. Kelahiran Sumbu Kurung dipercaya sebagai pemberian penguasa 'dunia bawah' yang bernama Jata Nyai Kambang/Melai Linggang Goyang.

Pada awalnya orang mengadakan *Sansana Bandar* untuk keperluan adat dan memenuhi sejumlah persyaratan ritual bagi orang-orang yang memiliki hajat (bernazar). Dalam perkembangannya, *Sansana Bandar* menjadi bentuk kesenian yang memiliki fungsi hiburan. Tidak hanya dilakukan saat upacara adat, *Sansana Bandar* pun dapat dilakukan di berbagai kesempatan/keramaian, termasuk mengisi waktu luang di malam hari.



Mamapas Lewu

KATEGORI:

Adat Istiadat Masyarakat,
Ritus dan kepercayaan

LOKASI PERSEBARAN:

Palangkaraya,
Kalimantan Tengah

MAESTRO:

-Bajik Simpei, Palangkaraya;
-Talinting Erick Toepak, Palangkaraya

KONDISI:

Masih Bertahan



Bagi masyarakat Dayak Ngaju di Provinsi Kalimantan Tengah, *Mamapas Lewu* merupakan suatu upacara yang bertujuan untuk membersihkan kampung desa atau kota tempat tinggal. Dalam bahasa Dayak Ngaju, *mamapas* artinya menyapu, sedangkan *lewu* berarti kampung atau kota tempat tinggal manusia. *Mamapas lewu* diselenggarakan jika terjadi suatu peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan pembunuhan, ancaman keselamatan atau musibah penyakit yang menimpa seluruh penduduk kampung atau kota.

Upacara *mamapas lewu* ditujukan untuk kepentingan umum dan tidak diselenggarakan secara perorangan, melainkan seluruh warga masyarakat yang tinggal di sebuah kampung ataupun kota tertentu. Pembiayaan untuk pelaksanaan upacara inipun ditanggung bersama-sama seluruh warga (*hapakat*). Oleh karena itu selain berfungsi ritual, upacara *mamapas lewu* sarat pula dengan fungsi sosial.

Sejak dahulu pelaksanaan atau upacara ritual ini dipimpin oleh para basir atau *balian*, yaitu orang-orang yang mempunyai kemampuan untuk berhubungan dengan roh-roh gaib penjaga alam yang diyakini sebagai pelindung. Mereka berkomunikasi dengan roh-roh gaib yang dilakukan oleh para *basir* dengan menggunakan bahasa *Sangiang* (bahasa khusus yang tidak dikuasai oleh semua orang). Jumlah *basir* atau *balian* yang terlibat secara aktif untuk memandu upacara bisa berkisar antara 5-7 orang, tergantung pada keinginan masyarakat setempat. Di antara *balian-balian* tersebut akan ditunjuk seorang pemimpin yang disebut *upu*.

Upacara *mamapas lewu* dilaksanakan setelah diselenggarakan acara *balian*. Acara *balian* merupakan acara dasar yang bisa memakan waktu hingga tiga hari tiga malam dan diakhiri dengan acara *mamapas lewu*. Dalam ritual tersebut, pelaksana upacara yang terdiri dari beberapa orang *balian* duduk di kursi-kursi yang telah disediakan dan bertugas sesuai peran masing-masing. Inti dari acara *balian* adalah pemanggilan roh-

roh dari alam gaib yang dianggap sebagai penjaga dan pelindung (*sahut parapah*) dan pemberian sesajian untuk roh-roh tersebut dengan harapan seluruh warga masyarakat di kabupaten tersebut dapat terhindar dari ancaman penyakit, bencana alam, ataupun malapetaka.

Pada upacara *mamapas lewu* yang diselenggarakan oleh pemerintah dan warga masyarakat, sesajian yang dipersiapkan untuk acara terdiri dari babi hutan, babi putih, ayam bulu putih, bulu ayam warna hitam, bulu ayam tiga macam warna, dan empat puluh macam kue dipersembahkan kepada roh-roh pelindung dan diantarkan ke Balai Basarah (tempat sesajian tersebut diletakkan). Setiap hewan korban yang disembelih/dipotong oleh seorang anggota atau pelaksana *balian* dipersembahkan kepada roh-roh tertentu. Seekor babi bewarna putih disajikan untuk orang gaib yang disebut *Pangantuhu/Buhei/Bapa* Laut, serta seekor babi bewarna hitam untuk *Kambe Hai* yang diyakini sebagai penjaga wilayah.

Sebelum babi-babi tersebut dipotong, babi tersebut diberi sesajian berupa daun sirih, pinang dan nasi. Sedangkan ayam yang disembelih adalah seekor ayam bewarna putih yang disajikan untuk Nyai Undang; seekor ayam bewarna hitam untuk *Antang Patahu*; dan seekor ayam tiga warna untuk *Pampahilep*. Darah yang diambil dari hewan-hewan yang dikorbankan disajikan pula untuk Raja Penyakit, supaya roh tersebut dapat menentramkan situasi (mendinginkan hawa panas) dan tidak mengganggu masyarakat Kabupaten Kapuas dengan wabah penyakit. Pemotongan hewan dilakukan oleh salah satu basir yang terlibat sebagai pelaksana upacara. Ritual pembersihan wilayah Kabupaten Kapuas dari segala macam penyakit, bencana alam serta kerusuhan (*Mamapas kare ganan panyakit sampar saribu sasabutan biti bara lewu Kapuas*) diakhiri dengan pengambilan kembali sesajian untuk roh-roh gaib tersebut dan pemberitahuan dari para *balian* bahwa ritual *mamapas lewu* telah selesai.



Provinsi Kalimantan Selatan

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Pasar Terapung

Lamut

Kuriding/Guriding

Rumah Bubungan Tinggi

Ba'ayun Mulud/Maulid

Pasar Terapung

KATEGORI:

Pengetahuan dan Kebiasaan
Perilaku Mengenai Alam Semesta

LOKASI PERSEBARAN:

Kalimantan Selatan

MAESTRO:

-Jumahi
Banjarmasin

KONDISI:

Sudah Berkurang



Sejarah tertulis tentang pasar terapung tidak dapat diketahui dengan pasti. Akan tetapi tradisi ini telah berlangsung lama. Pasar terapung terbentuk karena tidak tersedianya fasilitas angkutan darat. Selain itu didukung oleh pemukiman masyarakat yang berada ditepi sungai (*water front*). Hal ini berakibat berkembangnya budaya sungai, dengan memanfaatkan sungai sebagai media transportasi dan interaksi masyarakat.

Pada umumnya pasar terapung dapat dijumpai di daerah muara sungai, seperti Muara Kuin dan Lokbaintan. Aktivitas di pasar terapung dimulai setelah shalat subuh sampai terbit matahari. Adapun barang-barang yang diperjualbelikan berasal dari daerah hulu lalu berkumpul di muara sungai. Jenis alat transportasi yang digunakan antara lain perahu jukung dan perahu klotok. Sedangkan jenis barang dagangan antara lain sayuran, buah-buahan sampai makanan.



Pasar terapung (*floating market*) merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat Kalimantan dengan mempertimbangkan ekologi sungai sebagai media transportasi dan interaksi sosial. Para pedagang menggunakan perahu guna membawa barang dagangannya dan menjajakannya ke setiap rumah di tepi sungai sampai ke muara. Biasanya barang dagangannya merupakan hasil produksi sendiri atau milik tetangga (disebut *dukuh*).

Pasar terapung di Kalimantan Selatan masih dapat ditemui di Sungai Barito, di muara Sungai Kuin (Banjarmasin), dan Sungai Lokbaintan (Martapura, Kabupaten Banjar). Pasar ini dimulai setelah shalat Subuh hingga selepas pukul tujuh pagi atau sampai matahari terbit. Keistimewaan pasar ini adalah masih sering terjadi transaksi barter diantara para pedagang yang berperahu.



Lamut

KATEGORI:

Tradisi dan Ekspresi Lisan

LOKASI PERSEBARAN:

13 Kabupaten di Kalimantan Selatan

MAESTRO:

-Gusti Muhammad Hanafiah,

Banjarmasin

KONDISI:

Terancam Punah



Konon kesenian ini merupakan pengaruh kebudayaan Tionghoa. Kesenian bercerita dari Tionghoa ini datang bersamaan dengan para pedagang Tionghoa yang sekitar tahun 1816 datang ke Banjar hingga ke Amuntai. Alkisah, di Amuntai, Raden Ngabe bertemu pedagang Cina yang mengalunkan cerita Cina. Dalam pertemuan enam bulan kemudian, Raden Ngabe mendapatkan salinan syair Cina tersebut. Sejak itulah Raden Ngabe mempelajari dan melantungkannya, tanpa iringan tarbang.

Lamut mulai berkembang setelah warga minta dimainkan setiap kali panen padi berhasil baik. Ketika kesenian *hadrah* masuk di daerah ini, *lamut* mendapat iringan terbang. Seni bertutur itu disebut *lamut karasmin* karena menjadi hiburan pada perkawinan, hari besar keagamaan, maupun acara nasional. *Lamut* juga digunakan dalam proses batatamba (penyembuhan penyakit). Orang yang punya hajat dan terkabul biasanya juga mengundang *palamutan*.

Kesenian *Lamut* merupakan salah satu jenis kesenian Banjar yang hamper punah. Nama *Lamut* diambil dari nama tokoh di dalam cerita tersebut yaitu Paman *Lamut* yang merupakan perwujudan dari tokoh *Semar* pada wayang. Materi pokok dari kesenian ini adalah penyampaian cerita oleh satu-satunya seniman yang dikenal sebagai *Palamutan*. Kesenian ini biasanya dipertunjukkan di malam hari. Kesenian ini biasanya dipertunjukkan selama 2-3 jam. Sambil bercerita *palamutan* memukul gendang sebagai media penyampaian cerita. *Palamutan* biasanya duduk bersila di atas meja sambil memeluk gendang.

Kostum yang digunakannya pun bebas. Gendang sebagai instrumen satu-satunya dalam kesenian ini dikenal dengan nama *Tarbang Palamutan*. Gendang ini berdiameter 50 cm dan dibuat dari batang pohon *jingah/ rengas*. Terkadang gendang juga terbuat dari pohon nangka. Bagian luarnya biasanya menggunakan kulit kambing dan disipai dengan anyaman rotan berbentuk segitiga. Gendang dipukul sesuai dengan jalan cerita sehingga kadang terdengar nada yang dinamik, lembut, atau keras.

Penyajian cerita yang disampaikan lamukutan disampaikan secara lisan dalam bahasa bebas. Pada pengantar biasanya disisipi pantun atau syair. Ketika masuk pada cerita utama lamukutan bertindak sebagai pelaku pertama, kedua dan seterusnya/monolog. Cerita yang disampaikan biasanya mengambil cerita tentang punakawan versi kehidupan sehari-hari dan disesuaikan dengan kehidupan masa kini. Ketrampilan palamutan diperlukan dalam menjaga keseimbangan antara penyajian lisan dan irama gendang diikuti mimik dan pantomimik. Kesenian yang biasanya dilaksanakan di area terbuka ini diadakan sebagai hiburan rakyat dalam rangka perayaan perkawinan atau peringatan hari besar nasional ataupun daerah.



Kuriding / Guriding

KATEGORI:

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN:

Kalimantan Selatan

MAESTRO:

-Mukhlis Maman,

Banjarmasin

-Ferry Kusmana, Pelaihari

KONDISI:

Masih Bertahan



Mitos asal usul *Kuriding/Guriding* adalah bahwa kuriding milik seekor macan di hutan Kalimantan Selatan. Suatu ketika sang macan meminta anaknya untuk memainkan kuriding. Namun sang anak justru mati karena tenggorokannya tertusuk kuriding. Akibatnya sang macan mewanti-wanti agar anak keturunannya tidak lagi memainkan kuriding.

Dalam perkembangannya, mitos ini menjadi dasar mitos masyarakat Banjar membunyikan kuriding, yakni sebagai alat ampuh untuk mengusir macan. Mereka juga menggantungkannya atau meletakkannya di atas tempat tidur anak-anak mereka. Dalam kehidupan sosial dan budaya urang Banjar, kuriding/guriding memiliki fungsi guna yang beragam, yaitu sebagai alat pelipur lara dikala sepi dan melepas lelah usai bekerja di kebun atau hutan, sebagai alat untuk mengingatkan mereka akan leluhur, dan sebagai media yang disakralkan.

Fungsi-fungsi ini masih dipercaya oleh masyarakat hingga kini. Akan tetapi mereka sudah jarang memainkan dan menyimpannya, kecuali mereka yang masih peduli dengan budaya tradisi. Keberadaan Kuriding/Guriding saat ini sangat memprihatinkan, bahkan hampir punah, saat ini hanya dimainkan oleh generasi tua yang tinggal di perkampungan. Generasi muda sudah enggan memainkan Kuriding. Selain dianggap sudah ketinggalan zaman, generasi muda lebih suka memainkan alat musik modern.

Guriding atau Kuriding adalah alat musik tradisional asli buatan nenek moyang orang Banua, Kalimantan Selatan. Kuriding bisa terbuat dari pelepah enau, bambu ataupun kayu, berbentuk kecil, dan memiliki alat getar (tali) serta tali penarik, dimainkan dengan cara ditempelkan di bibir sambil menarik gagang tali getar. Bunyi akan muncul ketika tali getar bergetar. Dan bunyi akan terdengar merdu jika sang pemain dapat menarik tali dengan ritme tertentu.



Dari asal kata, Kuriding berasal dari dua kata yakni “Kur” yang merupakan kata seru yang diartikan sebagai memanggil, dan kata “Riding” sejenis jala besar yang fungsinya untuk menangkap binatang. Bisa disimpulkan “Kuriding” artinya alat memanggil binatang sehingga terkesima dan mudah untuk ditangkap dengan memanfaatkan fungsi bunyinya.

Dari penuturan salah satu pemain Kuriding yang bernama Ibu Raminah yang berasal dari Kabupaten Barito Kuala, beliau menceritakan saat ini sudah jarang orang yang bisa memainkannya dan bahkan yang membuatnya pun sudah lama meninggal sehingga mereka hanya bisa memainkan “Kuriding” peninggalan secara turun temurun namun tidak bisa membuatnya. Memainkan Kuriding memang perlu keterampilan khusus, “Dulu jumlah kami yang belajar kuriding sekitar 50 orang, tapi yang terus bermain hanya tiga orang,” kata Raminah sambil memperlihatkan kuriding yang merupakan warisan dari ayah beliau.



Rumah Bubungan Tinggi

KATEGORI:

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN:

Kab. Banjar,
Kalimantan Selatan

MAESTRO:

-Fauziah,
Kab. Banjar

KONDISI:

Terancam Punah



Rumah adat Banjar disebut juga rumah Bubungan. Rumah adat Bubungan sudah ada sejak abad ke-16. Sebelum memeluk agama Islam dan merubah namanya dari Pangeran Samudra menjadi Sultan Suriansyah Panembahan Batu Habang. Pada saat itu pula ia menguasai daerah Banjar.

Sebelum rumah adat Banjar berkembang sebelumnya rumah adat Banjar mempunyai konstruksi berbentuk segi empat yang memanjang ke depan, kemudian pada bagian segi empat memanjang mendapat tambahan di samping kiri dan kanan dan agak ke belakang ditambah sebuah ruangan yang berukuran sama panjang. Penambahan ini kalau dalam bahasa Banjar disebut juga *disumbi*. Sedangkan bangunan di samping kiri dan kanan ada penambahan dan tampak menempel dan menganjung ke luar, orang Banjar biasa menyebutnya dengan Pisang Sasikat. Begitu juga dengan tambahan bangunan di kiri dan kanan disebut juga Anjung dan kemudian orang Banjar lebih nyaman dengan menyebut Rumah Anjung daripada Rumah adat Banjar.

Pada tahun 1850 di lingkungan kraton Banjar, khususnya di kraton Martapura dilengkapi bentuk bangunan lain. Ada juga rumah Palimanan yang disebut tempat penyimpanan harta kesultanan berupa emas dan perak, namun rumah Ba-anjung tetap menjadi rumah induk karena rumah tersebut merupakan istana tempat tinggal para Sultan.

Rumah Bubungan Tinggi adalah rumah tradisional Suku Banjar di Kalimantan Selatan yang memiliki arsitektur yang paling khas dan kompleks dibandingkan rumah-rumah tradisional Suku Banjar lainnya. Ciri-cirinya khusus dari rumah Bubungan Tinggi adalah:

- atap Sindang Langit tanpa plafon,
- tangga naik selalu ganjil,
- Pamedangan diberi lapangan keliling dengan kandang rasi berukir,
- konstruksi rumah adat Banjar atau rumah ba-anjung dibuat dengan bahan kayu.

Atap yang menjulang tinggi dengan kemiringan 45° atau berbentuk pelana, dengan penamaan khusus misalnya sindang langit dan hambin awan. Konstruksi pokok dari bangunan ini adalah tubuh bangunan yang memanjang (persegi empat), ditambah dengan bangunan persegi empat lain yang menempel di sisi kiri dan kanan (anjung). Umumnya memiliki lantai yang berjenjang (*batantang*) di setiap ruangan, dimana masing-masing jenjang lantai dibatasi oleh ambang lantai (*watun*).

Konstruksi pokok dari rumah adat Banjar dapat dibagi atas beberapa bagian, yaitu :

- a. tubuh bangunan yang memanjang lurus ke depan, merupakan bangunan induk.
- b. bangunan yang menempel di kiri dan kanan disebut anjung.
- c. bubungan atap yang tinggi melancip disebut Bubungan Tinggi.
- d. bubungan atap yang memanjang ke depan disebut atap Sindang Langit
- e. bubungan atap yang memanjang ke belakang disebut atap Hambin Awan.

Rumah Bubungan Tinggi dihiasi oleh beragam motif ragam hias yang berasal dari bentuk dedaunan, bunga-bunga, buah-buahan, ataupun kaligrafi. Pada saat membangun rumah tradisional (*batajak rumah*) ini dilakukan tradisi adat berwujud upacara atau aturan-aturan adat lainnya.



Ba'ayun Mulud/Maulid

KATEGORI:

Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan

LOKASI PERSEBARAN:

Banjarmasin,
Kab. Tapin

MAESTRO:

-Arsyad Indradi, Kab. Banjarbaru
-Syarifuddin, Banjarmasin

KONDISI:

Masih Bertahan



Upacara Baayun Mulud/Baayun Anak termasuk ke dalam upacara yang ditujukan untuk anak-anak menjelang dewasa, tepatnya ketika usia si anak antara 0-5 tahun.

Baayun Mulud terdiri dari dua kata, yaitu baayun dan mulud. Kata “Baayun” berarti melakukan aktivitas ayunan/buaian. Aktivitas mengayun bayi biasanya dilakukan oleh seseorang untuk menidurkan anaknya. Dengan diayun-ayun, seorang bayi akan merasa nyaman sehingga ia akan dapat tidur dengan lelap. Sedangkan kata “mulud” (dari bahasa Arab maulud) merupakan ungkapan masyarakat Arab untuk peristiwa kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, kata Baayun Mulud mempunyai arti sebuah kegiatan mengayun anak (bayi) sebagai ungkapan syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW sang pembawa rahmat bagi sekalian alam.

Perlengkapan yang wajib disiapkan pada upacara ini adalah ayunan yang dibuat tiga lapis, dengan kain *sarigading* (*sasirangan*) pada lapisan pertama, kain kuning pada lapisan kedua dan kain *bahalai* (sarung panjang tanpa sambungan) pada lapisan ketiga.

Tali ayunan dipenuhi hiasan dari janur, berbentuk *burung-burungan*, *ular-ularan*, *katupat bangsur*, *halilipan*, *kambang sarai*, hiasan dari wadai 41 seperti *cucur*, *cincin*, *pisang*, *nyiur* dan lain-lain. Orang tua yang melaksanakan Ba-Ayun ini diharuskan menyiapkan *piduduk*, yaitu sebuah sasanggan yang diisi beras, *gula habang*, *nyiur*, *hintalu hayam*, *banang*, *jarum*, *uyah* dan *binggul* (uang receh).

Ritual dimulai dengan membaca syair Maulid Al Habsy, Maulid Ad Diba'i atau Maulid Al Barzanji. Anak-anak yang akan diayun dalam upacara tersebut, baru dibawa ke tempat ayunannya menjelang tibanya pembacaan Asyrakal dan si anak langsung dimasukan ke dalam ayunan yang telah disediakan. Tepat pada saat pembacaan Asyrakal, anak yang ada dalam ayunan diayun secara perlahan, yakni dengan menarik selendang yang diikat

pada ayunan tersebut. Maksud diayun pada saat itu adalah untuk mengambil berkah atas keluhuran dan kemuliaan Nabi Muhammad SAW.

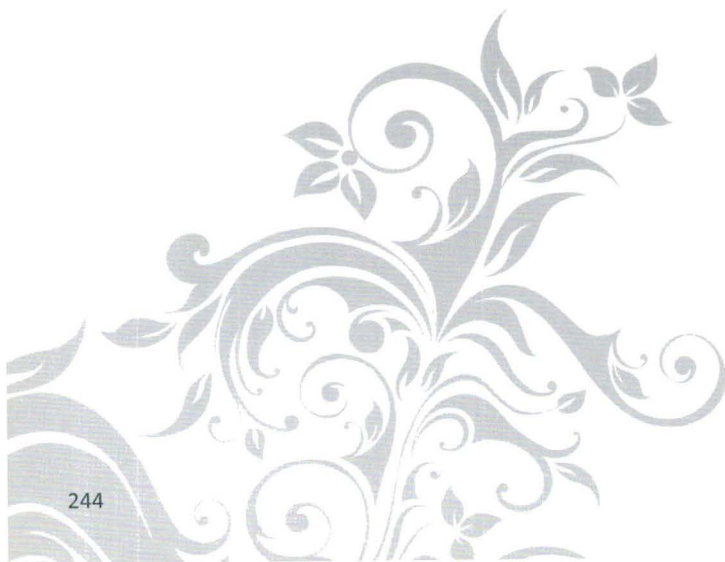
Selanjutnya pembacaan Manakib Wali Allah, ceramah agama dan ditutup dengan do'a. Kemudian para Habib, Ulama dan umara menapung tawari (memberkati) peserta Ba-Ayun Anak, diiringi pembacaan Sholawat Badar.

Upacara Baayun Mulud diselenggarakan pada pagi hari dimulai pukul 10.00 bertempat dengan tanggal 12 Rabiul awal (hari kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW). Tempat pelaksanaannya tidak sembarangan. Bertempat di Mesjid, membuat ritual ini menjadi luar biasa. Dengan maksud agar anak senantiasa sehat, cerdas, berbakti kepada orang tua dan taat beragama, sangat kontras dengan tempatnya yang dikeramatkan. Menjadikan ritual ini bukan sekedar ramai, tapi juga sakral dan suci.

Baayun Mulud yang dilaksanakan setiap tahun secara massal merupakan pencerminan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya. Kepada Nabi Muhammad SAW yang membawa rahmat ke muka bumi ini disambut dengan puji-pujian dan diungkapkan dalam syair-syair berzanji.

Tujuan diselenggarakannya upacara Baayun Mulud ini adalah untuk menciptakan momentum pemberian identitas tertentu kepada seorang anak. Dalam hal ini identitas sebagai orang yang pernah mengikuti upacara Baayun Mulud. Seorang anak yang sudah mengikuti upacara Baayun Mulud dianggap sudah memenuhi salah satu tahapan hidupnya pada masa kanak-kanaknya.

Adapun fungsi upacara ini adalah untuk membentuk karakter anak sesuai dengan tahapan yang telah dicapainya, yakni menumbuhkan perasaan cinta yang mendalam kepada Nabi Muhammad SAW.



Provinsi Kalimantan Timur

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Upacara Adat Kwangkay

Undang-Undang Kerajaan Kutai (UU Panji Selaten)

Lom Plai

Mandau Kalimantan Timur

Blontang Kalimantan Timur

Upacara Adat Kwangkay

KATEGORI:

Adat Istiadat Masyarakat,
Ritus dan Perayaan

LOKASI PERSEBARAN:

Kutai Krtanegara, Samarinda,
Kalimantan Timur

MAESTRO:

-Alosius Bahron Osik,
Kutai Kartanegara

KONDISI:

Masih Bertahan



Latar belakang Sejarah sebagai upacara pemakaman adat Suku Dayak Benuaq yang merupakan tradisi purbakala, sistem penguburan secara bertahap dilaksanakan sebagai berikut :

1. Pemakaman darurat (Penguburan sementara)
2. Pemakaman antar (Penguburan skunder)
3. Pemakaman penutup (Penguburan terakhir)

Orang Dayak Benuaq mengenal 3 Jenis upacara kematian :

1. Upacara Parapm Api,
2. Upacara Kenyau
3. Upacara Kwangkay

Upacara Adat Kwangkay adalah upacara pemakaman terakhir Suku Dayak Benuaq tempat Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kutai Barat. Pelaksanaan prosesi upacara adat tersebut pada bulan Januari – Maret. Banyak hal yang tidak boleh dilanggar atau yang dianggap tabu oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Pelanggaran akan dikenai sanksi sesuai hukuman yang berlaku. Upacara Adat Kwangkay dilaksanakan oleh anggota keluarga yang masih hidup agar para mendiang dapat tiba di tempat yang tinggi di Puncak Lumut.

Kwangkay yang berarti buang bangkai maksudnya melepaskan diri dari segala kedukaan dan mengakhiri masa berkabung. Pantangan selama upacara untuk keluarga yang berduka : tidak boleh bepergian, tidak boleh bergurau, tidak boleh menggunakan pakaian pesta; untuk petugas upacara: tidak boleh memegang

tumbuhan atau benda gatal/*miang*, tidak boleh makan rebung, terong, ikan haruan putih, daging buaya, daging labi-labi atau bulus, kura – kura, penyu. Untuk masyarakat umum tidak boleh membawa tumbuhan, benda atau makanan terlarang ke rumah duka (ke Lamin upacara) dan tidak boleh berkelahi di sekitar tempat penyelenggaraan upacara.



Uu Kerajaan Kutai (Uu Panji Selaten)

KATEGORI:

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN:

Kalimantan Tengah

MAESTRO:

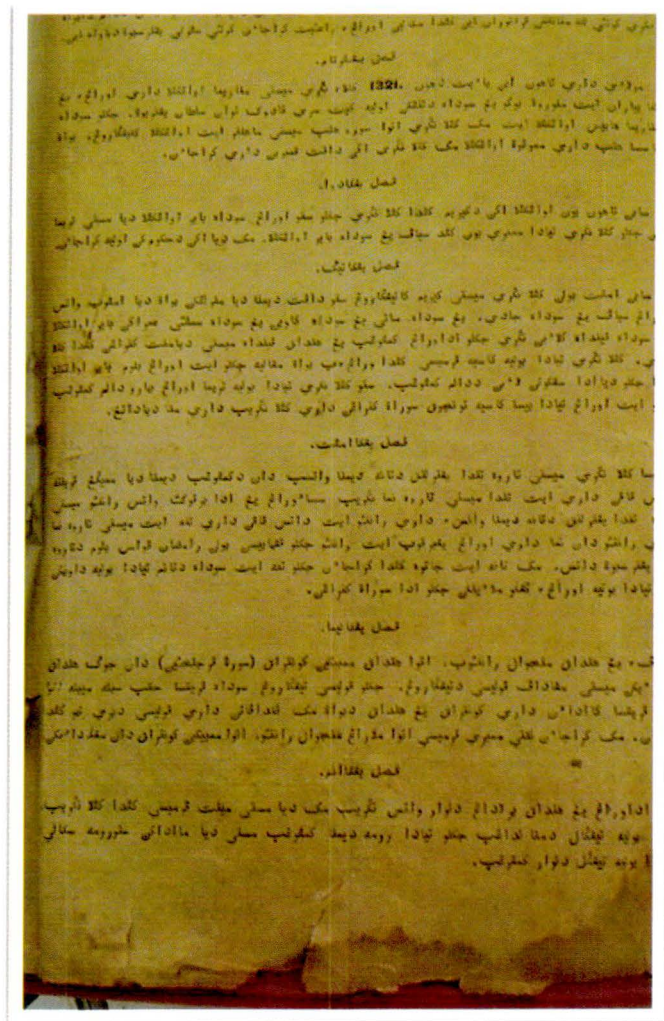
-Bajik R. Simpei,

Palangkaraya

KONDISI:

Terancam Punah

Undang-Undang Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura merupakan Hukum Adat yang berlaku dilingkungan kerajaan sebagai pegangan dalam menjalankan pemerintahan untuk mengatur segala kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat antara lain tata pemerintahan, adat istiadat dan ritual yang kental dengan nuansa Islam.



Panji Selaten terdiri dari 39 pasal dimana setiap pasal membahas diantaranya sebagai berikut :

1. Struktur pemerintahan di dalam kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura
2. Jabatan di dalam Pemerintahan Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura
3. Pemerintahan yang menganut hukum adat besyara` Agama Islam
4. Memperlakukan 4 jenis adat
5. Adat berlaku sesuai dengan kodratnya
6. Undang – undang Kerajaan Kutai adalah Undang – undang Negeri yang mengatur hukuman untuk rakyat dan rajanya
7. Adat yang teradat berlaku di wilayah pemerintahan desa atau benua
8. Adat Istiadat termasuk tatakrama didalam pemerintahan dan mengatur manusia dan budi pekerti
9. Orang yang mengingkari janji atau tidak taat pada hukum akan mendapat ganjaran hukuman mati
10. Raja adalah lambang kerajaan yang mengutamakan syarat mufakat
11. Adat Istiadat dan perintah Raja dijunjung tinggi
12. Hukum adat yang dipegang teguh

13. Raja Adil karena Menteri dan rakyatnya
14. Raja yang mulia, bertuah, adil dan bijaksana dan selalu mengayomi rakyat
15. Seorang raja bukan saja anak laki-laki tetapi juga anak perempuan dan sebutan /gelar istri seorang raja
16. Kekuasaan Raja, Adat diadakan dengan Sapta Pendita Ratu yang bersandar kepada syara, berpayung pada adat, berdiri pada mata keris
17. Kekuasaan Menteri dan Penggawa yaitu menjalankan Adat, memutuskan Hukum Adat yang diadakan
18. Mapatih, Menteri dan Penggawa adalah betis Raja menjalankan Sabda Pandita
19. Barang siapa yang melanggar hukum akan kena sangsi berat yaitu di bunuh
20. Raja mempunyai kekuasaan Syarah yaitu Kata-katanya pesan Saidina Muhamad: mengharamkan yang haram menghalalkan yang halal
21. Syarat orang menjadi Raja turun-temurun sempurna akal nya, sempurna budinya cukup panca indranya tidak gila, tajam selidik nya, usut dan periksan ya dan mengandung ilmu
22. Menjadi seorang Raja jika tiada anak Suri, anak Mahadewi, anak Liku, jika tiada anak Liku, anak Mahtur dan jika tiada anak laki-laki anak perempuan boleh dan juga permaisuri raja
23. Raja wajib menguatkan adat Negerinya, adat yang lemah dikerasi dan Adat yang keras dikuatkan
24. Raja melanggar adat itu miskin dan hina, raja yang taat pada adat adalah Raja yang mulia dan bermartabat
25. Raja tempat memutus, Raja tiang mufakat, Lidah Raja adalah adat



Lom Plai

KATEGORI:

Adat Istiadat Masyarakat, Ritus dan Perayaan

LOKASI PERSEBARAN:

Kutai Timur, Kalimantan Timur

MAESTRO:

- Ledjie Taq
- Tebguen Daq
- Siang Geah (Kutai Timur, Kaltim)

KONDISI:

Masih Bertahan



Nama lainnya adalah Emboh Jengea atau Pesta Panen. Upacara ini dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Wehea setelah mereka selesai panen padi. Maksud diadakannya upacara ini adalah sebagai pengungkapan rasa syukur atas panen yang telah mereka dapatkan.

Upacara ini terdiri dari beberapa rangkaian yang masing-masing rangkaian tersebut saling berkaitan dan upacara ini berlangsung selama 1 bulan. Pelaksanaan upacara ini dimulai dengan pemukulan gong yang dilaksanakan di rumah adat (*eweang*) dan diakhiri dengan upacara embos *epaq plai* (membuang hampa padi) yang bermakna untuk mengusir dan membuang segala yang jahat bersama terbenamnya matahari serta mendoakan kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat, ternak dan makanan.

Upacara ini dilakukan untuk memperingati pengorbanan dari Long Diang Yung (putri tunggal Ratu Diang Yung, penguasa Suku Wehea) yang rela mengorbankan dirinya untuk masyarakat yang sedang dilanda bencana kelaparan dan kekeringan. Setelah pengorbanannya masyarakat dapat hidup makmur dan mendapat panen yang berlimpah.



Mandau Kalimantan Timur

KATEGORI:

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN:

Kalimantan Timur

MAESTRO:

- Baslan,
Kutai Barat, Kaltim

KONDISI:

Masih Bertahan



Mandau merupakan senjata tradisional yang terbagi menjadi 3 bagian: ulu/balung (pegangan), sarung (kumpang), dan bilah. Meskipun sekilas semua mandau terlihat sama, tetapi apabila dicermati terdapat perbedaan pada lengkungan bilahnya. Sedangkan perbedaan hiasan pada mandau dapat berfungsi sebagai identitas bagi sub-sub Suku Dayak yang memiliki mandau tersebut. Dalam kepercayaan masyarakat setempat, *ambang birang bitang pono ayun kayau* (mandau) harus dirawat dan disimpan dengan baik, karena memiliki kekuatan spiritual yang mampu melindungi pemiliknya.

Jaman dulu mandau merupakan senjata pujaan yang dianggap keramat dan dipercayai juga mempunyai kekuatan-kekuatan di luar alam nyata yaitu sebagai kekuatan penangkal niat baik buruk (jahat) dari pihak lain (lawan). Pada awalnya, gagang mandau dibuat dari tanduk atau dipilih kayu yang sangat baik dan diukir dengan bentuk seni yang halus, yang menggambarkan keindahan seni pada jaman nenek moyang yang ada sangkut pautnya dengan kepercayaan sehingga mandau tersebut dihiasi dengan bulu-bulu burung atau rambut manusia. Sarungnya diukir dan di anyam dengan rotan yang halus serta di tambah dengan hiasan bulu burung enggang, burung merak atau dengan beberapa jenis bulu burung lainnya.

Selain itu pada mandau tersebut juga diikatkan manik-manik yang beraneka warna dan diselipkan lagi sebuah pisau raut kecil. Mandau yang asli biasanya ditempa dari batu-batu yang bersejarah seperti, batu sanaman mantikei, munjat, tengger dan batu montalat.



Blontang Kalimantan Timur

KATEGORI:

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN:

Kutai Barat,
Kalimantan Timur

MAESTRO:

- Lenyan,
 - Teopilus Juyung
 - Markus Tius
 - Mus
 - Yayan
- (Kutai Barat, Kaltim)

KONDISI:

Masih Bertahan



Blontang adalah arca yang dibuat dari bahan kayu ulin yang dianggap suci dan dipercaya sebagai simbol roh yang digunakan dalam upacara sakral, yaitu upacara kematian (Kwangkai) dan upacara pengobatan (Belian) bagi Suku Dayak Tunjung dan Dayak Benoaq di Kalimantan.

Blontang dihadirkan dalam upacara kematian (kwangkai) dan upacara pengobatan (belian) sebagai kelengkapan yang dianggap penting dan harus ada. Dalam upacara Kwangkai, Blontang merupakan wahana roh bagi yang meninggal untuk menuju tempat suci di puncak Gunung Lumut tempat para roh setelah meninggalkan dunia. Dalam upacara pengobatan (belian), Blontang merupakan wahana berkomunikasi dengan para roh leluhur untuk mengusir bala dari yang sakit atau sebagai wahana komunikasi dengan roh jahat pengganggu agar meninggalkan yang sakit. Selain sebagai kelengkapan upacara sakral, blontang merupakan puncak dari seni ukir kayu yang dicapai masyarakat dayak yang syarat nilai dan mencerminkan nilai estetik tinggi.

Blontang dalam upacara sakral tersebut, digunakan untuk mengikat hewan yang dikorbankan sebagai persembahan. Hewan kurban tersebut pada umumnya berupa seekor kerbau. Dalam setiap upacara sakral yang terdapat kelengkapan berupa arca blontang selalu ada binatang yang dipersembahkan sebagai kurban.

Sebuah blontang terdiri dari beberapa bagian pokok, yaitu : 1) kaki blontang, yaitu bagian yang menancap atau ditanam ke tanah. 2) tempat tali untuk mengikat binatang persembahan yang dikorbankan. 3) ornamen

ukiran berupa stilisasi tali yang disebut “tali nail” . Bagian ini merupakan simbol “sempekat” atau simbol persatuan. 4) bagian ukiran figur manusia mewakili yang meninggal. Pada umumnya juga dikombinasi dengan motif binatang seperti buaya, biawak, tokek, ayam, dll. Blontang yang digunakan untuk upacara belian pada umumnya berupa bentuk guci. Dapat pula ditengarai, blontang untuk upacara belian bila diukir berupa figure manusia pada bagian pundak atau kepala dilengkapi motif harimau/macan sebagai simbol nenek moyang Suku Dayak.

Blontang dibuat dengan tata cara khusus yang sakral. Blontang selalu di buat dari bahan kayu Ulin pilihan yang dikenal sangat kuat. Tata cara pembuatan blontang juga bersifat khusus dan harus dilengkapi sesaji “tepung tawar” agar dijauhkan dari segala kesulitan dan diikat kain merah sebagai simbol kesucian, dan lain sebagainya.

Blontang selain sebagai arca yang disucikan dan disakralkan dalam upacara Kwangkai dan Belian juga memiliki beberapa fungsi lainnya, antara lain :

1. Blontang mencerminkan status sosial. Sebuah *lamin* (rumah) yang dihias dengan banyak blontang menunjukkan status sosial yang tinggi, karena telah melakukan upacara kwangkai atau belian yang sangat mahal biayanya.
2. Blontang, setelah upacara selesai dilaksanakan ditanam/dipasang didepan lamin/rumah yang dipercaya sebagai penjaga dan penolak bala.
3. Blontang merupakan bagian dari keindahan arsitektural Suku Dayak yang khas.
4. Blontang mencerminkan seni ukir kayu yang bernilai estetis tinggi.

Di era modern sekarang ini, konsep dari seni ukir blontang kemudian dikembangkan menjadi bagian dari seni arsitektural masyarakat Dayak misalnya seni ukir blontang diterapkan sebagai tiang-tiang *lamin*/rumah adat, sebagai tugu/monumen batas wilayah desa/kecamatan/kabupaten. Blontang sebagai karya budaya khas Suku Dayak Tunjung dan dayak Benoaq juga biasa dibuat dengan ukuran kecil-kecil sebagai cinderamata bagi wisatawan, dan lain sebagainya.



Provinsi Kalimantan Utara

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Upacara Nata Umo Maipunsubon Sawat Dangan

Niva bi'o Mepung Tukung

Incaut

Bepadaw

Nata Umo Maipunsuon Sawat Dangan

KATEGORI :

Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan

LOKASI PERSEBARAN :

Desa Long Pipa dan Desa Long Sule,
Kecamatan Kayan Hilir

MAESTRO :

-

KONDISI:

Masih Bertahan



Sebelum membuka lahan untuk berladang masing-masing dari kepala keluarga pergi memindau (*manduk*) lokasi ladang tersebut dengan memperhatikan beberapa syarat-syarat sebagai berikut :

- A. Sepanjang perjalanan yang harus memperhatikan bunyi/suara burung yang disebut kopio, karena dengan adanya bunyi burung ini dapat diketahui atau bisa menebak bahwa lokasi perladangan yang bakal digarapnya nanti bisa mendatangkan hasil padi yang banyak atau tidak, karena tergantung bunyi dari burung kopio padi. Beberapa jenis burung kopio yang dimaksud seperti: 1) Sagap, 2) Uwit-uwit, 3) Tik badan, 4) Kisi, 5) Saset. Apabila salah satu dari burung kopio tadi berbunyi maka syarat-syarat ladang yang bakal dibuka bisa diputuskan, apakah akan melanjutkan kegiatannya atau mundur untuk pindah lokasi yang lain.
- B. Apabila sudah mendapat isyarat yang bagus dari burung kopio tadi maka dapat dimulai dengan menebas sedikit dalam lokasi tersebut. Sesudah itu dimulai ritual yang disebut Guok Bakag atau Uok Dodor. Melalui salah satu dari ritual Uok tersebut dilakukan dengan membaca doa-doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk memakan berkat/hasil yang banyak serta kesehatan keluarganya. Bahasa doa/ritual ini dengan menggunakan kencur, karena kencur menurut leluhur mereka bisa menghadirkan kuasa yang gaib. Setelah ritual ini dilakukan lalu kemudian tebasan tadi dilanjutkan.
- C. Setelah tebasan sudah luas baru dapat beristirahat sejenak lalu kemudian membuka Uok tadi, dari lingkaran akar yang telah disambung-sambung menjadi satu tali kemudian hasilnya bisa ditebak bahwa hasil dari doa-doa Uoknya tadi baik, maka tindau/tanduk (tanda pancang) yang terpasang menandakan jadi membuka lahan tersebut. Dan dengan adanya tanda ini tidak bisa lagi orang mengganggunya, karena semua orang sudah tahu bahwa ada orang yang bakal membuka lahan tersebut, sepuluh hari kemudian pemilik lahan tersebut meneruskan tebasannya dengan bergotong royong menebas sampai luas. Setelah selesai tebasan dibiarkan sampai kering kurang lebih 14 hari atau dua minggu.

D. Terakhir tebasan lahan ditebang dengan menggunakan alat yang menyerupai kapak.



Niva Bio' Mepun Tukung

KATEGORI :

Adat Istiadat Masyarakat, Ritus,
dan Perayaa

LOKASI PERSEBARAN :

Malinau

MAESTRO :

-

KONDISI :

Terancam Punah



Upacara Niva bio' Mepun Tukung adalah suatu upacara budaya adat Dayak Punan yang mempunyai arti memanggil Roh Kehidupan di alam semesta dalam rangka membangun kampung. Langkah-langkah dalam melakukan Niva bio':

a) *Mena Atok* (membuat rencana)

Tetua adat berkumpul membuat rencana Mepun Tukung (membangun kampung) lalu menyampaikan kepada seluruh masyarakat agar mereka berpartisipasi.

b) *Niva bio'* (memanggil roh semesta)

Dipimpin langsung oleh seorang Tebara (pemimpin) upacara ini menggunakan bahasa Punan di tempat tanda batas yang dibuat sebelumnya. Upacara ini diakhiri dengan pemotongan hewan kurban seekor ayam jantan (lambang perdamaian) dan darahnya dipercikkan ke seluruh lokasi kampung.

c) *Mepun Tukung* (membangun kampung)

Mereka bersama-sama membersihkan lokasi kampung dengan gotong royong, dimulai dengan menebas, menebang, membersihkan lokasi, hingga membangun rumah dan menata kampung tersebut.

d) *Irau Tukung* (Pesta Kampung)

Sebagai rasa ucapan syukur kepada Uku Bio, Uku Pata, Uku Korif, Uku Duru, Uku Kei karena perkerjaan mereka telah terlaksana dengan baik.



Incaut

KATEGORI :

Adat Istiadat Masyarakat,
Ritus, dan Perayaan

LOKASI PERSEBARAN:

Kabupaten Tanah Tidung

MAESTRO:

Jabin Jantje, Sedulun
Bihun, Limbu Sedulun



KONDISI :

Masih Bertahan

Pada Suku Belusu tradisi Incaut ini merupakan perayaan besar-besaran dan bisa menelan biaya hingga ratusan juta rupiah. Incaut adalah tradisi untuk mengingat arwah yang sudah meninggal dengan beramai-ramai membersihkan kuburan-kuburan yang sudah rusak. Semua masyarakat Belusu hadir dan berpesta. Dalam tradisi ini babi/sapi pun dipotong untuk turut memeriahkan tradisi ini dan meminum *Pengasih* (minuman arak terbuat dari beras ketan atau singkong) yang dimasukkan dalam tempayan dan diminum secara bergantian dengan menggunakan sedotan yang terbuat dari bambu, ini dilakukan untuk menghormati tamu atau pelayat yang datang saat ada yang meninggal. Upacara tradisi ini ada beberapa proses dan tahapan, tidak semua tahapan bisa dilakukan oleh masyarakat Suku Belusu, tergantung dari tingkatan kasta dan kemampuan masyarakat itu sendiri.



Bepadaw

KATEGORI :

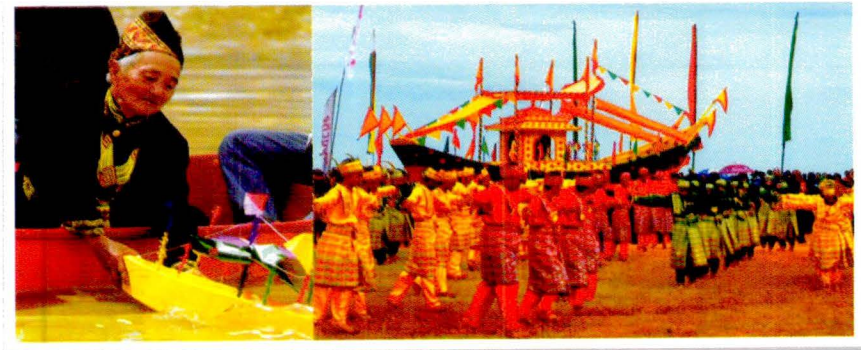
Adat Istiadat Masyarakat,
Ritus, dan Perayaan

LOKASI PERSEBARAN:

Kabupaten Tanah Tidung

MAESTRO:

Askandar Ali, Sesayap
Abu Bakar, Tideng Pale



KONDISI :

Masih Bertahan

Bepadaw adalah budaya tradisi asli orang Suku Tidung yang biasanya dilakukan dua tahun sekali. Bepadaw adalah kegiatan penurunan perahu *Padaw Tuju Dulung* (tujuh haluan). Perahu ini diarak keliling kota dan berbentuk sangat khas. Pada bagian bawah perahu dipasang bilah-bilah bambu yang digunakan oleh para pemuda Suku Tidung untuk mengangkat *Padaw Tuju Dulung* ini.

Padaw Tuju Dulung memiliki tiga cabang yang disebut haluan. Haluan pada bagian tengah dibuat tiga tingkat. Sementara dua haluan lainnya yang ada di kanan dan kiri perahu dibentuk menjadi dua tingkat. Jika dihitung semua tingkat yang ada di masing-masing haluan jumlahnya adalah tujuh. Angka tujuh ini melambangkan jumlah hari dalam seminggu yang juga berarti perjalanan kehidupan manusia.

Selain jumlah haluannya warna perahu ini juga khas yaitu kuning, hijau dan merah. Warna kuning dibagian atas perahu bagi orang Tidung memiliki arti kehormatan atas sesuatu yang ditinggikan (Tuhan Yang Maha Esa) oleh karena itu warna kuning berada pada bagian tertinggi dari *Padaw Tuju Dulung*. Hanya satu haluan yang berwarna kuning ini menandakan hanya ada satu penguasa tertinggi di alam semesta.

Pada bagian tengah *Padaw Tuju Dulung* terpasang lima buah tiang. Jumlah tiang ini merupakan perlambangan dari sholat lima waktu yang dilakukan umat Islam dalam sehari. Tiang digunakan sebagai tempat untuk mengikat kain yang digunakan sebagai atap. Kain yang digunakan sebagai atap ini disebut dengan pari-pari. Tiang ini juga digunakan untuk mengikat kain yang dihubungkan ke haluan perahu yang ada di kanan dan kiri. Pada bagian tengah perahu tepat di bawah pari-pari terdapat bagian yang berbentuk seperti rumah. Tempat ini dilengkapi dengan atap bertingkat tiga yang disebut juga dengan nama *Meligay*. Dimana dibawah *Meligay* ini diletakkan sesaji yang berisi makanan yang selanjutnya akan dilepaskan dilaut. Acara Bepadaw ini dilakukan bertujuan agar Suku Tidung dilindungi dari malapetaka.

Provinsi Sulawesi Selatan

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Ma' badong

Ganrang

Coto Makassar

Ma'badong

KATEGORI :

Adat Istiadat Masyarakat,
Ritus dan Perayaan

LOKASI PERSEBARAN:

Toraja Utara

MAESTRO:

-

KONDISI :

Masih Bertahan



Ma'badong adalah nyanyian duka pada waktu ada orang yang meninggal, dilakukan dengan membentuk lingkaran di halaman rumah duka, setiap kampung mempunyai ciri masing-masing dalam melakukan acara ma'badong. Ma'badong dapat dilakukan pada siang hari maupun malam hari, akan tetapi banyak orang yang lebih menyenangi melakukan ma'badong pada malam hari karena menganggap suasananya lebih hening sehingga lagu yang dinyanyikan terasa begitu syahdu.

Jumlah penyanyi dalam ritual kesenian ma'badong ini adalah minimal 20 orang dan sebanyak-banyaknya. Dalam sebuah grup atau kelompok bernyanyi ma'badong, ada yang dipilih untuk menjadi komando atau pemimpin suara yaitu seseorang yang dianggap memiliki kemampuan berbicara dalam bahasa Toraja dan menguasai sastra Toraja. Sebelum memulai, pemimpin kelompok bernyanyi ini akan berbicara dengan pihak keluarga si mati, dan membicarakan perihal posisi si mati dalam keluarganya, sifat-sifatnya, dan beberapa hal mengenai kenangan tentang si mati.

Pembicaraan tersebutlah yang menjadi dasar rangkaian kalimat-kalimat atau bait lirik ma'badong. Jadi lirik dalam ma'badong itu bersandar pada pikiran pemimpin kelompok mengenai situasi yang sedang berlangsung, tidak dengan teks tertulis yang sudah jadi. Jika terjadi kesalahan dalam ungkapan yang dikeluarkan oleh pemimpin kelompok, maka pihak keluarga yang punya hajatan dapat menegur yang bersangkutan.

Bentuk melingkar dalam ma'badong disebut dengan *issung*. *Issung* diartikan sebagai lesung, jadi lingkaran tersebut dianggap memiliki kemiripan dengan bulat lesung bagian atas. Dalam ritual ma'badong, lingkaran penyanyi dapat berjumlah lebih dari satu. Satu lingkaran dikenal dengan nama *sangissung* dan dua lingkaran disebut *duangissung*. Jika ritual dilakukan lebih dari satu kelompok lingkaran, maka tiap kelompok akan memiliki pemimpin grupnya sendiri-sendiri, sehingga syair-syair yang dilagukan bisa jadi berbeda antar kelompok.

Meskipun begitu, nyanyian yang berasal dari kelompok yang berbeda tersebut tidaklah saling mengganggu dan tumpang tindih, tetap enak didengar, hal ini disebabkan nyanyian dalam ma'badong cenderung menonjolkan penggunaan lantunan huruf vokal yang lebih banyak diperdengarkan sepanjang lagu sehingga irama yang ditangkap tetap terasa sejalan dan serasi. Penyanyi dapat membentuk lingkaran di lapangan, jalan raya, atau halaman rumah jika dirasa cukup luas. Jika pekarangan rumah dari keluar si mati dianggap kecil, sedangkan tidak ada tempat lain yang dirasa leluasa, maka lingkaran tersebut diusahakan lebih rapat dan lebih kecil.

Gerakan dalam ma'badong dilakukan dengan cara mengayun-ayunkan tangan ke arah dada. Kepala digerakkan ke depan dan ke belakang, juga bahu yang digerakkan ke atas dan ke bawah. Semua gerakan ini dilakukan secara bersamaan dengan rekan-rekan lainnya sambil terus bernyanyi. Langkah kakipun ikut disamakan, diayunkan ke depan secara bergantian, sambil bergeser ke kanan dan ke kiri satu satu langkah, hal ini dilakukan berulang-ulang kali. Jadi lingkaran yang dibuat tersebut tidaklah stagnan pada suatu tempat, namun bergerak secara perlahan-lahan hingga akhirnya penyanyi ma'badong akan berada pada tempat semula atau bergerak berputar namun tidak bertukar posisi. Lingkaran kadang kala dipersempit, dilakukan dengan berjalan maju mundur dengan badan yang ikut pula digoyangkan. Gerakan melingkar yang dilakukan ini mirip dengan Tari Lulo di Sulawesi Tenggara, hanya saja Tari Lulo dimainkan dalam gerakan yang cepat dan energik, berbeda dengan ma'badong yang dilakukan secara lebih lambat dan pelan.



Gandrang

KATEGORI :

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN:

Halmahera Utara

MAESTRO:

- Ir. Yesaya Banari-Kota Tobelo;
- Samuel Nagara-Tobelo;
- Theo Sosebeko-Tobelo

KONDISI :

Masih Bertahan



Gandrang telah sejak dulu menjadi musik pengiring Tari Pakarena yang merupakan salah satu Tarian yang terangkai dalam ritual pengobatan penyakit yang tergolong parah, bahkan dikisahkan pertunjukan Tarian ini pernah menolong Batara Gowa pada tahun 1785, yang dipercayai hidup kembali setelah diracun. Saat ini penggunaan gandrang telah berkembang dan dipakai dalam berbagai keperluan pesta-pesta adat dan hajatan masyarakat secara lebih luas. Cerita rakyat tersebut sebenarnya bersifat dongeng saja sehingga tidaklah memberi tambahan informasi yang ilmiah mengenai bagaimana awal mula digunakannya gandrang sebagai alat musik.

I Lolo Bajo Karaeng Sanrobone mengadakan sayembara: ‘membuat sesuatu yang mendatangkan manfaat.’ Pemenang sayembara itu bercerita tentang sebuah gendang besar yang terbuat dari sebatang pohon mangga yang lingkarnya 100 depa. Kulitnya dari seekor kerbau yang tanduknya bisa ditempati orang duduk bersila. Rotan yang digunakan mengikat gendang tersebut sangat panjang, tujuh kali keliling lingkaran bumi masih tersisa.

Konon gendang maha besar tersebut digantung pada sebuah rumah panggung besar dan tinggi. Rumah tersebut sangat tinggi sehingga bila sebutir telur ayam yang baru keluar dari induknya dijatuhkan dari atas rumah itu, maka telur itu telah menetas sebelum tiba di tanah. Digambarkan pula bahwa manusia yang memukulnya sangat besar, dapat melangkahi sebuah gunung. Apabila gendang ini dipukul, maka segenap rakyat berdatangan untuk mendengarkan hajat raja yang berupa titah atau sebuah pengumuman. Syahdan setelah mendengar cerita ini, Banri Manurung I Lolo Bajo memerintahkan untuk menciptakan hiburan-hiburan dengan menggunakan gendang sebagai salah satu instrumen musiknya.

Gendang Makassar memiliki ciri khas tersendiri. Selain bentuknya yang menyerupai telur, dibuat dari kayu khusus yang ukurannya disesuaikan dengan ukuran badan para penabuh atau pemiliknya. Tak mengherankan jika pemain atau penabuh gendang di daerah ini juga pandai membuat gendang. “Gendang Makassar, dibuat dari kayu campaga dan kulit kambing serta ukurannya disesuaikan dengan bodi yang memainkan gendang itu,”

Kulit kambing yang digunakan, tutur lelaki yang lebih dikenal dengan Dg Mile ini, adalah kulit kambing jantan dan betina. Kulit jantan untuk kepala dan kulit betina untuk pantat gendang. “Bunyi bum dihasilkan dari kulit jantan sedangkan bunyi tak dihasilkan dari kulit betina yang tipis. Inilah bedanya gendang yang ada di daerah lain di Indonesia, sehingga gendang itu dalam bahasa Makassar disebut juga ganrang yang juga berarti sebagai hubungan intim suami istri,”

Kulit kambing yang akan digunakan, dikeringkan terlebih dahulu beberapa hari agar rambut-rambut yang melekat lepas. Untuk mempermudah saat pemasangan, kulit kambing direndam dengan air dingin sekitar 2 jam. Kemudian diikat dengan rotan. Di era sekarang ini, sudah banyak gendang yang sudah tidak menggunakan rotan tetapi diganti dengan tasi atau nilon namun unsur seninya sudah berkurang.

Dari segi ukuran dan kegunaannya, gendang Makassar dibedakan atas dua macam, yaitu gendang besar dan gendang kecil. Gendang besar dimainkan pada acara ritual seperti pengantin dan mengiringi Tari Pakarena. Sedangkan gendang kecil khusus dimainkan untuk mengiringi pencak silat. Selain itu gendang dimainkan pada saat apassili, potong rambut (aqiqah), *mappacing/akkorontigi*, sunatan, menjemput tamu pada saat pengantin atau mengantar pengantin laki-laki (*mapparola/ lekka*).



Coto Makassar

KATEGORI :

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN:

Makassar

MAESTRO:

-

KONDISI :

Masih Bertahan



Orang Makassar memiliki sejumlah upacara tradisi yang mereka warisi dari leluhur mereka. Upacara tradisi tersebut terkait dengan sistem kepercayaan lama mereka yang bersifat animisme dan dinamisme.

Berlandas pada sistem kepercayaan tersebut maka orang Makassar senantiasa melakukan berbagai upacara ritual untuk memberikan penghormatan kepada para dewa dan arwah leluhur mereka. Dalam upacara *gaukung* dilakukan upacara pemberian sesajian kepada para dewa dan arwah para leluhur. Sesajian tersebut diataranya adalah pemberian hewan kurban baik berupa ayam, kambing, ataupun kerbau. Pemberian hewan kurban kerbau adalah merupakan pemberian persembahan yang tertinggi.

Dalam masyarakat Makassar kemudian dikenal berbagai jenis masakan tradisional dengan bahan dasar daging dan tulang kerbau. Bahkan isi dalam kerbau seperti usus, hati, jeroan, limpa, dan jantung, dibuat makanan yang khas disebut coto, sementara tulang-belulanganya sampai ke tulang kaki dibuat pula makanan yang disebut konro dan sup kikel.

Hampir tidak ada bagian hewan kurban yang tidak diolah, kecuali kulitnya. Karena lidahnya pun diolah menjadi sup lidah yang sangat lezat rasanya.

Meskipun sapi tidak banyak digunakan dalam upacara ritual namun kemudian daging sapi diolah sama seperti daging kerbau. Hal ini juga dilakukan terhadap daging kuda yang banyak terdapat di daerah-daerah etnik Makassar, terutama di Kabupaten Jeneponto. Sehingga dikenal pula masakan coto, kuda, yang juga banyak penggemarnya.

Tidak banyak masyarakat di muka bumi ini yang memiliki kemahiran mengolah bahan jeroan dari kerbau untuk dijadikan makanan yang lezat. Dalam pesta adat masyarakat Makassar seperti sunatan, pernikahan, atau memasuki rumah baru, hidangan coto selalu ditemukan diantara makanan lainnya.



Coto Makassar yang berbahan baku jeroan seperti usus, babat, jantung, hati, limpa, otak, dan daging khas kerbau, sapi, atau kuda. Makanan ini diramu dengan 40 macam rempah dan penyedap makanan yang menghilangkan rasa dan bau yang kadang kurang disenangi. Sehingga Coto Makassar dapat dinikmati oleh semua orang.

Biasanya hidangan coto sangat nikmat disantap sebagai menu makan antara sarapan pagi dan santap siang, sekitar pukul 09.00 sampai dengan pukul 11.00. Coto dihidangkan dengan ketupat yang terbungkus dari daun pandan atau daun kelapa.



Provinsi Sulawesi Barat

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Loka Satta'i/Loka Ro'do/Loka Anjoroi

Kain Tenun Sekomandi

Loka Satta'i/Loka Ro'do/Loka Anjoroi

KATEGORI :

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN :

Polewali Mandar

MAESTRO :

Nurjana (Kindo Suli)-Samasundu

KONDISI:

Sedang Berkembang



Loka Sattai adalah makanan orang Mandar, disamping sebagai makanan penambah kadang kala Loka Sattai juga sebagai pengganti makanan pokok. Makanan ini berbahan dari pisang mentah yang direbus dan diaduk dengan santan bercampur garam. Loka Sattai akan terasa nikmat ketika dinikmati dalam keadaan panas. Makanan kuliner Lokka Sattai tetap menjadi makanan eksotis dan berharga bagi Masyarakat Mandar pada umumnya.



Mulanya Lokka Sattai dipersembahkan sebagai makanan, ketika dahulu kala seorang raja dari Mandar berburu di tengah hutan, kehausan dan kelaparan. Di tengah kepanikan raja para pengawalnya melihat batang pisang dan pohon kelapa, maka mereka memasaknya dan mengupas kelapa untuk dijadikan santan serta diaduk dalam belanga. Setelah pulang ke kerajaan makanan Loka Sattai diperkenalkan ke permaisuri raja dan dijadikanlah makanan favorit raja selamanya sampai sekarang.

Kain Tenun Sukomandi

KATEGORI :

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN :

Kabupaten Mamasa

MAESTRO :

-

KONDISI :

Masih Bertahan



Pakaian sebagai pelindung badan, rupanya sudah dikenal manusia sejak zaman prasejarah yaitu sekitar zaman kebudayaan batu. Penemuan arkeologi dan sejarah menunjukkan bahwa zaman itu manusia Indonesia telah mengenal pakaian yang dibuat dari kulit kayu amballong. Cara pembuatannya ialah dengan memukul-mukul kulit kayu ambollong menggunakan sepotong kayu yang dari ujung sampai batas pegangan dibuat garis (bergeri miring) untuk memperlunak serat-seratnya sehingga terlepas dengan sendirinya dari batang karena hancur oleh pukulan tersebut kemudian dikeringkan.

Setelah kering, lalu dipukul-pukul kembali sampai tipis, baru dibuat baju yang disebut “Babu’ Passe” dan cawat yang di sebut “Peo”. Bagaimana proses pengenalan dan asal-usul kebudayaan tenun-menenun di Indonesia, khususnya di Kabupaten Mamuju Kecamatan Kalumpang, hikayat tenun ikat tradisional di Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Mamuju, yang bermula dari sebuah kisah sehelai daun pohon kayu.

Legenda ini terjadi ketika Pokkalu Baine (Tobarak Baine) sedang duduk di bawah lumbung padi sambil menikmati pesona alam sekitarnya bersama dayang-dayangnya, tiba-tiba ia melihat sehelai daun pohon kayu yang berukir bekas makanan ulat-ulat jatuh diterpa angin tidak jauh dari tempat mereka bercengkerama. Maka tergeraklah hati wanita ningrat itu melihat daun yang terukir sisa dimakan ulat yang mirip dengan ukiran yang saat ini identik dengan ukiran tenun Sekomandi. Pokkalu Tobaine segera memerintahkan seorang diantara dayang-dayangnya memungut daun itu, sambil ia (Pokkalu Baine) mengamati daun itu dengan seksama, tiba-tiba ia mendengar bisikan ilham dari dewa. Isi maklumat ilham dewa itu ialah pengetahuan tentang cara merajut/membuat tenun ikat, dari bahan baku sampai bahan jadi, sehingga nama pertama tenun ikat tradisional ini ialah: “Ba’ba Deata” yang artinya tenun ikat tradisional dari ilham dewa. Secara logis dapat dikatakan bahwa mereka ialah yang pendukung pembuatan pakaian dari serat kulit kayu.

Karena citra/daya nalar manusia yang selalu maju dan berkembang maka cara untuk mendapatkan peralatan dan pakaian, secara berangsur turut mengalami perubahan. Jika mulanya menggunakan alat kerja dari

batu. Kemudian beralih secara yang lebih baik ditemukannya adanya besi dijadikan parang untuk membuat peralatan misalnya alat-alat pemintal benang, alat-alat tenunan yang semula dibuat dari kayu, bambu, batang benau dan lain-lain.



Pada fase ini mulailah kapas berperan sebagai bahan utama tenun ikat tradisional Sekomandi. Alat pemintal benang dan peralatan menenun, sampai kini tidak mengalami perubahan (dimodernisasi) demikian juga bahan pewarna/zat pengawet yang semuanya dari alam, juga tidak mengalami perubahan atau tidak menggunakan bahan kimia yang kompleks dan modern. Faktor lain yang diperkirakan ikut menunjang meluasnya tenun ikat tradisional dari Kecamatan Kalumpang khususnya Desa Karatan, telah berkembang ke Provinsi Sulawesi Tengah Kabupaten Luwuk di Kecamatan Rongkong dan daerah-daerah lain.



Provinsi Sulawesi Tenggara

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Tari Linda

Tari Linda

KATEGORI :

Adat Istiadat Masyarakat,
Ritus dan Perayaan

LOKASI PERSEBARAN:

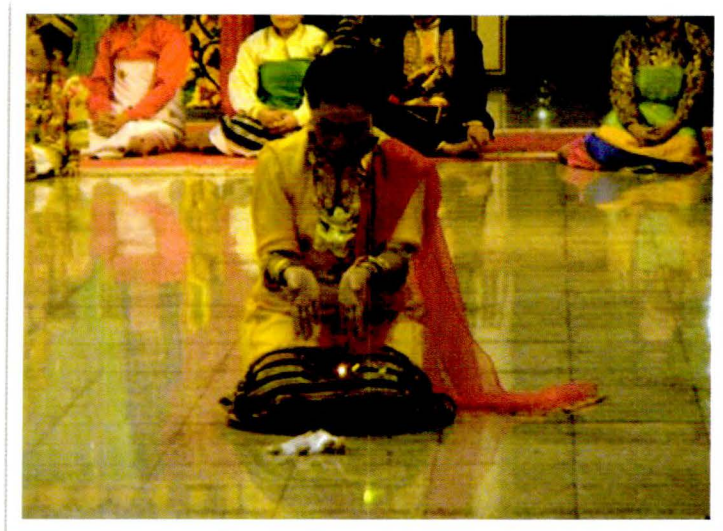
Toraja Utara

MAESTRO:

-

KONDISI :

Masih Bertahan



Linda berasal dari kata *melinda-linda* yang artinya gerakan-gerakan tubuh yang ritmis yang dapat menyentuh hati, sehingga menimbulkan rasa indah dan artistik. Ada dua versi yang menjelaskan mengenai asal usul Tarian ini, yakni :

1. Tari linda diciptakan oleh Wa Ode Kamono Kamba, putri La Ode Husein yang bergelar Omputo Sangia sebagai Raja Muna ke XV yang memerintah pada abad III. Menurut versi ini dikatakan bahwa pada suatu saat Wa Ode Kamono Kamba menjelang remaja, ia bermimpi didatangi tujuh bidadari dari khayangan dan menari-nari di sekelilingnya. Sementara itu, di siang harinya ia juga melihat pula seekor burung Boreranga (sejenis burung elang) yang sedang melayang-layang tanpa mengepakkan sayapnya. Saat itu ia teringat akan mimpinya semalam. Tanpa ia sadari ia langsung berdiri meliuk-liukkan badannya, menirukan gerakan-gerakan tubuh bidadari yang dilihat dalam mimpinya. Beberapa saat kemudian terciptalah sebuah tarian. Dalam perkembangan selanjutnya, Tarian tersebut kemudian dipertunjukkan di depan sang raja. Gerakan meliuk-liuk tersebut dikenal sebagai *melinda-linda*.
2. Versi yang kedua menjelaskan bahwa Tarian linda sudah ada sejak zaman Sangke Palangga (Tandiabe istri dari Beteno Nitombula sebagai Raja Muna pertama yang memerintah pada abad ke XIII. Versi ini menjelaskan bahwa ketika Sangke Palangga terapung-apung di tengah lautan selama empat puluh hari di dalam palangganya (alat transportasi sejenis bokor), ia selalu melihat burung-burung laut mengelilinginya dengan gerak *melinda-linda*. Ia selalu melihat juga palangganya berayun-ayun dan terbuai kesana-kemari dimainkan oleh ombak dan gelombang air laut, yang gerakannya juga *melinda-linda*. Saat itu, ia juga memperhatikan suasana pasang surutnya air laut, yang pada waktu itu adalah Bulan Purbani yang dinamakan Wula Linda.

Ketika kembali ke darat di istana suaminya, beberapa hari kemudian timbullah inspirasinya untuk mengajarkan gerakan *melinda-linda* tadi kepada putrinya Wakilambibito, yang pada saat itu telah menjelang remaja. Suatu saat ketika dalam suatu upacara, putrinya telah mampu mempertunjukkan Tarian linda tersebut.

Dahulu tari ini dipentaskan khusus oleh putri-putri remaja yang telah dilatih terlebih dahulu. Tarian ini dilakukan oleh mereka secara sendiri-sendiri dan bergantian (tidak bersamaan). Sampai saat ini tarian ini sudah menjadi tarian pertunjukan. Penarinya terdiri dari beberapa orang yang menari secara bersamaan. Tarian ini digelar dengan urutan singkat sebagai berikut :

1. Penari keluar menuju panggung menghadapi penonton. Telunjuk dari jari tengah tangan kiri menjepit sarung di sisi kiri dan tangan kanan menjepit sapu tangan yang diayunkan ke muka dan ke belakang.
2. Masing-masing penari berputar ke kiri satu kali dan dibalas dengan melakukan gerakan memutar ke kanan.
3. Penari saling bertukar tempat hingga kembali menghadap penonton.
4. Masing-masing berputar sebagaimana gerakan kedua
5. Penari saling bertukar tempat kembali dan langsung meghadap penonton.
6. Masing-masing berputar sebagaimana gerakan kedua
7. Masing-masing penari duduk dan mengayunkan tangan ke muka dan ke belakang.
8. Penari berdiri dan langsung berputar arah ke kiri dan kanan satu kali.
9. Penari maju ke arah penonton.
10. Penari bergerak meninggalkan panggung sama seperti pada gerakan pendahuluan.



Provinsi Sulawesi Utara

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Musik Bia

Musik Bia

KATEGORI :

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN:

Minahasa, Sulawesi Utara

MAESTRO:

Benny J. Mamoto-Mihasa

KONDISI :

Masih



Musik Bia adalah musik tradisional yang nyaris punah. Hal tersebut memang dapat dimaklumi karena bahan baku alat musik ini yang semakin langka diperoleh seiring pengrusakan ekologi karena ulah manusia.

Awalnya, Bia atau kerang (dalam ukuran cukup besar dapat dipegang dengan kedua tangan manusia) digunakan manusia sebagai alat komunikasi yang digemakan (dibunyikan dengan cara meniup bia tersebut) dari suatu tempat tinggi di pesisir pantai (bukit atau di atas pohon kelapa).

Orang Minahasa menyebutnya *Pontuang*. Di wilayah pedalaman Minahasa, pontuang digunakan oleh kelompok *mapalus*, yang dibunyikan pada pagi hari, sebagai tanda saatnya berangkat ke ladang, dan sorenya, untuk menyatakan saat berakhirnya waktu bekerja pada hari itu. Bunyi yang dihasilkan ini menarik perhatian mereka sehingga dengan kemampuan atau bakat seni yang dimiliki dirancang dan dibuat menjadi alat musik.

Penari wanita melambangkan rasa kasih sayang satu dengan yang lainnya, serta gerakan bergeser ke kiri dan ke kanan menggambarkan aktivitas menginjak padi saat selesai panen. Gerakan yang menunjukkan interaksi antara penari pria dan wanita dalam Tarian melambangkan keakraban, kebersamaan dan kegembiraan dalam suasana pesta rakyat yang sedang dirayakan.

Busana Tarian ini terdiri dari busana penari pria dan busana penari wanita. Busana penari pria terdiri dari baju tanpa lengan dan celana panjang berwarna jingga, kain tradisional Maluku Utara yakni kain “Dino” yang adalah sejenis kain “songket” berwarna merah atau ungu cerah dililitkan pada pinggang dan panjangnya hingga di atas lutut. Di atas kain *dino* dililitkan kain hitam dengan rumbai-rumbai benang kuning, serta jubah hitam yang panjangnya menutupi lutut. Pada kepala dipakai ikat kepala dan mahkota di atasnya. Mahkota menggambarkan raja dan takhtanya, bermakna raja ikut merayakan kegembiraan panen bersama rakyatnya. Perlengkapan busana pada penari pria berupa payung yang berwarna cerah menggambarkan raja atau pria sebagai pelindung rakyat atau wanita.

Busana penari wanita terdiri atas kain “Dino” yang berwarna cerah, pada umumnya berwarna jingga. Kain ini digunakan sebagai penutup tubuh bagian bawah dengan panjang dari pinggang hingga ke kaki penari. Kain “Dino” dipakai dengan cara dililitkan ke tubuh penari. Baju yang dipakai adalah *baju kabaya wiludu* berwarna hitam, selendang merah dan kuning dipakai menyilang dari kedua bahu, dan ikat pinggang dari bahan kuningan yang disebut *pending* dililitkan di atas jubah dan selendang.

Pada kepala terdapat asesoris berupa ikat kepala hitam berhiaskan manik-manik. Rambut penari wanita dibentuk menjadi apa yang disebut sebagai *konde panta bebek* dan dihias dengan penahan konde berwarna kuning dan tusuk konde berkepala setengah lingkaran yang pada bagian atasnya mencuat tangkai bunga dari kuningan serta kemudian akan ditambahkan hiasan berupa bulu ayam berwarna-warni dan pom-pom mini berwarna merah di kedua sisinya. Asesoris lainnya yang digunakan adalah anting gantung yang berayun-ayun tatkala penari dengan lincah melakukan gerakan Tarian. Semarak busana penari wanita ini menggambarkan suasana rakyat yang berpesta dengan gembira ria dalam tradisi mereka.



Provinsi Sulawesi Tengah

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Kain Tenun Donggala (Buya Bomba)

Upacara Melabot Tumpe

Kain Tenun Donggala

KATEGORI :

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN :

Donggala-Sulawesi Tengah

MAESTRO :

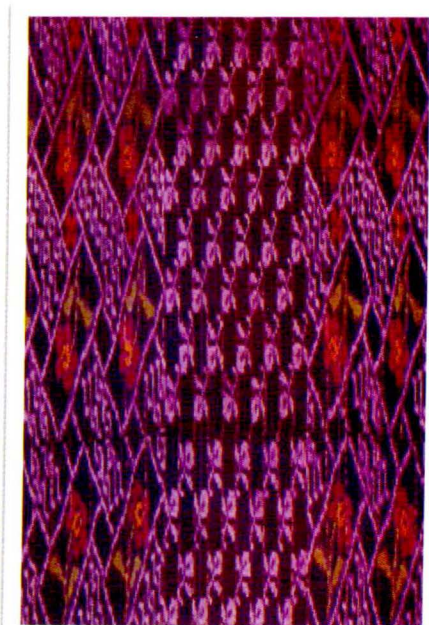
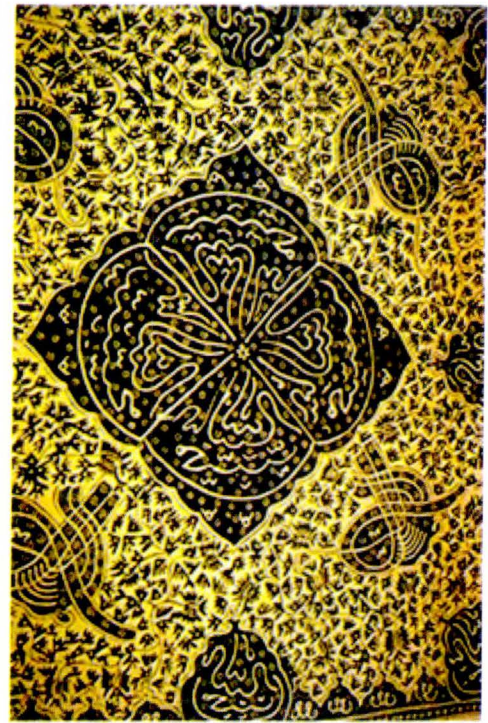
Hj. Salma Lahamado Ba,

Kab. Sigi, Sulawesi Tengah

KONDISI :

Masih Bertahan

Kain ini dibuat dari bahan benang kapas. Dasar pembuatan kain mbesa ini yaitu kain tenun dengan teknik ikat. Cara mengikat benang untuk ragam hias dalam proses mencelup ini, sama dengan cara menutup pola hias batik, yaitu dengan malam atau lilin lebah, hanya bedanya jika pada penutupan dengan lilin, setelah proses pencelupan selesai diakhiri dengan menghilangkan lilin lebah tadi melalui pengerikan. Sedangkan pada teknik ikat dalam tenun, bagian yang diikat hanya dibuka ikatannya. Jenis tali pengikat adalah sejenis rumput yang disebut daun silar, yang dapat menahan cairan air tidak masuk ke dalam bagian benang yang diikat. Tetapi saat sekarang ini banyak juga yang menggunakan tali serat sintesis yaitu tali rafia (tali plastik).



Setelah ditenun, hasil dari pencelupan menghasilkan bentuk hias yang tampak warna diisi dengan warna benang *lungsinya*. Kesamaan ini juga karena kesamaan warna benang *lungsinya* yang gelap atau tua sedangkan benang *pakannya* yang sudah berbentuk ragam hias berwarna terang atau berwarna muda. Pada umumnya warna benang pakan dan *lungsinya* sama. Untuk membuat ragam hias, sebelum dicelup benang dasar warna putih diikat. Setelah dicelup dan dikeringkan maka pengikat dibuka sehingga nampak ragam hias yang kita kehendaki. Apabila ragam hias tersebut ingin kita beri warna lagi maka cukup dengan mengoleskan warna pada ragam hias yang sudah ada. Kebanyakan *Mbesa* hanya memiliki dua warna yakni warna dasar putih dengan ragam hias coklat atau merah darah.

Upacara Molabot Tumpe

KATEGORI :

Adat Istiadat Masyarakat,
Ritus, dan Perayaan

LOKASI PERSEBARAN :

Banggai-Sulawesi Selatan

MAESTRO :

Hidyo Nur-Kota Luwuk

KONDISI :

Masih Bertahan



Prosesi upacara *Malabot Tumpe* diawali dengan pengumpulan telur burung Moleo oleh Perangkat Adat sebanyak 160 butir. Setelah terkumpul, perangkat adat membawanya di rumah Ketua Adat, kemudian menyiapkan perahu dan pengantar telur sebanyak 7 orang terdiri atas: 3 orang Tua-tua Adat, dan 4 orang pendayung. Sebelum diberangkatkan ke Banggai, telur Moleo dibungkus dengan daun *komunong* (sejenis daun palma).

Pela tidak memiliki arti secara harafiah karena pengertian *pela* dari masing-masing negeri berbeda. Namun jika menarik sebuah garis lurus, maka *pela* dapat diartikan sebagai suatu bentuk perjanjian yang dilakukan antara satu negeri atau lainnya karena suatu peristiwa yang terjadi dan dialami secara bersama-sama yang kemudian karena peristiwa tersebut sehingga atas kesepakatan bersama maka dilakukan suatu upacara adat untuk membuat sebuah perjanjian sehidup semati sepenanggungan dalam menjalani kehidupan. *Pela* adalah sebuah pranata tradisional bagi orang-orang di Maluku. Sejak dahulu kala pranata ini telah hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Maluku sebagai sebuah perekat hubungan sosial antara satu negeri dengan negeri lainnya baik itu negeri Kristen maupun Islam. Ikatan *pela* pada hakekatnya tidak mengenal batas wilayah atau teritorial, adat istiadat maupun agama bagi pendukung masyarakat *pela* itu sendiri. Sejak dahulu ikatan-ikatan *pela* yang intinya adalah kerukunan hidup dan saling tolong menolong telah digunakan oleh *datuk-datuk* untuk menciptakan ketertiban dan kedamaian dalam kehidupan bersama.

Dalam setiap upacara *pela*, peristiwa sejarah itu akan dibacakan atau dilakoni kembali dengan maksud agar anak cucu sebagai generasi sekarang akan dapat terus mengingat dan memelihara ikatan itu secara sadar dan wajar. Dengan demikian sumpah atau kewajiban yang harus ditaati oleh anak-anak negeri yang berhubungan *pela* terus dipegang teguh. Dalam pergaulan sehari-hari diantara anak negeri yang memiliki ikatan *pela* saling menghormati, bila saling bertemu maka ada sapaan-sapaan seperti *nona pela* atau *nyong pela* yang menunjukkan bahwa mereka terikat dalam hukum *pela* itu.

Demikian pula bila ada negeri yang hendak membangun sebuah rumah ibadah, pelantikan raja, atau kegiatan negeri lainnya, maka secara otomatis negeri-negeri yang memiliki ikatan pela dengan negeri tersebut tanpa diminta akan datang membantu. Itu merupakan kewajiban baik antara negeri yang beragama Kristen maupun Islam.



Sama halnya bilamana diketahui ada seorang pela yang mengalami musibah maka anak negeri lain yang memiliki ikatan pela dengan anak yang mengalami musibah itu harus datang membantu. Hanya dengan sapaan-sapaan pela itu saja, hubungan antara dua individu yang sebelumnya tidak saling mengenal akan berubah menjadi akrab bagaikan saudara kandung sendiri. Ditinjau dari jenisnya terdiri dari *pela keras* dan *Pela lunak*. Pela keras terjadi dengan cara saling minum darah (darah manusia atau hewan) yang dicampur dengan *sopi* dan diiringi dengan sumpah adat. Oleh karena itu pela keras disebut juga dengan pela minum darah, pela batu karang, atau pela tuni atau pela asli. Pela lunak biasanya dilakukan dengan memakan sirih secara bersama-sama. Pela ini biasa disebut juga pela tanpa sirih.



Provinsi Gorontalo

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Polopalo

Tradisi Lisan Tanggomo

Polopalo

KATEGORI :

Tradisi dan Ekspresi Lisan

LOKASI PERSEBARAN :

Gorontalo

MAESTRO :

Mahmud Sahami, Kab. Gorontalo

Yamin Husain, Kab. Bone Bolango

KONDISI:

Terancam Puh



Polopalo adalah salah satu permainan rakyat Gorontalo, terbuat dari bambu kering yang dibentuk sedemikian rupa, pada saat dipukul-pukulkan mengeluarkan bunyi yang nyaring. Tempat pegangan diukur dari bagian pangkal, $\frac{3}{4}$ bagian dibuat belahan sebagai mulut dan lidahnya, supaya belahan bamboo tidak pecah digunakan lem kayu lalu diikat dengan benang atau karet tebal. Pada bagian atas pangkal pegangan dibuatkan lubang kecil yang berfungsi sebagai tempat keluar bunyi. Saat alat dipukul-pukulkan, lubang tersebut dibuka/ditutup dengan jari sehingga mengeluarkan dua suara, yaitu nada tinggi (*moelengengo*) dan nada rendah (*mobulongo*).



Jumlah pemain berbeda-beda. Apabila digunakan hanya sebagai pengisi waktu senggang, maka pelakunya hanya – 2 orang. Apabila dilombakan, jumlah pemain 2 – 3 orang. Peminat permainan ini bisa mencapai puluhan sampai ratusan orang. Pemainnya laki-laki remaja dan dewasa. Waktu memainkannya siang dan malam hari kalau dilombakan, tempatnya di alam terbuka. Untuk lomba/pertandingan biasanya dibuatkan panggung setinggi 5-10 meter sedangkan juri berada di tempat agak jauh sekitar 1 km jaraknya dengan panggung. Permainan ini dipertandingkan biasanya dalam rangka memperingati HUT Proklamasi dan hari-hari besar lainnya. Selain sebagai penghibur, juga sebagai ajang silaturahmi, memupuk dan mempertebal rasa cinta tanah air dan mempererat rasa persatuan dan kesatuan.

Tradisi Lisan Tanggomo

KATEGORI :

Tradisi dan Ekspresi Lisan

LOKASI PERSEBARAN :

Gorontalo

MAESTRO :

Prof. DR. Nani Tuloli, Gorontalo

Yamin Husainm Gorontalo

KONDISI :

Terancam Punah

Tanggomo merupakan salah satu kesenian rakyat yang berisi peristiwa dan kejadian yang sumber ceritanya berasal dari kejadian atau peristiwa nyata, cerita rakyat, atau rekaan pencerita sendiri. Pelakon atau penutur *tanggomo* adalah seorang pria yang tidak terikat oleh umur. Dahulu penuturnya adalah orang tua atau yang dituakan dan memahami serta mahir tentang *tanggomo*. Namun sekarang siapa saja bisa menuturkan *tanggomo* dengan cara menghafalnya.

Tanggomo diucapkan dengan suara berlagu, tujuannya mengisahkan peristiwa atau menginformasikan suatu kejadian kepada orang banyak. Dahulu kesenian ini tidak menggunakan alat pengiring, namun sekarang orang telah membuat variasi dengan menggunakan gambus dan kecapi. Selain bersifat hiburan, *tanggomo* juga bersifat demokratis sebab isi ceritanya menyangkut semua golongan masyarakat. Nilai budaya yang paling menonjol dalam *tanggomo* adalah nilai sejarah. Salah satu contoh adalah cerita patriotik 23 Januari 1942 tentang perjuangan rakyat Gorontalo merebut kemerdekaan dari penjajah Belanda.

Sebagian masyarakat Gorontalo memperoleh keterangan dari buku sejarah dan yang lainnya mengakui hanya memperoleh dari *Tanggomo* yang berjudul “*Teme Jonu*”. Bukti sejarah lainnya yang diceritakan dalam *Tanggomo* antara lain yaitu : masuknya Jepang ke Gorontalo, peristiwa Gestapu, Permesta, dsb. Akhir-akhir ini fungsi *Tanggomo* menjadi penyebar informasi faktual yang lebih bersifat sejarah, dengan *Tanggomo* informasi factual seperti KB, wajib belajar 9 tahun, gerakan Jumat Bersih, semuanya itu telah diciptakan atau dikarang ceritanya oleh tukang *Tanggomo* dan disampaikan kepada masyarakat.



Provinsi Maluku

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Cuci Negeri Soya

Inasua

Obor Pattimura

Pela

Cuci Negeri Soya

KATEGORI :

Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan

LOKASI PERSEBARAN :

Ambon-Maluku

MAESTRO :

Jhon L Rehatta, Ambon

KONDISI:

Sedang Berkembang



Upacara Cuci Negeri merupakan sebuah tradisi yang telah lama berkembang di Negeri Soya. Upacara ini telah dilakukan sejak zaman datuk-datuk yang mendiami negeri Soya sampai sekarang. Upacara adat Cuci Negeri dilakukan di Negeri Soya dan Gunung Sirimau. Cuci Negeri berarti membersihkan negeri dari segala kotoran dan juga membersihkan hati dan pikiran dari seluruh masyarakat yang mendiami Negeri Soya. Cuci Negeri Soya biasanya dilakukan mulai dari tanggal 1 Desember dan berakhir pada minggu pertama bulan Januari.

Sedangkan untuk ritual pembersihan negeri biasanya dilakukan pada minggu kedua bulan Desember. Keseluruhan upacara Cuci Negeri Soya dapat dibagi sebagai berikut : tanggal 1 Desember selalu diadakan rapat *saniri* besar untuk menentukan hal-hal yang menyangkut dengan proses upacara cuci Negeri. Semua laki-laki dewasa bersama badan *saniri* negeri dan tua-tua adat berkumpul dan bermusyawarah. Pada hari Rabu minggu kedua di bulan Desember semua rakyat negeri diwajibkan untuk membersihkan lingkungan, mulai dari rumah, gereja sampai Batu Besar, pekuburan dan Baileo. Pada Kamis malam minggu kedua, sekumpulan laki-laki yang berasal dari beberapa rumah tertentu berkumpul di Teung Tunisou (mata rumah Tunisou) untuk selanjutnya naik ke Gunung Sirimau dengan iringan Tifa, Gong, dan tiupan Tahuri (kulit Siput yang sudah dikeringkan dan dilubangi). Malam itu mereka mendaki untuk membersihkan puncak gunung yang di atasnya terdapat tempayang tua sambil menahan lapar dan haus.

Keesokan harinya pada sore hari pemuda tadi turun dari Gunung Sirimau dan kemudian mereka disambut pertama di Soa Erang (Teung Rulimena), dijamu dengan Sopi dan Sirih Pinang. Setelah itu rombongan menuju Baileo. Raja dijemput oleh Mata Ina (wanita-wanita yang baru saja kawin) dari rumahnya dan dibawa ke Baileo. Seluruh rakyat telah berkumpul menanti raja. Di pintu Baileo Upu Latu (raja) disambut dengan Kapata "*Tabea Upu Latu jisajehu, syora jisajehu guru Latu jisajehu, Upu Wisawosi, Selamat datang silahkan Masuk*". Setelah raja memasuki Baileo, upacara dimulai. Dengan diiringi tifa dan gong, para Ina Tuni secara silih berganti membersihkan halaman Baileo dengan sapu lidi dan bunga gadihu sebagai tanda berakhirnya pembersihan negeri secara keseluruhan.

Setelah itu rombongan yang berada di dalam baileo dibagi menjadi dua rombongan dan sambil menyanyi kedua rombongan menuju ke Mata Air Wai Werhalouw dan mata air Uniwei. Menjadi kepercayaan masyarakat di negeri bahwa setiap pengantin muda yang minum dari mata air tersebut akan cepat mendapat keturunan. Setelah selesai maka seluruh masyarakat yang tadi turun ke mata air naik dan berkumpul di teung Tunisouw. Dari situ mereka keluar dengan menggunakan kain gandong yang telah dipersiapkan kemudian berjalan mengelilingi negeri dan Baileo kemudian menuju rumah raja dan menggendong raja dan istrinya di dalam kain gandong.

Upacara ini biasanya dilengkapi dengan pesta negeri yang sangat meriah. Keesokan harinya seluruh masyarakat menuju ke kedua mata air untuk membersihkan diri. Di dalam upacara cuci negeri terdapat nilai-nilai yang bisa diambil diantaranya yaitu nilai persatuan, nilai musyawarah, nilai gotong-royong, nilai kebersihan, nilai toleransi dan nilai sejarah, serta adanya pewarisan adat dan budaya dari generasi ke generasi.



Inasua

KATEGORI :

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN :

Maluku Tengah

MAESTRO :

Jacoba Wurlianty/ Polsiary

KONDISI :

Masih Bertahan



Dalam pengertiannya *inasua* terdiri dari dua suku kata yaitu *ina* yang berarti ikan dan *sua* yang berarti garam. Proses pengawetan ikan ini dilakukan oleh masyarakat Teon, Nila, Serua. Inasua ini dibuat di Pulau Teon, Nila, Serua tetapi sekarang sudah dilakukan di Waipia karena masyarakat Teon, Nila, Serua telah bermukim di Waipia. Pembuatan inasua ini dilakukan karena kebutuhan mengkonsumsi ikan dari masyarakat Teon, Nila, Serua yang sangat tinggi namun terkendala oleh cuaca ketika terjadi musim angin, maka masyarakat tidak dapat melaut sehingga untuk bisa mengkonsumsi ikan yang tidak dikeringkan maka dicari cara dan menemukan metode pembuatan inasua. Inasua ini sendiri tidak diketahui kapan waktu yang jelas kapan mulai dikenal namun inasua telah ada sejak masyarakat melakukan rutinitas dan aktifitas menangkap dan mengkonsumsi ikan yang telah ada sejak dahulu kala.

Proses inasua sendiri yaitu setelah ikan ditangkap kemudian ikan dipisahkan dari tulangnya untuk mengambil dagingnya, lalu dicuci sampai bersih dan diremas-remas dengan garam agar meresap ke ikannya. Setelah itu ikannya ditaburi garam baru, lalu disimpan didalam wadah tertutup selama 3 hari sampai garamnya meresap baik ke ikannya.



Setelah tiga hari, ikan diangkat kemudian ditaburi garam lagi untuk kemudian disimpan di dalam guci atau tempayan sampai waktunya untuk dikonsumsi. Biasanya waktu mengonsumsi inasua ini ketika musim barat atau timur sudah mulai bertiup. Biasanya akan ada ombak yang tinggi dan angin yang kencang sehingga masyarakat sudah tidak bisa lagi melaut.

Fungsi sosial dari inasua sendiri yaitu ketika ada hajatan di negeri atau keluarga seperti mendirikan rumah baru, kerja di negeri, atau orang melahirkan maka inasua ini disajikan sebagai menu tradisional. Jika dalam sebuah hajatan yang dilakukan oleh negeri atau sebuah keluarga disajikan inasua maka tamu yang datang akan sangat banyak karena menu inasua menjadi menu yang sangat dicari oleh masyarakat.



Obor Pattimura

KATEGORI :

Adat Istiadat Masyarakat Ritus
dan Perayaan

LOKASI PERSEBARAN :

Maluku Tengah

MAESTRO :

Max Aipasa-Negeri Tuhaha
Pulau Saparua

KONDISI :

Sedang Berkembang



Tanggal 15 Mei, biasanya diperingati masyarakat Maluku sebagai Hari Pattimura. Sejarah menuliskan bahwa pada tanggal 15 Mei diperingati mengenang jasa pahlawan Maluku Thomas Pattimura yang berjuang melawan dan mengusir penjajah dari bumi Maluku, pada tanggal 15 Mei 1817.

Perayaan ini biasanya ditandai dengan obor yang menurut orang tua-tua berfungsi untuk membakar semangat perjuangan Pattimura. Pada tanggal 14 Mei 1817, Thomas Matulesy yang diberi gelar Kapitan Pattimura melakukan musyawarah besar (saniri) dengan semua kapitan dari Pulau Ambon, Seram, Saparua, Haruku dan Nusalaut, guna menyusun strategi mengusir Belanda dari Maluku. Pertemuan itu dilakukan di sebuah gunung yang terletak di petuanan Negeri Tuhaha, Kecamatan Saparua, Maluku Tengah. Dan, gunung itu kini diberi nama Gunung Saniri. Menurut keterangan Ketua Adat Negeri Tuhaha, Max Aipassa, pertemuan itu sengaja dilakukan di Gunung Saniri supaya tidak didengar oleh orang. Oleh sebab itu, setiap tanggal 14 Mei dilakukan proses pembakaran obor Pattimura di Gunung Saniri, dan obor tersebut hanya bisa dibakar oleh anak adat Negeri Tuhaha. Kapitan Pattimura yang bernama asli Thomas Matulesy, ini lahir di Negeri Haria, Saparua, Maluku tahun 1783. Perlawanannya terhadap penjajahan Belanda pada tahun 1817 sempat merebut benteng Belanda di Saparua selama tiga bulan setelah sebelumnya melumpuhkan semua tentara Belanda di benteng tersebut. Namun beliau akhirnya tertangkap.

Wilayah Maluku ini pernah dikuasai oleh bangsa Belanda kemudian berganti dikuasai oleh bangsa Inggris dan kembali lagi oleh Belanda. Thomas Matulesy sendiri pernah mengalami pergantian penguasaan itu. Pada tahun 1798, wilayah Maluku yang sebelumnya dikuasai oleh Belanda berganti dikuasai oleh pasukan Inggris. Ketika pemerintahan Inggris berlangsung, Thomas Matulesy sempat masuk dinas militer Inggris dan terakhir berpangkat Sersan. Namun setelah 18 tahun pemerintahan Inggris di Maluku, tepatnya pada tahun 1816, Belanda kembali lagi berkuasa. Begitu pemerintahan Belanda kembali berkuasa, rakyat Maluku langsung mengalami penderitaan.

Berbagai bentuk tekanan sering terjadi, seperti kerja rodi, pemaksaan penyerahan hasil pertanian, dan lain sebagainya. Tidak tahan menerima tekanan-tekanan tersebut, akhirnya rakyat pun sepakat mengadakan perlawanan untuk membebaskan diri. Perlawanan yang awalnya terjadi di Saparua itu kemudian dengan cepat merembet ke daerah lainnya diseluruh Maluku. Di Saparua, Thomas Matulesy dipilih oleh rakyat untuk memimpin perlawanan, yang kemudian ia pun dinobatkan bergelar Kapitan Pattimura. Pada tanggal 16 mei 1817, suatu pertempuran yang luar biasa terjadi. Rakyat Saparua di bawah kepemimpinan Kapitan Pattimura tersebut berhasil merebut benteng Duurstede. Tentara Belanda yang ada dalam benteng itu semuanya tewas, termasuk Residen Van den Berg.

Pasukan Belanda yang dikirim untuk merebut kembali benteng itu juga dihancurkan pasukan Kapitan Pattimura. Alhasil, selama tiga bulan benteng tersebut berhasil dikuasai pasukan Kapitan Patimura. Namun, Belanda tidak mau menyerahkan begitu saja benteng itu. Belanda kemudian melakukan operasi besar-besaran dengan mengerahkan pasukan yang lebih banyak dilengkapi dengan persenjataan yang lebih modern.

Perayaan Hari Pattimura ini juga bukan hanya dilihat sebagai suatu rutinitas yang dilakukan masyarakat Maluku, tetapi lebih dari itu, merupakan pengungkapan rasa kebangsaan dan nasionalisme yang tinggi terhadap bangsa dan negara. Kobaran obor Pattimura, yang menyala ini adalah bukti semangat bersatu tetap ada dalam diri generasi muda Maluku untuk melanjutkan perjuangan Pattimura, dalam mencapai suatu kesejahteraan dan juga pembangunan dalam konteks integritas nasional. Dari perjuangannya dia meninggalkan pesan tersirat kepada pewaris bangsa ini agar sekali-kali jangan pernah menjual kehormatan diri, keluarga, terutama bangsa dan negara ini.



Pela

KATEGORI :

Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku
Mengenai Alam Semesta

LOKASI PERSEBARAN :

Maluku Tengah

MAESTRO :

-

KONDISI :

Sedang Berkembang



Pela tidak memiliki arti secara harafiah karena pengertian pela dari masing-masing negeri berbeda. Namun jika menarik sebuah garis lurus, maka pela dapat diartikan sebagai suatu bentuk perjanjian yang dilakukan antara satu negeri atau lainnya karena suatu peristiwa yang terjadi dan dialami secara bersama-sama yang kemudian karena peristiwa tersebut sehingga atas kesepakatan bersama maka dilakukan suatu upacara adat untuk membuat sebuah perjanjian sehidup semati sepenanggungan dalam menjalani kehidupan.

Pela adalah sebuah pranata tradisional bagi orang-orang di Maluku. Sejak dahulu kala pranata ini telah hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Maluku sebagai sebuah perekat hubungan sosial antara satu negeri dengan negeri lainnya baik itu negeri Kristen maupun Islam. Ikatan pela pada hakekatnya tidak mengenal batas wilayah atau teritorial, adat istiadat maupun agama bagi pendukung masyarakat pela itu sendiri. Sejak dahulu ikatan-ikatan pela yang intinya adalah kerukunan hidup dan saling tolong menolong telah digunakan oleh datuk-datuk untuk menciptakan ketertiban dan kedamaian dalam kehidupan bersama.

Dalam setiap upacara oanas pela, peristiwa sejarah itu akan dibacakan atau dilakoni kembali dengan maksud agar anak cucu sebagai generasi sekarang dapat terus mengingat dan memelihara ikatan itu secara sadar dan wajar. Dengan demikian sumpah atau kewajiban yang harus ditaati oleh anak-anak negeri yang berhubungan pela terus dipegang teguh. Dalam pergaulan sehari-hari diantara anak negeri yang memiliki ikatan pela saling menghormati, bila saling bertemu maka ada sapaan-sapaan seperti nona pela atau nyong pela yang menunjukkan bahwa mereka terikat dalam hukum pela itu. Demikian pula bila ada negeri yang hendak membangun sebuah rumah ibadah, pelantikan raja, atau kegiatan negeri lainnya, maka secara otomatis negeri-negeri yang memiliki ikatan pela dengan negeri tersebut tanpa diminta akan datang membantu. Itu merupakan kewajiban baik antara negeri yang beragama Kristen maupun negeri Islam.

Sama halnya bilamana diketahui ada seorang pela yang mengalami musibah maka anak negeri lain yang memiliki ikatan pela dengan anak yang mengalami musibah itu harus datang membantu. Hanya dengan sapaan-sapaan pela itu saja, hubungan antara dua individu yang sebelumnya tidak saling mengenal akan berubah menjadi akrab bagaikan saudara kandung sendiri. Ditinjau dari jenisnya terdiri dari pela keras dan lunak. Pela keras terjadi dengan cara saling minum darah (darah manusia atau hewan) yang dicampur dengan sopi dan diiringi dengan sumpah adat. Oleh karena itu pela keras disebut juga dengan pela minum darah, pela batu karang, atau pela tuni atau pela asli. Pela lunak biasanya dilakukan dengan memakan sirih secara bersama-sama. Pela ini biasa disebut juga pela tanpa sirih.



Provinsi Maluku Utara

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Tari Legu Sahu

Hibua Lamo

Tari Legu Sahu

KATEGORI :

Seni Pertunjukan

LOKASI PERSEBARAN:

Halmahera Barat

MAESTRO:

-Slamet A. Dinsie-Ternate

KONDISI :

Sedang Berkembang



Tari Legu Sahu berasal dari kata “Legu” yang artinya “pesta”. Sehingga Legu Sahu berarti pesta masyarakat Sahu. Pesta perayaan panen padi ini diadakan setiap tahunnya dan telah menjadi tradisi, dari perayaan inilah timbul sebuah Tarian rakyat yang mengekspresikan kegembiraan rakyat Sahu.

Tarian Legu Sahu merupakan Tarian yang merepresentasikan luapan kegembiraan rakyat saat panen padi. Tarian ini menggambarkan rasa syukur rakyat akan kesuksesan panen padi. Tarian ini dalam perayaan panen padi tidak bersifat formal ataupun sakral karena merupakan Tarian rakyat, sehingga sebelum maupun sesudah pelaksanaan Tarian tidak terdapat ritual khusus. Namun Tari Legu Sahu yang diperuntukan sebagai hadiah dalam ulang tahun Sultan Ternate maupun dalam penyambutan Sultan atau tamu kebesaran, Tarian ini menjadi Tarian yang bersifat formal dalam membawakan dan menampilkannya di hadapan sultan serta tamu kebesaran.

Dalam gerakan Tarian penari pria, terdapat gerakan kaki berupa ayunan kaki ke depan, ke samping kiri dan ke belakang yang menggambarkan pembersihan rumput pada jalan yang akan dilalui. Sedangkan gerakan pada Tarian yang dibawakan oleh penari wanita melambangkan rasa kasih sayang satu dengan yang lainnya, serta gerakan bergeser ke kiri dan ke kanan menggambarkan aktivitas menginjak padi saat selesai panen. Gerakan yang menunjukkan interaksi antara penari pria dan wanita dalam Tarian melambangkan keakraban, kebersamaan dan kegembiraan dalam suasana pesta rakyat yang sedang dirayakan.

Busana Tarian ini terdiri dari busana penari pria dan busana penari wanita. Busana penari pria terdiri dari baju tanpa lengan dan celana panjang berwarna jingga. Kain tradisional Maluku Utara yakni kain “Dino” adalah sejenis kain “songket” berwarna merah atau ungu cerah dililitkan pada pinggang dan panjangnya hingga di atas lutut. Di atas kain dino dililitkan kain hitam dengan rumbai-rumbai benang kuning, serta jubah hitam yang panjangnya menutupi lutut. Pada kepala dipakai ikat kepala dan mahkota di atasnya. Mahkota menggambarkan raja dan takhtanya, bermakna raja ikut merayakan kegembiraan panen bersama rakyatnya.

Perlengkapan busana pada penari pria berupa payung yang berwarna cerah menggambarkan raja atau pria sebagai pelindung rakyat atau wanita.

Busana penari wanita terdiri atas kain “Dino” yang berwarna cerah, pada umumnya berwarna jingga. Kain ini digunakan sebagai penutup tubuh bagian bawah dengan panjang dari pinggang hingga ke kaki penari. Kain “Dino” dipakai dengan cara dililitkan ke tubuh penari. Baju yang dipakai adalah *baju kabaya wiludu* berwarna hitam, selendang merah dan kuning dipakai menyilang dari kedua bahu, dan ikat pinggang dari bahan kuning yang disebut *pending* dililitkan di atas jubah dan selendang.

Pada kepala terdapat asesoris berupa ikat kepala hitam berhiaskan manik-manik. Rambut penari wanita dibentuk menjadi apa yang disebut sebagai konde panta bebek dan dihias dengan penahan konde berwarna kuning dan tusuk konde berkepala setengah lingkaran yang pada bagian atasnya mencuat tangkai bunga dari kuningan serta hiasan berupa bulu ayam berwarna-warni dan pom-pom mini berwarna merah di kedua sisinya. Aksesoris lainnya yang digunakan adalah anting gantung yang berayun-ayun tatkala penari dengan lincah melakukan gerakan Tarian. Semarak busana penari wanita ini menggambarkan suasana rakyat yang berpesta dengan gembira ria dalam tradisi mereka.

Pada Tarian Legu Sahu tidak terdapat syair pengiring dan hanya mempergunakan alat musik tradisional. Alat musik yang dipakai dalam mengiringi Tarian ini adalah tifa atau dalam bahasa setempat dikenal dengan kata *didiwang* dan gong besar serta gong kecil yang disebut juga *kenong*.



Hibua Lamo

KATEGORI :

Kemahiran dan
Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN:

Halmahera Utara

MAESTRO:

- Ir. Yesaya Banari-Kota Tobelo;
- Samuel Nagara-Tobelo;
- Theo Sosebeko-Tobelo

KONDISI :

Masih Bertahan



Hibua Lamo adalah rumah adat dari Halmahera Utara. Hibua Lamo sendiri telah diteliti oleh beberapa peneliti, salah satunya yaitu Rizal Muhammad. Menurut Rizal Muhammad, Hibua Lamo telah ada sejak 600 tahun yang lalu. Ini berarti dapat diperkirakan sejak tahun 1400an Hibualamo telah ada. Secara harafiah Hibualamo terdiri dari dua kata yaitu Hibua yang berarti rumah dan Lamo yang berarti besar.

Sebenarnya dari suku bangsa atau klan atau *hoana* yang bermukim di Halmahera Utara, tidak satupun dari mereka yang menyebutkan rumah adat mereka dengan sebutan Hibualamo. Orang Tobelo, orang Modole dan orang Pagu menyebut rumah adat mereka dengan sebutan *Halu* yang berarti diangkat atau ditinggikan dengan ornamen berbentuk perahu di bumbungan rumah dan motif anyaman pada tiang-tiangnya. Orang Galela menyebut rumah adat mereka dengan sebutan *Bangsaha*. *Bangsaha* sendiri berasal dari kata *Bangi Ma Soha* yang berarti alas atau dasar bangunan.

Rumah ini berbentuk delapan sudut dengan ornamen ukiran binatang pada bumbungan rumah. Orang Tobaru menyebut rumah adat mereka dengan sebutan *Halu* yang berarti bertahan dengan bentuknya delapan sudut. Orang Loloda menyebut rumah adat mereka *Halu* yang berarti kekuatan dan berbentuk delapan sudut. Dalam arsitektur bangunan dari rumah adat suku bangsa di Halmahera Utara ini memiliki persamaan pada bentuk yaitu berbentuk delapan sudut (*octagon*) dengan ornamen pada bumbungan dan tiang-tiangnya.

Dalam sejarahnya istilah Hibualamo muncul ketika suku bangsa di Halmahera Utara turun dan bermukim di wilayah pesisir. Ketika bermukim di daerah pesisir, kebudayaan orang Halmahera Utara mulai berkontak dengan Kesultanan Ternate sehingga diperkirakan Hibualamo ini mendapat pengaruh dari Kesultanan Ternate sehingga namanya berubah menjadi Hibua Lamo.

Fungsi dari rumah-rumah adatnya hampir semua memiliki persamaan yaitu sebagai tempat berkumpul menyelesaikan masalah-masalah dengan aturan adat, sebagai penanda identitas ketika menempati sebuah kampung, tempat mensyukuri hasil, dan tempat membicarakan kepentingan bersama. Fungsi rumah adat orang Tobelo pada zaman dahulu adalah sebagai rumah pemujaan nenek moyang. Namun ketika agama-agama *samawi* (*langitan*) Islam (*Hilamo*) dan Kristen (*Harane*) masuk dan berkembang di Tobelo, fungsinya ikut berubah.

Fungsi yang dahulu sebagai tempat pemujaan nenek moyang berubah menjadi tempat pertemuan untuk membicarakan berbagai kepentingan masyarakat. Inilah yang kemudian disebut “Hibua Lamo” yang berarti rumah besar, rumah kita bersama (*Nanga Tau Mahirete*) dan rumah orang bersaudara (*Ngone O’Ria Dodoto*). Sebagai falsafah yang mendasari bangunan sosial Hibua Lamo, “*Nanga Tau Mahirete*” dan “*Ngone O’Ria Dodoto*” menjadi arus penggerak kehidupan yang tidak bisa dihentikan dengan berbagai arus pemikiran sempit, licik dan bertendensi irasional. sebab kedua falsafah itu mengandung nilai-nilai dasar *O’dora* (saling Kasih), *O’hayangi* (saling sayang), *O’Baliara* (saling peduli), *O’adili* (peri keadilan) dan *O’diai* (kebenaran) yang mampu menyeleksi, menakar dan mengukur derajat pemikiran dari para perusak atau genius jahat yang hendak menyesatkan anak negeri secara licik. Sebaliknya sebagai falsafah Ia bisa berdampingan dengan pemikiran-pemikiran besar dalam membangun masyarakat yang berperadaban secara lebih luas.



Provinsi Papua Barat

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Papeda

Papeda

KATEGORI :

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN:

Papua Barat, Papua

MAESTRO:

-

KONDISI :

Masih Bertahan



Papua mempunyai makanan tradisional yaitu sagu, betatas, keladi, dan umbi-umbian. Makanan tradisional orang Papua adalah sagu. Sagu dalam bahasa orang Waropen/Napan/Sentani adalah *Fi* sedangkan untuk orang Yaur adalah *Moore* dan orang Moi menyebutnya *Hi*. Sagu adalah makanan pokok dan termasuk salah satu hal utama dalam setiap upacara adat masyarakat Papua. Sagu diolah menjadi beraneka ragam makanan dan mempunyai sebutan yang berbeda sesuai dengan bahan yang campur atau digunakan. Sagu sering dikombinasikan dengan buah-buahan, biji-bijian, kacang-kacangan dan daging babi, ikan, udang, daging penyu dan siput laut.

Proses pengolahannya pun sangatlah beragam, ada yang dimasak dengan diasap di perapian, ada yang dibungkus dengan daun, bambu, kulit kerang, pelepah pohon nibun dan ada yang menggunakan air panas, yang lebih dikenal dengan Papeda. Masyarakat/orang Papua menganggap sagu ini merupakan sesuatu yang mempunyai nilai-nilai yang amat tinggi dalam pemenuhan kebutuhan atau acara-acara ritual, akan tetapi yang termasuk golongan masyarakat yang mendiami wilayah pegunungan tidak mengenal sagu mereka lebih memberi nilai pada umbi-umbian dalam pemenuhan kebutuhan hidup bahkan dalam acara-acara ritual. Pemeliharaan ternak babi dan pembudidayaan ubi jalar merupakan kegiatan ekonomi yang maha penting. Bagi orang Papua pohon tertua dari satu rumpun sagu diinterpretasikan sebagai seorang manusia dewasa semakin berisi dan berpendirian teguh seperti tegaknya pohon sagu; bertindak yang benar dan adil seperti lurusnya pohon sagu.

Proses pembuatan papeda sebenarnya sederhana. Tepung sagu diaduk-aduk sambil dituangi air mendidih secara bertahap hingga terbentuk adonan yang menyerupai gulali dan siap dimakan. Papeda pada umumnya disajikan dengan kuah ikan kuning, yaitu ikan yang dimasak dengan campuran bumbu-bumbu yang menghasilkan kuah berwarna kuning. Papeda sendiri pada dasarnya tidak memiliki rasa. Kuah ikan kuning inilah yang memberi rasa enak dan gurih pada santapan papeda.

Cara mengambil papeda terbilang unik, bukan menggunakan sendok tapi sepasang sumpit. Sumpit dipegang dengan kedua tangan, diputar dengan cepat sehingga menghasilkan gulungan gulali papeda hingga putus. Saat sudah terpisah dari wadah utama, papeda dituangkan ke piring dan diberi kuah ikan kuning.

Di Kabupaten Sentani papeda dibungkus dengan daun sehingga bisa bertahan untuk beberapa hari, dan dalam bahasa Sentani disebut Finukhu.

Papeda bungkus atau finukhu, biasanya disajikan sebagai makanan/bekal pada waktu kegiatan gotong royong yang dilakukan di hutan atau di luar kampung dan juga bekal pada waktu pembayaran maskawin. Pada waktu pembayaran maskawin yang mempunyai kewajiban menyiapkan Finukhu adalah pihak perempuan sebagai pihak yang menerima pembayaran maskawin. finukhu dalam pembayaran maskawin biasanya diisi di dalam keranjang dan dijadikan semacam paket (karkir) yang isinya papeda bungkus beserta ikan gabus. Karkir terbuat dari daun kelapa yang dianyam berbentuk keranjang. Daun yang digunakan untuk membungkus papeda disebut oleh orang Sentani *fothofhea*. Cara pembuatannya yaitu papeda yang sudah jadi dibiarkan hingga dingin kemudian ambil daun *fothofhea* celupkan ke dalam air dan masukkan pepeda lalu dibungkus dengan daun fothofhea.



Provinsi Papua

Warisan Budaya yang ditetapkan :

Tomako Batu

Koteka

Tomako Batu

KATEGORI :

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN :

Jayapura-Papua

MAESTRO :

-

KONDISI:

Masih Bertahan



Boleh dikatakan sebagian besar dari kebudayaan batu sudah berakhir di Papua akan tetapi kapak batu dalam kebudayaan orang Sentani dan Ormuwari di Kabupaten Jayapura, Provinsi Papua hingga kini masih sangat penting. Bahkan dalam hal memproduksi kapak batu di mana pada waktu dulu hanya dengan cara yang sangat sederhana.

Kenyataan hari ini, Suku Sentani dan Suku Ormuwari adalah dua suku pendukung kapak batu yang masih aktif karena kapak batu masih digunakan sebagai alat tukar yang sangat berharga yakni sebagai mas kawin (*bride price*), dan *gift* (pemberian) yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat tersebut.

Proses pembuatannya yaitu dengan cara sebagai berikut, bahan dasar untuk pembuatan kampak batu ini terdapat di dalam tanah. Untuk mendapatkannya harus digali dengan menggunakan batang pohon yang telah diruncingkan Pohon/kayu yang digunakan tidak sembarangan pohon/ kayu ini hanya berada di kampung Ormowari saja. Pohon tersebut dalam bahasa setempat disebut *Jhakrah*, Apabila menggunakan bahan lain untuk menggali tidak akan mendapatkan apa yang diinginkan contoh seperti linggis dan sejenisnya. Menurut masyarakat kalau menggunakan kayu dari batang pohon jakrah, maka apabila kayu tersebut menyentuh batu atau bahan dasar pembuatan kampak batu akan mengeluarkan bunyi khusus yang telah dipercaya dari generasi ke generasi. Selain itu bahan dasar ini juga mempunyai ciri khusus yaitu batu harus diliputi dengan tanah liat yang berwarna abu-abu dan juga endapan kayu yang telah mengeras yang melekat atau membungkus batu tersebut, kalau demikian maka bahan dasar tersebut dianggap sempurna dan dapat diambil untuk proses selanjutnya.

Proses dasar pembentukan kampak batu ini adalah sebagai berikut;

Batu yang telah dipilih diketuk dengan menggunakan batu yang berbeda sehingga membentuk mal kampak yang diinginkan. Setelah itu dilanjutkan dengan menggunakan batu yang seimbang dengan mal kampak tersebut untuk proses pembentukan yang lebih sempurna agar menghindari mal kampak tersebut patah atau hancur. Kemudian dilakukan proses penghalusan dengan cara diasah diatas batu juga. Batu yang digunakan



untuk mengasah merupakan batu yang hanya terdapat di Kampung Ormowari. Dalam proses ini juga menggunakan air seperti lazimnya kita mengasah pisau akan tetapi air yang digunakan harus ditempatkan dalam wadah yang terbuat dari daun nibun.

Proses selanjutnya yaitu proses finising. Dalam proses ini batu akan digosok dengan pelepah daun nibun atau dalam bahasa setempat disebut “bhay”. Bagian

yang digunakan yaitu bagian luar karena mengandung semacam debu atau lebih dikenal dengan bulu nibun. Dengan proses finising ini akan menghasilkan suatu batu yang sempurna dan mengkilat atau bercahaya. Saat inilah dapat dibedakan kelas atau tingkatan batu tersebut, yaitu kelas I disebut Arwait dengan ciri-ciri halus dan bercorak bintik kecil, sedangkan kelas II disebut Senebu dengan ciri khas kasar dan bercorak bintik besar. Lama pembuatannya bisa mencapai 2 bulan s/d 2 tahun untuk menghasilkan 1 buah kampak batu. Akan tetapi setelah menggunakan teknologi maka 1 hari bisa menghasilkan 1 atau 2 buah kampak batu, akan tetapi untuk proses penghalusan dan finising tetap menggunakan cara tradisional.

Dengan menggunakan tahapan yang telah diwariskan secara turun temurun akan memberikan nilai adat tertentu bagi penyanggah kebudayaan lokal. Bagi masyarakat Ormowari kampak batu atau Jha ini nilainya saat tinggi karena digunakan untuk makota Ondofolo (sang pemimpin).

Sejak masuknya orang asing saat Perang Dunia II, orang luar membawa alat bantu seperti parang besi, kapak besi dll yang kemudian mempengaruhi penduduk setempat untuk beralih menggunakan alat bantu dari besi dibandingkan menggunakan kapak dari batu. Hingga di zaman modern, pengganti Kweri adalah alat potong Gurinda dan mesin amplas, sehingga kapak batu diproduksi lebih cepat dan dalam sehari bisa mencapai lebih dari 5 kapak batu. Ini berbeda dengan waktu sebelum dikenal mesin gurinda dan kertas amplas, dimana dalam setahun seseorang meskipun dengan bekerja keras belum tentu bisa menghasilkan 5 kapak.

Kapak batu sendiri, tidak dibuat untuk maksud diperdagangkan. Kapak batu diproduksi untuk kepentingan adat yaitu pembayaran mas kawin dan membayar denda. Pada zaman dulu, kapak batu bisa digunakan sebagai alat bayar dalam rangka perang terhadap suku lain atau yang berhubungan dengan okultisme. Kapak batu bisa sebagai alat yang membawa kebaikan maupun membawa penderitaan. Tetapi sejak Injil masuk, kapak batu hanya digunakan untuk membawa kebaikan saja seperti menebang pohon, menokok sagu dan alat fungsi sosial.



Koteka

KATEGORI :

Kemahiran dan Kerajinan Tradisional

LOKASI PERSEBARAN :

Jayawijaya, Paniai, Mimika-Papua

MAESTRO :

-

KONDISI :

Sudah Berkurang



Salah satu kebudayaan daerah yang diwariskan secara turun temurun adalah busana atau pakaian tradisional yang dimiliki oleh suku-suku bangsa di Papua yang secara umum dihari ini dikenal dengan nama “Koteka”. Adalah menarik dan unik ketika kita berbicara mengenai pakaian tradisional suku-suku bangsa di Papua terutama mereka yang hidupnya pada wilayah ekologis pegunungan tengah yang juga memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan lainnya. Koteka menurut mitos penciptaan manusia di pegunungan tengah hadir bersamaan dengan kehadiran manusia artinya tidak dibawa masuk oleh orang atau suku bangsa lain dari luar suku bangsa mereka dan koteka merupakan milik mereka sendiri.

Koteka pada umumnya mengandung nilai-nilai hidup yang baik bagi penggunanya seperti nilai kebersamaan, nilai kepemimpinan, kebanggaan, kebesaran, penutup aurat, dan sebagainya, sehingga dapatlah kita pahami bahwa koteka merupakan salah satu hal yang cukup penting dalam kehidupan keseharian suku-suku bangsa di wilayah ekologis pegunungan tengah

Koteka adalah penutup bagian khusus alat kelamin pria yang dipakai oleh beberapa suku bangsa di Papua. Bagi pria berwibawa dan terkenal dalam masyarakat, koteka yang digunakan harus berukuran besar dan panjang. Seorang pria berwibawa dan gagah biasanya mengenakan koteka sambil memegang panah dan busur dengan tatapan wajah yang tajam ke alam bebas. Kata koteka dalam beberapa suku yang ada di pegunungan tengah menyebutnya dengan bahasa daerah masing-masing seperti orang di Paniai menyebutnya “Bobee”. Di Wamena koteka disebut “Holim”, dan pada masyarakat di Amungme menyebutnya “Sanok”. Ada berbagai jenis ukuran koteka, tergantung besar kecilnya kondisi fisik pemakai. Tetapi, besarnya koteka juga sering hanya aksesoris bagi si pemakai. Tubuh yang kekar bagi seorang pria berkoteka adalah idaman seorang wanita suku Pegunungan Tengah seperti Suku Dani. Agar penampilan seorang pria lebih perkasa dan berwibawa, seluruh bagian kulit luar termasuk rambut dilumuri minyak babi agar kelihatan hitam mengkilat dan licin bila terpanggang matahari. Lemak babi itu dioleskan di wajah, pinggang, kaki, dan tangan. Biasanya dipakai pada saat pergelaran pesta adat seperti bakar batu.



Ada dua ukuran koteka yakni holim kecil (halus) dan holim pendek besar. Jenis koteka kecil terdapat di daerah lembah Baliem, terutama di Kecamatan Wamena Kota, Kecamatan Asologaima dan Kecamatan Kurulu. Ukuran bagian bawahnya sedang dan atasnya runcing. Kadangkadang bagian ujungnya diberi hiasan bulu burung atau bulu ayam hutan. Hiasan itu untuk menimbulkan daya Tarik bagi kaum perempuan. Jenis holim ini halus, berwarna kuning kemerah-merahan. Sebagian masyarakat Dani mengenakan koteka yang ukurannya pendek dan besar. Kalabasah yang berdiameter relatif besar itu dipotong hampir setengahnya sehingga ujungnya bolong (terbuka) yang ketika dipakai biasanya bolong itu ditutup dengan daun. Banyak kemudian yang menambahkan semacam sekat di antara pangkal dan

ujung “selongsong” koteka bolong itu untuk tempat menyimpan benda-benda yang dianggap keramat atau bendabenda yang dianggap bernilai tinggi, misalnya “uang merah” (eka merah). Sedangkan jenis holim besar terdapat di lembah Baliem, Ilaga, Tiom, Yalimo, Apalahapsili, Welarak, Kosarek, dan Oholim.





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

DIREKTORAT WARISAN DAN DIPLOMASI BUDAYA
2015

Perpu
Jen